K.H. Muhammad Habibillah

Kitab Terlengkap Panduan Ibadah Muslim Sehari-hari

Praktis dan Berdasarkan al-Qur'an & Sunnah yang Shahih

- Kitab Thaharah • Kitab Shalat
- Kitab Puasa • Kitab Zakat dan Shadaqah
- Kitab Haji dan Umrah • Kitab Dzikir dan Doa, dll.

Tata cara melaksanakan suatu ibadah sudah diatur dalam agama Islam, baik melalui al-Quran ataupun hadits yang shahih. Artinya, kita tidak boleh melaksanakan suatu ibadah semau kita tanpa mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut agar ibadah kita tidak sia-sia belaka.

Untuk itu, buku ini hadir dengan menyajikan segala jenis ibadah sehari-hari yang wajib dan sunnah bagi seorang muslim, mulai dari thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Masing-masing ibadah dibahas secara rinci mulai dari syarat hingga tata caranya. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan doa dan dzikir pilihan serta surat-surat pendek yang ada di dalam al-Quran.

Harapannya, buku dapat menjadi panduan praktis bagi setiap muslim dan muslimah. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, dan kita menjadi hamba Allah yang bertakwa. Amin.

Kitab Terlengkap Panduan

Ibadah Muslim

Sehari-hari

K.H. Muhammad Habibillah

Kitab Terlengkap Panduan Ibadah Muslim Sehari-hari

Saufa

KITAB TERLENGKAP PANDUAN IBADAH MUSLIM SEHARI-HARI

Penulis: K.H. Muhammad Habibillah
Editor: Rusdianto, S.Pd.I
Tata Sampul: Ferdika
Tata Isi: Vitrya Raharjo
Pracetak: Wardi

Cetakan Pertama, 2015

Penerbit
Saufa
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 7418727
Fax: (0274) 4353776
Email: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Distributor Tunggal
Serambi Semesta Distribusi
Jl. Jeruk Purut No. 51 Rt. 005 Rw. 03,
Jakarta Selatan 12560
Telp. (021) 78833908 dan (021) 7815631
Fax: (021) 7803048

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Habibillah, K.H. Muhammad

Kitab Terlengkap Panduan Ibadah Muslim Sehari-hari/K.H. Muhammad Habibillah; editor, Rusdianto, S.Pd.I–cet. 1–Yogyakarta: Saufa, 2015
400 hlmn; 15.5 x 24 cm
ISBN 978-602-255-760-9

1. Agama Islam I. Judul
II. Rusdianto, S.Pd.I

Pengantar Penulis

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk beribadah. Dalam Islam, banyak sekali amal ibadah bisa kita laksanakan. Beberapa di antaranya hukumnya wajib, sedangkan sebagian yang lain hukumnya sunnah. Selain untuk menunaikan perintah Allah Swt., beribadah juga bisa kita maknai sebagai bentuk ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya.

Tata cara melaksanakan suatu ibadah sudah diatur dalam agama Islam, baik melalui al-Quran ataupun hadits. Artinya, kita tidak bisa melaksanakan suatu ibadah semau kita sendiri tanpa mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Untuk itu, buku ini akan menyajikan segala jenis ibadah sehari-hari yang wajib dan sunnah untuk dilakukan oleh seorang Muslim, mulai dari thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Masing-masing ibadah dibahas secara rinci mulai dari syarat hingga tata caranya. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan doa dan dzikir pilihan serta surat-surat pendek yang ada dalam al-Quran.

Harapannya, buku dapat menjadi panduan praktis bagi setiap Muslim dan Muslimah. Akhirnya, penulis memohon maaf jika dalam buku ini dijumpai banyak kesalahan dan kekurangan. Semuanya itu murni karena keterbatasan pengetahuan penulis. Untuk itu, penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan kita selalu menjadi hamba Allah yang bertakwa. Amin.

K.H. Muhammad Habibillah

Daftar Isi

Bagian 2

Kitab Shalat

Bagian 3

Kitab Puasa

Bagian 4

Kitab Zakat dan Shadaqah

Bagian 5

Kitab Haji dan Umrah

Bagian 6

Kitab Dzikir dan Doa

Bagian 7
Surat-Surat Pendek

Bagian I
Kitab Thaharah

Bab 1
Seputar Thaharah

A. Pengertian Thaharah

Pengertian thaharah menurut bahasa adalah bersuci. Sedangkan pengertian thaharah menurut istilah syara' adalah membersihkan diri, pakaian, tempat dan benda-benda lain dari najis dan hadats sesuai dengan ketentuan syariat Islam.[1]

B. Jenis-Jenis Thaharah

1. Thaharah Batiniah

Thaharah batiniah adalah proses penyucian jiwa yang dilakukan untuk menghilangkan dampak dari semua perbuatan dosa dan maksiat yang kita lakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan bertaubat secara sungguh-sungguh kepada Allah Swt.

Selain itu, thaharah batiniah juga harus dilakukan untuk menyucikan hati dari noda-noda yang berasal dari sifat syirik, dengki, riya', sombong, dan sifat-sifat tercela lainnya. Hal ini bisa kita lakukan dengan menanamkan sifat jujur, ikhlas, rendah hati, serta senantiasa berbuat kebaikan.

[1] Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Bersuci: Bersih dan Suci sesuai Sunnah Rasulullah* (Jakarta: Almahira, 2006), hlm. 5.

2. Thaharah Lahiriah

Thaharah lahiriah adalah bersuci dari najis dan hadats. Bersuci dari najis adalah menyucikan diri dan benda-benda lainnya dari segala jenis najis dengan menggunakan air atau benda-benda lain yang diperbolehkan oleh syariat Islam. Salah satu jenis thaharah dari najis adalah dengan istinja' atau menyucikan diri setelah buang air kecil dan buang air besar.

Sedangkan thaharah dari hadats bisa dilakukan dengan wudhu' untuk hadats kecil, mandi wajib untuk hadats besar, dan tayamum sebagai pengganti wudhu' dan mandi wajib jika syarat-syaratnya terpenuhi. Pembahasan lebih rinci mengenai tata cara thaharah akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya.

Bab 2
Jenis-Jenis Air

Air adalah alat utama yang bisa digunakan untuk bersuci. Meskipun demikian, tidak semua jenis air bisa digunakan untuk bersuci. Untuk itu, kita perlu mengetahui jenis-jenis air dan hukumnya untuk digunakan bersuci. Para ulama membagi jenis-jenis air sebagai berikut:[2]

A. Air Mutlak

Air mutlak adalah air yang suci dan menyucikan. Artinya, air ini bisa digunakan untuk bersuci. Jenis-jenis air yang masuk kategori air mutlak adalah air hujan, air sumur, air sungai, air telaga, air laut, embun, serta air es atau salju. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَـٰنِ وَلِيَرْبِطَ
عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk untuk memberikan ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)." (QS. al-Anfaal [8]: 11).

---

[2] Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 8-10.

Dalam firman-Nya yang lain, Allah Swt. juga menegaskan bahwa air yang turun dari langit itu hukumnya suci.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." (QS. al-Furqaan [25]: 48).

Selain itu, Rasulullah Saw. juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْبَحْرِ: هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهَا. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِيْذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ.

"Dari Abu Hurairah ra. ia berkata, 'Telah bersabda Rasulullah Saw. tentang (hukum) air laut, 'Air laut itu suci, (dan) halal bangkainya." (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad).

B. Air Musta'mal

Air *musta'mal* adalah air yang sudah digunakan untuk bersuci, baik berwudhu' atau mandi wajib. Terkait dengan hukum air musta'mal, para ulama berbeda pendapat. Sebagian menyatakan bahwa air *musta'mal* itu suci dan bisa menyucikan sedangkan sebagian yang lain menyatakan bahwa air ini suci tapi tidak bisa menyucikan.

Selain itu, para ulama juga menetapkan batasan air yang bisa disebut *musta'mal* dan tidak. Batasannya adalah dua *qullah*. Artinya, air yang sudah melebihi volume dua *qullah*, meskipun sudah digunakan untuk bersuci, tidak disebut sebagai air *musta'mal*. Jika disesuaikan dengan standar besaran yang kita gunakan saat ini, volume dua *qullah* adalah sekitar 270 liter.

C. Air Musyammas

Air *musyammas* adalah air yang terpapar sinar matahari dalam wadah yang terbuat dari selain emas dan perak. Air jenis ini dimakruhkan untuk digunakan bersuci.

D. Air Mudhaf

Air *mudhaf* adalah air yang berasal dari buah dan sejenisnya, misalnya air kelapa, air perasan jeruk, dan lain-lain. Selain itu, air mutlak yang telah bercampur dengan benda lain, seperti kopi, teh, atau gula juga masuk kategori air *mudhaf*. Air ini hukumnya suci tapi tidak menyucikan sehingga tidak bisa digunakan untuk bersuci.

E. Air Mutanajjis

Air *mutanajjis* adalah air mutlak yang sudah terkena najis. Air ini tidak bisa digunakan untuk bersuci jika sudah berubah salah satu sifatnya, yaitu bau, warna, dan rasanya. Jika salah satu dari ketiga sifat tersebut tidak berubah, para ulama bersepakat bahwa air tersebut bisa digunakan untuk bersuci.

Bab 3
Jenis-Jenis Najis dan Cara Menyucikannya

A. Najis Mukhaffafah

Najis mukahffafah adalah tingkatan najis yang paling ringan. Yang termasuk ke dalam jenis najis mukhaffafah adalah air kencing bayi laki-laki yang belum berusia 2 tahun dan hanya meminum air susu ibunya. Artinya, bayi ini belum mendapatkan asupan makanan lain selain ASI. Sedangkan cara menyucikan najis ini adalah dengan memercikkan air mutlak pada bagian yang terkena najis.[3]

Berbeda dengan air kencing bayi laki-laki, cara menyucikan sesuatu yang terkena air kencing bayi perempuan tidak cukup dengan memercikkan air mutlak saja. Akan tetapi, kita harus mencuci bagian yang terkena air kencing tersebut, bahkan meskipun bayi perempuan itu belum mendapatkan asupan makanan lain selain ASI. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut:

يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ.

"Barang siapa yang terkena air kencing bayi perempuan, harus dicuci. Dan jika terkena air kencing bayi laki-laki, cukup dengan memercikkan air padanya." (HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Majah).

[3] Saiful Hadi el-Shuta, *Buku Panduan Sholat Lengkap* (Jakarta: Wahyu Media, 2012), hlm. 9.

B. Najis Mutawassithah

Najis mutawassithah adalah tingkatan najis yang sedang. Yang termasuk ke dalam kelompok najis mutawassithah antara lain adalah kotoran manusia dan hewan, nanah, darah, bangkai, dan lain-lain. Selain itu, para ulama juga membagi najis mutawassithah menjadi dua bagian, yaitu:[4]

1. Najis 'Ainiyah

Najis 'ainiyah adalah najis yang mempunyai wujud atau kasat mata. Sedangkan cara menyucikan najis ini adalah dengan menghilangkan benda atau zat yang najis tersebut sehingga sifatnya, mulai dari rasa, bau, dan warnanya, juga hilang. Selanjutnya, siram bagian yang terkena najis dengan air mutlak hingga bersih.

2. Najis Hukmiyah

Najis hukmiyah adalah najis yang benda atau zatnya tidak kelihatan atau tidak berwujud. Salah satu contohnya adalah bekas air kencing yang sudah kering. Untuk menyucikannya, kita cukup mengalirkan air mutlak pada bagian yang terkena najis tersebut.

C. Najis Mughallazhah

Najis Mughallazhah adalah tingkatan najis yang paling berat. Sesuai dengan kesepakatan para ulama, najis yang tergolong ke dalam najis mughallazhah adalah najis yang bersumber dari anjing dan babi, misalnya air liur anjing. Sedangkan cara menyucikan najis ini adalah dengan menghilangkan wujud dari najis tersebut. Selanjutnya, cuci bagian yang terkena najis dengan air mutlak sebanyak 7 kali. Pada penyucian yang pertama atau yang terakhir harus disertai dengan debu yang suci. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut:

---

[4] *Ibid.*, hlm. 10.

ذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَاغْسِلُوهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ.

"Ketika anjing menjilat bejana, maka basuhlah tujuh kali dengan dicampuri debu pada awal pembasuhanya." (HR. Muslim)

Dalam haditsnya yang lain, Rasulullah Saw. juga bersabda:

طُهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ.

"Sucinya bejana kalian semua ketika dijilat anjing adalah dengan dibasuh tujuh kali, yang pertama dicampuri dengan debu." (HR. Muslim).

D. Benda-Benda Najis

1. Kotoran Manusia

Najisnya kotoran manusia ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam haditsnya berikut ini:

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلَيْهِ الأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُورٌ.

"Jika sandal kalian menginjak kotoran (najis) maka tanah itu bisa menyucikannya." (HR. Abu Daud).

2. Air Kencing Manusia

Dalil tentang air kencing manusia ini bisa dilihat pada hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعُوهُ وَلاَ تُزْرِمُوهُ. قَالَ فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ.

"Anas bin Malik Ra. menceritakan bahwa ada seorang Badui yang tiba-tiba kencing di pojok masjid, maka berdirilah sebagian orang yang ada di masjid (untuk mencegahnya), maka Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka, 'Biarkan ia, jangan kalian menghentikan kencingnya.' Lalu, Anas Ra. berkata, 'Maka, ketika Badui itu selesai dari kencingnya, Rasulullah Saw. meminta setimba air dan menyiramkannya di tanah tempat kencingnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Wadi

Wadi adalah cairan berwarna putih dan kental yang keluar setelah seseorang buang air kecil. Dalil yang menunjukkan bahwa wadi itu najis adalah hadits Rasulullah Saw. berikut:

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: الْمَنِيُّ وَالْوَدْيُ وَالْمَذْيُ. أَمَّا الْمَنِيُّ: فَهُوَ الَّذِي مِنْهُ الْغُسْلُ. وَأَمَّا الْوَدْيُ وَالْمَذْيُ فَقَالَ: اغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْ مَذَاكِيرَكَ وَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ.

"Aku mendengar Ibnu Abbas menjelaskan mengenai mani, madzi dan wadi, '(Keluarnya) mani mewajibkan mandi,' sedangkan mengenai (keluarnya) wadi dan madzi ia berkata, 'Basuhlah zakar (kemaluan)mu, dan wudhulah sebagaimana engkau wudhu ketika hendak shalat." (HR. Baihaqi).

4. Madzi

Madzi adalah cairan bening, encer, dan lengket yang keluar dari kemaluan laki-laki dan perempuan. Cairan ini bisa keluar ketika seseorang sedang bersyahwat ataupun tidak. Cairan ini najis sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

"Ali berkata, 'Aku ini lelaki yang sering keluar air madzi dan aku malu untuk bertanya kepada Nabi Saw. karena kedudukan putri beliau (Yaitu Fatimah Ra. sebagai istri Ali Ra.). Maka, aku menyuruh Miqdad ibnu Aswad untuk menanyakannya ke Nabi Saw. Lalu, Nabi Saw. bersabda, 'Hendaknya dia mencuci kemaluannya dan berwudhu." (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Air Liur Anjing

Sebagaimana yang sudah dibahas di atas, air liur anjing hukumnya najis. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut:

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولاَهُنَّ بِالتُّرَابِ.

"Rasulullah Saw. bersabda, 'Cara membersihkan bejana salah seorang dari kalian apabila anjing minum darinya adalah mencucinya tujuh kali, yang pertama dicampur dengan debu." (HR. Muslim).

6. Daging Babi

Para ulama bersepakat bahwa daging babi itu najis. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt. berikut ini:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepada-Ku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-An'aam [6]: 145).

7. Kotoran dari Hewan yang Tidak Halal Dagingnya

Kotoran yang berasal dari hewan yang tidak halal dagingnya adalah najis. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْخَلَاءَ فَقَالَ ائْتِنِيْ بِثَلَاثِ أَحْجَارٍ فَأَتَيْتُهُ بِحَجَرَيْنِ وَرَوْثَةٍ فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ هِيَ رِجْسٌ.

"Dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Saw. masuk ke tempat buang air, kemudian beliau bersabda, 'Bawakan kepadaku tiga buah batu.' Maka, aku ambil dua buah batu dan kotoran hewan (keledai) maka beliau mengambil dua buah batu dan membuang kotoran hewan tersebut seraya bersabda, 'Itu adalah rijs (najis)." (HR. Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah).

8. Darah Haid

Darah haid itu najis berdasarkan hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ قَالَ: تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيْهِ.

"Asma' Ra. berkata, 'Telah datang seorang wanita kepada Nabi Saw. kemudian bertanya, 'Salah seorang dari kami bajunya terkena darah haid, apa yang harus ia lakukan?' Lalu Nabi Saw. bersabda, 'Hendaklah ia membersihkan darah yang menempel kemudian menggosoknya dengan air dan membilasnya. Setelah itu, pakailah untuk shalat." (HR. Bukhari dan Muslim).

9. Bangkai

Bangkai adalah hewan yang mati dengan sendirinya atau mati tanpa proses penyembelihan secara syar'i. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. berikut ini:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-An'aam [6]: 145).

Meskipun demikian, ada beberapa jenis bangkai hukumnya tidak najis. Jenis-jenis bangkai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bangkai Ikan dan Belalang

Bangkai ikan dan belalang tidak najis dan halal untuk dimakan. Hal ini berdasarkan pada riwayat Ibnu Umar Ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

أُحِلَّتْ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوْتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

"Dihalalkan untuk kalian dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai itu adalah bangkai ikan dan belalang sedangkan

dua darah itu adalah hati dan limpa." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad).

b. Bangkai Hewan yang Tidak Memiliki Aliran Darah

Bangkai hewan yang tidak memiliki aliran darah itu tidak najis. Hewan-hewan yang tidak memiliki aliran darah antara lain adalah lalat, semut, dan lebah. Hal ini didasarkan pada riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ اَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ يَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِيْ اَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَفِي الْأَخَرِ دَاءً

"Apabila telah tercebur dalam wadah salah seorang di antara kamu, maka hendaklah lalat itu tenggelamkan seluruhnya, kemudian dibuang. Karena pada salah satu sayapnya terdapat obat, sedang pada yang lain terdapat penyakit." (HR. Bukhari).

c. Tulang, Tanduk, Kuku, Rambut, dan Bulu Bangkai

Semuanya itu dihukumi suci karena tidak adanya dalil yang menyatakan bahwa itu najis. Oleh karena itu, para ulama mengembalikan ke hukum asalnya, yaitu suci.

Bab 4
Istinja'

A. Pengertian Istinja'

Pengertian istinja' secara bahasa adalah menghilangkan kotoran. Sedangkan pengertian syara' luas adalah menghilangkan kotoran yang keluar dari dua jalan kemaluan, yaitu qubul dan dubur dengan air atau batu dan sejenisnya yang bisa membersihkan kotoran.[5]

B. Hukum Istinja'

Hukum istinja' adalah wajib. Oleh karena itu, kotoran yang keluar dari dua jalan tersebut dan tidak dibersihkan bisa menjadi penyebab timbulnya najis dan penghalang sahnya suatu ibadah.[6]

C. Alat Istinja'

1. Air Mutlak

Air mutlak adalah alat utama yang bisa digunakan untuk beristinja'. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَدْخَلُ الْخَلَاءِ
فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ إِدَاوَةُ مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةٍ يَسْتَنْجِى بِالْمَاءِ.

---

[5] Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Bersuci: Bersih dan Suci sesuai Sunnah Rasulullah* (Jakarta: Almahira, 2006), hlm. 45.

[6] Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim* (Malang: Universitas Islam Indonesia-Sudan, TT), hlm. 288.

"Rasulullah Saw. pernah masuk ke tempat buang air. Maka, saya bersama seorang anak sebaya saya membawakan sebuah bejana berisi air dan sebatang tombak pendek. Lalu beliau beristinja' dengan air itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Batu

Apabila tidak ada air, kita juga bisa beristinja' dengan batu. Hal ini sesuai dengan hadits-hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

اَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ فَاَمَرَنِي اَنْ اٰتِيَهُ بِثَلَثَةِ اَحْجَارٍ.

"Nabi Saw. mendatangi tempat membuang hajat, lalu beliau menyuruh saya untuk membawakan tiga butir batu." (HR. Bukhari).

Dalam haditsnya yang lain, Rasulullah Saw. juga bersabda:

اِذَا ذَهَبَ اَحَدُكُمْ اِلَى الْغَائِطِ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلَثَةِ اَحْجَارٍ يَسْتَطِيْبُ بِهِنَّ فَاِنَّهَا تُجْزِئُ عَنْهُ.

"Apabila salah seorang dari kamu pergi membuang hajat, maka hendaklah membawa serta tiga butir batu untuk beristinja'. Sesungguhnya tiga batu itu akan mencukupinya." (HR. Abu Dawud).

Meskipun demikian, orang yang akan beristinja' dengan batu harus memperhatikan syarat-syarat berikut:

a. Paling sedikit menggunakan tiga batu.
b. Sebelum kotoran kering.

c. Kotoran tersebut tidak berpindah dan tidak berceceran.
d. Tidak tersentuh oleh sesuatu.

D. Adab Buang Hajat

Adapun adab buang hajat menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:[7]

1. Membaca doa sebelum masuk WC. Doanya sebagai berikut:

   اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَ الْخَبَائِثِ.

   Allahumma innii a'uudzubika minal khubutsi wal khabaa-its.

   "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala bentuk kejahatan dan para pelakunya."

2. Tidak boleh membawa sesuatu yang mengandung kalimat dan lafazh Allah dan Rasulullah. Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

   "Rasulullah Saw. melepaskan cincinnya. Cincin beliau tertulis Muhammad Rasulullah." (HR. Tirmidzi).

3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan kaki kanan ketika keluar.
4. Berhati-hati dari percikan najis. Sebab sedikit najis bisa membuat ibadah kita tidak sah dan bisa menyebabkan terhalangnya pahala.
5. Tidak berbicara.
6. Tidak boleh istinja' dengan tangan kanan.
7. Tidak boleh menghadap dan membelakangi kiblat.
8. Harus memiriskan kencing hingga bersih dengan mengurut auratnya bagi laki-laki dan berdeham bagi perempuan.
9. Bersembunyi atau berjauhan dari orang-orang agar tidak terlihat dan tidak tercium dari kotoran yang keluar.

---

[7] Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Bersuci ...*, hlm. 47.

10. Tidak boleh buang air di bawah pohon rindang/berbuah dan tidak yang ada angin kencang.
11. Tidak boleh buang air di tempat air yang tidak mengalir (tergenang).
12. Tidak boleh buang air di lubang, baik yang dibuat manusia atau hewan. Alasannya adalah karena lubang tersebut biasanya merupakan tempat bernaungnya setan dan bisa juga tempat bernaungnya hewan.
13. Tidak boleh buang air di tempat/jalan yang dilewati manusia. Hal ini dilarang karena bisa mengganggu kenyamanan orang lain.
14. Membaca doa keluar WC.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ أَذْهَبَ عَنِّى الْأَذَاى وَعَافَانِىْ

Alhamdulillaahil ladzii adzhaba 'annil adzaa wa 'aafaanii.
"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoranku dan membuatku sehat."

Bab 5
Wudhu

Salah satu syarat sahnya shalat seseorang adalah suci dari hadats kecil. Sedangkan cara untuk menyucikan diri dari hadats kecil adalah dengan berwudhu'. Berwudhu' dilakukan dengan membasuh bagian-bagian tubuh yang termasuk ke dalam anggota wudhu', yaitu muka, kedua tangan hingga siku, kepala, dan kedua kaki hingga mata kaki.

A. Syarat Wudhu

Orang yang akan berwudhu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:[8]

1. beragama Islam;
2. dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk *(tamyiz)*;
3. suci dari hadats kecil dan besar;
4. menggunakan air yang suci dan menyucikan;
5. tidak ada benda-benda, seperti lem, getah, atau cat yang dapat menghalangi sampainya air ke anggota wudhu; dan
6. mengetahui fardhu dan sunnah wudhu.

B. Fardhu Wudhu

Sahnya wudhu seseorang ditentukan oleh terlaksananya fardhu-fardhu, sebagai berikut:

1. Niat. Niat dilakukan bersamaan dengan membasuh muka. Bacaan niat wudhu adalah sebagai berikut:

---

[8] *Ibid.*, hlm. 81

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ اْلأَصْغَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

Nawaitul wudhuua liraf'il hadatsil asghari fardal lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadats kecil fardhu karena Allah Ta'ala."

2. Membasuh seluruh muka mulai dari tumbuhnya rambut hingga bagian bawah dagu dan dari telinga kanan sampai telinga kiri.
3. Membasuh kedua tangan hingga siku.
4. Mengusap sebagian rambut kepala.
5. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki.
6. Tertib. Artinya, fardhu-fardhu di atas harus dilaksanakan secara berurutan.

C. Sunnah Wudhu

Selain syarat-syarat dan fardhu di atas, wudhu juga memiliki beberapa sunnah sebagai berikut:

1. Membaca basmalah ketika akan memulai wudhu.
2. Membasuh kedua tangan hingga pergelangan.
3. Berkumur-kumur.
4. Membasuh lubang hidung.
5. Menyapu seluruh kepala ketika melaksanakan fardhu yang keempat.
6. Mendahulukan anggota tubuh yang kanan daripada yang kiri, misalnya tangan kanan didahulukan daripada tangan kiri.
7. Menyapu kedua telinga dari bagian luar hingga bagian dalam.
8. Setiap basuhan atau usapan dilakukan sebanyak tiga kali.
9. Menyela-nyela jari tangan dan kaki.
10. Membaca doa setelah berwudhu. Adapun doa wudhu adalah sebagai berikut:

اَشْهَدُ اَنْ لاَّ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَجْعَلْنِيْ مِنَ
الْمُتَطَهِّرِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ.

Asyhadu allaa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lahuu wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh. Allaahummaj'alnii minat tawaabiina waj'alnii minal mutathahhiriina waj'alnii min 'ibaadikash shaalihiin.

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Dan, aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang ahli taubat dan jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku orang dari golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."

D. Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu

Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu adalah sebagai berikut:

1. Keluar sesuatu dari qubul atau dubur. Contoh: Buang air kecil, buang air besar, atau buang angin.
2. Hilangnya akal yang disebabkan oleh kegilaan, mabuk, atau tidur nyenyak.
3. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya tanpa adanya penghalang, misalnya baju. Sedangkan yang dimaksud dengan mahram adalah anggota keluarga yang tidak boleh dinikahi.
4. Menyentuh qubul atau dubur tanpa adanya penghalang. Larangan ini juga berlaku bagi kemaluan sendiri.

E. Tata Cara Melaksanakan Wudhu

Adapun tata cara melaksanakan wudhu adalah sebagai berikut:

1. Mengawalinya dengan membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ sambil membasuh kedua tangan hingga pergelangan.

Gambar 1. Membasuh tangan

2. Setelah selesai, lanjutkan dengan berkumur-kumur sambil membersihkan gigi sebanyak 3 kali.

Gambar 2. Berkumur-kumur

3. Langkah yang ketiga adalah membasuh kedua lubang hidung sebanyak 3 kali.
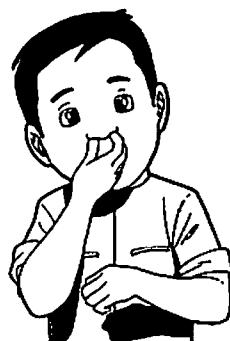
Gambar 3. Membasuh lubang hidung

Gambar 4. Membasuh muka

4. Membasuh seluruh muka sebanyak 3 kali. Basuhan dimulai dari batas tumbuhnya rambut hingga bagian bawah dagu dan dari telinga kanan hingga telinga kiri. Langkah yang keempat ini dilakukan secara bersamaan dengan niat.

5. Kemudian, cuci kedua tangan hingga kedua siku sebanyak 3 kali.

Gambar 5. Membasuh tangan hingga siku

Gambar 6. Mengusap rambut kepala

6. Setelah selesai, usap sebagian atau seluruh rambut kepala sebanyak 3 kali.

7. Langkah yang terakhir adalah membasuh kedua kaki hingga mata kaki.

Gambar 7. Membasuh kaki

Bab 6
Tayamum

Tayamum adalah mengusap muka dan kedua tangan hingga siku dengan debu yang suci. Bersuci dengan tayamum bisa dilakukan sebagai pengganti wudhu dan mandi junub ketika syarat-syaratnya sudah terpenuhi.

A. Syarat Tayamum

Seseorang diperbolehkan untuk melakukan tayamum dengan memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:[9]

1. Tidak mendapatkan air dan sudah berusaha untuk mencarinya, tapi tidak menemukannya.
2. Ada sesuatu yang membuat orang tidak boleh terkena air, misalnya sedang sakit dan jika terkena air penyakitnya akan semakin parah.
3. Sudah masuk waktu shalat.
4. Menggunakan debu yang suci.

B. Fardhu Tayamum

Adapun beberapa fardhu tayamum adalah sebagai berikut:

1. Niat. Niat tersebut dilakukan agar diperbolehkan mengerjakan shalat. Adapun bacaan niatnya adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ التَّيَمُّمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى.

[9] Saiful Hadi el-Shuta, *Buku Panduan Sholat Lengkap* (Jakarta: Wahyu Media, 2012), hlm. 22.

Nawaitut tayammuma listibaahatish shalaati fardhal lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat bertayamum untuk dapat melaksanakan shalat, fardhu karena Allah Ta'ala."

2. Mengusap muka dengan debu yang suci.
3. Mengusap kedua tangan hingga siku dengan debu yang suci.
4. Memindahkan debu pada anggota yang diusap.
5. Tertib (melaksanakan semua fardhu secara berurutan).

C. Sunnah Tayamum

Beberapa sunnah yang bisa dilakukan dalam tayamum adalah sebagai berikut:

1. Mengawalinya dengan membaca بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.
2. Mendahulukan anggota tubuh yang kanan daripada yang kiri.
3. Menipiskan debu (jangan terlalu tebal).

D. Hal-hal yang Membatalkan Tayamum

Tayamum bisa batal karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Segala hal yang bisa membatalkan wudhu.
2. Menemukan air sebelum melaksanakan shalat (bagi yang bertayamum karena tidak menemukan air).
3. Murtad atau keluar dari Islam.

E. Tata Cara Melaksanakan Tayamum

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan ketika bertayamum adalah sebagai berikut:

1. Letakkan kedua telapak tangan di atas debu suci yang sudah dipersiapkan.

Gambar 1. Meletakkan telapak tangan di atas debu

Gambar 2. Mengusap muka

2. Usap seluruh muka dengan debu tersebut sebanyak 2 kali.

3. Letakkan kembali kedua telapak tangan di atas debu.

Gambar 3. Meletakkan telapak tangan di atas debu

4. Usap kedua tangan hingga siku. Caranya: tempelkan keempat jari (kecuali ibu jari) pada punggung jari tangan kanan (kecuali ibu jari). Tarik ke belakang hingga siku. Kemudian balikkan ke sisi yang lain dan tarik hingga ibu jari kiri menyapu ibu jari kanan. Lakukan hal yang sama pada tangan kiri.
5. Bersihkan debu yang masih menempel pada anggota tubuh yang diusap.

Gambar 4. Mengusap tangan hingga siku

Catatan : Meskipun belum batal, satu kali tayamum hanya bisa digunakan untuk melaksanakan satu kali shalat fardhu. Sedangkan jika digunakan untuk melaksanakan shalat-shalat sunnah, cukup dengan satu kali tayamum saja. Selain itu, orang yang mengalami luka dan diperban pada anggota tayamum, usapan cukup dilakukan pada perbannya saja.

Bab 7
Mandi Wajib

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin shalat adalah suci dari hadats besar. Dengan demikian, orang yang sedang berhadats besar diharuskan menyucikan diri terlebih dahulu, yaitu dengan cara mandi wajib. Mandi wajib di sini dilakukan dengan membasuh seluruh anggota tubuh mulai dari kepala hingga ujung kaki.

A. Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi Wajib

Beberapa hal yang menyebabkan kita harus mandi wajib adalah sebagai berikut:[10]

1. Bersetubuh atau berhubungan suami istri.
2. Keluarnya air mani, baik yang disebabkan oleh bersetubuh atau sebab lainnya.
3. Setelah nifas, yaitu berhentinya darah yang keluar sehabis melahirkan.
4. *Wiladah* (setelah melahirkan).
5. Selesai haid.

B. Fardhu Mandi

Mandi wajib memiliki 3 fardhu, yaitu sebagai berikut:

1. Niat. Niat dilakukan bersamaan dengan basuhan pertama yang dilakukan pada anggota tubuh. Sedangkan bacaan niatnya adalah:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

[10] Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Thaharah* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 181.

Nawaitul ghusla liraf'il hadtsil akbari fardallillaahi ta'aalaa.

"Saya berniat mandi wajib untuk menghilangkan hadats besar fardhu karena Allah Ta'ala."

2. Membasuh seluruh anggota tubuh dengan air yang suci. Basuhan tersebut harus rata mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.
3. Menghilangkan najis.

C. Sunnah Mandi Wajib

Beberapa hal sunnah yang bisa dilakukan ketika mandi wajib adalah sebagai berikut:

1. Mendahuluinya dengan bacaan بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.
2. Terlebih dahulu membersihkan semua kotoran dan najis yang menempel di badan.
3. Mengambil wudhu terlebih dahulu dan membaca doa sesudah wudhu.
4. Menghadap ke arah kiblat.
5. Mendahulukan anggota tubuh yang kanan daripada yang kiri.
6. Setiap basuhan dilakukan sebanyak 3 kali.
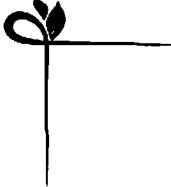
Bagian 2
Kitab Shalat
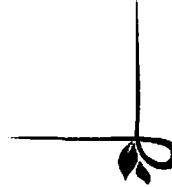
Bab 1
Seputar Shalat

A. Pengertian Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa Arab adalah doa. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"...Dan, mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya, doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. at-Taubah [9]: 103).

Sedangkan menurut istilah *syara'*, shalat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan *syara'*.[11]

B. Jenis-Jenis Shalat

Jenis shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Jenis shalat yang termasuk ke dalam shalat fardhu adalah shalat yang wajib kita kerjakan sebanyak lima kali dalam sehari. Shalat ini biasa disebut dengan shalat lima waktu. Shalat-shalat tersebut adalah shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh.

[11] Drs. Abdul Kadir et *al.*, *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 19.

Sedangkan shalat sunnah adalah beberapa jenis shalat yang tidak wajib untuk kita kerjakan. Akan tetapi, shalat-shalat tersebut dianjurkan untuk kita kerjakan. Meskipun pelaksanaan shalat-shalat sunnah tersebut hanya sebatas anjuran, ada banyak pahala dan fadhilah yang dijanjikan bagi setiap orang yang melaksanakannya. Shalat-shalat sunnah tersebut antara lain adalah shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, shalat Tahajjud, dan lain-lain.

Secara umum, kedua jenis shalat ini memiliki kesamaan, baik terkait dengan syarat, rukun, sunnah, hal-hal yang membatalkan, dan hal-hal yang diperbolehkan dalam shalat tersebut. Artinya, semua aturan dan tata cara yang ada pada shalat fardhu juga berlaku pada shalat-shalat sunnah.

C. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan dalam Shalat

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkait dengan pelaksanaan shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

Laki-laki	Perempuan
Merenggangkan kedua siku dari lambung ketika ruku' dan sujud.	Merapatkan siku dengan lambung ketika ruku' dan sujud.
Merenggangkan perut dengan paha ketika sujud.	Merapatkan perut pada kedua siku ketika sedang sujud.
Menyaringkan suara atau bacaan yang disunnahkan untuk dinyaringkan.	Merendahkan suara atau bacaan ketika berada di hadapan laki-laki yang bukan mahram.
Memberi tahu kesalahan imam dengan cara membaca kalimat tasbih (سُبْحَانَ اللّٰهِ)	Memberi tahu kesalahan imam dengan cara menepukkan tangan kanan pada punggung tangan kiri.
Auratnya dalam shalat adalah di antara pusar dan lutut.	Aurat perempuan dalam shalat adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Bab 2
Shalat Fardhu

A. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap Mukmin setiap hari. Shalat fardhu juga dikenal dengan sebutan shalat lima waktu karena jumlahnya adalah lima, yaitu shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh. Jumlah shalat fardhu ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam haditsnya berikut ini:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ. مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا إِسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

"Lima shalat telah Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, dan barang siapa yang menunaikannya dengan tidak mengabaikan sesuatu pun darinya karena menyepelekan hak-haknya, maka baginya di sisi Allah terdapat sebuah janji untuk memasukkannya ke dalam surga, dan barang siapa yang tidak menunaikannya, niscaya tidak ada baginya di sisi Allah sebuah janji dan keputusan diserahkan kepada Allah, jika Dia berkehendak untuk menyiksanya, maka Allah akan menyiksanya, dan Dia berkehendak memberikan ampunan, niscaya Allah akan mengampuninya." (HR. Ahmad).

Selain berbicara mengenai jumlah shalat fardhu yang diwajibkan oleh Allah, hadits di atas juga menegaskan bahwa Allah berjanji memasukkan orang-orang yang melaksanakan shalat. Sebaliknya, orang-orang yang meninggalkan shalat diancam akan disiksa oleh Allah Swt.

B. Hukum Shalat Fardhu

Shalat fardhu hukumnya adalah wajib. Allah Swt. telah memerintahkan setiap Mukmin untuk melaksanakan ibadah ini. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam beberapa firman-Nya berikut ini:

فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"...Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. an-Nisaa [4]: 103).

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"...Dan, dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (fadhilahnya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Ankabuut [29]: 45).

Selain mewajibkan setiap Mukmin untuk melaksanakan shalat, firman Allah pada Surat al-Ankabuut di atas juga menegaskan bahwa ibadah shalat dalam mencegah pelakunya dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Bahkan, ayat tersebut juga menyebutkan bahwa

ibadah shalat memiliki fadhilah yang lebih besar dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya.

Di samping itu, Rasulullah Saw. juga menyebutkan perintah untuk melaksanakan shalat dalam haditsnya berikut ini:

مُرُوْا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَ اضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Pada hadits di atas, Rasulullah Saw. memerintahkan setiap orang tua agar menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun. Bahkan, jika seorang anak sudah berusia sepuluh tahun tapi tidak mau melaksanakan shalat, orang tua diperbolehkan untuk memukulnya. Tentu saja, pukulan tersebut dimaksudkan sebagai hukuman yang mendidik, bukan pelampiasan kemarahan.

C. Syarat-Syarat Shalat

Syarat-syarat shalat dibagi menjadi dua, yaitu syarat wajib dan syarat sah. Kedua syarat ini harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan shalat agar shalatnya dianggap sah.

1. Syarat Wajib Shalat

Adapun syarat wajib shalat adalah sebagai berikut:

a. Beragama Islam.
b. Baligh (cukup umur).
c. Berakal (tidak gila).
d. Telah masuk waktu shalat.

2. Syarat Sah Shalat

Adapun syarat sah shalat adalah sebagai berikut:

a. Suci dari hadats kecil dan hadats besar.
b. Anggota badan, pakaian, dan tempat shalat harus suci dari najis.
c. Menutup aurat. Dalam hal ini, aurat laki-laki adalah di antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
d. Menghadap kiblat.
e. Mengetahui perbedaan antara rukun dan sunnah shalat.

D. Rukun Shalat

Beberapa rukun dari shalat adalah sebagai berikut:

1. Niat.
2. Takbiratul ihram.
3. Berdiri tegak (bagi yang mampu). Jika tidak, shalat juga bisa dilakukan sambil duduk atau berbaring.
4. Membaca surat al-Faatihah dalam setiap rakaat.
5. Ruku'yang disertai dengan tuma'ninah. Tuma'ninah adalah berdiam sejenak dengan waktu yang setara dengan waktu yang dibutuhkan untuk membaca kalimat *subhanallah*.
6. I'tidal dengan tuma'ninah.
7. Sujud dengan tuma'ninah sebanyak dua kali.
8. Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah.
9. Duduk tasyahud akhir.
10. Membaca shalawat Nabi ketika duduk tasyahud akhir.
11. Membaca salam pertama.
12. Tertib (mengerjakan semua rukun secara berurutan).

E. Sunnah-Sunnah Shalat

Sunnah dalam shalat dibagi menjadi dua, yaitu sunnah *ab'adh* dan sunnah *hai'at*. Sunnah ab'adh adalah sunnah yang jika ditinggalkan maka

kita disunnahkan untuk melakukan sujud sahwi. Sedangkan sunnah hai'at adalah sunnah yang jika ditinggalkan tidak perlu melakukan sujud sahwi.

1. Sunnah Ab'adh

Sunnah ab'adh ada 4 macam, yaitu:

a. membaca tasyahud awal;

b. membaca shalawat ketika duduk tasyahud awal;

c. membaca shalawat atas keluarga Nabi ketika duduk tasyahud akhir; dan

d. membaca qunut (bagi yang menggunakan) pada rakaat kedua shalat subuh dan shalat witir di pertengahan bulan Ramadhan hingga akhir bulan Ramadhan. Bacaan qunut tersebut dibaca setelah membaca bacaan i'tidal. Berikut adalah bacaan qunut yang digunakan:

اَللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيْمَآ اَعْطَيْتَ وَقِنِي بِرَحْمَتِكَ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَلَيْتَ. وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allaahummahdinii fiiman hadait, wa 'aafinii fiiman fiiman 'aafait, wa tawallanii fiiman tawallaiit, wa baariklii fiiman a'thaiit, wa qinii birahmatika syarra ma qadaiit, fainnaka taqdhii wa laa yuqdhaa 'alaiik, wa innahu laa yadzillu mawwalaiik, wa laa ya'izzu man 'aadaiit, tabaarakta

rabbanaa wa ta'alaiit, falakal hamdu 'alaa ma qadhaiit, astaghfiruka wa atuubu ilaiik, wa shallallahu 'alaa sayyidinaa muhammadinin nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aalihii wa shahbihii wa sallam.

"Ya Allah berikanlah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang Engkau beri petunjuk. Berikanlah aku kesehatan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau berikan kesehatan, pimpinlah aku bersama orang-orang yang telah Engkau pimpin. Berikanlah aku berkah dalam segala apa yang Engkau berikan kepadaku. Dan, peliharalah aku dari kejahatan yang telah Engkau Pastikan. Karena sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum (menentukan) atas Engkau. Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan. Dan, tidaklah akan mulia orang-orang yang telah Engkau musuhi. Maha Berkah Engkau dan Maha Luhur Engkau. Segala puji bagi-Mu atas segala yang telah Engkau pastikan. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu. Semoga Allah memberikan rahmat, berkah, dan salam atas Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya."

2. Sunnah Hai'at

Beberapa sunnah hai'at dalam shalat adalah sebagai berikut:

a. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, akan ruku', dan berdiri dari ruku'.
b. Meletakkan telapak tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri ketika bersedekap.
c. Membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram.
d. Membaca kalimat ta'awudz آَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ketika akan membaca surat al-Faatihah.
e. Membaca amin setelah membaca surat al-Faatihah.

f. Membaca ayat al-Qur'an pada rakaat pertama dan rakaat kedua setelah membaca surat al-Faatihah.
g. Menyaringkan bacaan surat al-Faatihah dan ayat al-Qur'an pada rakaat kedua ketika melaksanakan shalat Maghrib, Isya', dan Subuh, kecuali makmum.
h. Membaca kalimat takbir dalam setiap gerakan naik dan turun.
i. Membaca kalimat tasbih ketika ruku' dan sujud.
j. Membaca سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ketika bangkit dari ruku' dan membaca رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ketika i'tidal.
k. Meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha ketika sedang duduk tasyahud awal dan akhir dengan membentangkan jari tangan kiri dan menggenggamkan jari tangan kecuali telunjuk.
l. Duduk iftirasy pada semua duduk dalam shalat.
m. Duduk *tawarruk* (bersimpuh) ketika duduk tasyahud akhir.
n. Membaca salam yang kedua.
o. Memalingkan wajah ke kanan dan kiri ketika membaca salam pertama dan kedua.
p. Berdzikir dan berdoa setelah salam.

F. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

Shalat seseorang menjadi tidak sah (batal) jika terjadi hal-hal berikut:

1. Salah satu syarat atau rukunnya tidak terpenuhi.
2. Berhadats.
3. Terkena najis yang tidak di-*ma'fu* (dimaafkan).
4. Berkata-kata dengan sengaja meskipun cuma dengan satu huruf yang bisa memberikan pengertian.
5. Aurat dalam keadaan terbuka.
6. Mengubah niat, misalnya berkeinginan untuk menghentikan shalat.

7. Makan atau minum walaupun sedikit.
8. Membuat gerakan sebanyak tiga secara berturut-turut, misalnya melangkah.
9. Berdiri membelakangi arah kiblat.
10. Menambahkan rukun yang sifatnya perbuatan, misalnya ruku' sebanyak dua kali dalam satu rakaat.
11. Tertawa terbahak-bahak.
12. Mendahului imam (dalam shalat berjamaah) sebanyak dua rukun.
13. Murtad.

G. Hal-Hal yang Dimakruhkan dalam Shalat

Shalat seseorang dianggap makruh jika terjadi hal-hal berikut:

1. Memasukkan telapak tangan ke dalam lengan baju ketika sedang melakukan takbiratul ihram, ruku', dan sujud.
2. Menutup mulut rapat-rapat.
3. Membiarkan kepala dalam keadaan terbuka.
4. Berkacak pinggang.
5. Memalingkan wajah ke kiri dan ke kanan (kecuali ketika salam).
6. Memejamkan mata.
7. Menengadahkan wajah ke langit.
8. Menahan hadats, baik hadats kecil atau hadats besar.
9. Meludah.
10. Melaksanakan shalat di atas kuburan.
11. Melakukan ha-hal yang dapat mengurangi kekhusyukan shalat.

H. Hal-Hal yang Diperbolehkan (Mubah) dalam Shalat

Ketika sedang shalat, kita diperbolehkan untuk melakukan beberapa hal tertentu. Artinya, shalat kita tidak dinyatakan batal ketika melakukan hal-hal tersebut. Adapun hal-hal yang diperbolehkan dalam shalat adalah sebagai berikut:[12]

---

[12] Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Pedoman Hidup Seorang Muslim* (Malang: Universitas Islam Indonesia-Sudan, TT), hlm. 341-342.

1. Melakukan sebuah gerakan yang sekadarnya, misalnya membetulkan letak kopiah sebagaimana Rasulullah Saw. pernah membetulkan letak surbannya ketika sedang shalat.
2. Berdeham karena darurat.
3. Membetulkan posisi orang yang berada di sebuah barisan *(shaf)* dengan menariknya ke barisan depan atau belakang, atau memindahkan makmum dari sisi kiri ke sisi kanan imam sebagaimana dilakukan Rasulullah Saw. ketika memindahkan Ibnu Abbas ke sebelah kanannya ketika ia menjadi makmum shalat malam di samping beliau.
4. Menguap dan meletakkan tangan di mulut.
5. Membetulkan bacaan imam dan membaca kalimat tasbih ketika imam lupa akan salah bacaan shalat atau meninggalkan satu rukunnya.
6. Mendorong orang yang melintas di depannya.
7. Membunuh ular atau kalajengking yang ingin menyerang seseorang yang sedang shalat.
8. Menggaruk seperlunya.
9. Memberikan isyarat dengan telapak tangan kepada orang yang mengucapkan salam.

I. Sujud Sahwi

Sesuai dengan namanya, Sujud Sahwi dilakukan karena kita lupa dalam shalat. Berikut adalah beberapa hal yang mungkin kita lupakan ketika sedang melaksanakan shalat dan diwajibkan untuk melakukan Sujud Sahwi:[13]

1. Lupa Rukun shalat. Rukun shalat yang dilupakan tidak cukup hanya diganti dengan sujud sahwi. Oleh karena itu, jika kita ingat ketika masih shalat maka rukun tersebut harus segera kita laksanakan tanpa melaksanakan sujud sahwi. Sedangkan jika kita baru ingat ketika sudah selesai shalat dan jeda waktunya masih belum lama,

[13] Abdul Hamid, *Panduan Shalat Praktis* (Yogyakarta: Bening, 2011), hlm. 71.

maka kita wajib melaksanakan rukun yang terlupakan tersebut dan melakukan sujud sahwi.

2. Lupa melaksanakan sunnah ab'adh. Jika yang lupa untuk kita laksanakan adalah sunnah ab'adh, maka kita tidak perlu mengulanginya dan meneruskan shalat. Akan tetapi, kita disunnahkan untuk melaksanakan sujud sahwi.
3. Lupa melaksanakan sunnah hai'at. Jika yang terlupakan itu adalah sunnah hai'at, maka kita tidak perlu mengulanginya dan tidak perlu melaksanakan sujud sahwi.
4. Jika kita ragu mengenai jumlah rakaat yang sudah kita laksanakan, maka yang harus kita lakukan adalah berpegang teguh pada keyakinan kita mengenai jumlah rakaat tersebut dan mengambil jumlah yang paling sedikit. Selain itu, kita juga disunnahkan untuk melaksanakan sujud sahwi.

Sujud Sahwi adalah sujud yang dilakukan sebanyak dua kali di akhir shalat, baik sebelum maupun sesudah salam. Sedangkan sebab dilaksanakannya sujud ini ada tiga hal, yaitu adanya penambahan, pengurangan, dan keraguan dalam shalat.[14] Dasar disyariatkannya Sujud Sahwi adalah beberapa hadits Rasulullah Saw. berikut ini:

فَلَمَّا أَتَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فَكَبَّرَ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ.

"Setelah beliau menyempurnakan shalatnya, beliau sujud dua kali. Ketika itu beliau bertakbir pada setiap akan sujud dalam posisi duduk. Beliau lakukan sujud sahwi ini sebelum salam." (HR. Bukhari dan Muslim).

[14] Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Quran dan as-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 382-383.

فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ وَرَفَعَ.

"Lalu beliau shalat dua rakaat lagi (yang tertinggal), kemudian beliau salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau sujud kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit." (HR. Bukhari dan Muslim).

فَصَلَّى رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

"Kemudian beliau pun shalat satu rakaat (menambah rakaat yang kurang tadi). Lalu beliau salam. Setelah itu beliau melakukan sujud sahwi dengan dua kali sujud. Kemudian beliau salam lagi." (HR. Muslim).

Adapun bacaan Sujud Sahwi adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ مَنْ لاَّ يَنَامُ وَلاَ يَشْهُوْا.

Subhaana man laa yanaamu wa laa yasy<u>h</u>uu.

"Maha Suci Allah yang tidak tidur dan tidak lupa."

Menurut sebagian besar ulama, makmum yang lupa dalam shalatnya tidak wajib melaksanakan Sujud Sahwi.[15] Sebaliknya, jika imam yang lupa, maka makmum harus ikut melaksanakan Sujud Sahwi bersama imam.

[15] Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Pedoman Hidup ...* , hlm. 342.

J. Waktu Shalat Fardhu

Berikut adalah waktu dari shalat fardhu:

1. Zhuhur. Awal waktu shalat Zhuhur dimulai setelah matahari condong dari pertengahan langit. Sedangkan akhir waktunya adalah ketika bayang-bayang dari sesuatu sudah sama panjangnya dengan sesuatu tersebut.
2. Ashar. Waktu shalat Ashar dimulai setelah berakhirnya waktu shalat Zhuhur. Sedangkan berakhirnya waktu shalat Ashar adalah setelah terbenamnya matahari.
3. Maghrib. waktu shalat Maghrib dimulai setelah terbenamnya matahari hingga hilangnya awan senja yang berwarna merah.
4. Isya'. waktu shalat Isya' dimulai setelah berakhirnya waktu shalat Maghrib hingga terbitnya fajar.
5. Subuh. Waktu shalat subuh dimulai sejak terbitnya fajar hingga terbitnya matahari.

K. Adzan dan Iqamah

1. Adzan

Adzan hanya disunnahkan ketika kita akan melaksanakan shalat-shalat fardhu. Adapun bacaan adzan adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ ×٢

Allaahu akbar allaahu akbar (2 ×).

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar."

اَشْهَدُ اَنْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ×٢

Asyhadu allaa ilaaha illal laahu (2 ×).

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah."

اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ ×٢

Asyhadu anna muhammadar rasulullah (2 ×).

"Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ ×٢

Hayya 'alash shalaah (2 ×).

"Mari kerjakan shalat."

حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ ×٢

Hayya 'alal falaah (2 ×).

"Mari menuju kemenangan."

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ ×١

Allaahu akbar allaahu akbar (1 ×).

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar."

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ ×١

Laa ilaaha illallaah (1 ×).

"Tiada Tuhan selain Allah."

Catatan:

a. Khusus untuk shalat Subuh, di antara bacaan "HAYYA 'ALAL FALAAH" dan bacaan "ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR" ditambahkan bacaan berikut:

اَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِّنَ النَّوْمِ ×٢

Ashshalaatu khairum minannauum (2 ×).

"Shalat itu lebih baik daripada tidur."

b. Orang yang mendengar adzan dikumandangkan disunnahkan untuk menjawabnya. Adapun bacaan yang digunakan untuk menjawab adzan tersebut sama dengan bacaan adzannya, kecuali pada bacaan حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ dan حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ jawabannya adalah sebagai berikut:

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللّٰهِ.

Laa haula walaa quwwata illa billaahi

"Tiada daya upaya dan tiada kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah."

Sedangkan اَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِّنَ النَّوْمِ jawabannya adalah sebagai berikut:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ وَاَنَا عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ.

Shadaqta wa bararta wa anaa 'alaa dzaalika minasysyaahidiin.

"Benar dan baguslah ucapanmu itu dan aku pun atas yang demikian termasuk orang-orang yang menyaksikan."

c. Setelah adzan selesai, kita juga disunnahkan untuk membaca doa adzan, yaitu:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّآمَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَآئِمَةِ آتِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا نِ لْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالشَّرَفَ وَالدَّرَجَةَ الْعَالِيَةَ الرَّفِيْعَةَ وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ نِ الَّذِىْ وَعَدْتَهُ اِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

Allaahumma rabba hadzihid da'watit taammah, wash shalatil qaaimah, aati sayyidina muhammadinil wasilata wal fadhilah, wasy syarafa waddarajatal 'aaliyatar rafii'ah, wab'asthul maqaamal mahmuudanil ladzii wa 'attah, innaka laa tukhliful mii'aad.

"Ya Allah Tuhan yang memiliki panggilan ini, Yang Sempurna dan memiliki shalat yang didirikan. Berilah junjungan kami Nabi Muhammad, wasilah dan fadhilah serta kemuliaan dan derajat yang tinggi, dan angkatlah beliau ke tempat yang terpuji seperti telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Tidak Mengubah Janji."

2. Iqamah

Jika adzan menunjukkan bahwa waktu shalat sudah tiba, iqamah menandakan bahwa ibadah shalat akan segera dimulai. Bacaan iqamah sendiri sama dengan bacaan adzan. Hanya saja, jika masing-masing bacaan adzan dibaca sebanyak dua kali, bacaan iqamah hanya dibaca satu kali. Selain itu, setelah bacaan حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ditambahkan bacaan berikut:

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ ×٢

Qad qaamatish shalaah.

"Shalat telah dimulai."

Catatan:

a. Dalam membaca iqamah disunnahkan agar dibaca agak cepat dan dengan suara yang lebih pelan daripada adzan.

b. Orang yang mendengar bacaan iqamah disunnahkan untuk menjawabnya. Bacaan yang digunakan untuk menjawab iqamah

sama dengan bacaan iqamah itu sendiri, kecuali pada bacaan قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ yang dijawab dengan bacaan berikut:

اَقَامَهَا اللّٰهُ وَاَدَامَهَا وَجَعَلَنِيْ مِنْ صَالِحِيْ اَهْلِهَا.

Aqaamahallaahu wa adaamahaa wa ja'alanii min shaalihii ahlihaa.

"Semoga Allah mendirikan shalat itu dengan kekalnya dan semoga Allah menjadikan aku ini dari golongan orang yang sebaik-baik ahli shalat."

Setelah iqamah selesai, kita juga disunnahkan untuk membaca doa iqamah, yaitu:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّآمَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَآئِمَةِ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Allaahumma rabba hadzihid da'watittaammati wash shalaatil qaaimah, shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa aatihi su'lahu yaumal qiyamah.

"Ya Allah Tuhan yang memiliki panggilan yang sempurna, dan memiliki shalat yang ditegakkan, curahkanlah rahmat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad dan kabulkanlah segala permohonannya pada hari kiamat."

L. Niat Shalat Fardhu

1. Niat Shalat Zhuhur

أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً (إِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii fardhazh zhuhri arba'a raka'aatin mustaqbilal kiblati adaa an (imaamaan/makmuuman) lillaahi ta'aalaa.

"Saya menyengaja melaksanakan shalat fardhu Zhuhur 4 rakaat menghadap kiblat (menjadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala."

2. Niat Shalat Ashar

أُصَلِّي فَرْضَ العَصْرِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً (إِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii fardhal 'ashri arba'a raka'aatin mustaqbilal kiblati adaa an (imaamaan/makmuuman) lillaahi ta'aalaa.

"Saya menyengaja melaksanakan shalat fardhu Ashar 4 rakaat menghadap kiblat (menjadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala."

3. Niat Shalat Maghrib

أُصَلِّي فَرْضَ المَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً (إِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii fardhal maghribi tsalaatsa raka'aatin mustaqbilal kiblati adaa an (imaamaan/makmuuman) lillaahi ta'aalaa.

"Saya menyengaja melaksanakan shalat fardhu Maghrib 3 rakaat menghadap kiblat (menjadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala."

4. Niat Shalat Isya'

أُصَلِّي فَرْضَ العِشَاءِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً (إِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii fardhal isyaa-i arba'a raka'aatin mustaqbilal kiblati adaa an (imaamaan/makmuuman) lillaa<u>h</u>i ta'aalaa.

"Saya menyengaja melaksanakan shalat fardhu Isya' 4 rakaat menghadap kiblat (menjadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala."

5. Niat Shalat Subuh

أُصَلِّي فَرْضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (إِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushallii fardhash shubhi raka'ataini mustaqbilal kiblati adaa an (imaamaa/makmuuman) lillaa<u>h</u>i ta'aalaa.

"Saya menyengaja melaksanakan shalat fardhu Subuh 2 rakaat menghadap kiblat (menjadi imam/makmum) karena Allah Ta'ala."

M. Tata Cara Melaksanakan Shalat Fardhu

Berikut adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan shalat:

1. Berdiri dengan tegak menghadap kiblat sambil berniat untuk melaksanakan shalat. Niat yang dibaca harus disesuaikan dengan shalat yang akan dikerjakan.
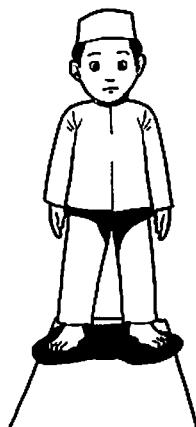
Gambar 1. Berdiri tegak

2. Mengangkat kedua tangan sambil membaca takbiratul ihram (اَللّٰهُ اَكْبَرُ).

Gambar 2. Takbiratul ihram.
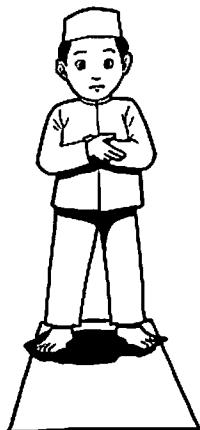
Gambar 3. Kedua tangan disedekapkan di dada

3. Setelah takbiratul ihram, kedua tangan disedekapkan di dada. Kemudian membaca doa iftitah.

Lafazh doa iftitah:

كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا
اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا
مُسْلِمًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ
وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ
اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Kabiraw wal hamdu lillaahi katsiraa wa subhanallaahi bukrataw wa ashilaa, innii wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawati wal ardha haniifam muslimaw wa maa ana minal musyrikiin, inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'alaamiin, laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa ana minal muslimiin.

"Allah Maha Sempurna Kebesaran-Nya, segala puji bagi-Nya dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Aku menghadapkan muka hariku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan berserah diri dan aku tidak termasuk dari golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya bagi Allah semata, Tuhan Penguasa Semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya. Dan aku termasuk dalam golongan orang-orang muslim."

Atau membaca doa iftitah berikut:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَایَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَایَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَا بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Allaahumma baa'id bainii wa khataayaaya kamaa baa'atta bainal masyriqi wal maghrib. Allaahumma naqqinii min khataayaaya kamaa yunaqqats tsawbul abyadhu minad danas. Allaahummaqhsilnii min khataayaaya bil maai wats-tsalji wal barad.

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari kesalahan dan dosa sejauh antara jarak timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah aku dari semua kesalahan dan dosa seperti bersihnya kain putih dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku dengan air dan air salju yang sejuk."

4. Setelah membaca doa iftitah, kemudian membaca Surat al-Faatihah:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Bismillaahir rahmaanir rahiim, alhamdulillaahi rabbil 'alamiin, arrahmaanir rahiim, maaliki yaumiddiin, iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin, ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina 'an'amta 'alaihim, qhairil maghdhuubi 'alaihim, waladhdhaaliin.

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Q.S. al-Faatihah [1]: 1–7).

5. Setelah selesai membaca surat al-Faatihah, kemudian membaca ayat al-Qur'an. Berikut adalah contoh surat pendek yang sering digunakan dalam shalat, karena mudah untuk dihafal:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Qul yaa ayyuhal kaafiruun, laa a'budu maa ta'buduun, wa laa antum 'aabiduuna maa a'bud, wa laa ana 'aabidum maa 'abattum, wa laa antum 'aabiduuna maa a'bud, lakum diinukum wa liya diin.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Hai Orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan, aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku." (QS. al-Kaafiruun [109]: 1–6).

Atau membaca:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Qul huwallahu ahad, allaahush shamad, lam yalid wa lam yuulad, wa lam yakullahuu kufuwan ahad.

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan, tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlas [112]: 1–4).

6. Langkah selanjutnya adalah ruku'. Setelah membaca ayat al-Qur'an, kedua tangan diangkat sambil membaca kalimat takbir. Kemudian badan membungkuk dengan kedua tangan memegang lutut. Luruskan posisi kepala dengan punggung. Kemudian membaca kalimat tasbih berikut:
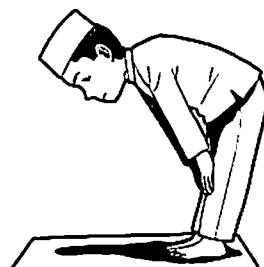
Gambar 4. Ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ ٣×

Subhaana rabbiyal 'adzimi wa bihamdih (3 ×).

"Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung dan aku memuji kepada-Nya."

7. Kemudian bangkit dari ruku' sambil mengangkat kedua tangan sehingga lurus dengan telinga dan membaca bacaan berikut:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Sami'allaahu liman hamidah.

"Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya."

8. Ketika sudah berdiri tegak (i'tidal), teruskan dengan membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمٰوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا

شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Gambar 5. Bangkit dari ruku' dan berdiri dengan tegak

Rabbanaa lakal hamdu mil ussamaawati wa mil ul ardhi wa mil umaasyi'ta min syai'im ba'du.
"Ya Allah Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang Engkau kehendaki sesudah itu."

9. Setelah i'tidal, lanjutkan dengan sujud. Sujud dilakukan dengan meletakkan dahi ke tempat shalat (sajadah atau lantai) dan ketika turun untuk sujud disertai dengan bacaan takbir. Ketika dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung jari kaki sudah diletakkan secara sempurna, baca kalimat tasbih berikut:
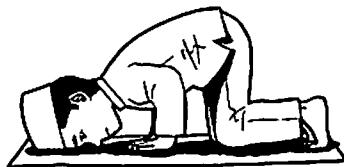
Gambar 6. Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ×٣

Subhana rabbiyal a'la wa bihamdih 3X.

"Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi dan aku memuji kepada-Nya."

10. Kemudian bangun dari sujud sambil membaca kalimat takbir dan duduk (duduk di antara dua sujud). Setelah duduk, baca kalimat berikut:
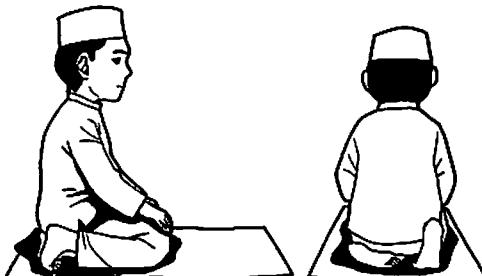
Gambar 7. Duduk di antara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ.

Rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa 'aafinii wa'fu 'annii.

"Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berikanlah rezeki kepadaku, dan berikanlah aku petunjuk dan berikanlah aku kesehatan dan berikanlah ampunan kepadaku."

11. Setelah selesai, lanjutkan dengan sujud yang kedua. Cara dan bacaan sujud yang kedua masih sama dengan sujud yang pertama.
12. Jika shalat yang kita laksanakan terdiri dari tiga atau empat rakaat, maka pada rakaat kedua kita disunnahkan untuk melaksanakan duduk tasyahud atau tahiat awal. Tahiat awal dilakukan setelah sujud yang kedua. Posisi duduknya adalah dengan kaki kanan tegak dan telapak kaki kiri diduduki. Bacaan tasyahud awal adalah sebagai berikut:
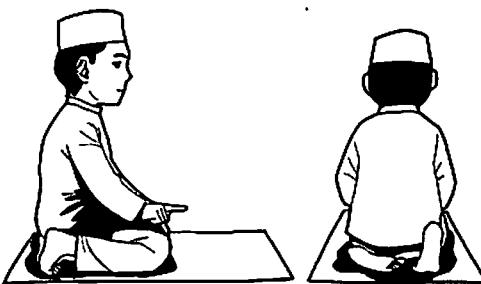
Gambar 8. Tasyahud awal

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Attahiyyatul mubaarakaatush shaalihatuth thayyibaatu lillaah. Assalaamu 'alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah. Allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa muhammad.

"Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Salam, rahmat, dan berkah-Nya kupanjatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi

Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad."

13. Selain tasyahud awal, kita juga harus melaksanakan tasyahud akhir yang dilaksanakan pada rakaat terakhir. Cara duduknya adalah kaki kanan tetap tegak dengan bertumpu pada jari kaki sedangkan kaki kiri dimasukkan di bawah kaki kanan dan bokong langsung menyentuh tempat shalat. Adapun bacaannya sama dengan tasyahud awal tapi ditambah dengan shalawat atas keluarga Nabi Muhammad Saw. Bacaan shalawatnya adalah sebagai berikut:
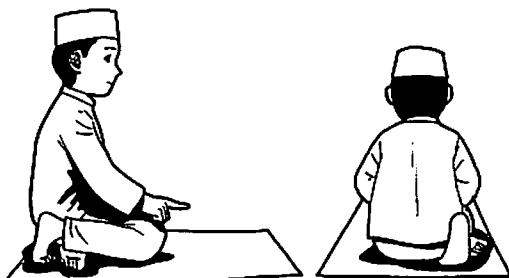
Gambar 9. Tasyahud akhir

وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad.

"Dan, limpahkanlah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad."

Selain itu, kita juga disunnahkan untuk membaca shalawat Ibrahimiah, seperti di bawah ini:

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَآ اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَآ اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Kamaa shallaita 'alaa sayyidinaa ibraahiim wa 'alaa aali sayyidinaa ibraahiim wa baarik 'alaa sayyidinaa muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad. Kamaa

baarakta alaa sayyidinaa ibraa<u>h</u>iim wa 'alaa aali sayyidinaa ibraa<u>h</u>iim fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid.

"Sebagaimana Engkau pernah memberikan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan, limpahkanlah berkah atas Nabi Muhammad beserta pada keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta, Engkaulah Yang Terpuji dan Maha Mulia."

14. Setelah bacaan tahiat akhir selesai, kemudian diikuti salam dengan cara menengok ke arah kanan dan kiri sambil membaca:

    اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

    Assalaamu'alaikum wa rahmatullaa<u>h</u>.

    "Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian."

Gambar 10. Salam

Dengan berakhirnya salam, maka selesai pulalah shalat kita.

N. Dzikir dan Doa sesudah Shalat Fardhu

Setelah selesai shalat, kita disunnahkan untuk berdzikir dan berdoa. Berikut adalah bacaan dzikir dan doa yang biasa dibaca setelah selesai melaksanakan shalat fardhu:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِىْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الْحَىُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ اِلَيْهِ ٣×

Astaghfirullaa<u>h</u>al 'azhiim, alladzii laa ilaa<u>h</u>a illaa <u>h</u>uwal hayyul qayyuum, wa atuubu ilaii<u>h</u> (3 ×).

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Besar. Tiada Tuhan selain Dia, yang senantiasa hidup dan mengurus

segala sesuatunya dengan sendiri-Nya, dan aku bertaubat kepada-Nya."

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wahda<u>h</u>uu laa syariika la<u>h</u>uu, la<u>h</u>ul mulku wa la<u>h</u>ul hamdu yuhyii wa yumiitu wa <u>h</u>uwa 'alaa syai'in qadiir.

"Tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah Yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang mempunyai kekuasaan dan kerajaan yang memerintahkan, dan bagi-Nya segala puji yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."

اَللَّهُمَّ اَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَاِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ وَاَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلاَمِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.

Allaa<u>h</u>umma antas salaam wa minkas salaam wa ilaika ya'uudus salaam fa hayyinaa rabbanaa bis salaam wa adkhilnal jannata daaras salaam tabaarakta rabbanaa wa ta'aalaita yaa dzal jalaali wal ikraam.

"Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang mempunyai kesejahteraan dan dari-Mu kesejahteraan itu dan kepada-Mu segala kesejahteraan itu akan kembali. Ya Tuhan kami, hidupkanlah kami dengan sejahtera. Dan masukkanlah kami ke dalam surga tempat kesejahteraan. Engkaulah yang kuasa untuk memberikan berkah yang banyak dan Engkaulah Yang Maha Tinggi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Lalu, dilanjutkan dengan membaca surat al-Faatihah:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Bismillaahir rahmaanir rahiim, alhamdulillaahi rabbil 'alamiin, arrahmaanir rahiim, maaliki yaumiddiin, iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin, ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina 'an'amta 'alaihim, qhairil maghdhuubi 'alaihim, waladhdhaaliin, aamiin.

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Q.S. al-Faatihah [1]: 1–7).

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ.

Wa ilaahukum ilaahuw wahid laa ilaaha illaa huwar rahmaanur rahiim.

"Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Dilanjutkan dengan membaca ayat Kursi:

ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum, laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa nauum, lahuu maa fis samaawati wa maa fil ardh, man dzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi idznih, ya'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum wa laa yuhiithuuna bi syaiim min 'ilmihii illaa bimaa syaa', wasi'a kursiyyuhus samaawati wal ardh, wa laa yauuduhuu hifdzhuhumaa wa huwal 'aliyyul 'azhiim.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar." (QS. al-Baqarah [2]: 255).

اَللّٰهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

Allaa<u>h</u>umma laa maani'a limaa a'thayta wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa raadda limaa qadhaita wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu.

"Ya Allah, tiada yang menghalangi segala yang Engkau berikan. Dan, tiada yang dapat memberikan segala yang Engkau larang. Dan, tiada yang dapat menolak segala yang Engkau putuskan. Dan, tiada manfaat bagi orang yang kaya di sisi Engkau segala kekayaannya."

اِلَهِىْ يَا رَبِّىْ.

Ilaa<u>h</u>i yaa rabbi.

"Wahai Tuhan Kami."

سُبْحَانَ اللّٰهِ ×٣٣

Subhanallaa<u>h</u> (33 ×).

"Maha Suci Allah."

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ×٣٣

Alhamdulilla<u>h</u> (33 ×).

"Segala puji bagi Allah."

اَللّٰهُ اَكْبَرُ ×٣٣

Allaa<u>h</u>u akbar (33 ×).

"Allah Maha Besar."

اَللّٰهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلاً. لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ.

Allaa<u>h</u>u akbar kabiiraw wal hamdu lillaa<u>h</u>i katsiiraw wa subhaanallaa<u>h</u>i bukrataw wa ashilaa, laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wahda<u>h</u>uu laa syariika la<u>h</u>uu, la<u>h</u>ul mulku wa la<u>h</u>ul hamdu yuhyii wa yumiit, wa <u>h</u>uwa 'alaa kulli syaiin qadiir.

"Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah dengan puji yang banyak. Tiada Tuhan selain Allah, dan tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memiliki kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Dia berkuasa atas segala sesuatu."

وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ.

Wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaa<u>h</u>il 'aliyyil 'azhiim. Astaghfirulla<u>h</u>al 'azhiim.

"Dan tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia. Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung."

Jika dzikir di atas sudah selesai, lanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

A'uudzuu billaa<u>h</u>i minasy syaithaanir rajiim, bismillaa<u>h</u>ir rahmaanir rahim. Alhamdu lillaa<u>h</u>i rabbil 'aalamiin. Hamdan yuwaafii ni'ama<u>h</u>u wa yukaafi-u maziidah. Yaa rabbanaa lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali waj-<u>h</u>ika wa 'azhiimi sulthaanik. Allaa<u>h</u>umma shalli 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa sayyidinaa muhammad.

"Aku berlindung kepada Allah dari segala godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam, dengan pujian yang sesuai dengan nikmat-nikmat-Nya dan memadai dengan penambahan-Nya. Wahai Tuhan kami, hanya milik-Mu segala puji, sebagaimana pujian itu pantas bagi kemuliaan dan keagungan-Mu. Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami Nabi Muhammad beserta keluarganya."

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Rabbanaghfir lanaa waliwaalidiinaa, walijamii'il muslimin, walmuslimaat, walmu'miniin, walmu'minaat, al-ahyaa-i min-<u>h</u>um wal amwaat, innaka 'alaa kulli syai-in qadiir. Rabbanaa aatinaa fiddun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar. Subhaana

rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun, wa salaamun 'alal mursaliin, walhamdu lillaa<u>h</u>i rabbil 'aalamiin.

"Ya Allah, ampunilah dosa kami dan dosa kedua orang tua kami, serta bagi muslimin dan muslimah, serta mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Sesungguhnya, Engkau-lah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, wahai Tuhan kami, berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jauhkanlah kami dari api neraka. Maha Suci Engkau, Tuhan segala kemuliaan. Suci dari segala yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Semoga kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Segala puji hanya miliki Allah, Tuhan semesta alam."

أَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا وَأَوْلاَدَنَا وَذُرِّيَّتِنَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَاَهْلِ الْخَيْرِ وَلاَ تَجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الشَّرِّ وَأَهْلِ الضَّيْرِ وَاجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمَقْبُوْلِيْنَ.

Allaa<u>h</u>ummaj'alnaa wa aulaadanaa, wa dzurriyyaatinaa min a<u>h</u>lil 'ilmi, wa a<u>h</u>lil khairi, walaa taj'alnaa min a<u>h</u>lisy syarri wa a<u>h</u>lidh dhaiir, waj'alnaa min 'ibaadikash shaalihiin, waj'alnaa minal maqbuuliin.

"Ya Allah Tuhan kami, jadikan kami dan anak-anak kami serta para istri kami termasuk golongan orang-orang ahli ilmu dan ahli kebajikan. Jangan jadikan kami termasuk golongan dari orang-orang yang ahli kejelekan dan ahli kemudharatan. Jadikanlah kami termasuk golongan hamba-Mu yang shalih, dan termasuk orang-orang yang selalu Engkau kabulkan segala doa kami."

اَللّٰهُمَّ طَوِّلْ عُمُوْرَنَا وَصَحِّحْ اَجْسَادَنَا وَنَوِّرْ قُلُوْبَنَا وَثَبِّتْ اِيْمَانَنَا وَاَحْسِنْ اَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ اَرْزَاقَنَا وَاِلَى الْخَيْرِ قَرِّبْنَا وَعَنِ الشَّرِّ اَبْعِدْنَا وَاقْضِ حَوَائِجَنَا فِى الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Allaahumma thawwil 'umuuranaa, wa shah-hih ajsaadanaa, wa nawwir quluubanaa, wa tsabbit iimaananaa, wa ahsin a'maalanaa, wa wassi' arzaaqanaa, wa ilal khairi qarribnaa, wa 'anisy syaarri ab'idnaa, waqdhi hawaa-ijanaa fiddiini waddun-yaa wal aakhirati innaka 'alaa kulli syai-in qadiir.

"Ya Allah, panjangkanlah umur kami, sehatkanlah jasad kami, sinarilah hati kami, teguhkanlah iman kami, baguskanlah amal perbuatan kami, lapangkanlah (luaskanlah) rezeki kami, dekatkanlah kami kepada kebaikan, jauhkanlah kami dari keburukan, dan penuhilah berbagai hajat kami, baik dalam agama, dunia, maupun akhirat. Sesungguhnya, Engkau berkuasa atas segala sesuatu."

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لَنَا اَبْوَابَ الْخَيْرِ وَاَبْوَابَ الْبَرَكَةِ وَاَبْوَابَ النِّعْمَةِ وَاَبْوَابَ الرِّزْقِ وَاَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَاَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَاَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَاَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَاَبْوَابَ الْجَنَّةِ. اَللّٰهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْاٰخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْاٰنِ الْعَظِيْمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيْمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْاٰخِرَةِ غَفَرَ اللّٰهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allaahumaftah lanaa abwaabal khairi, wa abwaabal barakati, wa abwaaban ni'mati, wa abwaabar rizqi, wa abwaabal quwwati, wa abwaabash shihhati, wa abwaabas salaamati, wa abwaabal 'aafiyati, wa abwaabal jannati. Allaahumma 'aafinaa min kulli balaa-id dunyaa wa 'adzaabil aakhirati, washrif 'annaa bihaqqi qur-aanil 'azhiim, wa nabiyikal kariimi syarrad dunya wa 'adzaabil aakhirati, ghafarallaahu lanaa wa lahum birahmitika yaa arhaamar raahimiin.

"Ya Allah, bukakanlah bagi kami pintu-pintu kebaikan, pintu-pintu keberkahan, pintu-pintu nikmat, pintu-pintu rezeki, pintu-pintu kekuatan, pintu-pintu kesehatan, pintu-pintu keselamatan, pintu-pintu kebugaran, dan pintu-pintu surga. Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan azab akhirat. Jauhkanlah kami dari kejahatan dan dunia serta azab akhirat berkat al-Qur'an yang mulia dan nabi-Mu. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka, berkat rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih di antara pengasih."

Bab 3
Shalat Jum'at

Shalat Jum'at adalah shalat pengganti shalat Zhuhur yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki yang mukim.

A. Syarat Shalat Jum'at

Sahnya shalat Jum'at ditentukan oleh syarat-syarat berikut:[16]

1. Tempat pelaksanaan harus tertentu, misalnya di masjid.
2. Dilakukan ketika sudah masuk waktu shalat Zhuhur.
3. Jumlah jamaahnya setidaknya berjumlah 40 orang (masih banyak perbedaan pendapat).
4. Didahului oleh 2 khutbah.

B. Syarat Khutbah Jum'at

Syarat khutbah Jum'at adalah sebagai berikut:

1. Isi rukun khutbah dapat didengar, setidaknya oleh 40 orang jamaah.
2. Khutbah pertama dan khutbah kedua dilaksanakan secara berturut-turut.
3. Khatib menutup auratnya.
4. Badan, pakaian, dan tempat yang digunakan khatib harus suci.

[16] Saiful Hadi el-Shuta, *Buku Panduan Sholat Lengkap* (Jakarta: Wahyu Media, 2012), hlm. 75.

C. Rukun Khutbah Jum'at

Rukun khutbah Jum'at adalah sebagai berikut:

1. Membaca kalimat اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ pada masing-masing khutbah.
2. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada masing-masing khutbah.
3. Berwasiat tentang takwa pada masing-masing khutbah.
4. Membaca ayat al-Qur'an pada salah satu khutbah.
5. Memohonkan ampunan atas seluruh orang mukmin pada khutbah yang kedua.

D. Tata Cara Melaksanakan Shalat Jum'at

Tata cara melaksanakan shalat Jum'at adalah sebagai berikut:

1. Setelah masuk waktu shalat zhuhur, khatib menyampaikan dua khutbah Jum'at.
2. Kemudian dilanjutkan dengan shalat Jum'at dua rakaat. Berikut adalah bacaan niat shalat Jum'at:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْجُمْعَةِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً (اِمَامًا/ مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii fardhal jum'ati rak'ataini mustaqbilal qiblati (imaaman/makmuuman) lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat Jum'at 2 rakaat menghadap kiblat (imaaman/makmuuman) karena Allah Ta'ala."

Bab 4
Shalat Jamaah

Shalat jamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama. Shalat jamaah setidaknya dilaksanakan oleh 2 orang, yaitu satu orang bertindak sebagai imam dan satu orang bertindak sebagai makmum. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah hukumnya sunnah.

Shalat-shalat yang disunnahkan untuk dilaksanakan secara berjamaah adalah:

1. shalat fardhu (lima waktu),
2. shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha),
3. shalat Tarawih dan shalat Witir pada bulan Ramadhan,
4. shalat Istisqa' (meminta hujan),
5. shalat gerhana (gerhana bulan dan gerhana matahari), dan
6. shalat Jenazah.

A. Syarat Shalat Jamaah

Syarat-syarat shalat jamaah adalah sebagai berikut:

1. Berniat untuk mengikuti imam.
2. Mengetahui semua gerakan imam.
3. Tidak boleh ada dinding yang menghalangi di antara imam dan makmum, kecuali bagi makmum perempuan.
4. Tidak boleh mendahului imam dalam takbir.
5. Tidak boleh mendahului atau melambat dari imam dalam rukun fi'liyah (sifatnya gerakan) hingga dua rukun.

6. Shalat makmum harus sama dengan shalat imam, artinya jika imam sedang melaksanakan shalat zhuhur maka makmum tidak boleh melakukan shalat ashar.

B. Syarat Imam

Syarat yang harus dipenuhi terkait dengan siapa yang boleh menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki bermakmum kepada laki-laki.
2. Perempuan bermakmum kepada laki-laki.
3. Perempuan bermakmum kepada perempuan.
4. Banci bermakmum kepada laki-laki.
5. Perempuan bermakmum kepada banci.

Berikut adalah hal-hal yang tidak membolehkan seseorang menjadi imam:

1. Laki-laki bermakmum kepada banci.
2. Laki-laki bermakmum kepada perempuan.
3. Banci bermakmum kepada perempuan.
4. Banci bermakmum kepada banci.

C. Makmum Masbuk

Makmum masbuk adalah makmum yang terlambat. Hal-hal yang terkait dengan makmum masbuk adalah sebagai berikut:

1. Jika dia datang ketika imam masih ruku', maka rakaat tersebut dihitung meskipun dia tidak membaca surat al-Faatihah.
2. Jika dia mengikuti imam setelah ruku', maka rakaat tersebut tidak dihitung dan harus diulangi.
3. Jika dia mengikuti imam yang sudah duduk tasyahud akhir, maka tasyahud tersebut tidak dihitung.

Bab 5
Shalat dalam Kondisi Tertentu

A. Shalat bagi Orang Sakit

Meskipun dalam keadaan sakit, kita tetap diwajibkan untuk melaksanakan shalat *fardhu.* Cara melaksanakan shalat bagi orang yang sakit adalah sebagai berikut:[17]

1. Jika kita sedang sakit dan tidak bisa berdiri, maka kita diperbolehkan untuk melaksanakan shalat sambil duduk. Perbedaan cara melaksanakan shalat dalam posisi duduk hanya terletak pada ruku', yaitu ruku' dilakukan hanya dengan sedikit membungkukkan badan.

Gambar 1. Ruku' bagi orang sakit

2. Jika tidak bisa duduk, kita bisa melaksanakan shalat dengan cara berbaring telentang. Adapun posisi kaki di arahkan ke kiblat dan posisi kepala agak ditinggikan menggunakan bantal sehingga wajah bisa diarahkan ke kiblat. Cara melaksanakan ruku' dan sujud pun juga berbeda, yaitu:

[17] Saiful Hadi el-Shuta, *Buku Panduan Sholat Lengkap* (Jakarta: Wahyu Media, 2012), hlm. 88.

a. Ruku' cukup dilakukan dengan menggerakkan kepala ke depan.
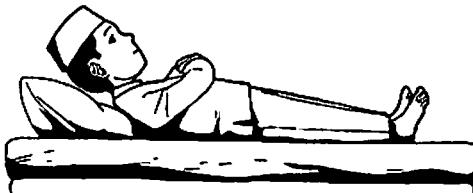
Gambar 2. Ruku' dalam posisi berbaring telentang

b. Sedangkan sujud dilakukan dengan menggerakkan kepala lebih ditundukkan.
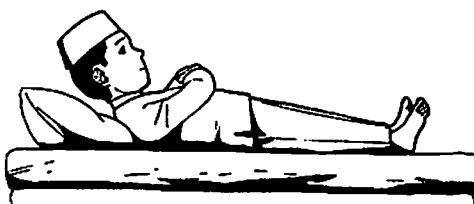
Gambar 3. Sujud dalam posisi berbaring telentang

c. Jika posisi duduk dan berbaring telentang juga tidak bisa dilakukan, maka kita cukup berbaring dengan posisi badan miring menghadap ke arah kiblat. Sedangkan ruku' dan sujud bisa dilakukan dengan menggerakkan kepala semampunya saja.

Gambar 4. Shalat dengan posisi berbaring miring ke arah kiblat

Jika cara-cara di atas sudah tidak bisa dilakukan, maka shalat cukup dikerjakan dengan isyarat saja, baik dengan menggunakan kepala atau mata. Sedangkan jika cara ini juga tidak bisa dilakukan, maka cukup dengan hati saja, dengan catatan akal dan jiwa masih ada.

B. Shalat bagi Musafir

Meskipun sedang dalam perjalanan, kita tetap diwajibkan untuk melaksanakan shalat. Akan tetapi, dalam hal ini Allah memberikan keringanan kepada kita dalam melaksanakannya. Shalat qashar, jamak, serta jamak sekaligus qashar. Selain itu, beberapa syarat yang dipenuhi sebelum seseorang bisa menggunakan keringanan adalah sebagai berikut:[18]

1. Jarak yang ditempuh setidaknya dua hari perjalanan dengan berjalan kaki atau sekitar 138 km.
2. Bepergian bukan untuk tujuan maksiat.
3. Berniat untuk melakukan shalat jamak' atau qashar ketika takbiratul ihram.
4. Tidak bermakmum kepada orang yang tidak musafir.

C. Shalat Qashar

Shalat qashar adalah shalat fardhu yang terdiri dari 4 rakaat, tapi diringkas menjadi 2 rakaat. Selain itu, shalat yang di-qashar juga bukan shalat qadha' (mengganti).

D. Shalat Jamak

Shalat jamak adalah mengerjakan dua shalat dalam satu waktu, misalnya shalat Zhuhur dengan shalat Ashar atau shalat Maghrib dengan shalat Isya'. Shalat jamak sendiri dibagi menjadi dua macam.

1. Jamak Taqdim

Jamak Taqdim adalah mengerjakan 2 shalat pada waktu shalat yang pertama, misalnya shalat Ashar yang dikerjakan pada waktu Zhuhur atau shalat Isya' yang dikerjakan pada waktu Maghrib.

---

[18] *Ibid.*, hlm. 64.

a. Syarat Jamak Taqdim

1) Niat shalat jamak taqdim pada shalat yang pertama.
2) Dilaksanakan secara berurutan. Artinya, tidak boleh diselingi dengan ibadah lain seperti shalat sunnah.
3) Pelaksanaannya harus tertib. Artinya, shalat yang pertama harus didahulukan, misalnya shalat zhuhur dulu baru kemudian shalat ashar.

b. Niat Shalat Jamak Taqdim

1) Niat shalat Zhuhur jamak taqdim sekaligus qashar:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا اِلَيْهِ الْعَصْرُ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli fardhaz zhu<u>h</u>ri rak'ataini qashran majmuu'an ilai<u>h</u>il 'ashru adaa'an lilla<u>h</u>i ta'aalaa.

"Aku niat shalat fardhu Zhuhur 2 rakaat qashar dengan jamak Ashar fardhu karena Allah Ta'ala."

2) Niat shalat Ashar jamak taqdim sekaligus qashar:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا اِلَى الظُّهْرِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli fardhal ashri raka'ataini qashran majmuu'an ilazh zhu<u>h</u>ri adaa'an lilla<u>h</u>i ta'aalaa.

"Aku niat shalat fardhu Ashar 2 rakaat qashar dengan jamak sama Zhuhur fardhu karena Allah Ta'ala."

3) Niat shalat Maghrib jamak taqdim:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلاَثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوْعًا اِلَيْهِ الْعِشَاءُ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli fardhal maghribi tsalaatsa raka'aatin majmuu'an ilaihil 'isyaa'u adaa'an lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat Maghrib 3 rakaat jamak sama 'Isya fardhu karena Allah Ta'ala."

4) Niat shalat Isya' jamak taqdim:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا اِلَى الْمَغْرِبِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli fardhal isya-i raka'atini qashran majmuu'an ilal maghribi adaa'an lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat Isya' 2 rakaat qashar dan jamak sama Maghrib karena Allah Ta'ala."

2. Jamak Ta'khir

a. Syarat Jamak Ta'khir

Selain syarat-syarat shalat jamak taqdim yang juga berlaku dalam shalat jamak ta'khir, shalat ini boleh dilaksanakan jika sudah memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Niat jamak ta'khir pada shalat yang pertama.
2) Masih belum sampai di tempat tujuan ketika waktu shalat yang kedua sudah tiba.

b. Niat Shalat Jamak Ta'khir

1) Niat shalat Zhuhur jamak ta'khir sekaligus qashar:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا اِلَى الْعَصْرِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli fardhazh zhuhri rak'ataini qashran majmuu'an ilal 'ashri adaa'an lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat fardhu Zhuhur 2 rakaat qashar dengan jamak sama Ashar karena Allah Ta'ala."

2) Niat shalat Ashar jamak ta'khir sekaligus qashar:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا اِلَيْهِ الظُّهْرِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli fardhal 'ashri raka'atini qashran majmuu'an ilaihizh zhuhri adaa'an lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat Ashar 2 rakaat qashar dan jamak sama Zhuhur fardhu karena Allah Ta'ala."

3) Niat shalat Maghrib jamak ta'khir:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلاَثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوْعًا اِلَى الْعِشَاءِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli fardhal maghribi tsalaatsa raka'aatin majmuu'an ilal 'isya adaa'an lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat Maghrib 3 rakaat jamak sama Isya fardhu karena Allah Ta'ala"

4) **Niat shalat Isya' jamak ta'khir:**

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوْعًا اِلَيْهِ الْمَغْرِبُ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Ushalli fardhal isya-i rak'atini qashran majmuu'an ilaihil maghribi adaa'an lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat 'Isya 2 rakaat qashar dan jamak sama Maghrib fardhu karena Allah Ta'ala."

Bab 6
Shalat Fardhu Kifayah

Yang dimaksud dengan shalat fardhu kifayah adalah shalat yang gugur kewajiban untuk melaksanakannya jika sudah ada orang lain yang melaksanakannya.

A. Shalat Jenazah

1. Syarat Shalat Jenazah

Shalat Jenazah boleh dilaksanakan jika syarat-syarat berikut sudah terpenuhi, yaitu sebagai berikut:[19]

a. Jenazah sudah dimandikan dan dikafani.
b. Letak jenazah berada di depan orang yang menshalatkan.
c. Syarat-syarat yang berlaku pada shalat yang lain juga berlaku pada shalat jenazah, misalnya suci dari hadats dan najis.

2. Rukun dan Cara Melaksanakan Shalat Jenazah

Berbeda dengan shalat-shalat yang lain, dalam shalat Jenazah tidak dilaksanakan ruku' dan sujud. Shalat ini hanya terdiri dari 4 takbir dan diakhiri dengan salam. Selain itu, shalat ini juga tidak didahului dengan adzan dan iqamah. Rukun dan tata cara melaksanakan shalat jenazah adalah sebagai berikut:

[19] Abdul Hamid, *Panduan Shalat Praktis* (Yogyakarta: Bening, 2011), hlm. 131.

a. Niat.

Bacaan niat untuk jenazah laki-laki:

أُصَلِّيْ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli 'alaa haadzal mayyiti arba'a takbiratin fardhal kifaayati (ma'muuman/imaaman) lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat atas mayit ini 4 takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala."

Bacaan niat untuk jenazah perempuan:

أُصَلِّيْ عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli 'alaa haadzihil mayitati arba'a takbiratin fardhal kifaayati (ma'muuman/imaaman) lillaahi ta'aala.

"Aku niat shalat atas mayitati ini 4 takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala."

b. Bersamaan dengan niat, lakukan takbiratul ihram.

c. Kemudian dengan membaca surat al-Faatihah (tanpa membaca ayat al-Qur'an yang lain) dan lanjutkan dengan takbir yang kedua.

d. Setelah takbir yang kedua, teruskan dengan membaca shalawat seperti bacaan di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Allahumma shalli 'alaa muhammadin.

"Ya Allah, berilah shalawat atas Nabi Muhammad."

Atau lebih sempurna ketika membaca:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Allahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammadin. kamaa shallaita 'alaa ibraahiim wa 'alaa aali ibraahiim. wabarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad kamaa barakta 'alaa ibraahiim wa 'alaa aali ibraahiim. fil 'alamiina innaka hamiidum majiid.

"Ya Allah, berilah shalawat atas Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Tuhan pernah memberi rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan, limpahilah berkah atas Nabi Muhammad dan para keluarganya sebagaimana Tuhan pernah memberikan berkah pada Nabi Ibrahim dan para keluarganya. Di seluruh alam ini Tuhanlah Yang Terpuji Yang Maha Esa."

Kemudian, dilanjutkan dengan takbir yang ketiga dan membaca doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ (لَهَا) وَارْحَمْهُ (هَا)وَعافِهِ(هَا) وَاعْفُ عَنْهُ (هَا) وَاكْرِمْ نُزُلَهُ (هَا) وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ (هَا) وَاغْسِلْهُ (هَا) بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ (هَا) مِنَ الْخَطَاىَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهُ (هَا) دَارًا خَيْرًا مِنْ

دَارِهِ (هَا) وَاَهْلاً خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ (هَا) وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ
زَوْجِهِ (هَا) وَقِهِ (هَا) فِتْنَةَالقَبْرِوَعَذَابَ النَّارِ

Allahummaghfir la<u>h</u>u (la<u>h</u>aa) warham<u>h</u>u (<u>h</u>a) wa'aafi<u>h</u>i (<u>h</u>a) wa'fu 'an<u>h</u>u (<u>h</u>a) wakrim nuzuula<u>h</u>u (<u>h</u>a) wawassi' madkhala<u>h</u>u (<u>h</u>a) waghsil<u>h</u>u (<u>h</u>a) bil maa'i wats tsalji walbaradi wanaqqi<u>h</u>i (<u>h</u>a) minal khathaayaa kamaa yunaqqats tsaubul abyadhu minad danasi wabdil<u>h</u>u (<u>h</u>a) daaran khairan min daari<u>h</u>i (<u>h</u>a) wa ahlan khairan min a<u>h</u>li<u>h</u>i (<u>h</u>a) wazaujan khairan min zauji<u>h</u>i (<u>h</u>a) waqi<u>h</u>i (<u>h</u>a) fitnatal wa'adzaaban naari.

"Ya Allah, ampunilah dia dan kasihanilah dia, sejahterakan dia dan ampunilah dosa dan kesalahannya. Hormatilah kedatangannya, luaskanlah tempat tinggalnya, bersihkanlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari segala dosa sebagaimana kain putih yang bersih dari segala kotoran dan gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya yang dahulu. Dan, gantikanlah baginya ahli keluarga yang lebih baik dari ahli keluarganya yang dahulu. Dan, peliharalah (hindarkanlah) dia dari siksa kubur dan azab api neraka."

Catatan:

1. Bacaan (هُ) untuk mayat laki-laki, sedangkan mayat perempuan menggunakan (هَا).
2. Sedangkan jika jenazahnya masih anak-anak, doa yang dibaca adalah:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِاَبَوَيْهِ وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا
وَشَفِيْعًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَافْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا
وَلاَ تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلاَ تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ.

Allahummaj'alhu farathan li abawaihi wa salafan wa dzukhran wa 'izhatan wa' tibaaran wasyafii'an watsaqqil bihi mawaaziinahumaa wa frighishshabra 'alaa quluubihimaa wa laa taftinhumaa ba'dahu wa laa tahrimnaa ajrahu.

"Ya Allah, jadikanlah ia simpanan pendahuluan bagi ayah bundanya, dan sebagai titipan kebajikan yang didahulukan dan menjadi pengajaran ibarat serta syafaat bagi orang tuanya. Dan, beratkanlah timbangan ayah ibunya karenanya, serta berilah kesabaran dalam hati kedua ayah bundanya. Dan, janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya dan janganlah Tuhan menghalangi pahala kepada dua orang tuanya."

3. Setelah membaca doa tersebut, lakukan takbir yang keempat. Kemudian baca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ.

Allahumma laa tahrimna ajrahu wa laa taftinna ba'dahu waghfir lanaa walahu.

"Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami (janganlah Engkau meluputkan kami akan pahalanya), dan janganlah Engkau memberi fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia."

Atau lebih sempurna jika membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ
وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا
غِلاًّ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُفٌ رَحِيْمٌ.

Allahumma laa tahrimnaaa ajrahu wa laa taftinnaa ba'dahu waghfir lanaa walahu wali ikhwaaninal ladziina sabaquuna bil iimaani wa laa taj'al fii quluubinaa ghillan lilladziina aamanuu rabbanaa innaka ra'uufur rahiimun

"Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami, dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia, dan bagi saudara-saudara kami yang mendahului kami dengan iman, dan janganlah Engkau menjadikan gelisah dalam hati kami dan bagi orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

4. Jika sudah selesai, tutup dengan salam sambil memalingkan wajah ke kanan dan ke kiri. Berikut adalah bacaan salam yang digunakan dalam shalat jenazah:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wabarakaatuh

"Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian."

5. Kemudian imam membaca doa berikut sedangkan makmum mengamininya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ. اِعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ هَذَا الْمَيِّتِ (هَذِهِ الْمَيِّتَةِ) مِنَ النَّارِ (٣×). اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ (هَذِهِ الْمَيِّتَةِ) وَاجْعَلْ قَبْرَهُ (هَا) رَوْضَةً مِنَ الْجَنَّةِ وَلاَ تَجْعَلْهُ لَهُ (لَهَا) حُفْرَةً مِنَ النِّيْرَانِ. وَصَلَّى

اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaahumma shalli 'alaa sayyidina muhammad wa 'alaa aali muhammad. allaahumma bihaqqil faatihaah. i'tiq riqaabanaa wariqaaba haadzal mayiti (haadzihil mayitati) minan naari. allaahumma anzilir rahmata wal maghfirata 'alaa haadzal mayiti (haadzihil mayitati) waj'al qabrahu (ha) raudhatan minal jannati wa laa taj'alhu (ha) huftaran minan niiraani. washallallaahu 'alaa khairi khalqihi sayyidina muhammad wa 'alaa aalihi washahbihii ajma'iin. walhamdu lillaahi rabbil 'aalamiina.

"Ya Allah, curahkanlah rahmat atas junjungan kami Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, dengan berkahnya surat al-Faatihah, bebaskanlah dosa kami dan dosa mayit ini dari siksaan api neraka. Ya Allah, curahkanlah rahmat dan berilah ampunan kepada mayit ini. Dan, jadikanlah tempat kuburnya taman yaman dari surga dan janganlah Engkau menjadikan lubang kuburnya itu lubang jurang neraka. Dan semoga Allah memberi rahmat semulia-mulia makhluk-Nya yaitu junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya sekalian, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Catatan:

a. Posisi jenazah dibaringkan dengan posisi kepala berada di sebelah utara.

b. Jika jenazah yang dishalatkan adalah laki-laki, maka posisi imam harus berada di kepala jenazah.

c. Jika jenazah yang dishalatkan adalah perempuan, maka posisi imam harus berada di samping perut jenazah.

B. Shalat Gaib

Shalat Gaib dilakukan jika jenazah yang akan dishalatkan tidak berada di tempat dilaksanakannya shalat tersebut.[20] Cara melaksanakan dan bacaan shalat gaib sama dengan shalat jenazah, kecuali bacaan niatnya, yaitu:

أُصَلِّيْ عَلَى مَيِّتِ (فُلاَنٍ) الْغَائِبِ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli 'alaa mayiti (Fulan) alghaibi arba'a takbiiraatin fardhal kifaayati lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat atas mayit (Fulan) gaib 4 takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala."

[20] *Ibid.*, hlm. 124.

Bab 7
Shalat Sunnah

A. Shalat Sunnah Rawatib

1. Pengertian Shalat Sunnah Rawatib

Shalat sunnah Rawatib adalah shalat sunnah yang mengiringi shalat fardhu. Shalat sunnah ini dilaksanakan sebelum dan sesudah shalat fardhu.[21] Anjuran mengenai shalat sunnah Rawatib bisa dilihat dari hadits-hadits Rasulullah Saw. berikut:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً
تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيْضَةٍ إِلاَّ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Tidaklah seorang muslim mendirikan shalat sunnah ikhlas karena Allah sebanyak dua belas rakaat, selain shalat fardhu, melainkan Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga." (HR. Muslim).

Dalam hadits diriwayatkan:

مَنْ ثَابَرَ عَلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا

[21] Zezen Zainal Alim, *Panduan Lengkap Shalat Sunnah Rekomendasi Rasulullah* (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 53.

وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

"Barang siapa menjaga dalam mengerjakan shalat sunnah dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan rumah untuknya di surga, yaitu empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelah Zhuhur, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya' dan dua rakaat sebelum Subuh." (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits lain juga disebutkan:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ.

"Aku menghafal sesuatu dari Nabi Saw. berupa shalat sunnah sepuluh rakaat, yaitu dua rakaat sebelum shalat Zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah shalat Maghrib di rumah beliau, dua rakaat sesudah shalat Isya' di rumah beliau, dan dua rakaat sebelum shalat Subuh." (HR. Bukhari).

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

"Semoga Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat (sunnah) empat rakaat sebelum Ashar." (HR. Abu Dawud).

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ قَالَهَا ثَلاَثًا قَالَ فِي الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ.

"Di antara setiap dua adzan (adzan dan iqamah) itu ada shalat (sunnah). Beliau mengulanginya hingga tiga kali. Dan, pada kali yang ketiga, beliau bersabda, 'Bagi siapa saja yang mau mengerjakannya." (HR. Bukhari).

Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِيْ الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

"Barang siapa yang mengerjakan shalat dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan untuknya sebuah rumah di surga, yaitu empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya', dan dua rakaat sebelum fajar." (HR. Tirmidzi).

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw, bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَى النَّارِ.

"Barang siapa yang memelihara empat rakaat sebelum dan sesudah Zhuhur, maka Allah akan mengharamkan baginya api neraka."

Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

رَحِمَ اللّٰهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

"Semoga Allah mengasihi orang yang mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Ashar." (HR. Ahmad).

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw. bersabda:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Dua rakaat sebelum Subuh itu lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Sunnah Rawatib

a. Shalat Dua atau Empat Rakaat sebelum Shalat Zhuhur

Berikut niat shalat sunnah Rawatib dua rakaat sebelum shalat zhuhur:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatazh zhuhri rak'ataini qabliyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah sebelum Zhuhur dua rakaat karena Allah Ta'ala."

Berikut niat shalat sunnah Rawatib empat rakaat sebelum Zhuhur:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatazh zhuhri arba'a raka'aatin qabliyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah sebelum Zhuhur empat rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Shalat Dua atau Empat Rakaat setelah Shalat Zhuhur

Berikut niat shalat sunnah Rawatib dua rakaat setelah Zhuhur:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatazh zhuhri rak'ataini ba'diyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah setelah Zhuhur dua rakaat karena Allah Ta'ala."

Berikut shalat sunnah Rawatib empat rakaat setelah Zhuhur:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بَعْدِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatazh zhuhri arba'a raka'aatin ba'diyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah setelah Zhuhur empat rakaat karena Allah Ta'ala."

c. Shalat Dua atau Empat Rakaat sebelum Shalat Ashar

Berikut niat shalat sunnah Rawatib dua rakaat sebelum Ashar:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal 'ashri rak'ataini qabliyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah sebelum Ashar dua rakaat karena Allah Ta'ala."

Berikut niat shalat sunnah Rawatib empat rakaat sebelum Ashar:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى

Ushallii sunnatal 'ashri arba'a raka'aatin qabliyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah sebelum Ashar dua rakaat karena Allah Ta'ala. Allah Maha Besar."

d. Shalat Dua Rakaat sesudah Shalat Maghrib

Berikut niat shalat sunnah Rawatib setelah shalat Maghrib:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal maghribi rak'ataini ba'diyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah setelah Maghrib dua rakaat karena Allah Ta'ala."

e. Shalat Dua Rakaat sebelum Shalat Isya'

Berikut niat shalat sunnah Rawatib sebelum shalat Isya':

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal isya-i rak'ataini qabliyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah sebelum Isya' dua rakaat karena Allah Ta'ala."

f. Shalat Dua Rakaat sesudah Shalat Isya'

Berikut niat shalat sunnah Rawatib sesudah shalat Isya':

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal isya-i rak'ataini ba'diyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah setelah Isya' dua rakaat karena Allah Ta'ala."

g. Shalat Dua Rakaat sebelum Shalat Subuh

Berikut niat shalat sunnah Rawatib sebelum shalat Subuh:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatash shubhi rak'ataini qabliyyatan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah sebelum Subuh dua rakaat karena Allah Ta'ala. Allah Maha Besar."

Kita juga bisa berniat melaksanakan shalat sunnah fajar, sebagaimana bacaan berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْفَجْرِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَلَى.

Ushallii sunnatal fajri rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah fajar dua rakaat karena Allah Ta'ala."

3. Fadhilah Shalat Sunnah Rawatib

Anjuran mengamalkan shalat sunnah Rawatib tidak terlepas dari besarnya pahala yang bisa diperoleh oleh orang yang melakukannya. Berikut beberapa fadhilah yang terkandung dalam pelaksanaan shalat sunnah Rawatib:

a. Amalan yang Paling Baik

Secara umum, shalat dianggap sebagai amal ibadah yang paling baik. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ.

"Ketahuilah, sebaik-baik amalan bagi kalian adalah shalat." (HR. Ibnu Majah).

b. Allah Menaikkan Derajat Pelaku Shalat di Surga

Orang yang rutin melaksanakan shalat sunnah akan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. di surga. Sebagaimana yang kita ketahui, dalam shalat, baik fardhu maupun sunnah, memiliki gerakan berupa sujud. Sedangkan, orang yang melakukan sujud sekali saja pasti ditinggikan derajatnya dan dihapuskan satu kesalahannya oleh Allah Swt. Janji dari Allah ini dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam salah satu haditsnya, sebagaimana berikut:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً.

"Hendaklah kamu memperbanyak sujud kepada Allah. Sebab, tidaklah kamu bersujud kepada Allah dengan sekali sujud, melainkan Allah akan meninggikan satu derajatmu dan menghapuskan satu kesalahanmu." (HR. Muslim).

c. Dibangunkan Rumah di Surga

Setiap orang yang rutin melaksanakan shalat sunnah Rawatib, yang semuanya berjumlah dua belas rakaat, Allah akan membangun sebuah rumah baginya di surga. Dalil mengenai fadhilah ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut:

مَنْ صَلَّى فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِيْ الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ.

"Barang siapa yang mengerjakan shalat dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan untuknya sebuah rumah di surga, yaitu empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya', dan dua rakaat sebelum fajar." (HR. Tirmidzi).

d. Diharamkan atas Api Neraka

Fadhilah lain yang bisa diperoleh oleh orang yang rutin mengerjakan shalat sunnah Rawatib adalah janji Allah bahwa orang tersebut tidak akan masuk neraka.

Dalam sebuah riwayat, Ummu Habibah Ra. bertutur bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَى النَّارِ.

"Barang siapa yang menjaga empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah mengharamkannya dari api neraka." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

e. Sebelum Shalat Zhuhur, Waktu Dibukanya Pintu-Pintu Langit

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa waktu sebelum shalat zhuhur itu adalah waktu pintu-pintu langit dibuka. Oleh karena itu, bisa dipahami dengan jelas bahwa orang yang melaksanakan shalat sunnah Rawatib sebelum Zhuhur memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk diterima doanya.

f. Lebih Baik dari Dunia serta Isinya

Shalat sunnah Rawatib sebelum shalat Subuh memiliki fadhilah yang sangat besar. Itulah sebabnya, Rasulullah Saw. menganggap shalat sunnah Rawatib sebelum shalat Subuh tersebut lebih baik daripada dunia dan isinya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Dua rakaat fajar (shalat sunnah yang dikerjakan sebelum shalat Subuh) itu lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. Muslim).

B. Shalat Tahajjud

1. Pengertian Shalat Tahajjud

Shalat Tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam. Oleh karena itu, shalat ini juga sering disebut sebagai shalat malam (*qiyamul lail*). Selain itu, shalat Tahajjud juga harus dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu. Jadi, jika dilaksanakan tanpa tidur terlebih dahulu tidak dikatakan sebagai shalat Tahajjud. Sedangkan, jumlah rakaatnya minimal dua rakaat dan tidak ada jumlah maksimalnya.[22] Anjuran mengenai shalat Tahajjud bisa dijumpai dalam ayat al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan, pada sebagian malam hari bersembahyang Tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. al-Israa' [17]: 79).

---

[22] Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 19.

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ
وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ
عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ
ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ
يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ
يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا
تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا
وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya, Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya. Dan, (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan, Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu. Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah. Dan, orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang

mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan, kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya, dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. al-Muzzammil [73]: 20).

Selain itu, beberapa hadits Rasulullah Saw. juga memberikan anjuran untuk melakukan shalat Tahajjud, sebagaimana berikut:

إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللّٰهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبَّ الصَّلاَةِ إِلَى اللّٰهِ صَلاَةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

"Sesungguhnya, puasa yang paling dicintai di sisi Allah adalah puasa Daud dan shalat yang dicintai Allah adalah shalatnya Nabi Daud As. Ia biasa tidur pada separuh malam dan bangun tidur pada sepertiga malam terakhir. Lalu, ia tidur kembali pada seperenam malam terakhir. Nabi Daud biasa sehari berpuasa dan keesokan harinya tidak berpuasa." (HR. Bukhari).

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda:

كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ وَيَقُومُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى فِرَاشِهِ فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ وَثَبَ فَإِنْ كَانَ بِهِ حَاجَةٌ اِغْتَسَلَ وَإِلاَّ تَوَضَّأَ وَخَرَجَ.

"Rasulullah Saw. biasa tidur pada awal malam, lalu beliau bangun di akhir malam. Kemudian, beliau melaksanakan shalat, lalu beliau kembali lagi ke tempat tidurnya. Jika terdengar suara adzan, barulah beliau bangun kembali. Bila memiliki hajat, beliau mandi. Dan jika tidak, beliau berwudhu, lalu segera keluar (ke masjid)." (HR. Bukhari).

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Tahajjud

Berikut adalah tata cara pelaksanaan shalat Tahajjud:

a. Niat

Adapun bacaan niat melaksanakan shalat Tahajjud ialah sebagai berikut:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushalli sunnatat tahajjudi rak'ataini lillaa<u>h</u>i ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah Tahajjud karena Allah Ta'ala."

b. Membaca Surat-Surat Pendek

Setelah membaca surat al-Faatihah pada rakaat pertama, dilanjutkan dengan membaca surat al-Kaafiruun.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan, aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu tidak pernah

(pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku." (QS. al-Kaafiruun [109]: 1–6).

Sementara itu, pada rakaat yang kedua membaca surat al-Ikhlas.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan, tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlas [112]: 1–4).

c. Membaca Doa

Setelah salam, dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاءُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْكَ اَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَاِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ اَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَاَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَوْ لَا اِلٰهَ غَيْرُكَ وَلَا حَوْلَا وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ.

Allaahumma lakal hamdu anta qayyimus samaawati wal ardhi wa man fiihin, wa lakal hamdu nuurus samaawaati wal ardhi, wa lakal hamdu antal haqqu wawa'dukal haqqu waliqaauka haqqu wa qawluka haqqu wal jannatu haqqun, wan naaru haqqun, wan nabiyyuuna haqqun, wa muhammadun shallallaahu 'alaihi wa sallama haqqun, was saa'atu haq. Allaahumma laka aslamtu wa bika aamantu wa 'alaika tawakkaltu wa ilaika anabtu wa bika khaashamtu, wa ilaika haakamtu, faghfirlii maa qaddamtu, wa maa akhkhartu wa maa asrartu, wa maa 'a'lantu antal muqaddimu wa antal muakhkhiru laa ilaaha illaa anta aw laa ilaaha ghairuka wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaah

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkaulah penegak langit dan bumi, serta alam beserta isinya. Segala puji bagi-Mu, Engkau Raja Penguasa langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu, pemancar cahaya langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah Yang Haq, dan firman-Mu adalah benar, dan surgamu adalah haq, dan neraka adalah haq, dan nabi-nabi-Mu adalah haq, dan Nabi Muhammad adalah haq, dan hari kiamat itu adalah haq. Ya Allah, ya Tuhan kami, kepada-Mu kami berserah diri dan kepada-Mu kami kembali, dan kepada-Mu kami rindu, dan kepada-Mu kami berhukum. Ampunilah segala kesalahan yang kami lakukan dan yang sebelumnya, baik yang kami sembunyikan atau yang kami nyatakan. Engkau Tuhan Yang Terdahulu dan Tuhan Yang Terakhir. Tiada Tuhan selain Engkau. Tiada daya upaya dan kekuatan, selain dengan Allah."

3. Fadhilah Shalat Tahajjud

Shalat Tahajjud adalah salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Sebab, shalat sunnah ini memiliki banyak fadhilah, antara lain:

a. Dimasukkan ke Dalam Golongan Orang-Orang yang Bertakwa dan Ahli Surga

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya, mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar." (QS. Adz-Dzaariyaat [51]: 15–18).

b. Shalat Tahajjud adalah Sebaik-baik Shalat Sunnah

Fadhilah tersebut dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadits, sebagaimana sabdanya berikut:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

"Sebaik-baik puasa selain puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram. Sebaik-baik shalat sunnah adalah shalat malam (Tahajjud)." (HR. Muslim).

c. Termasuk dalam Golongan Orang-Orang Shalih

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمُكَفِّرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ.

"Hendaklah kalian melaksanakan shalat malam (Tahajjud). Sebab, shalat malam adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, dan membuat kalian lebih dekat kepada Allah. Shalat malam dapat menghapuskan kesalahan dan dosa." (HR. Muslim).

Selain itu, dalam hadits tersebut juga ditegaskan bahwa orang yang istiqamah melaksanakan shalat Tahajjud senantiasa dekat dengan Allah Swt. sekaligus diampuni segala kesalahan dan dosanya.

d. Sebaik-baiknya Manusia

Orang yang istiqamah mengerjakan shalat Tahajjud adalah sebaik-baiknya manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut:

نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ.

"Sebaik-baik orang adalah Abdullah (maksudnya Ibnu Umar), seandainya ia mau melaksanakan shalat malam." (HR. Bukhari).

C. Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik.[23] Jumlah minimal rakaat shalat Dhuha ia dua rakaat. Sedangkan, jumlah rakaat maksimal tidak dibatasi. Hal ini sesuai dengan hadits-hadits berikut:

[23] *Ibid.*, hlm. 148.

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

"Bahwasanya Rasulullah Saw. pada Yaumul Fathi (Penaklukan Kota Makkah melaksanakan shalat Dhuha delapan rakaat dan mengucapkan salam pada setiap rakaat." (HR. Abu Dawud).

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشَرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللّٰهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Barang siapa shalat Dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya istana emas di surga." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللّٰهُ.

"Rasulullah Saw. melaksanakan shalat Dhuha sebanyak empat rakaat dan menambahkan sesuai dengan kehendak Allah (menurut kehendaknya)." (HR. Muslim dan Ahmad).

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Adapun tata cara melaksanakan shalat sunnah Dhuha adalah sebagai berikut:

a. Niat

Berikut niat shalat Dhuha:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatadh dhuhaa rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah Dhuha dua rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Membaca Surat-Surat Pendek

Setelah membaca surat al-Faatihah pada rakaat pertama, dilanjutkan dengan membaca surat asy-Syams.

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ۝١ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ۝٢ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ۝٣ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ۝٤ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ۝٥ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ۝٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ۝١١ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ۝١٢ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ۝١٣ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ۝١٤ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ۝١٥

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan, bulan apabila mengiringinya. Dan, siang apabila menampakkannya. Dan, malam apabila menutupinya. Dan, langit serta pembinaannya. Dan, bumi serta penghamparannya. Dan, jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka, Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan, sesungguhnya, merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasul-Nya) karena mereka melampaui batas. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu, rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, ('Biarkanlah) unta betina

Allah dan minumannya.' Lalu, mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu. Maka, Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). Dan, Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (QS. asy-Syams [91]: 1–15).

Sementara itu, pada rakaat yang kedua membaca surat adh-Dhuhaa.

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ ﴿٥﴾ أَلَمۡ يَجِدۡكَ يَتِيمٗا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلٗا فَأَغۡنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا ٱلۡيَتِيمَ فَلَا تَقۡهَرۡ ﴿٩﴾ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنۡهَرۡ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثۡ ﴿١١﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan, demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan, sesungguhnya, hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan, Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan, Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan, terhadap

orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan, terhadap nikmat Tuhanmu, Maka, hendaklah kamu siarkan." (QS. adh-Dhuhaa [93]: 1–11).

c. Membaca Doa

Setelah salam, dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَآءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَاَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسِّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِيْ مَا اَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

Allaa<u>h</u>umma innadh dhuhaa-a dhuhaa-uka wal bahaa-a bahaa-uka wal jamaala jamaaluka wal quwwata quwwatuka wal qudrata qudratuka wal 'ishmata 'ishmatuka. Allaa<u>h</u>umma inkaana rizqii fis samaa-i fa anzil<u>h</u>u wa inkaana fil ardhi fa akhrij<u>h</u>u wa inkaana mu'siraan fa yassir<u>h</u>u wa inkaana haraaman fa tha<u>hh</u>ir<u>h</u>u wa inkaana ba'iidan fa qarrib<u>h</u>u bihaqqi dhuhaa-ika wa bahaa-ika wa jamaalika wa quwwatika wa qudratika aatiinii maa aataita 'ibaadakash shaalihiin

"Ya Allah, ya Tuhan kami, bahwasanya waktu dhuha itu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, kekuasaan itu adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan

itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, ya Tuhan kami, jika rezekiku masih di atas langit, maka turunkanlah, dan jika di dalam bumi maka keluarkanlah, dan jika sukar maka mudahkanlah, jika haram maka sucikanlah, serta jika masih jauh maka dekatkanlah. Berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih."

3. Fadhilah Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan. Anjuran tersebut tentu saja tidak terlepas dari beberapa fadhilah yang dimiliki oleh shalat sunnah ini. Berikut beberapa fadhilah shalat Dhuha:

a. Menjadi Shadaqah bagi Setiap Ruas Tubuh

Rasulullah Saw. menegaskan bahwa kita harus mengeluarkan shadaqah untuk setiap ruas dari tubuh kita. Mengeluarkan shadaqah tidak harus dengan uang, tetapi bisa dengan cara lain. Salah satu bentuk shadaqah yang dapat kita lakukan itu ialah dengan melaksanakan shalat Dhuha. Hal ini sesuai dengan dua hadits Rasulullah Saw. berikut:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Setiap ruas dari anggota tubuh kalian, pada pagi hari harus dikeluarkan shadaqahnya. Setiap tasbih adalah shadaqah,

setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, menyuruh untuk melakukan perbuatan baik adalah shadaqah, dan mencegah kemungkaran adalah shadaqah. Dan, semua itu bisa diganti dengan shalat Dhuha." (HR. Muslim).

فِي الْاِنْسَانِ ثَلاَثُ مِائَةٍ وَسِتُّوْنَ مَفْصِلاً فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوْا وَمَنْ يَطِيْقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النُّخَاعَةَ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيْهِ عَنِ الطَّرِيْقِ فَإِنْ لَّمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ.

"Dalam diri manusia terdapat enam ratus tiga puluh ruas tulang, hendaklah ia mengeluarkan satu shadaqah untuk setiap ruas itu. Para sahabat bertanya, 'Siapa yang mampu mengerjakan hal tersebut wahai Nabi?' Beliau menjawab, 'Dahak di masjid yang kamu pendam, rintangan di jalan yang engkau singkirkan, dan jika kamu tidak mendapatkannya, maka dua rakaat dari shalat Dhuha sudah cukup bagimu." (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

b. Membuka Pintu Rezeki

Allah menjanjikan pintu rezeki selalu terbuka bagi para pelaku shalat Dhuha. Janji tersebut dinyatakan dalam hadits Qudsi berikut:

يَقُوْلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تُعْجِزْ نِيْ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِيْكَ أخِرَهُ.

"Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia berfirman, 'Wahai anak Adam, janganlah kamu lemah untuk mengerjakan empat rakaat di awal siang, niscaya Allah akan memberikan kecukupan kepadamu di akhir siang." (HR. Tirmidzi).

c. Pahalanya Setara dengan Pahala Haji dan Umrah

Pahala yang setara dengan pahala haji dan umrah ini dapat diperoleh oleh orang yang setelah selesai mengerjakan shalat Subuh berjamaah dan berdzikir di masjid hingga matahari terbit, kemudian melaksanakan shalat Dhuha. Janji mengenai pahala ini, ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِيْ جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللّٰهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ.

"Barang siapa mengerjakan shalat Subuh berjamaah, kemudian duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat (shalat Dhuha), maka pahala shalat itu baginya sama seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya." (HR. Muslim).

d. Penghapus Dosa

Orang yang melaksanakan shalat Dhuha secara rutin atau istiqamah diampuni dosanya oleh Allah Swt., meskipun dosa tersebut sebanyak buih di lautan. Hal sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut:

مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barang siapa yang menjaga shalat Dhuha, maka dosa-dosanya diampuni, walau sebanyak buih di lautan." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

e. Dibangunkan Istana Emas di Surga

Allah menjanjikan sebuah istana emas di surga bagi orang-orang yang melaksanakan shalat Dhuha sebanyak dua belas rakaat. Janji Allah ini bisa dilihat dari hadits Rasulullah Saw. berikut:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشَرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Barang siapa shalat Dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya istana emas di surga." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

f. Lebih Utama dari Kemenangan di Medan Perang dan Banyaknya Harta Rampasan

Orang yang istiqamah mengerjakan shalat Dhuha mendapatkan fadhilah lebih orang yang memenangkan pertempuran dengan mudah di medan perang dan banyaknya harta rampasan. Mengenai ini, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ بَعَثَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَغَنِمُوْا وَأَسْرَعُوْا الرَّجْعَةَ فَتَحَدَّثَ النَّاسُ بِقُرْبِ مَغْزَاهُمْ وَكَثْرَةِ غَنِيْمَتِهِمْ وَسُرْعَةِ رَجْعَتِهِمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَقْرَبَ مِنْهُ مَغْزًى وَأَكْثَرَ غَنِيْمَةً وَأَوْشَكَ

رَجْعَةً مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لِسُبْحَةِ الضُّحَى

فَهُوَ أَقْرَبُ مَغْزًى وَأَكْثَرُ غَنِيمَةً وَأَوْشَكُ رَجْعَةً.

"Dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata, 'Rasulullah Saw. mengirimkan pasukan perang. Kemudian, pasukan itu mendapatkan harta rampasan yang banyak dan mereka cepat kembali dari medan perang. Orang-orang mulai ramai membicarakan cepatnya perang tersebut selesai, banyaknya harta rampasan, dan cepatnya mereka kembali dari medan perang. Maka, Rasulullah Saw. bersabda, 'Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang lebih cepat selesai perangnya, lebih banyak harta rampasannya, dan cepatnya kembali dari medan perang? Yaitu, orang yang berwudhu, lalu menuju ke masjid dan melaksanakan shalat Dhuha. Itulah yang lebih cepat selesai perangnya, lebih banyak harta rampasan yang diperolehnya, dan lebih cepat kembali." (HR. Ahmad).

D. Shalat Istikharah

1. Pengertian Shalat Istikharah

Shalat Istikharah adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan untuk meminta petunjuk kepada Allah Swt.[24] Petunjuk yang diminta terkait erat dengan baik buruknya sebuah pilihan. Shalat ini lebih utama jika dilakukan pada malam hari.

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Istikharah

Adapun cara melaksanakannya adalah sebagai berikut:

[24] Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Istikharah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 41.

a. Niat Shalat Istikharah

Adapun niat shalat istikharah adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnahal istikhaarati rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat sunnah Istikharah 2 rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Membaca Surat-Surat Pendek

Setelah membaca surat al-Faatihah pada rakaat pertama, lanjutkan dengan membaca surat al-Kaafiruun:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan, aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku." (QS. al-Kaafiruun [109]: 1–6).

Sementara itu, pada rakaat yang kedua membaca aurat al-Ikhlas.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan, tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlas [112]: 1–4).

c. Membaca Doa

Setelah salam, lanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَاَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ فَاِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ اَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ اَعْلَمُ وَاَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ .... خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةُ اَمْرِى فَاقْدِرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ. وَاِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هَذَا شَرٌّ لِي فِي دِيْنِيْ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ اَمْرِى فَاصْرِفْهُ عَنِّي فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ اَرْضِنِي بِهِ.

Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika wa astaqdiruka wa as aluka min fadhlikal 'azhiim, fainnaka taqdiru wa laa aqdiru wa ta'lamu wa laa a'lamu wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma inkunta ta'lamu anna (...sebutkan perkaranya...) khairun lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibatu amrii faqdirhu lii wa yassirhu lii tsumma baariklii fiihi wa inkunta ta'lamu anna hadzaa syarrun lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii fashrifhu 'annii fashrifnii 'anhu waqdir liyal khaira haitsu kaana tsumma ardhii bih.

"Ya Allah, aku memohon agar Engkau memilihkan mana yang baik menurut Engkau. Dan, aku memohon agar Engkau memberikan kepastian dengan ketentuan-Mu dan aku

memohon dengan kemurahan Tuhan Yang Maha Agung. Karena, sesungguhnya Tuhan Yang Berkuasa, sedangkan aku tidak tahu dan Tuhan adalah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang masih tersembunyi. Ya Allah, ya Tuhan kami, jika Engkau menghendaki bahwa (...sebutkan perkaranya...) *baik bagiku, dalam agamaku dan kehidupanku, dan baik pula akibatnya bagiku, maka berikanlah perkara ini kepadaku, dan mudahkanlah urusan tersebut bagiku, kemudian berikanlah keberkahan bagiku di dalamnya. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya perkara ini tidak baik bagiku, bagi agama dan kehidupanku, dan akibatnya tidak baik bagiku, maka jauhkanlah perkara ini dariku, dan jauhkanlah aku darinya. Dan berikanlah kebaikan di mana saja aku berada, dan jadikanlah aku orang yang rela atas anugerah-Mu."*

Catatan: Pada bagian yang diberi titik-titik, sebutkan urusan atau perkara yang dimaksudkan.

E. Shalat Hajat

1. Pengertian Shalat Hajat

Shalat Hajat adalah shalat sunnah yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan hajat yang kita miliki. Shalat ini bisa dilaksanakan minimal 2 rakaat hingga 12 rakaat.[25]

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Hajat

a. Niat Shalat Hajat

Adapun niat shalat hajat adalah sebagai berikut:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

[25] Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 65.

Ushallii sunnatal haajati rak'ataini lillaa<u>h</u>i ta'aalaa.

"Saya niat shalat sunnah Hajat 2 rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Membaca Surat-Surat Pendek

Setelah membaca surat al-Faatihah pada rakaat pertama, lanjutkan dengan membaca surat al-Kaafiruun sebanyak 10 kali:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ

أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ

أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan, aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku." (QS. al-Kaafiruun [109]: 1–6).

Sementara itu, pada rakaat yang kedua membaca aurat al-Ikhlas sebanyak 10 kali:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan, tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlas [112]: 1–4).

c. **Berdzikir**

Setelah salam, lanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak 100 kali:

أَسْتَغْفِرُاللّٰهَ الْعَظِيْمَ ×١٠٠

Astaghfirullaahil 'azhiim (100 ×).

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung."

Kemudian, lanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. sebanyak 100 kali:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةَ الرِّضَا وَارْضَ عَنْ أَصْحَابِهِ الرِّضَا ×١٠٠

Allaahumma shalli 'alaa sayyidina muhammadin shalaatar ridhaa wardha 'an ashhaabihir ridhaa (100 ×).

"Ya Allah, berikanlah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad, kesejahteraan yang diridhai, dan ridhailah para sahabat sekalian."

Selanjutnya, akhiri dengan sujud sambil membaca kalimat berikut (tanpa batas) dan memohon apa yang menjadi hajat kita.

لآ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ سُبْحَانَكَ اِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin.

"Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk dalam golongan orang-orang yang teraniaya."

F. Shalat Taubat

1. Pengertian Shalat Taubat

Shalat sunnah Taubat dilaksanakan sebagai bentuk permohonan kepada Allah karena kita berbuat dosa atau merasa telah berbuat dosa. Shalat ini bisa dilakukan mulai dari dua, empat, hingga enam rakaat.

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Taubat

a. Niat Shalat Taubat

Adapun niat shalat taubat adalah sebagai berikut:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatat taubata rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat sunnah Taubat 2 rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Membaca Doa

Setelah salam dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ الَّذِىْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الْحَىُّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوبُ اِلَيْهِ تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لاَ يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا وَلاَ مَوْتًا وَلاَ حَيًّا وَلاَ حَيَاةً وَلاَ نُشُوْرًا.

Astaghfirullaahal 'azhiim, alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum, wa atuubu ilaih, taubata 'abdin zhaalimin laa yamliku linafsihi dharraw wa laa naf'aw wa laa mawtaw wa laa hayaataw wa laa nusyuuraa.

"Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung, tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Hidup dan terus Terjaga. Aku bertaubat kepada-Nya, taubatnya seorang hamba yang banyak berbuat dosa, yang tidak mempunyai

daya upaya untuk berbuat mudharat atau manfaat, untuk mati, atau hidup, atau bangkit nanti."

G. Shalat Tarawih

1. Pengertian Shalat Tarawih

Shalat Tarawih adalah shalat yang dikerjakan pada malam hari di bulan Ramadhan. Waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat Isya'. Adapun mengenai jumlah rakaatnya, ada beberapa pendapat yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa jumlah rakaat shalat tarawih adalah 8 rakaat. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan 20 rakaat.[26] Shalat ini bisa dilaksanakan sendirian ataupun berjamaah.

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Tarawih

a. Niat Shalat Tarawih

Adapun niat shalat tarawih adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيْحِ رَكْعَتَيْنِ (إِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatat taraawiihi rak'ataini (imaaman/makmuuman) lillaah̲i ta'aalaa.

"Saya niat shalat sunnah Tarawih (imaaman/makmuuman) karena Allah Ta'ala."

b. Membaca Doa

Setelah selesai shalat, lanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيْمَانِ كَامِلِيْنَ. وَلِفَرَائِضِكَ مُؤَدِّيْنَ. وَعَلَى الصَّلَوَاتِ مُحَافِظِيْنَ. وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ. وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِيْنَ. وَلِعَفْوِكَ رَاجِيْنَ. وَبِالْهُدٰى مُتَمَسِّكِيْنَ. وَعَنِ

[26] Abdul Hamid, *Panduan Shalat Praktis* (Yogyakarta: Bening, 2011), hlm. 146.

اللَّغْوِ مُعْرِضِيْنَ. وَفِى الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ. وَفِى الْآخِرَةِ رَاغِبِيْنَ. وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ. وَبِالنَّعْمَاءِ شَاكِرِيْنَ. وَعَلَى الْبَلاَءِ صَابِرِيْنَ. وَتَحْتَ لِوَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَايِرِيْنَ. وَعَلَى الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ. وَفِى الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ. وَعَلَى سَرِيْرَةِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ. وَبِحُوْرِ عِيْنٍ مُتَزَوِّجِيْنَ. وَمِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِيْنَ. وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِيْنَ. وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفِّيْنَ شَارِبِيْنَ. بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِيْنٍ. مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا. ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ وَكَفَى بِاللهِ عَلِيْمًا. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaahummaj'alnaa bil iimaani kaamiliin, walifaraaidhika muaddiin, wa 'alash shalawaati muhaafizhiin, wa lizzakaati faa'iliin, wa limaa 'indaka thaalibiin, wa li'afwika raajiin, wa bilhudaa mutamassikiin, wa 'anil laghwi mu'ridhiin, wa fiddunyaa zaahidiin, wa fil aakhirati raaghibiin, wa bil qadhaai raadiin, wa binna'maai syaakiriin, wa 'alal balaai shaabiriin, wa tahta liwaa-i sayyidina muhammadin shallallaahu 'alaihi wasallama yaumal qiyaamati saairiin, wa 'alal hawdhi waaridiin, wa fil jannati daakhiliin, wa 'alaa sariiratil karaamati gaa'idiin, wa bihuurin 'iinin mutazawwijiin, wa min sundusin wa istabraqin wa diibaajin mutalabbisiin, wa min tha'aamil jannati

aakiliin, wa min labanin wa 'asalin mushaffiina syaaribiin, biakwaabin wa abaariqa waka'sin min ma'iin, ma'alladziina an'amta 'alai<u>h</u>im minan nabiyyiina wash shiddiiqiina wasy syuhada-i wash shaalihiin, wa hasuna ulaaika raafiiqaa, dzaalikal fadhlu minallaa<u>h</u>i wa kafaa billaa<u>h</u>i 'aliimaa, wal hamdulilllaa<u>h</u>i rabbil 'aalamiin.

"Ya Allah, ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang imannya sempurna, dapat menunaikan segala kewajiban, menjaga shalat, menunaikan zakat, menurut atau mencapai segala kebaikan di sisi-Mu, mengharap ampunan-Mu, senantiasa memegang teguh petunjuk-Mu, terhindar dari segala penyelewengan dan zuhud di dunia dan mencintai amal sebagai bekal di akhirat dan tabah menerima cobaan, mensyukuri segala nikmat-Mu, dan semoga pada hari kiamat kami berada dalam satu barisan di bawah naungan panji junjungan kami Nabi Muhammad Saw. dan melalui telaga yang sejuk masuk ke dalam surga dan terhindar dari api neraka, dan duduk di tahta kehormatan didampingi oleh para bidadari surga dan mengenakan baju kebesaran, dari sutra yang berwarna-warni, menikmati santapan surga yang lezat, minum susu dan madu yang suci bersih dalam gelas dan kendi yang tidak pernah kering, bersama dengan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, dari golongan para Nabi, orang-orang yang bershadaqah, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih, dan baik sekali mereka menjadi teman-teman kami. Semua itu adalah kemurahan dari Allah dan cukup dari Allah Yang Maha Mengetahui dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

H. Shalat Witir

1. Pengertian Shalat Witir

Shalat Witir adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya setelah shalat Isya' hingga terbitnya fajar. Pada bulan Ramadhan, shalat Witir dilaksanakan setelah shalat Tarawih. Adapun jumlah minimal rakaatnya adalah satu rakaat. Sedangkan, jumlah maksimal rakaatnya, ada yang berpendapat bisa dilakukan hingga 11 rakaat. Jika jumlah rakaatnya banyak, maka boleh dilakukan dengan cara dua rakaat satu salam.[27]

Anjuran mengenai shalat sunnah Witir ini dapat dilihat dari hadits-hadits Rasulullah Saw. berikut:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلاَةٍ وَهِيَ الْوِتْرُ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيْمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"Sesungguhnya, Allah mengulurkan kepadamu dengan shalat, yaitu shalat Witir. Allah menentukan waktunya setelah shalat Isya' hingga terbitnya fajar." (HR. Tirmidzi).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. bersabda:

أَلْوِتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

"Shalat Witir adalah satu rakaat pada akhir malam." (HR. Muslim).

Sementara itu, dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw. juga bersabda:

أَلْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلاَثٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

[27] *Ibid.*, hlm. 154.

"Shalat Witir adalah hak semua muslim. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin mengerjakan shalat Witir tiga rakaat, hendaklah ia mengerjakannya. Dan, barang siapa yang ingin mengerjakan shalat Witir satu rakaat, hendaklah ia mengerjakannya." (HR. Abu Dawud).

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Witir

Adapun cara mengerjakan shalat sunnah witir adalah sebagai berikut:

a. Niat

Berdasarkan jumlah rakaatnya, niat shalat Witir terbagi menjadi dua macam, sebagaimana berikut:

1) Niat Shalat Witir Satu Rakaat

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَةً لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal witri rak'atan lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat sunnah Witir satu rakaat karena Allah Ta'ala."

2) Niat Shalat Witir Dua Rakaat

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْوِتْرِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal witri rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Aku niat shalat Witir dua rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Membaca Doa

Setelah shalat selesai, lanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ اِيْمَانًا دَاۤىِٕمًا. وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا خَاشِعًا
وَنَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا. وَنَسْأَلُكَ يَقِيْنًا صَادِقًا. وَنَسْأَلُكَ

عَمَلاً صَالِحًا. وَنَسْأَلُكَ دِيْنًا قَيِّمًا. وَنَسْأَلُكَ خَيْرًا كَثِيْرًا. وَنَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ. وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ. وَنَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ وَنَسْأَلُكَ الْغِنَاءِ عَنِ النَّاسِ. اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَتَخَشُّعَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا وَتَمِّمْ تَقْصِيْرَنَا يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaahumma innaa nas aluka iimaanan daa-iman. Wa nas-aluka qalban khaasyi'an. Wa nas-aluka 'ilman naafi'an. Wa nas-aluka yaqiinan shaadiqan. Wa nas-aluka 'amalan shaalihan. Wa nas-aluka diinan qayyiman. Wa nas-aluka khairan katsiiran. Wa nas-alukal 'afwa wal 'aafiyah. Wa nas-aluka tamaamal 'aafiyah. Wa nas-alukas syukra 'alal 'aafiyati wa nas-alukal ghinaai 'anin naas. Allaahumma rabbanaa taqabbal minnaa shalaatanaa washiyaamanaa waqiyaamanaa watakhassyu'anaa watadharru'anaa wata'abbudanaa watammim taqshiiranaa yaa allaah yaa allaah yaa allaah yaa arhamar raahimiin. Wasallallaahu 'alaa khairi khalqihii muhammadin wa 'alaa aalihii wasahbihii ajma'iina walhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.

"Ya Allah Tuhan kami, kami memohon kepada-Mu iman yang kekal, dan kami memohon kepada-Mu agar hati kami khusyuk, dan kami mohon kepada-Mu diberikan ilmu yang bermanfaat. Tetapkan keyakinan kami, amal yang shalih, tetapkan agama Islam di hati kami, limpahkan kebaikan, ampunilah kami, berilah kesehatan, dan rasa cukup kepada kami. Ya Allah

Tuhan kami, terimalah shalat kami, puasa kami, ruku' kami, khusyuk kami, dan pengabdian kami. Sempurnakanlah semua yang kami lakukan selama shalat ya Allah, ya Allah, ya Allah; Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Limpahkanlah kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarganya, dan kepada semua sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

3. Fadhilah Shalat Witir

Sebagaimana halnya shalat sunnah yang lain, shalat sunnah Witir juga memiliki beberapa fadhilah. Berikut adalah beberapa fadhilah yang dimiliki oleh shalat Witir:

a. Shalat Witir Lebih Bagus daripada Binatang yang Paling Bagus

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ نَعَمٍ وَهِيَ الْوِتْرُ فَجَعَلَهَا لَكُمْ فِيْمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوْعِ الْفَجْرِ.

"Sesungguhnya, Allah yang Maha Tinggi telah membekali kalian dengan satu shalat yang lebih baik bagi kalian daripada binatang yang paling bagus, yaitu shalat Witir. Allah menentukan waktunya setelah shalat Isya' hingga terbitnya fajar." (HR. Abu Dawud).

b. Shalat Sunnah yang Disukai oleh Allah

Dengan fadhilah ini, orang yang suka dan istiqamah melakukan shalat Witir, tentunya akan menjadi orang yang disukai oleh Allah Swt. Sebab, shalat Witir merupakan shalat yang disukai oleh-Nya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasulullah Saw. dalam hadits berikut:

يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"Wahai orang-orang yang berpedoman kepada al-Qur'an, kerjakanlah shalat Witir. Sebab, sesungguhnya, Allah itu witir (ganjil) dan menyukai witir (yang ganjil)." (HR. Nasa'i).

I. Shalat Id (Hari Raya)

1. Pengertian Shalat Id

Shalat Id ada dua, yaitu shalat Idul Fitri yang dilaksanakan pada tanggal 1 Syawwal dan shalat Idul Adha yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah. Waktu pelaksanaannya dimulai dari terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari di siang hari.[28]

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Id

a. Niat shalat Idul Fitri atau Idul Adha ketika takbiratul ihram.

Niat shalat Idul Fitri:

أُصَلِّيْ سُنَّةً لِعِيْدِ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ (اِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatan li'iidil fitri rak'ataini (imaaman/ ma'muuman) lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat Idul Fitri 2 rakaat (imaaman/ makmuman) karena Allah Ta'ala."

[28] Drs. Abdul Kadir *et al.*, *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 70.

Niat shalat Idul Adha:

أُصَلِّيْ سُنَّةً لِعِيْدِ الْاَضْحَى رَكْعَتَيْنِ (اِمَامًا/مَأْمُوْمًا) لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatan li'iidil adhaa rak'ataini (imaaman/ ma'muuman) lillaa<u>h</u>i ta'aalaa.

"Saya niat shalat Idul Adha 2 rakaat (imaaman/ ma'muuman) karena Allah Ta'ala."

b. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa iftitah.

c. Setelah selesai, lanjutkan dengan takbir sebanyak 7 kali. Sedangkan masing-masing takbir dipisah dengan bacaan di bawah ini.

سُبْحَانَ اللّٰهُ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلآ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

Subhaanallaa<u>h</u> wal hamdulillaa<u>h</u> wa laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u> wallaa<u>h</u>u akbar.

"Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar."

d. Setelah itu, lanjutkan seperti melaksanakan shalat yang lain (mulai membaca Surat al-Faatihah hingga sujud.

e. Sedangkan pada rakaat yang kedua, takbir dilakukan sebanyak 5 kali dengan cara yang sama seperti pada rakaat yang pertama.

f. Setelah selesai, khatib mulai menyampaikan dua khutbah dan penyampaiannya harus berurutan.

J. Shalat Tahiatul Masjid

Shalat Tahiatul masjid adalah shalat sunnah dua rakaat yang sunnah untuk dilaksanakan oleh orang yang memasuki masjid. Cara pelaksanaannya sama dengan shalat-shalat yang lain.

Bacaan niat shalat Tahiatul masjid adalah sebagai berikut:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّحِيَّةِ الْمَسْجِدِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatat tahiyyatal masjid rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat sunnah Tahiatul Masjid 2 rakaat karena Allah Ta'ala."

K. Shalat Gerhana

1. Pengertian Shalat Gerhana

Shalat Gerhana dibagi dua, yaitu shalat gerhana matahari (kusuf) dan shalat gerhana bulan (khusuf). Sedangkan waktu pelaksanaannya adalah sejak dimulainya gerhana hingga gerhana tersebut selesai.[29]

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Gerhana

a. Niat Shalat Gerhana seperti di bawah ini.

Niat shalat Gerhana Matahari:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْكُسُوْفِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal kusuufi rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat sunnah Gerhana Matahari 2 rakaat karena Allah Ta'ala."

[29] *Ibid.*, 85.

Niat shalat Gerhana Bulan:

أُصَلِّيْ سُنَّةَ الْخُسُوْفِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatal khusuufi rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Saya niat shalat sunnah Gerhana Bulan 2 rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Setelah ruku' dan i'tidal pada rakaat pertama, lanjutkan kembali dengan membaca surat al-Faatihah dan ruku' kembali baru kemudian dilanjutkan dengan sujud seperti biasa.

c. Rakaat yang kedua juga dilaksanakan sama dengan rakaat yang pertama.

L. Shalat Tasbih

1. Pengertian Shalat Tasbih

Shalat Tasbih merupakan shalat sunnah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus merasakan keberhambaan diri kita sebagai manusia atas kekuasaan-Nya. Shalat Tasbih juga berguna untuk memohon ampunan atas dosa yang telah diperbuat di tahun-tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang, sehingga dengan terhapusnya dosa tersebut menyebabkan rezeki kita lancar.

Shalat Tasbih dapat dilakukan kapan pun, kecuali waktu yang dilarang. Shalat sunnah ini bisa dilakukan 2 rakaat 1 salam dan 4 rakaat 1 salam. Shalat Tasbih hendaknya dilakukan setiap malam, seminggu sekali, sebulan sekali, setahun sekali, atau jika tidak bisa, maka dalam sekali selama hidup di dunia.[30] Anjuran mengenai shalat Tasbih ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam haditsnya berikut ini:

[30] M. Fauzi Rachman, *150 Amalan Kecil Berpahala Besar* (Bandung: Mizania, 2011), hlm. 75.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ: يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهْ! أَلاَ أُعْطِيْكَ أَلاَ أُمْنِحُكَ أَلاَ أُحِبُّكَ أَلاَ أَفْعَلُ بِكَ عَشَرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيْمَهُ وَحَدِيْثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيْرَهُ وَكَبِيْرَهُ سِرَّهُ وَعَلاَنِيَتَهُ. عَشَرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُوْلُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوْعِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِيْ سَاجِدًا فَتَقُوْلُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُوْلُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُوْنَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِذَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيْهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِيْ كُلِّ جُمْعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً.

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw. bersabda:

"Wahai Abbas, wahai pamanku, maukah saya berikan kepadamu? Maukah saya anugerahkan kepadamu? Maukah aku berikan kepadamu? Aku akan tunjukkan suatu perbuatan yang mengandung 10 keutamaan, yang jika kamu melakukannya maka diampuni dosamu, yaitu dari awalnya hingga akhirnya, yang lama maupun yang baru, yang tidak disengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang nampak. Semuanya 10 macam. Kamu shalat 4 rakaat. Setiap rakaat kamu membaca al-Faatihah dan satu surat. Jika telah selesai, maka bacalah, 'Subhanallaahi wal hamdulillaahi wa laa ilaaha illallaah wallahu akbar' sebelum ruku' sebanyak 15 kali, kemudian kamu ruku', lalu bacalah kalimat itu di dalamnya sebanyak 10 kali, kemudian bangun dari ruku', baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian sujud baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian bangun dari sujud, baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian sujud lagi dan baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian bangun dari sujud sebelum berdiri, baca lagi sebanyak 10 kali, maka semuanya sebanyak 75 kali setiap rakaat. Lakukan yang demikian itu dalam 4 rakaat. Lakukanlah setiap hari, kalau tidak mampu, lakukan setiap pekan, kalau tidak mampu setiap bulan, kalau tidak mampu setiap tahun, dan jika tidak mampu, maka lakukanlah sekali dalam seumur hidupmu." (HR. Muslim).

2. Tata Cara Melaksanakan Shalat Tasbih

Secara umum, pelaksanaan shalat Tasbih tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat lainnya. Meskipun demikian, sesuai dengan namanya, shalat sunnah ini memiliki banyak bacaan tasbih. Tata cara melaksanakan shalat sunnah ini adalah sebagai berikut: [31]

[31] Neni Nuraeni, *Tuntunan Shalat Lengkap dan Benar; Penuntun Memahami dan Mempraktikkan Shalat yang Benar* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 111-112.

a. Niat. Berdiri tegak menghadap kiblat sambil berniat untuk melaksanakan shalat Tasbih. Berikut niat yang mesti dibaca:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيْحِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatat tasbiihi rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

"Aku berniat shalat sunnah Tasbih dua rakaat karena Allah Ta'ala."

b. Takbiratul Ihram. Mengangkat kedua tangan sambil membaca takbiratul ihram:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ.

Allaahu Akbar

"Allah Maha Besar."

c. Kedua tangan disedekapkan, lalu membaca doa iftitah berikut:

كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلاً
اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا
مُسْلِمًا وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. اِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ اُمِرْتُ
وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Kabiraw wal hamdu lillaahi katsiraaw wa subhaanallaahi bukrataw wa ashilaa, innii wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawati wal ardha haniifam muslimaw wa maa ana minal musyrikiin, inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'alaamiin,

laa syariikalahuu wa bidzaalika umirtu wa ana minal muslimiin.

"Allah Maha Sempurna Kebesaran-Nya, segala puji bagi-Nya dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Aku menghadapkan muka hariku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan berserah diri dan aku tidak termasuk dari golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya, shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya bagi Allah semata, Tuhan Penguasa Semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya. Dan, aku termasuk dalam golongan orang-orang muslim."

Atau, membaca doa iftitah berikut:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَا بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Allaahumma baa'id bainii wa khataayaaya kamaa baa'atta bainal masyriqi wal maghrib. allaahumma naqqinii min khataayaaya kamaa yunaqqats tsawbul abyadhu minad danas. allaahummaqhsilnii min khataayaaya bil maa-i watstsalji wal barad.

"Ya Allah, jauhkanlah aku dari kesalahan dan dosa sejauh antara jarak timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari semua kesalahan dan dosa seperti bersihnya kain putih dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku dengan air dan air salju yang sejuk."

d. Membaca surat al-Faatihah:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ۝٤ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ۝٥ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

Bismillaahir rahmaanir rahiim, alhamdulillaahi rabbil 'alamiin, arrahmaanir rahiim, maaliki yaumiddiin, iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin, ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina 'an'amta 'alaihim, qhairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhaaliin, aamiin.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari pembalasan. Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau-lah Kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu), jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. al-Faatihah [1]: 1–7).

e. Membaca ayat al-Qur'an. Berikut contoh surat yang sering dibaca pada rakaat pertama shalat Tasbih:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

Qul a'uudzu birabbil falaq, min syarri maa khalaq, wa min syarri ghaasiqin idzaa waqab, wa min syarrin naffaatsaati fil 'uqad, wa min syarri haasidin idzaa hasad

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (QS. al-Falaq [113]: 1–5).

Lalu, membaca kalimat tasbih 15 ×, sebagaimana berikut:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

Subhaanallaa<u>h</u>i walhamdulillaa<u>h</u>i wa laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wallaa<u>h</u>u akbar.

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar."

f. Ruku'. Posisi badan membungkuk dan kedua telapak tangan di kedua lutut sambil membaca kalimat tasbih berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ.

Subhaana rabbiyal 'azhimi wa bihamdi<u>h</u> (3 ×).

"Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung dan aku memuji kepada-Nya."

Kemudian, membaca kalimat tasbih (10 ×):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Subhaanallaa<u>h</u>i walhamdulillaa<u>h</u>i wa laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wallaa<u>h</u>u akbar.

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar."

g. I'tidal. Bangkit dari ruku' sambil mengangkat kedua tangan sehingga lurus dengan telinga sambil membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Sami'allaa<u>h</u>u liman hamida<u>h</u>.

"Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya."

Ketika posisi badan berdiri tegak (i'tidal), dilanjutkan membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Rabbanaa lakal hamdu mil-us samaawati wa mil-ul ardhi wa mil-u maasyi'ta min syai'im ba'du.

"Ya Allah Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh barang yang Engkau kehendaki sesudah itu."

Lalu, membaca kalimat tasbih (10 ×):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Subhaanallaa<u>h</u>i walhamdulillaa<u>h</u>i wa laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wallaa<u>h</u>u akbar.

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar."

h. Sujud. Setelah i'tidal, lanjutkan dengan sujud. Lalu, baca kalimat tasbih berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ.

Subhaana rabbiyal a'la wa bihamdih (3 ×).

"Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi dan aku memuji kepada-Nya."

Kemudian, membaca kalimat tasbih (10 ×):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Subhaanallaahi walhamdulillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar."

i. Duduk di antara dua sujud, lalu membaca doa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ.

Rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa 'aafinii wa'fu 'annii.

"Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku, dan cukupkanlah segala kekuranganku, dan angkatlah derajatku, dan berikanlah rezeki kepadaku, dan berikanlah aku petunjuk, dan berikanlah aku kesehatan, dan berikanlah ampunan kepadaku."

Lalu, membaca kalimat tasbih (10 ×):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Subhaanallaa<u>h</u>i walhamdulillaa<u>h</u>i wa laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wallaa<u>h</u>u akbar.

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar."

j. Sujud kedua sambil membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ.

Subhaana rabbiyal a'la wa bihamdi<u>h</u> (3 ×).

"Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi dan aku memuji kepada-Nya."

Sebelum berdiri untuk rakaat kedua, membaca kalimat tasbih (10 ×):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Subhaanallaa<u>h</u>i walhamdulillaa<u>h</u>i wa laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wallaa<u>h</u>u akbar.

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar."

k. Memasuki rakaat kedua, berdiri lagi kemudian lanjutkan seperti rakaat pertama hingga sujud terakhir. Selanjutnya, bangkit dari sujud, duduk tahiat/tasyahud. Sebelum membaca bacaan tahiat/tasyahud, hendaknya membaca kalimat tasbih (10 ×):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Subhaanallaahi walhamdulillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar."

l. Duduk tasyahud/tahiat akhir sambil membaca:

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Attahiyyaatul mubaarakaatush shaalihatuth thayyibaatu lillaah. assalaamu 'alaika ayyuhannabiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh. assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah. allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad. Kamaa shallaita 'alaa sayyidinaa ibraahim wa 'alaa aali sayyidinaa ibraahiim wa baarik 'alaa sayyidinaa muhammad wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad. kamaa baarakta alaa sayyidinaa ibraahiim wa 'alaa aali sayyidinaa ibraahiim fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid.

"Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Salam, rahmat, dan berkah-Nya kupanjatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. Dan, limpahkanlah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad. Sebagaimana Engkau pernah memberikan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan, limpahkanlah berkah atas Nabi Muhammad beserta pada keluarganya, sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta, Engkau-lah Yang Terpuji dan Maha Mulia."

m. Salam. Apabila bacaan tasyahud/tahiat akhir selesai, kita menoleh ke kanan dan ke kiri sambil membaca:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Assalaamu'alaikum wa rahmatullaah.

"Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian."

3. Doa setelah Shalat Tasbih

Setelah melakukan shalat Tasbih dan dzikir, hendaknya membaca doa berikut:

اَللَّهُمَّ اِنِّى اَسْئَلُكَ تَوْفِيْقَ اَهْلِ الْهُدَى وَاَعْمَالَ اَهْلِ الْيَقِيْنِ وَمُنَاصَحَةَ اَهْلِ التَّوْبَةِ وَعَزْمَ اَهْلِ الصَّبْرِ وَجِدَّ اَهْلِ الْخَشْيَةِ وَطَلَبَ اَهْلِ الرَّغْبَةِ وَتَعَبُّدَ اَهْلِ الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ اَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى اَخَافَكَ. اَللَّهُمَّ اِنِّى

أَسْئَلُكَ مَخَافَةً تَحْجِزُنِي عَنْ مَعَاصِيْكَ حَتَّى أَعْمَلَ
بِطَاعَاتِكَ عَمَلاً أَسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ وَحَتَّى أُنَاصِحَكَ فِي
التَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ وَحَتَّى أُخْلِصَ لَكَ النَّصِيْحَةَ حُبًّا لَكَ
وَحَتَّى أَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأُحْسِنَ الظَّنَّ بِكَ
سُبْحَانَ خَالِقِ النُّوْرِ. رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allaahumma innii as-aluka taufiiqa ahlil hudaa wa a'maala ahlil yaqiini wa munaashahati ahlit taubati wa 'azma ahlish shabri wa jidda ahlil khasyyati wa thalaba ahlir raghbati wa ta-abada ahlil wara'i wa 'irfaana ahlil 'ilmi hatta ukhaafaka. Allaahumma innii as-aluka makhaafata tuhjizunii 'an ma'aashiika hatta a'mala bithaa'atika 'amalan astahiqqu bihi ridhaaka wa hatta unaashihuka fit taubati wa khaufan minka wa hatta ukhlisha lakan nashiihata hubban laka wa hatta atawakkala 'alaika fil umuuri kullihaa wa uhsinadz dzanni bika subhaana khaaliqin nuur. Rabbanaa atmimlanaa nuuranaa waghfirlanaa innaka 'alaa kuli syai-in qadiir, birahmatika yaa arhamar raahimiin.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu taufiq orang-orang yang mendapat petunjuk, amalan orang-orang yang mempunyai keyakinan kuat, ketulusan orang-orang yang bertaubat, keteguhan hati orang-orang yang sabar, kesungguhan orang-orang yang takut kepada-Mu, permohonan orang-orang yang mengharapkan-Mu, ibadah (ketaatan) ahli wara' dan kebijakan ahli ilmu, sehingga aku takut kepada-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu perasaan takut yang dapat menghalangiku berbuat maksiat, sehingga aku dapat

melakukan suatu amalan untuk menaati perintah-Mu, yang dengan amalan itu aku berhak mendapat ridha-Mu, hingga aku sanggup memurnikan taubatku karena takut kepada-Mu, mengikhlaskan nasihat-Mu karena cintaku kepada-Mu. Dan, aku bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan karena persangkaan baikku kepada-Mu. Maha Suci Dzat Yang Menciptakan Cahaya. Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya untuk kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang."

4. Fadhilah Shalat Tasbih

Jika mengacu pada hadits mengenai anjuran shalat Tasbih tersebut, kita bisa mengetahui bahwa shalat sunnah ini memiliki 10 keutamaan. Menurut hadits itu, jika kita melaksanakan shalat sunnah Tasbih maka dosa-dosa yang telah kita lakukan akan diampuni oleh Allah Swt., yaitu dari awal hingga akhirnya, yang lama maupun yang baru, yang tidak disengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, dan yang tersembunyi maupun yang tampak.

Selain itu, kalimat tasbih yang dibaca dalam shalat Tasbih juga memiliki banyak sekali keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kalimat yang Paling Dipilih oleh Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini. Suatu kali, Rasulullah ditanya apakah ucapan yang paling unggul? Kemudian, Rasulullah menjawab:

مَا اصْطَفَى اللّٰهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ.

"Yang dipilih Allah Swt. terhadap para malaikat-Nya dan hamba-Nya adalah ucapan: subhanallahi wa bi hamdihi." (HR. Muslim).

b. Memberatkan Timbangan Amal

Terkait dengan keutamaan ini, Rasulullah Saw. bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ.

"Ada dua kalimat yang keduanya ringan diucapkan di lidah namun memberatkan timbangan amal dan keduanya disukai oleh ar-Rahman, yaitu: subhanallahi wa bi hamdihi subhanallahil azhim." (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Menghapus Dosa

Dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan: Subhanallahi wa bi hamdihi 100x maka Allah menghapuskan kesalahannya meskipun kesalahannya itu sebanyak buih lautan." (HR. Bukhari dan Muslim).

d. Disediakan Pohon Kurma di Surga

Rasulullah Saw. menyatakan bahwa orang yang membaca kalimat tasbih akan disediakan pohon kurma oleh Allah di surga.[32] Hal ini sesuai dengan sabdanya di bawah ini:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang mengucapkan: Subhanallahil azhimi wa bi hamdihi, maka ditanamkan baginya satu pohon kurma di surga." (HR. Tirmidzi).

---

[32] M. Fauzi Rachman, *150 ...* , hlm. 84.

Bagian 3
Kitab Puasa

Bab 1
Seputar Puasa

A. Pengertian Puasa

Puasa, secara bahasa, mengandung pengertian *imsak* (menahan diri). Sedangkan menurut syara', puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dalam lingkup waktu dan cara yang telah ditentukan oleh syar'i.[33]

B. Jenis-Jenis Puasa

Jenis puasa hanya terdiri atas dua macam, yakni puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa yang diwajibkan oleh syariat Islam adalah puasa di bulan Ramadhan, puasa *qadha*, puasa kafarat, puasa wajib karena nadzar. Sedangkan yang termasuk ke dalam puasa sunnah antara lain adalah puasa hari Senin-Kamis, puasa Daud, puasa Syawwal, dan lain-lain. Kedua jenis puasa ini memiliki persamaan terkait dengan syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan puasa. Perbedaan utama dari masing-masing puasa terletak pada niat dan waktu pelaksanaannya.

C. Waktu-Waktu yang Tidak Diperbolehkan Berpuasa

1. Hari Raya Idul Fitri

Tanggal 1 Syawwal telah ditetapkan sebagai hari raya sakral bagi umat Islam. Hari itu adalah hari kemenangan yang harus dirayakan dengan bergembira. Karena itu, syariat telah mengatur bahwa di hari ini seseorang tidak diperkenankan (haram) untuk berpuasa.

[33] Muhammad Baqir, *Fiqih Praktis I: Menurut al-Quran, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Karisma, 2008), hlm. 342.

Meski tidak ada yang bisa dimakan, paling tidak harus membatalkan puasanya atau tidak berniat untuk puasa. Rasulullah Saw. *melarang berpuasa pada dua hari raya, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha."* (HR. Muttafaqun 'Alaihi).

2. Hari Raya Idul Adha

Tanggal 10 Dzulhijjah merupakan hari raya kedua bagi umat Islam. Hari itu diharamkan untuk berpuasa, dan umat Islam disunnahkan untuk menyembelih hewan kurban, lalu membagikannya kepada fakir miskin dan keluarga. Hal ini dimaksudkan agar semuanya bisa ikut merasakan kegembiraan dengan merayakan hari besar dan menyantap hewan kurban.

3. Hari Tasyrik

Hari Tasyrik adalah tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah. Pada tiga hari itu, umat Islam masih dalam suasana perayaan hari raya Idul Adha, sehingga masih diharamkan untuk berpuasa. Namun, sebagian pendapat mengatakan bahwa hukumnya makruh berpuasa di Hari Tasyrik, bukan haram. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya, Hari Tasyrik itu adalah hari makan, minum, dan dzikrullah." (HR. Muslim).

4. Hari Syak

Hari Syak adalah tanggal 30 Sya'ban bila orang-orang ragu tentang awal bulan Ramadhan karena *hilal* (bulan) tidak terlihat. Saat itu, tidak ada kejelasan mengenai sudah masuk atau tidaknya bulan Ramadhan. Ketidakjelasan inilah yang disebut Hari *Syak*. Dan, secara syar'i, umat Islam dilarang berpuasa pada hari itu. Namun, ada juga pendapat yang tidak mengharamkan, tapi hanya makruh berpuasa di Hari Syak.

5. Puasa Selamanya

Diharamkan bagi seseorang untuk berpuasa secara terus-menerus atau setiap hari. Meski ia sanggup untuk mengerjakannya karena memang tubuhnya kuat, tetapi puasa seperti itu dilarang oleh syara'. Bagi yang ingin selalu berpuasa, Rasulullah Saw. menyarankan untuk berpuasa seperti Nabi Dawud As., yaitu sehari berpuasa dan sehari berbuka. Dalam Islam, puasa selamanya ini disebut puasa Dalail. Meskipun ada ulama salaf yang pernah melakukan puasa Dalail, akan tetapi para ulama sepakat tidak membolehkannya. Sebab, dikhawatirkan akan lalai pada ibadah yang lain karena fisik terforsir.

Bab 2
Puasa Ramadan

A. Hukum Puasa Ramadan

Puasa Ramadhan hukumnya wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal, mampu berpuasa, tidak bepergian, laki-laki atau perempuan, serta tidak ada penghalang seperti haid dan nifas. Allah Swt. mewajibkan berpuasa kepada semua umat Islam, sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. al-Baqarah [2]: 183)

B. Syarat Wajib Puasa

Adapun syarat wajib puasa adalah sebagai berikut:[34]

1. Islam

Seseorang yang hendak melakukan puasa harus terlebih dahulu beragama Islam dengan cara membaca kalimat syahadat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan. Artinya, orang yang berpuasa,

[34] Muhammad Rusli Malik, *Puasa* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 48-49.

tetapi ia bukan tergolong orang Islam,, maka puasanya tidak wajib. Dengan demikian, Islam merupakan pintu masuk untuk melaksanakan ibadah puasa.

2. Berakal

Berakal artinya orang yang hendak melakukan puasa harus berada dalam keadaan bisa memfungsikan akalnya dengan sadar. Oleh karena itu, seseorang yang dalam keadaan gila, secara langsung tidak diwajibkan melaksanakan ibadah puasa. Sebab, syarat wajib puasa harus berakal.

3. Baligh

Baligh, artinya batas seorang laki-laki maupun perempuan telah dikenakan kewajiban untuk melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan mencegah segala yang dilarang-Nya. Bagi laki-laki, baligh biasanya ditandai dengan keluarnya sperma karena bermimpi. Sedangkan bagi perempuan, keadaan baligh ditandai dengan datang bulan (menstruasi). Dengan demikian, puasa tidak wajib bagi anak kecil yang belum baligh.

4. Mampu Melaksanakan

Puasa hanya diwajibkan bagi yang mampu melaksanakannya. Kata *mampu* di sini bukan diukur berdasarkan kecenderungan seorang, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi atau fisik. Misalnya, seseorang tidak mampu berpuasa karena sakit, sudah tua renta, dalam perjalanan yang tidak memungkinkan untuk puasa, dan keadaan lainnya yang dibolehkan oleh syara'. Sedangkan seseorang yang segar bugar dan tidak ada alasan yang dibenarkan oleh syara' untuk berbuka, kemudian beralasan tidak mampu berpuasa, tentu saja alasan tersebut tidak dibenarkan dalam syara'. Bahkan, itu serupa dengan upaya menipu dirinya sendiri dalam hal menjalankan ibadah.

5. Menetap

Ini sebagai bentuk kemurahan dalam Islam. Seseorang yang sedang dalam perjalanan (bepergian) atau tidak menetap, ia tidak diwajibkan untuk berpuasa. Akan tetapi, ia wajib menggantinya di lain waktu.

Poin pertama sampai poin ketiga tersebut merupakan syarat wajib untuk segala jenis puasa, baik puasa wajib maupun sunnah. Sedangkan khusus puasa sunnah, poin keempat dan poin kelima, secara langsung tidak berlaku karena alasan sunnah dan tidak adanya kewajiban untuk menggantinya.

C. Syarat Sah Puasa

Adapun syarat sah puasa adalah sebagai berikut:

1. Niat

Apa pun pekerjaan harus selalu dilandasi dengan niat, begitu juga dengan puasa. Niat bertujuan membedakan pekerjaan yang satu dengan yang lain (sunnah atau wajib), serta untuk menjelaskan sebuah pekerjaan tertentu. Dengan niat, seseorang bisa membedakan antara sedang melaksanakan puasa wajib, sunnah, atau tujuan lainnya.

2. Suci dari Haid dan Nifas

Suci dari haid dan nifas maksudnya adalah tidak dalam keadaan haid dan nifas. Dengan kata lain, seorang wanita yang sedang haid maupun nifas puasanya tidak sah. Sebab, salah satu dari syarat puasa seseorang (wanita) dapat dikatakan sah bila yang bersangkutan suci dari haid dan nifas.

3. Tidak Ada Sesuatu yang Membatalkan Puasa

Syarat sah puasa berikutnya adalah tidak ada sesuatu yang dapat membatalkan puasa. Seseorang yang berpuasa dan menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa, maka puasanya tergolong sah. Sebaliknya, seseorang yang berpuasa, kemudian ia makan atau minum di siang hari, maka hukum puasa tersebut batal. Contoh lainnya yang membatalkan puasa adalah datang bulan di siang hari saat sedang berpuasa.

4. Dilaksanakan pada Waktunya

Dilaksanakan pada waktunya berarti seseorang harus berpuasa tepat pada waktunya. Misalnya, seseorang yang puasa Ramadan harus dilakukan pada bulan Ramadan. Demikian juga dengan waktu melaksanakan, yaitu di siang hari sejak terbit fajar hingga tenggelamnya matahari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seseorang yang melakukan puasa pada malam hari hukumnya tidak sah.

D. Rukun Puasa

Secara umum, rukun merupakan sesuatu yang harus ada dan dilakukan secara bersamaan dengan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, rukun puasa berarti sesuatu yang harus dilakukan secara bersamaan dengan puasa. Dengan demikian, rukun puasa adalah niat dan menahan diri dari berbagai hal yang membatalkan puasa mulai terbit fajar (yaitu fajar *shadiq*) hingga terbenamnya matahari (Maghrib).

E. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Segala hal yang membatalkan puasa ini berlaku untuk semua puasa, baik puasa wajib maupun sunnah. Berikut adalah beberapa hal yang membatalkan puasa.[35]

[35] Salim al-Hilali dan Ali Hasan Ali Abdulhamied, *Berpuasa Seperti Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 58-59.

1. Makan dan Minum yang Disengaja

Seluruh ulama sepakat bahwa makan dan minum merupakan sebab batalnya puasa. Adapun yang dimaksud makan dan minum di sini adalah seseorang yang sengaja memasukkan apa pun ke dalam perut melalui mulut (atau lainnya) dalam keadaan berpuasa.

Apa pun yang dimasukkan ke dalam mulut, baik bermanfaat atau tidak, seperti nasi, kayu, bahkan sesuatu yang membahayakan atau diharamkan seperti minuman keras, kemudian ditelan hingga masuk ke perut maka itu membatalkan puasa. Akan tetapi, jika dalam keadaan lupa maka puasa orang tersebut tidak batal. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> *"Apabila seseorang makan dan minum dalam keadaan lupa, hendaklah ia tetap menyempurnakan puasanya, karena Allah telah memberinya makan dan minum."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Begitu juga, termasuk dalam kategori makan dan minum adalah injeksi makanan melalui infus. Jika seseorang diinfus dalam keadaan berpuasa maka puasanya menjadi batal. Sebab, injeksi semacam ini sama dengan makan dan minum yang dapat menambah energi.

2. Muntah dengan Disengaja

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

> *"Barang siapa yang dipaksa muntah, sedangkan ia dalam keadaan berpuasa, maka tidak ada qadha' baginya. Namun, apabila ia muntah (dengan sengaja) maka wajib baginya membayar qadha'."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang dengan sengaja membuat dirinya muntah, maka puasanya menjadi batal, dan ia wajib men-*qadha'* puasa yang batal itu di lain waktu. Berbeda halnya jika muntah tanpa adanya unsur kesengajaan, atau dalam kondisi dipaksa muntah oleh seseorang.

3. Keluar Darah Haid dan Nifas

Menurut kesepakatan para ulama, seorang wanita yang mengalami haid atau nifas saat berpuasa, baik di awal atau akhir hari puasa (pagi atau menjelang maghrib), maka puasanya batal. Jika ia tetap berpuasa maka puasanya tidaklah sah. Dalam hal ini, terdapat keterangan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Bukankah kalau wanita tersebut haid, ia tidak shalat dan tidak menunaikan puasa?" Para wanita menjawab, "Betul." Lalu, beliau bersabda, "Itulah kekurangan agama wanita."

Maka dari itu, seorang wanita yang berada dalam keadaan haid dan nifas, harus menunggu sampai ia suci untuk kembali lagi melaksanakan puasa, serta ia juga harus meng-*qadha'* puasanya di hari lainnya jenis puasa wajib.

4. Keluarnya Sperma yang Disengaja

Keluar sperma yang disengaja termasuk salah satu hal yang membatalkan puasa. Artinya, sperma tersebut dikeluarkan dengan sengaja tanpa berhubungan intim, seperti onani, masturbasi, atau hal lain yang bisa menyebabkan keluarnya sperma. Demikian juga, jika seseorang mencium istri dan keluar mani maka puasanya juga batal.

5. Berhubungan Intim di Siang Hari

Berhubungan intim di siang hari pada bulan Ramadhan atau puasa sunnah dapat membatalkan puasa, meskipun dilakukan dengan pasangan yang sah (suami dan istri). Seseorang yang batal puasanya karena berhubungan intim di siang hari maka wajib baginya mengganti

puasa tersebut di hari yang lain, serta wajib pula membayar kafarat. Penjelasan mengenai kafarat akan diterangkan dalam bab tersendiri.

F. Sunnah-Sunnah Puasa

Secara ideal, puasa apa pun yang kita lakukan, baik wajib maupun sunnah, mestinya melaksanakan beberapa hal yang disunnahkan agar bisa mencapai tingkat kualitas puasa yang sempurna (sunnah/berkah). Terkadang, kita melaksanakan sunnah-sunnah puasa hanya saat berpuasa wajib (Ramadhan). Berikut berbagai hal yang disunnahkan saat melaksanakan puasa.

1. Mengakhirkan Makan Sahur

Makan sahur bukan hanya membantu seorang yang berpuasa memiliki energi yang lebih untuk melaksanakan puasa. Akan tetapi, terdapat unsur sunnah di dalamnya. Sahur merupakan bukti bahwa agama Islam selalu mendatangkan kemudahan dan tidak mempersulit bagi pemeluknya. Artinya, meskipun seseorang akan melaksanakan ibadah yang menuntutnya untuk tidak melakukan aktivitas makan dan minum, tetapi ia disediakan waktu untuk menyimpan energi. Dalam hal ini, Rasulullah Saw, bersabda:

> *"Barang siapa yang ingin berpuasa maka hendaklah ia bersahur."* (HR. Bukhari).

Rasulullah Saw. memerintahkan demikian karena di dalam sahur terdapat keberkahan, sebagaimana ini pernah diungkapkan dalam sabda beliau. Selain itu, makan sahur juga merupakan pembeda antara puasa kaum muslimin dengan puasa Yahudi dan Nasrani. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

> *"Perbedaan antara puasa kita (umat Islam) dan puasa Ahli Kitab terletak pada makan sahur."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Perbedaan makan sahur antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab terletak dalam dibolehkannya umat (Islam) ini oleh Allah Swt. untuk makan sahur hingga subuh. Sedangkan sebelumnya, yaitu di awal-awal Islam, kenyataan ini tidak diperbolehkan. Bagi Ahli Kitab di masa awal Islam, jika telah tertidur maka mereka tidak diperkenankan lagi untuk bangun dan makan sahur.

Oleh karena itu, hendaknya kita tidak meninggalkan makan sahur, walaupun hanya dengan seteguk air. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

> *"Sahur adalah makanan yang penuh berkah. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkannya sekalipun hanya dengan minum seteguk air. Sesungguhnya, Allah dan para malaikat bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur."* (HR. Bukhari).

Selanjutnya, disunnahkan untuk mengakhirkan waktu makan sahur hingga menjelang fajar. Hal ini dapat dilihat dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas, dari Zaid bin Tsabit yang berkata, "Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah Saw. Kemudian, kami pun berdiri untuk menunaikan shalat." Anas bertanya pada Zaid, "Berapa lama jarak antara adzan Subuh dan sahur kalian?" Zaid menjawab, "Sekitar membaca 50 atau 60 ayat." (HR. Bukhari).

Ibnu Hajar berkata, "Maksud dari ungkapan sekitar membaca 50 ayat adalah waktu makan sahur tersebut tidak terlalu lama dan tidak pula terlalu cepat. Oleh karena itu, di antara faedah mengakhirkan waktu sahur adalah semakin membuat seseorang menambah kuat berpuasa.

2. Menyegerakan Berbuka

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka."* (HR. Bukhari).

Dalam hadits yang lain disebutkan:

"Umatku akan senantiasa berada dalam sunnahku, selama tidak menunggu munculnya bintang untuk berbuka puasa."

Rasulullah Saw. terbiasa berbuka puasa sebelum menunaikan shalat Maghrib. Beliau tidak menunggu hingga shalat Maghrib selesai, meskipun hanya berbuka dengan air putih dan beberapa biji kurma. Sebagaimana Anas bin Malik berkata, "Rasulullah Saw., biasanya berbuka dengan kurma basah sebelum menunaikan shalat. Jika tidak ada kurma basah maka beliau berbuka dengan kurma kering. Dan, jika tidak ada yang demikian beliau berbuka dengan seteguk air."

3. Berbuka dengan Kurma atau Air Putih

Berbuka puasa dengan kurma atau air putih hukumnya sunnah berdasarkan hadits yang disebutkan sebelumnya. Jika tidak mendapati kurma maka bisa digantikan dengan makanan yang manis-manis. Di antara ulama, ada yang menjelaskan bahwa dengan makan yang manis-manis (semacam kurma) ketika berbuka akan memulihkan kekuatan tubuh yang terforsir selama sehari. Sedangkan meminum air akan menyucikan badan dari berbagai penyakit.

4. Berdoa saat Berbuka

Salah satu keuntungan disunnahkannya berdoa saat berbuka puasa adalah karena di waktu ini doa terkabulkan. Saat itu, seseorang yang berpuasa telah menyelesaikan ibadahnya dalam keadaan jiwa yang tunduk dan merendahkan diri kepada Allah Swt. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

"Ada tiga orang yang doanya tidak ditolak, yakni pemimpin yang adil, orang yang berpuasa ketika ia berbuka, dan orang yang dizhalimi." (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits dari Ibnu Umar Ra., doa yang biasa dibaca oleh Rasulullah Saw. saat berbuka puasa adalah sebagai berikut ini:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

Dzahabazh zhama-u, wabtallatil 'uruuqu, wa tsabatal ajru, insyaa allaah.

"Rasa haus telah hilang, urat-urat telah basah, dan pahala telah ditetapkan, insya Allah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada juga doa yang bisa dibaca saat berbuka puasa, yang disepakati oleh mayoritas ulama. Berikut doa tersebut:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

Allaahumma laka shumtu, wa 'alaa rizqika afthartu.

"Ya Allah, bagi-Mu aku berpuasa, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka."

Atau, Anda bisa berdoa saat berbuka puasa menggunakan doa berikut ini:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

Allaahumma laka shumtu, wa bika aamantu, wa 'alaa rizqika afthartu.

"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, kepada-Mu aku beriman, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka."

5. Memberi Makan kepada Orang yang Berbuka

Memberi makan kepada orang yang berbuka puasa ini berlaku untuk puasa wajib dan puasa sunnah. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun." (HR. Bukhari dan Muslim).

G. Niat, Lafal, dan Waktu Melaksanakan Puasa Ramadan

Menentukan niat puasa Ramadan hukumnya wajib bagi setiap muslim yang telah dikenai kewajiban berpuasa. Niat puasa Ramadhan dilakukan di malam hari, yaitu setelah matahari terbenam sampai terbit fajar. Berniatlah sepenuh hati, baik dengan cara dilafalkan ataupun tidak. Niat ini dilakukan setiap malam, berdasarkan pendapat ulama yang paling kuat di antara mereka. Meskipun ada juga pendapat ulama yang membolehkan niat dengan satu kali saja di malam pertama bulan Ramadhan.

Berikut adalah lafal niat puasa Ramadan yang bisa kita ucapkan:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

Nawaitu shauma ghadin 'an adaa-i fardhi syahri ramadhaana haadzihis sanati lillaahi ta'aalaa.

"Aku berniat puasa besok hari untuk menunaikan kewajiban Ramadhan tahun ini karena Allah Swt."

Sedangkan waktu untuk memulai berpuasa Ramadan dilakukan sejak terbitnya fajar dan berakhir ketika matahari terbenam (waktu Maghrib). Selama itu, seseorang harus mencegah dari segala hal yang membatalkan puasa, baru setelah masuk waktu maghrib (saat matahari telah terbenam) boleh melakukan aktivitas yang tidak ada sangkut pautnya dengan hal yang membatalkan puasa.[36] Berkaitan dengan

[36] *Ibid.*, hlm. 45.

cara menentukan waktu mulai puasa hingga waktu berbuka, Allah Swt. menyatakan dalam al-Qur'an:

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ

"...Dan, makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam...." (QS. al-Baqarah [2]: 187).

H. Orang yang Mendapatkan Keringanan Tidak Berpuasa Ramadan

1. Orang yang Sedang dalam Perjalanan

Allah Swt. memberikan keringanan kepada orang yang sedang dalam perjalanan untuk tidak berpuasa. Dengan catatan, orang yang sedang dalam perjalanan tersebut tidak akan mampu melanjutkan perjalanan jika tidak membatalkan puasanya. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ

"...Barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain...." (QS. al-Baqarah [2]: 184).

Keringanan untuk tidak berpuasa ketika dalam keadaan perjalanan ini hanya bagi orang-orang yang betul-betul secara fisik tidak kuat dan akan menimbulkan kemudharatan bagi dirinya jika melanjutkan

berpuasa. Dengan demikian, mereka lebih utama berbuka berdasarkan hadits dari Jabir bin Abdillah Ra. yang berkata, "Suatu saat, Rasulullah Saw. sedang dalam perjalanan. Beliau melihat seorang lelaki dikelilingi oleh banyak orang. Laki-laki tersebut telah baringkan. Beliau bertanya, 'Ia kenapa?' Sahabat menjawab 'Ia sedang berpuasa.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Tidak baik berpuasa dalam perjalanan.'' (HR. Bukhari dan Muslim).

Meskipun demikian, hadits ini tidak menunjukkan bahwa setiap orang yang berpuasa dan sedang dalam perjalanan diharuskan berbuka. Akan tetapi, bagi orang yang mampu, hendaknya tetap berpuasa. Hal ini lebih utama, dan Allah Maha Mengetahui kesungguhan hamba-Nya dalam melakukan ibadah ini.

2. Orang yang Sakit

Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam al-Qur'an:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ

"...Barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain...." (QS. al-Baqarah [2]: 184).

3. Wanita yang Sedang Haid atau Nifas

Berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah Saw. bersabda:

"Bukankah wanita tidak shalat dan puasa saat haid?" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan wanita yang nifas hukumnya sama dengan wanita haid dalam pandangan Islam. Hal ini berdasarkan hadits Ummi Salamah yang

berkata, "Tatkala aku berbaring bersama Rasulullah Saw. di dalam sebuah tempat pembaringan, tiba-tiba saya haid. Kami pun pergi, lalu mengambil pakaian haidku. Beliau bersabda, 'Apakah kamu nifas?' Aku menjawab, 'Ya.' Kemudian, beliau memanggilku, lalu aku pun berbaring bersama beliau di atas permadani." (HR. Bukhari dan Muslim).

Status hukum nifas sama halnya dengan haid. Artinya, segala hal yang dilarang bagi wanita yang sedang haid berlaku pula pada wanita yang keluar darah nifas. Hal ini sesuai dengan hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

4. Wanita Hamil dan Menyusui

Wanita hamil dan menyusui dibolehkan untuk tidak berpuasa Ramadhan karena khawatir akan memberikan dampak negatif kepada kandungannya, anak yang dalam susuannya, atau dirinya sendiri apabila ia berpuasa.

Bab 3
Puasa Kafarat

A. Pengertian Puasa Kafarat

Kafarat berasal dari kata dasar kafarat, yang artinya menutupi sesuatu. Sedangkan secara istilah, kafarat adalah denda yang wajib ditunaikan oleh seseorang yang disebabkan oleh suatu perbuatan dosa.[37] Tujuannya adalah untuk menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dosa yang diperbuat, baik di dunia maupun di akhirat. Kafarat, dalam Islam, hukumnya wajib ditunaikan agar seseorang bisa terbebas dari dosa yang ia lakukan.

Dengan demikian, puasa Kafarat adalah puasa sebagai penebusan pelanggaran terhadap suatu hukum atau kelalaian dalam melaksanakan suatu kewajiban. Sehingga, mengharuskan seorang mukmin mengerjakannya supaya dosanya dihapuskan.

B. Cara Melakukan Puasa Kafarat

Melakukan puasa Kafarat sama dengan melakukan puasa lainnya, baik dari segi syarat maupun rukunnya. Tetapi, hanya dibedakan dengan niat, yakni sebagai puasa tebusan atas sebuah kesalahan yang kita perbuat.

Tentang niat puasa Kafarat tidak terdapat lafal yang jelas secara langsung dari Rasulullah Saw. Tetapi, hanya niat dengan tujuan melakukan puasa kafarat sebagai penebus atas kesalahan yang telah dilakukan oleh seseorang.

[37] Muhammad Najmuddin Zuhdi dan Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Puasa* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 111.

Hal ini berbeda dengan puasa wajib lainnya yang dilakukan secara bersama-sama seperti Ramadan. Puasa Kafarat dilakukan sendiri dan atas inisiatif sendiri dengan landasan kesadaran yang penuh. Maka, melaksanakan Puasa Kafarat harus dilakukan dengan penuh ketulusan, sebab ia merupakan suatu kewajiban yang menimpa kita karena berawal dari perbuatan pelakunya.

C. Bentuk Pelanggaran yang Mengharuskan Puasa Kafarat

Berikut beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan seseorang sehingga ia diharuskan melaksanakan puasa kafarat:

1. Pelanggaran Sumpah

Apabila seseorang melanggar sumpah dan ia tidak mampu memberi makan dan pakaian kepada sepuluh orang miskin, atau membebaskan seorang budak raqabah, maka ia harus melaksanakan puasa selama tiga hari secara berturut-turut. Dalam hal ini, sumpah tersebut dengan nama Allah Swt. Misalnya, suatu saat ada orang yang bersumpah, akan tetapi sumpahnya palsu (bohong). Maka, dalam kondisi seperti ini, orang tersebut telah jatuh sumpah yang bohong, sehingga ia harus membayar kafarat yang telah ditentukan oleh syara'.

2. Membunuh dengan Sengaja

Salah satu hal yang menyebabkan seseorang terkena kafarat adalah membunuh saudara lainnya. Apabila seseorang secara sengaja membunuh seorang mukmin, sedang ia tidak sanggup membayar uang darah sebagai tebusan, atau ia juga tidak punya kemampuan untuk memerdekakan raqabah, maka ia harus berpuasa dua bulan secara berturut-turut.

Menurut beberapa ulama, seseorang yang sedang melaksanakan puasa kafarat ini harus dilakukan tanpa satu hari pun tertinggal atau batal. Jika satu hari saja batal dilakukan maka gugur semua yang telah

ia lakukan dari awal, dan harus mengulang kembali dari awal dengan berpuasa sebanyak dua bulan.

3. Membatalkan Puasa tanpa Sebab

Apabila seseorang dengan sengaja membatalkan puasa saat bulan Ramadhan tanpa ada halangan yang telah ditetapkan secara syar'i, maka ia harus membayar kafarat dengan berpuasa lagi sampai genap 60 hari. Artinya, untuk menebus kesalahan tersebut, seseorang harus melanjutkannya menjadi 60 dari hari. Inilah salah ancaman bagi orang-orang yang dengan sengaja membatalkan puasa mereka pada bulan Ramadan tanpa adanya alasan yang dibenarkan secara syar'i.

Dalam masalah ini, menurut Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanafi, orang yang berpuasa secara berturut-turut selama dua bulan karena kafarat yang disebabkan oleh berbuka puasa pada bulan Ramadhan, ia tidak boleh berbuka (membatalkan puasa) walau hanya satu hari di tengah-tengah dua bulan tersebut. Sebab, bila berbuka berarti ia telah memutuskan kelangsungan yang berturut-turut itu.

Jika seseorang dalam melaksanakan Puasa Kafarat ini mempunyai uzur di salah satu harinya, meskipun hal itu dibenarkan secara syara', maka orang tersebut harus mengulang kembali puasanya dari awal. Begitu seterusnya sampai puasa yang dilakukan sempurna dilakukan selama dua bulan tanpa satu hari pun putus (batal).

4. Tidak Mendapatkan Binatang Qurban saat Haji

Seseorang yang sedang melaksanakan ibadah haji dan umrah, lalu tidak mendapatkan binatang kurban, maka ia harus melakukan puasa tiga hari di Makkah dan tujuh hari sesudah ia sampai kembali ke rumah. Demikian juga, jika dikarenakan suatu mudharat atau alasan kesehatan dan sebagainya yang telah ditentukan oleh syara', sehingga ia tidak memotong rambut (tahallul), maka ia harus berpuasa selama tiga hari.

Bab 4
Puasa Qadha

A. Pengertian Puasa Qadha

Puasa Qadha adalah puasa yang dilakukan oleh seseorang untuk mengganti puasa wajib yang tertinggal, atau karena satu hal yang membuat seseorang batal puasa wajibnya, tetapi tidak ada unsur kesengajaan, hanya karena tidak mampu menjalankan puasa tersebut.[38] Misalnya, seseorang yang berada dalam keadaan sakit, perjalanan, atau hal lain yang dibolehkan oleh syar'i. Sedangkan jumlah hitungan puasa Qadha disesuaikan dengan jumlah puasa yang ditinggalkan.

B. Orang yang Wajib Qadha Puasa

Tidak semua orang dikenakan kewajiban puasa Qadha ini. Tetapi, hanya beberapa orang tertentu saja. Hal itu dengan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi. Berikut adalah beberapa orang yang wajib mengganti puasa yang telah ditinggalkan.

1. Musafir

Musafir adalah orang yang dalam perjalanan ke suatu tempat tertentu dalam tujuan yang diridhai Allah Swt. Dengan demikian, orang yang sedang dalam perjalanan boleh berbuka (batal) dalam jarak yang telah ditentukan oleh syar'i. Hal ini sebagai kemudahan, akan tetapi puasa yang ditinggalkan tersebut harus diganti di kemudian hari pada waktu selain bulan puasa.

[38] *Ibid.*, hlm. 62.

2. Orang Sakit

Orang sakit di sini adalah sakit yang diharapkan bisa sembuh berdasarkan pendapat ahli kesehatan. Atau, menurut kebiasaan yang terjadi di masyarakat, penyakit tersebut merupakan jenis penyakit yang masih mempunyai harapan untuk sembuh.

Antara musafir dan seseorang yang dalam keadaan sakit, dalil yang menunjukkan pada hal tersebut adalah berdasar pada firman Allah Swt.:

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"*...Barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain....*" (QS. al-Baqarah [2]: 184).

3. Wanita yang Haid dan Nifas

Hal ini berdasarkan hadits dari 'Aisyah Ra. yang berkata, "Terdapat sesuatu (haid) yang menimpa kami, dan kami diperintah untuk mengganti puasa, dan tidak diperintah untuk mengganti shalat." (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikian juga halnya bagi seorang wanita yang sedang dalam keadaan nifas, hukumnya sama dengan wanita haid. Artinya, cara mengganti puasa sebanyak yang telah ditinggalkan.

4. Muntah dengan Sengaja

Hal ini berdasarkan perkataan Abdullah bin 'Umar Ra. yang mempunyai hukum marfu', ia berkata "Barang siapa yang sengaja muntah, dan ia dalam keadaan berpuasa, maka wajib atasnya untuk membayar qadha'. Dan, barang siapa yang tidak kuasa menahan muntah (muntah

dengan tidak sengaja) maka tidak ada kewajiban atasnya untuk mengganti puasa." (HR. Malik).

5. Makan dan Minum dengan Sengaja

Orang yang tidak berpuasa atau makan dan minum karena ketinggalan berita bahwa Ramadhan telah masuk pada hari yang ia tinggalkan, maka ia harus mengganti puasa yang ditinggalkan itu. Hal ini berdasarkan dalil akan wajibnya berpuasa bulan Ramadhan satu bulan penuh.

C. Waktu Mengganti Puasa

Berikut adalah beberapa waktu untuk mengganti puasa.

1. Waktu meng-*qadha'* bisa dilakukan setelah Ramadhan sampai akhir bulan Sya'ban, sebagaimana yang dipahami dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari hadits 'Aisyah Ra., ia berkata, "Terkadang, ada tunggakan puasa Ramadhan atasku, maka aku tidak dapat menggantinya kecuali pada bulan Sya'ban lantaran sibuk melayani Rasulullah Saw."
2. Selanjutnya, ada keluasan dalam mengganti dengan cara berturut-turut atau secara terpisah. Hal ini berdasarkan hukum umum dalam firman Allah Swt. yang menyatakan kewajiban mengganti puasa di hari yang lain.
3. Mempercepat waktu qadha. Mempercepat dalam mengganti puasa lebih utama. Hal ini berdasarkan berbagai hal yang tercakup dalam perintah Allah Swt. untuk bersegera dalam kebaikan yang ditunjukkan oleh berbagai dalil dari al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (QS. al-Mu'minuun [23]: 61).

4. Barang siapa yang tidak mengganti puasanya hingga masuknya bulan Ramadhan berikutnya, padahal sebelumnya ada kemampuan dan kesempatan baginya untuk mengganti puasanya, maka ia dianggap orang yang berdosa. Hal ini disimpulkan dari pernyataan 'Aisyah Ra. yang telah disebutkan sebelumnya.

   Hal ini menunjukkan pula tidak boleh mengakhirkan *qadha'* puasa Ramadhan setelah Sya'ban. Sebab, jika hal tersebut boleh, niscaya 'Aisyah akan mengakhirkan setelah Ramadhan, karena mungkin saja di bulan Sya'ban beliau juga sibuk melayani Rasulullah Saw.

5. Jika seseorang tidak mampu sama sekali untuk mengganti puasanya karena uzur yang terus-menerus menahannya, seperti orang yang musafir, perempuan yang masa kehamilannya rapat/dekat, dan lain-lainnya, maka tidak ada dosa baginya, dan hendaklah mengganti puasanya di hari yang lain. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt.:

   لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

   "Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya...." (QS. al-Baqarah [2]: 286).

6. Bagi orang yang meninggal dunia dan belum mengganti tunggakan puasanya pada bulan Ramadhan, padahal sebelumnya ada kemampuan baginya untuk mengganti puasanya, maka wajib atas ahli warisnya untuk membayar tunggakannya itu. Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah Ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

   "Barang siapa yang meninggal, dan atasnya ada tunggakan puasa, maka ahli warisnya berpuasa untuknya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Bab 5
Puasa Nadzar

A. Pengertian Puasa Nadzar

Pada dasarnya, nadzar tidak hanya terbatas pada puasa saja, akan tetapi ia bisa masuk dalam segala hal dalam kehidupan manusia. Secara sederhana, nadzar merupakan sebuah janji atau sumpah yang diikrarkan oleh seseorang atas sebuah kondisi yang disyaratkan. Dengan demikian, karena hal tersebut berkaitan dengan janji atau ikrar, baik yang ia lakukan buat dirinya sendiri atau pada orang lain, maka hal tersebut menjadi wajib hukumnya untuk melakukan dan melaksanakan janji tersebut.

Maka, dari penjelasan itu, puasa Nadzar adalah puasa yang dijanjikan atau diikrarkan yang dikaitkan dengan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang bernadzar.[39] Awalnya, tidak ada hukum apa pun bagi puasa ini sebelum diucapkan maupun diikrarkan, tetapi menjadi wajib setelah diikrarkan. Dengan demikian, wajib bagi seseorang saat menetapkannya janji bagi dirinya sendiri untuk melakukan puasa Nadzar yang dikaitkan dengan berbagai hal dalam hidupnya, baik berupa pencapaian, keberhasilan, sembuh dari sakit, atau lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. sangat memuji orang-orang yang bisa melaksanakan dengan baik tentang segala sesuatu yang telah ia nadzarkan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

---

[39] *Ibid.*, hlm. 112.

يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana." (QS. al-Insaan [76]: 7).

Hal ini didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa menunaikan nadzar tersebut mengandung unsur pengabdian kepada Allah Swt. yang telah mampu dikerjakan dengan baik. Inilah salah satu hal yang sangat dihargai dengan penghargaan yang lebih oleh Allah Swt. Sehingga, Allah Swt. memuji orang yang memenuhi puasa nadzar tersebut.

Dengan demikian, Rasulullah Saw., dalam banyak haditsnya, memerintahkan beberapa sahabatnya yang telah bernadzar untuk menunaikannya. Tentunya, perintah beliau untuk menunaikan segala hal yang beliau perintahkan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan ibadah dan mempunyai unsur penting dalam melaksanakan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hadits Aisyah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa bernadzar untuk taat kepada Allah Swt. maka taatilah nadzar tersebut." (HR. Bukhari dan Muslim).

Melaksanakan nadzar merupakan kewajiban bagi siapa saja yang telah bernadzar. Begitu juga dengan seseorang yang telah bernadzar untuk melakukan puasa, maka wajib menunaikan puasa tersebut sebanyak yang ia janjikan sebelumnya. Misalnya, seseorang yang bisa menghafal al-Qur'an berjanji atau bernadzar untuk melakukan puasa selama 3 hari, maka orang tersebut harus melaksanakan puasa sebanyak 3 hari jika ia telah mampu menghafalkan al-Qur'an. Dengan demikian, jika ia hanya melaksanakan 1 hari atau 2 hari maka ia masih punya kewajiban untuk menunaikan yang tertinggal. Sedangkan untuk bacaan niatnya, tidak riwayat yang menjelaskan mengenai niat khusus

untuk Puasa Nadzar. Artinya, orang yang akan melaksanakan Puasa Nadzar cukup berniat dalam hati saja.

B. Waktu Melaksanakan Puasa Nadzar

Waktu melaksanakan puasa Nadzar tidak ditentukan secara khusus baik, hari, bulan, atau tanggalnya. Akan tetapi, jika seseorang telah sampai kepada sesuatu yang dicapainya, hendaknya puasa nadzarnya juga dilakukan secara segera. Sebab, hal ini lebih baik daripada menunda-nunda. Selain itu, tidak ada yang menjamin bahwa manusia punya banyak kesempatan untuk menunaikan kewajiban tersebut.

Dengan demikian, puasa Nadzar biasanya selalu dilakukan jika seseorang telah berhasil dan sampai pada sesuatu yang menjadi keinginan dan cita-citanya, atau sebab yang telah diniatkan sebelum itu telah terjadi dan menjadi kenyataan dalam hidupnya. Selanjutnya, Puasa Nadzar dilakukan sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepadanya.

Bab 6
Puasa Sunnah

A. Puasa Senin Kamis

1. Pengertian Puasa Senin Kamis

Puasa pada hari Senin dan Kamis adalah salah satu puasa sunnah yang sangat dianjurkan. Cara melaksanakan puasa sunnah ini tidak berbeda dengan puasa-puasa lainnya. Pelaksanaan puasa ini akan jauh lebih sempurna jika dilaksanakan dua-duanya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa orang yang hanya melakukan salah satunya tidak mendapatkan pahala dari puasa yang dilaksanakannya.

Sementara itu, dari sisi niat, pelaksanaan puasa sunnah Senin Kamis harus menggunakan niat yang terpisah. Artinya, kita tidak bisa berniat untuk melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis sekaligus. Jika akan berpuasa pada hari Senin maka niatnya pun harus niat puasa hari Senin, begitu pula sebaliknya. Niat untuk berpuasa sunnah Senin Kamis dapat dilakukan, meskipun sudah tengah hari. Hal ini sesuai dengan hadits yang dikisahkan oleh 'Aisyah berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ عَلَيَّ قَالَ:
هَلْ عِنْدَكُمْ طَعَامٌ فَإِذَا قُلْنَا: لَا قَالَ: إِنِّي صَائِمٌ.

"Ketika Rasulullah Saw. masuk kepadaku dan bertanya, 'Apakah engkau memiliki makanan? Aku berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Berarti aku puasa." (HR. Abu Dawud).

2. Keutamaan Puasa Senin Kamis

a. Mengikuti Sunnah Rasulullah Saw.

Salah satu keutamaan puasa Senin-Kamis adalah mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Tentu saja, Allah Swt. akan memberikan pahala yang besar bagi orang yang mengikuti sunnah Rasulullah Saw. Kebiasaan Rasulullah Saw. dalam melakukan puasa Senin-Kamis secara istiqamah dapat dilihat dari hadits berikut:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

"Rasulullah Saw. biasa menaruh pilihan berpuasa pada hari Senin dan Kamis." (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, dan Nasa'i).

b. Hari Senin dan Kamis adalah Waktu Diangkatnya Amal

Setiap amal perbuatan manusia akan dicatat oleh malaikat sebagai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Menurut Rasulullah Saw., amal-amal tersebut dicatat dan diangkat setiap hari Senin dan Kamis. Dengan demikian, jika amal seseorang diangkat ketika ia sedang berpuasa, maka pahalanya pasti akan berlipat ganda. Hal ini ditegaskan Rasulullah Saw. dalam haditsnya berikut ini:

تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

"Amal (Pahala) selalu di angkat pada hari Senin dan Kamis, maka aku menyukai pada saat amalku di angkat (dicatat) aku dalam keadaan berpuasa." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

c. Rasulullah Saw. Lahir dan Mendapatkan Wahyu pada Hari Senin

Di antara hari-hari yang lain, hari Senin tergolong sebagai hari yang istimewa. Sebab pada hari Senin ini, Rasulullah Saw. dilahirkan dan mendapatkan wahyu.[40] Dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw. juga bersabda:

ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ.

"Hari itu (Senin) aku dilahirkan dan pada hari itu (pula) wahyu di turunkan kepadaku." (HR. Muslim).

d. Pintu Surga Dibuka

Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa hari Senin dan hari Kamis adalah hari pintu surga dibuka. Oleh karena itu, orang yang berpuasa pada kedua hari itu akan diampuni dosanya oleh Allah Swt., kecuali mereka yang sedang bermusuhan. Hal ini dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya berikut:

"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka, semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun akan diampuni dosa-dosanya, kecuali seseorang yang antara ia dan saudaranya terjadi permusuhan. Lalu, dikatakan, 'Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap orang ini sampai keduanya berdamai." (HR. Muslim).

[40] Asrar Mabrur Faza, *Mengapa Harus Puasa Senin-Kamis?* (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm. 12.

B. Puasa Daud

1. Pengertian Puasa Daud

Sesuai dengan namanya, puasa Daud adalah puasa sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi Daud As. Pelaksanaan puasa sunnah ini adalah dengan berpuasa sehari, kemudian tidak berpuasa pada hari berikutnya.[41] Akan tetapi, jika giliran untuk berpuasa tersebut bertepatan dengan hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa, maka puasa sunnah ini tetap tidak boleh dilaksanakan. Meskipun puasa sunnah ini dilaksanakan oleh Nabi Daud As., Rasulullah Saw. tetap menganjurkan umatnya untuk melaksanakan puasa ini.

2. Keutamaan Puasa Daud

a. Puasa yang Paling Afdhal

Rasulullah Saw. menegaskan bahwa puasa sunnah Daud ialah puasa yang paling afdhal dan sangat dicintai oleh Allah Swt. Anjuran dan keutamaan puasa sunnah Daud ini ditegaskan Rasulullah Saw. dalam haditsnya berikut:

صُمْ أَفْضَلَ الصِّيَامِ عِنْدَ اللّٰهِ صَوْمَ دَاوُدَ -عَلَيْهِ السَّلاَمُ-
كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

"Kerjakanlah puasa yang paling afdhal di sisi Allah, itulah puasa Daud As. Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari." (HR. Muslim).

b. Puasa yang Paling Utama

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa puasa Daud adalah puasa yang paling utama. Hal ini ditegaskan Rasulullah Saw. dalam haditsnya berikut:

---

[41] M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 125.

صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا وَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ فَقُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari, itu adalah puasa Nabi Daud, dan puasa yang paling utama. (Abdullah bin Amr) berkata, 'Saya sanggup yang lebih baik dari itu. Nabi bersabda, 'Tak ada yang lebih baik daripada puasa Nabi Daud itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. juga bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَفْضَلُ الصَّوْمِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

"Dari Abdullah bin Amru ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, 'Puasa yang paling utama adalah puasa saudaraku Daud, ia sehari berpuasa dan sehari berbuka." (HR. Tirmidzi).

c. Puasa yang Paling Disukai Allah

Selain merupakan puasa yang paling afdhal dan utama, puasa Daud juga merupakan puasa paling disukai oleh Allah Swt. Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبَّ الصَّلاَةِ إِلَى اللَّهِ صَلاَةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

"Puasa yang paling disukai di sisi Allah adalah puasa Daud, dan shalat yang paling disukai Allah ialah shalat Nabi Daud. Ia biasa tidur pada pertengahan malam dan bangun pada sepertiga malam terakhir, dan tidur lagi pada seperenam malam terakhir. Sedangkan, ia biasa berpuasa sehari dan buka sehari." (HR. Bukhari dan Muslim).

C. Puasa 'Asyura

1. Pengertian Puasa 'Asyura

Puasa 'Asyura adalah puasa sunnah yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram.[42] Anjuran untuk melaksanakan puasa sunnah ini didasarkan pada latar belakang sejarah yang terkait dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tanggal tersebut. Peristiwa-peristiwa tersebut, antara lain ialah sebagai berikut:

a. Hari pertama Allah menciptakan alam semesta.
b. Hari pertama Allah menurunkan rahmat.
c. Hari pertama Allah menurunkan hujan.
d. Allah menciptakan 'Arsy.
e. Allah menciptakan Laul Mahfuz.
f. Allah menciptakan Malaikat Jibril.
g. Allah menciptakan Nabi Adam As.
h. Diampuninya dosa Nabi Adam As. setelah bertahun-tahun memohon ampun karena melanggar larangan Allah.
i. Nabi Idris As. diangkat derajatnya oleh Allah dan Malaikat 'Izrail membawanya ke langit.
j. Nabi Nuh As. dan pengikutnya diselamatkan dari banjir besar.
k. Nabi Ibrahim As. dilahirkan.
l. Nabi Ibrahim As. diselamatkan Allah dari api Raja Namrud.
m. Nabi Yusuf As. dibebaskan dari penjara setelah ditahan selama tujuh tahun.

---

[42] Muhammad Najmuddin Zuhdi dan Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Puasa* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 14.

n. Nabi Ya'qub As. Mendapatkan kesembuhan dari kebutaan yang dideritanya.
o. Nabi Ayyub As. disembuhkan dari penyakitnya.
p. Nabi Musa As. diselamatkan oleh Allah dari kejaran tentara Fir'aun.
q. Allah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa As.
r. Nabi Yunus As. berhasil keluar dari perut ikan paus setelah berada di dalamnya selama 40 hari 40 malam.
s. Allah mengampuni kesalahan Nabi Daud As.
t. Allah mengaruniai Nabi Sulaiman As. sebuah kerajaan yang besar.
u. Nabi Isa As. diangkat ke surga ketika diburu oleh tentara Rom.
v. Sayyidina Hussein bin Ali mati syahid karena dibunuh tentara khalifah Bani Umaiyah.

Selain itu, puasa sunnah ini memang memiliki keutamaan yang besar. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menganjurkan kita untuk melaksanakan puasa sunnah 'Asyura melalui beberapa haditsnya berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

"Dari Ibnu Abbas Ra. bahwa Rasulullah Saw. berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa kepadanya." (HR. Muttafaqun 'Alaih).

Dalam hadits yang lain juga diriwayatkan sebagai berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِصِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ.

"Rasulullah Saw. memerintahkan untuk berpuasa pada hari 'Asyura. Dan, ketika puasa Ramadhan diwajibkan, barang

siapa yang ingin (berpuasa di hari 'Asyura) ia boleh berpuasa dan barang siapa yang ingin (tidak berpuasa) ia boleh berbuka." (HR. Bukhari).

Hadits yang lain juga mengisahkan:

كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

"Pada zaman jahiliah dahulu, orang Quraisy biasa melakukan puasa 'Asyura. Rasulullah Saw. juga melakukan puasa tersebut. Tatkala tiba di Madinah, beliau melakukan puasa tersebut dan memerintahkan yang lain untuk melakukannya. Namun, tatkala puasa Ramadhan diwajibkan, beliau meninggalkan puasa 'Asyura. (Lalu, beliau mengatakan, 'Barang siapa yang mau, silakan berpuasa. Dan, barang siapa yang mau, silakan meninggalkannya (tidak berpuasa)." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits juga dinyatakan tentang pentingnya puasa Asyura', sebagaimana berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِى تَصُومُونَهُ. فَقَالُوا هَذَا

يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَنَحْنُ نَصُومُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ. فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

"Ketika tiba di Madinah, Rasulullah Saw. mendapati orang-orang Yahudi melakukan puasa 'Asyura. Kemudian, Rasulullah bertanya, 'Kalian puasa apa hari ini?' Orang-orang Yahudi tersebut menjawab, 'Ini adalah hari yang sangat mulia. Ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya. Ketika itu pula, Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan. Musa berpuasa pada hari ini dalam rangka bersyukur, maka kami pun mengikutinya berpuasa pada hari ini.' Rasulullah Saw. lantas berkata, 'Kita seharusnya lebih berhak dan lebih utama mengikuti Musa daripada kalian., Setelah itu, Rasulullah Saw. memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa." (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain disunnahkan untuk dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram, sebagian ulama juga berpendapat bahwa kita juga disunnahkan untuk melaksanakan puasa sunnah pada tanggal 9 dan 11 Muharram. Anjuran ini didasarkan pada hadits Rasulullah Saw. berikut:

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْماً أَوْ بَعْدَهُ يَوْماً.

"Puasalah pada hari 'Asyura' (10 Muharram) dan selisilah Yahudi. Puasalah pada hari sebelumnya atau hari sesudahnya." (HR. Bukhari).

2. Keutamaan Puasa 'Asyura

a. Puasa yang Paling Utama setelah Puasa Ramadhan

Keistimewaan ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam haditsnya yang berbunyi:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

"Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah (Muharram). Sedangkan, shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam." (HR. Muslim).

b. Diampuni Dosa Selama Satu Tahun yang Silam

Janji mengenai pengampunan dosa terhadap orang yang melaksanakan puasa 'Asyura ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw., sebagaimana sabdanya berikut:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

"Dari Abu Qatadah Ra. bahwa Rasulullah Saw. ditanya tentang puasa hari 'Asyura. Beliau menjawab, '(Puasa tersebut) menghapuskan dosa satu tahun yang lalu." (HR. Muslim).

D. Puasa Arafah

1. Pengertian Puasa Arafah

Puasa Arafah adalah puasa sunnah yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah.[43] Pelaksanaan puasa ini bertepatan dengan berkumpulnya jamaah haji di Padang Arafah. Puasa sunnah ini hanya dianjurkan bagi orang-orang yang tidak melaksanakan haji. Puasa sunnah ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini membuktikan bahwa puasa sunnah ini memiliki keutamaan yang cukup besar.

2. Keutamaan Puasa Arafah

a. Diampuni Dosa Setahun yang Lalu dan Setahun yang Akan Datang

Dalam beberapa haditsnya, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa orang yang melaksanakan puasa Arafah akan diampuni dosanya setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.

Berikut adalah hadits-hadits Rasulullah Saw., yang menjelaskan keutamaan yang akan diperoleh oleh orang yang melaksanakan puasa Arafah:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

"Dan beliau (Rasulullah) ditanya mengenai puasa pada hari Arafah, maka beliau menjawab, 'Dia menghapuskan (dosa) setahun yang lalu dan setahun yang akan datang." (HR. Muslim).

[43] M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa* ..., hlm. 111.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw. bersabda:

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللّٰهِ أَنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الَّتِيْ قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِيْ بَعْدَهُ.

"Aku berharap kepada Allah agar puasa hari Arafah dapat menghapuskan (dosa) setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya." (HR. Muslim).

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. juga bersabda:

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللّٰهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللّٰهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ.

"Puasa Arafah dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyura (10 Muharram) bisa menghapuskan dosa setahun yang lalu." (HR. Muslim).

b. Terbebas dari Api Neraka

Orang yang melaksanakan puasa Arafah juga dijanjikan akan dibebaskan dari api neraka. Bahkan, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa, pada hari Arafah, Allah membebaskan hamba-Nya dari api neraka lebih banyak daripada hari-hari yang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. berikut:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللّٰهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ.

"Tidak ada hari yang Allah membebaskan hamba-hamba dari api neraka lebih banyak daripada pada hari Arafah." (HR. Muslim).

c. Doa yang Paling Baik

Hari Arafah juga memiliki keistimewaan lain, yaitu doa pada hari Arafah adalah doa yang paling baik. Tentu saja, mengingat betapa istimewanya hari Arafah, orang yang melaksanakan puasa Arafah akan mendapatkan pahala yang besar pula. Rasulullah Saw. bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah. Dan, sebaik-baik yang kuucapkan, begitu pula diucapkan oleh para Nabi sebelumku adalah ucapan, 'La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli sya-in qadir' (Tidak ada sesembahan yang berhak disembah, kecuali Allah semata; tidak ada sekutu bagi-Nya. Miliki-Nya segala kerajaan, segala pujian dan Allah yang menguasai segala sesuatu)." (HR. Tirmidzi).

E. Puasa Tiga Hari setiap Bulan Hijriah

1. Pengertian Puasa Tiga Hari setiap Bulan Hijriah

Puasa sunnah ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 13, 14, dan 15 pada bulan Hijriah setiap bulannya. Rasulullah Saw. menyebut ketiga hari tersebut sebagai *ayyamul baidh* (hari putih).[44] Puasa sunnah ini

[44] *Ibid.*, hlm. 87.

sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Anjuran ini ditegaskan Rasulullah Saw. dalam hadits berikut:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

"Wahai Abu Dzar, jika kamu hendak berpuasa tiga hari setiap bulannya, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15 (dari bulan Hijriah)." (HR. Tirmidzi).

Dalam haditsnya yang lain, Rasulullah Saw. bersabda:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلاَةُ الضُّحَى وَنَوْمٌ عَلَى وِتْرٍ.

"Kekasihku (Rasulullah) berwasiat padaku tiga hal, yang tidak akan aku tinggalkan hingga aku meninggal. Yaitu, berpuasa tiga hari setiap bulannya, mengerjakan shalat Dhuha, dan mengerjakan shalat Witir sebelum tidur." (HR. Bukhari).

2. Keutamaan Puasa Tiga Hari Setiap Bulan Hijriah

a. Mengikuti Sunnah Rasulullah Saw.

Puasa tiga hari setiap bulan Hijriah adalah sebuah kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah Saw. Berikut adalah beberapa hadits yang menegaskan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah meninggalkan puasa sunnah ini. Rasulullah Saw. bersabda:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبِيضِ فِي حَضَرٍ وَلاَ سَفَرٍ.

"Rasulullah Saw. biasa berpuasa pada ayyamul baidh (Hari Putih) ketika tidak bepergian maupun ketika dalam perjalanan." (HR. Nasa'i).

Dalam riwayat yang lain juga dikisahkan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَدَعُ صَوْمَ أَيَّامِ الْبَيضِ فِيْ سَفَرٍ وَلاَ حَضَرٍ.

"Rasulullah Saw. tidak pernah meninggalkan puasa pada hari-hari putih, baik dalam perjalanan maupun saat di rumah." (HR. Thabrani).

b. Seperti Berpuasa Sepanjang Tahun

Selain merupakan puasa sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah Saw., puasa sunnah ini juga menjanjikan pahala yang sangat besar. Bahkan, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa orang yang berpuasa tiga hari setiap bulan Hijriah sama halnya dengan orang yang berpuasa sepanjang tahun. Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah Saw. bersabda:

صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ.

"Puasa pada tiga hari setiap bulannya adalah seperti puasa sepanjang tahun." (HR. Bukhari dan Muslim).

F. Puasa Syawwal

1. Pengertian Puasa Syawwal

Puasa Syawwal adalah puasa yang dilaksanakan setelah Hari Raya 'Idul Fitri. Puasa sunnah ini dikerjakan selama enam hari.[45] Mengenai

[45] Muhammad Baqir, *Fiqih Praktis I: Menurut al-Quran, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Karisma, 2008), hlm. 367.

cara pelaksanaannya, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa puasa sunnah ini harus dilaksanakan secara berurutan. Akan tetapi, sebagian yang lain menyatakan bahwa pelaksanaannya tidak harus berurutan, yang penting masih dalam bulan Syawwal.

2. Keutamaan Puasa Syawwal

a. Setara dengan Puasa Setahun

Rasulullah Saw. sangat menganjurkan kepada kita untuk mengerjakan puasa sunnah ini. Sebab, pahala yang bisa kita dapatkan setara dengan pahala berpuasa setahun penuh. Anjuran mengenai puasa Syawwal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam beberapa hadits berikut:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

"Dari Abu Ayyub al-Anshari Ra., Rasulullah Saw. bersabda, 'Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka ia seperti berpuasa sepanjang tahun." (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعَشَرَةِ أَشْهُرٍ وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بِشَهْرَيْنِ فَذَلِكَ صِيَامُ السَّنَةِ.

"Puasa bulan Ramadhan, (ganjarannya) sepuluh bulan dan puasa enam hari (sama dengan) dua bulan. Itulah puasa satu tahun." (HR. Ibnu Khuzaimah).

Hadits yang senada juga menyatakan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَسِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَقَدْ صَامَ السَّنَةَ.

"Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dan enam hari pada bulan Syawwal, berarti sudah melaksanakan puasa satu tahun." (HR. Ibnu Hibban).

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَه بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرِ.

"Dari Abu Hurairah Ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, 'Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengiringinya dengan enam hari dari bulan Syawwal, maka seakan ia sudah berpuasa satu tahun." (HR. Bazzar).

b. Penyempurna Puasa Ramadhan

Seperti halnya shalat sunnah rawatib yang menjadi penyempurna shalat fardhu, puasa Syawwal juga bisa berfungsi sebagai penyempurna dari puasa Ramadhan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. berikut:

جَعَلَ اللَّهُ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا فَشَهْرٌ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ تَمَامُ السَّنَةِ.

"Allah menjadikan (ganjaran) kebaikan itu sepuluh kali lipat, satu bulan sama dengan sepuluh bulan. Dan, puasa enam hari setelah hari raya 'Idul Fitri merupakan penyempurna satu tahun." (HR. Ibnu Majah dan Nasa'i).

Bagian 4
Kitab Zakat dan Shadaqah

Pada dasarnya, zakat dan shadaqah memiliki kesamaan, yaitu mengeluarkan sebagian harta yang kita miliki di jalan Allah. Salah satu tujuan dari kedua amal ibadah ini adalah untuk membersihkan harta yang kita miliki. Sebab, dalam harta tersebut terdapat hak-hak orang lain yang harus kita keluarkan. Keduanya juga harus kita lakukan sebagai bentuk kepedulian sosial kita kepada sesama.

Jika dilihat dari hukumnya, kedua amal ibadah ini memiliki perbedaan. Zakat adalah salah satu rukun Islam sehingga setiap Muslim yang memenuhi syarat wajib untuk melaksanakannya. Sedangkan hukum shadaqah adalah sunnah namun sangat dianjurkan. Perbedaan keduanya juga terletak pada waktu pelaksanaannya. Misalnya, kita hanya wajib mengeluarkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan saja atau zakat harta jika sudah sampai hitungan nisabnya. Sebaliknya, kita bisa melaksanakan shadaqah kapan saja tanpa ditentukan waktunya.

Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa shadaqah tidak selamanya harus berbentuk harta. Bahkan, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa senyum tulus yang kita tunjukkan kepada orang lain sekalipun juga termasuk shadaqah. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa shadaqah bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan orang yang tidak memiliki banyak harta sekalipun.

Bab 1
Zakat

A. Pengertian Zakat

Zakat merupakan rukun yang ketiga dari rukun Islam yang lima. Makna dari zakat sendiri secara sempit adalah bersih dan suci. Sedangkan makna secara luas, zakat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki harta untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Allah Swt. berfirman:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 110).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah (syahadatain), mendirikan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa Ramadhan, dan melaksanakan haji ke Baitullah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada zaman Rasulullah Saw., beliau memerintahkan dan mewajibkan kepada setiap Muslim yang kaya dan memiliki harta yang melimpah agar mengeluarkan sebagian hartanya untuk meringankan beban kehidupan mereka yang miskin. Dan pada masa khalifah, pembagian zakat ini terus berlanjut sampai bisa mendirikan lembaga yang dikelola oleh pegawai sipil yang khusus untuk mendistribusikan zakat kepada kelompok-kelompok tertentu dan dengan syarat yang telah ditentukan.

B. Hukum Zakat

Hukum zakat adalah wajib *(fardhu 'ain)* bagi setiap Muslim yang kaya dan syarat-syaratnya telah terpenuhi. Zakat sendiri dalam al-Quran dan Sunnah telah diatur sedemikian rupa karena zakat ini termasuk dalam kategori kegiatan sosial yang bisa berkembang sesuai zamannya.

C. Jenis-Jenis Zakat

1. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh orang-orang muslim, baik laki-laki, wanita, anak kecil, tua, muda, dan orang yang sudah merdeka untuk menyucikan diri setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Ukuran zakat yang wajib dikeluarkan adalah satu *sha'* (4 genggaman dua telapak tangan) atau populernya saat ini sebesar 3, 2 liter atau setara dengan 2, 5 kg (berupa makanan pokok yang biasa dimakan oleh orang-orang setempat).[46]

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Sa'id Al-Khudri berkata:

> *"Ketika Rasulullah Saw. masih ada bersama kami, kami mengeluarkan zakat fitrah untuk setiap anak kecil dan orang dewasa, orang merdeka dan budak, sebesar 1 sha' makanan, 1 sha' susu kering, 1 sha' gandum, 1 sha' kurma, dan sha' anggur kering."* (HR. Bukhari dan Muslim).

---

[46] Drs. K.H. Didin Hafidhuddin M.Sc., *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 45.

Waku untuk membayar zakat fitrah yang wajib dilaksanakan adalah dari awal bulan Ramadhan sampai sebelum shalat Idul Fitri dilaksanakan. Niat zakat fitrah adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ أَنْ أُخْرِجَ زَكَاةَ الْفِطْرِ عَنْ نَفْسِي فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Nawaitu an ukhrija zakaata maali fardhon lillaahi ta'alaa.

"Aku niat mengeluarkan harta zakatku, fardhu karena Allah Ta'ala".

2. Zakat Maal (Harta)

Zakat maal adalah membersihkan harta benda yang dimiliki oleh orang muslim yang telah memenuhi syarat kepada orang yang berhak menerimanya. Hukum zakat maal sendiri adalah wajib.

Syarat-syarat zakat maal adalah sebagai berikut:[47]

a. Islam.
b. Merdeka.
c. Harta benda.
d. Cukup senisab (batas jumlah minimal).
e. Cukup waktunya *(haul).*

Zakat maal wajib dikeluarkan satu tahun sekali apabila sudah cukup nisabnya (batas waktu minimal) kecuali untuk hasil panen dan barang temuan.

D. Macam-Macam Harta yang Wajib Dizakati

1. Zakat Emas dan Perak

Seorang muslim yang memiliki emas dan perak wajib mengeluarkan zakat ketika emas dan perak tersebut telah sampai *haul* (satu tahun) dan juga mencapai nisabnya. Nisab dari emas adalah sebesar 85 gram emas. Sedangkan perak sebesar 595 gram perak. Zakat yang wajib dikeluarkan

[47] M. Ali Hasan, *Zakat dan Infaq* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 95.

dari emas dan perak sama besarnya, yaitu 2,5%.[48] Apabila emas dan perak melebihi nisabnya maka penghitungannya tetap seperti di atas (dihitung 2,5%). Apabila emas dan perak tidak sampai pada nisabnya maka keduanya harus digabung dan perhitungannya tetap memakai 2,5%. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (QS. at-Taubah [9]: 34).

2. Zakat Binatang Ternak

Binatang ternak adalah binatang yang dipelihara dan telah mencapai nisab dan *haul*-nya, tidak tua, tidak cacat, dan tidak sedang hamil. Yang termasuk binatang ternak di sini adalah unta, sapi, kambing (termasuk domba). Syarat zakat unta adalah 5 ekor unta yang telah mencapai nisab dan *haul*-nya. Zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1 ekor kambing. Zakat untuk 10 ekor unta adalah 2 ekor kambing. Zakat

[48] Drs. K.H. Didin Hafidhuddin M.Sc., *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 56.

untuk 15 ekor unta adalah 3 ekor kambing. Zakat untuk 20 ekor unta adalah 4 ekor kambing.[49] Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

> *"Tidak ada zakat atas unta di bawah lima ekor."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Syarat zakat sapi adalah 30 ekor sapi yang telah mencapai *haul* dan nisabnya. Zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1 ekor anak sapi yang berumur satu tahun. Apabila jumlah sapi sebesar 40 ekor maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1 ekor anak sapi yang berumur 2 tahun.

Untuk kambing (domba termasuk di dalamnya) syaratnya adalah 40 ekor kambing. Zakat yang wajib dikeluarkan adalah sebesar 1 ekor kambing. Dan ketika jumlah kambing mencapai 100 ekor maka zakat yang wajib dikeluarkan sama besarnya dengan jumlah 40 ekor kambing, yaitu sebanyak 1 ekor kambing. Apabila jumlah kambing mencapai 200 ekor maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 ekor kambing. Dan apabila jumlah kambing mencapai 300 ekor maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 1 ekor kambing. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Apabila jumlah kambing tersebut melebihi tiga ratus ekor maka zakat dari setiap seratus ekor kambing adalah satu ekor kambing."* (HR. Bukhari).

3. Zakat Pertanian

Zakat pertanian adalah zakat yang dikeluarkan dari hasil pertanian berupa biji-bijian, buah-buahan, bisa dimakan, bisa disimpan, bisa ditakar, awet, dan kering. Hasil pertanian yang termasuk di dalamnya adalah padi, jagung, gandum, dan sejenisnya. Allah Swt. berfirman:

---

[49] Masdar F. Mas'udi, *Menggagas Ulang Zakat* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 115.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. al-Baqarah [2]: 267).

Ada dua kategori yang harus di lakukan untuk mengeluarkan zakat pertanian. Apabila tanaman diairi dengan air hujan maka zakat yang harus dikeluarkan sebesar 10%. Sedangkan tanaman yang diairi dengan menggunakan peralatan maka zakat yang harus dikeluarkan sebesar 5%. Syarat hasil pertanian yang wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah mencapai *haul* dan nisabnya, yaitu sebesar 652,8 kg.[50] Apabila tidak mencapai nisab, maka tidak wajib mengeluarkan zakat. Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

"Tanaman yang diairi dengan air hujan dan mata air atau tumbuh sendiri, zakatnya adalah sepersepuluh (1/10). Sedangkan yang diairi melalui telaga (saluran air yang sengaja

[50] Drs. K.H. Didin Hafidhuddin M.Sc., *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 58.

dibuat), zakatnya adalah seper dua puluh (1/20)." (HR. Bukhari).

Waktu untuk mengeluarkan zakat pertanian adalah ketika masa panen tiba dan hasil bersih (setelah dihitung biaya pengelolaan untuk menanam dan memanen).

4. Zakat Perdagangan

Zakat perdagangan atau sering kali dikenal dengan perniagaan adalah zakat yang wajib dikeluarkan dari harta atau benda selain emas dan perak yang murni untuk diperjualbelikan, baik secara pribadi maupun secara berkelompok (CV, PT, dan sejenisnya) yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar Ra., ia berkata:

"Tidak ada zakat pada barang-barang kecuali jika dipersiapkan untuk perdagangan." (HR. Imam Syafi'i).

Besarnya zakat yang harus dikeluarkan untuk zakat perdagangan adalah 2, 5% berdasarkan harga penjualan bukan berdasarkan harga pembelian. Barang yang tidak wajib dikeluarkan zakatnya adalah tanah dan bangunan yang ditempati, modal usaha, dan perlengkapan lainnya karena merupakan barang tetap (tidak menghasilkan keuntungan).

Syarat zakat perdagangan adalah sebagai berikut:[51]

a. Barang-barang yang diperjualbelikan (selain emas perak, hewan ternak, dan sejenisnya karena ada ketentuan zakatnya).
b. Mencapai nisab. Nisab di sini diukur dengan uang atau setara dengan 85 gram emas murni.
c. Mencapai satu tahun.
d. Berlaku untuk perdagangan dan perseroan.

[51] Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat* (Jakarta: Lintera Internusa, 2002), hlm. 513.

e. Khusus untuk perseroan atau sejenisnya, apabila di dalamnya ada yang non Muslim, maka zakat hanya dikeluarkan oleh yang Muslim saja dan tidak berlaku bagi yang non Muslim.

Waktu untuk membayar zakat perdagangan adalah dihitung pada awal dan akhir tahun. Dalam hal ini untuk mempermudah penghitungan, dijelaskan bahwa zakat dihitung ketika barang dagangan dan nilainya telah mencapai nisab kemudian dihitung kembali ketika barang dagangan telah berjalan selama satu tahun.[52] Cara menghitung zakat perdagangan adalah sebagai:

(Modal yang diputar + keuntungan + piutang yang bisa dicairkan) – (utang) x 2,5%

Contoh konkret:
Modal yang diputar : Rp 100.000.000
Keuntungan : Rp 50.000.000
Piutang : Rp 17.000.000
Utang : Rp 10.000.000
Besar zakat : 2,5%
Maka cara menghitungnya adalah sebagai berikut:
(100.000.000 + 50.000.000 + 17.000.000) – (10.000.000) x 2,5%
(167.000.000 – 10.000.000) x 2,5%
157.000.000 x 2,5% = 3.925.000
Jadi, besarnya zakat yang harus di keluarkan adalah Rp. 3.925.000

5. Zakat Harta Temuan/Rikaz dan Barang Tambang

Rikaz adalah barang atau harta yang terpendam di dalam bumi selama bertahun-tahun tanpa kesulitan untuk menggalinya dan ditemukan dengan tidak sengaja, baik yang berada di wilayah miliknya (tanah atau rumahnya) maupun di wilayah yang tidak ada pemiliknya.

---

[52] Yusuf Qardhawi, Kiat *Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 115.

Rikaz ini sering dikenal dengan harta karun. Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

> *"Di dalam harta terpendam ada zakat yang wajib dikeluarkan sebesar seperlima."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Zakat yang wajib dikeluarkan dari barang temuan ini adalah sebesar seperlima atau 20% dari jumlah keseluruhan harta yang ditemukan pada saat itu juga. Di dalam *rikaz* tidak ada syarat nisab dan haul karena *rikaz* bisa ditemukan kapan pun dan di mana pun dengan tidak disengaja.

Seperti halnya barang temuan, barang tambang juga wajib dikeluarkan zakatnya. Barang tambang juga berasal dari dalam bumi dan memiliki nilai harga yang sangat tinggi. Barang tambang di sini bisa berupa padatan emas, perak, besi, tembaga, dan sejenisnya. Sedangkan yang berupa cair adalah minyak bumi, aspal, dan sejenisnya.

Dalam hal besaran zakat, para ulama berbeda pendapat. Sebagian para ulama mengatakan bahwa zakat barang tambang adalah sebesar 20% yang disamakan dengan harta *rikaz*. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa barang tambang berupa besi dan sejenisnya wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% disamakan dengan zakat emas dan perak. Dalam hal barang tambang, tidak ada hitungan haul.

6. Zakat Investasi

Zakat investasi adalah zakat yang dikeluarkan dari hasil investasi. Bentuk investasi bermacam-macam, di antaranya adalah bangunan, penyewaan, saham, rental mobil, dan lainnya. Apabila dilihat dari hasil investasi, modalnya tidak bergerak dan tidak memengaruhi hasil produksi sehingga zakat ini lebih mendekati zakat pertanian.

Harta yang harus dikeluarkan zakatnya dari investasi adalah pendapatan bersih dari hasil investasi itu sendiri setelah dikurangi biaya kebutuhan pokok sehari-hari. Besarnya zakat yang harus dikeluarkan dari zakat investasi disamakan dengan zakat pertanian sebesar 5%

sampai 10%. Nisab zakat investasi adalah total penghasilan bersih selama satu tahun. Contohnya adalah:

Bapak Andi memiliki 10 kontrakan. Harga dari setiap kontrakan tersebut sebesar 500.000. Bapak Andi hanya menggantungkan hidupnya dari penghasilan kontrakan. Bapak Andi membutuhkan biaya hidup sebesar 1.500.000 per bulan. Jadi, berapa zakat yang harus dikeluarkan oleh bapak Andi?

Rinciannya adalah sebagai berikut:

Jumlah kontrakan : 10 unit
Harga @ unit : Rp 500.000
Biaya hidup per bulan : Rp 1.500.000
Jumlah 1 tahun : 12
Zakat : 5%

Penghitungannya adalah sebagai berikut:

(Jumlah kontrakan x harga kontrakan) – (biaya hidup per bulan) x (1 tahun) x 5%

10 x 500.00 – 1.500.000 x 12 x 5%

5000.000 – 1.500.000 = 3. 500.000 x (12)

3.500.000 x 12 = 42.000.000 x (5%)

42.000.000 x 5% = 2.100.000

Jadi, zakat yang harus dikeluarkan oleh bapak Andi setelah mencapai 1 tahun adalah 2.100.000.

7. Zakat Jasa/Profesi

Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari hasil pendapatan yang diperoleh dari jasa/profesi (keahliannya) setelah mencapai nisab. Profesi di sini bermacam-macam bentuknya. Misalnya PNS, dokter, guru, konsultan, dan sejenisnya.

Penghasilan dari profesi/jasa berwujud uang. Oleh karena itu, zakat dari profesi menyerupai zakat emas dan perak. Zakat yang harus dikeluarkan dari hasil profesi adalah sebesar 2,5%. Ada dua cara untuk menghitung zakat profesi, di antaranya:

a. Bagi yang memiliki gaji tinggi maka dihitung penghasilan kotor, baik bulanan maupun tahunan dalam pembayarannya. Misalnya, Rizki memiliki pendapatan 5.000.000 per bulan. Zakat yang harus dikeluarkan sebesar 2,5%. Maka penghitungan zakatnya adalah sebagai berikut:

   5.000.000 x 2,5% = 125.000 per bulan

   Dalam satu tahun maka cara menghitungnya adalah:

   125.000 x 12 = 1.500.000 per tahun

b. Bagi yang memiliki gaji rendah maka dihitung penghasilan bersih, baik bulanan maupun tahunan dalam pembayarannya. Misalnya, Rizki memiliki pendapatan sebesar 2.000.000. kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sebesar 1.000.000. Zakat yang harus dikeluarkan sebesar 2,5%. Maka penghitungan zakatnya adalah sebagai berikut:

   2. 000.000 - 1.000.000 = 1.000.000

   1.000.000 x 2,5% = 25.000 per bulan

   Dalam satu tahun maka cara menghitungnya adalah:

   25.000 x 12 = 300.000

Pendapat lain mengatakan bahwa nisab zakat profesi yaitu disamakan dengan 520 kg beras. Apabila harga beras 9000 per kilogram maka dihitung sebagai berikut: 520 x 9000 = 4. 680.000 per bulan. Jadi, apabila pendapatan dari profesi lebih rendah dari nisab maka ia tidak diwajibkan mengeluarkan zakat. Akan tetapi, untuk kehati-hatian dan untuk menyejahterakan orang lain, alangkah baiknya kita menyisihkan sebagian pendapatan kita mereka meskipun hanya sedikit.

8. Zakat Tabungan

Zakat tabungan adalah zakat yang dikeluarkan dari hasil simpanan harta selama satu tahun dan telah mencapai nisab. Zakat tabungan disetarakan dengan zakat emas dan perak, yaitu 85 gram emas dengan asumsi harga emas 1 gr @ 300.000 rupiah (harga emas saat ini).

Pembayaran zakat tabungan dilakukan ketika telah mencapai *haul* dan besarannya adalah 2,5%. Tabungan bisa berupa deposito dan sejenisnya.

Untuk lebih memudahkan dalam mengeluarkan zakat tabungan, penghitungannya adalah sebagai berikut:

85 gram x 300.000 (harga emas saat ini)
= 25.500.000 (nisab yang harus dikeluarkan)

Jadi ketika tabungan kita berada di bank lebih dari 25.500.000 dan telah mencapai haul maka kita wajib mengeluarkan zakatnya.

Misalnya, ibu Yuni menabung di bank dengan setoran awal 60.000.000. Jadi zakat yang harus dikeluarkan oleh ibu Yuni adalah sebagai berikut:

Tabungan x Zakat yang harus dikeluarkan
60.000.000 x 2,5 = 1.500.000
Zakat yang harus dikeluarkan oleh ibu Yuni adalah 1.500.000

Untuk harta simpanan yang dipercayakan kepada bank konvensional maka sebagian ulama berpendapat bahwa bunga bank tidak boleh diikutsertakan dalam penghitungan zakat (dipisah). Menurut Islam, bunga bank termasuk dalam kategori sesuatu yang diharamkan. Untuk menjaga kehati-hatian kita, alangkah baiknya kita mengikuti aturan ini. Apabila ibu Yuni memiliki tabungan sebesar 50.000.000 dengan bunga sebesar 2.150.00 maka yang harus dilakukan ibu Yuni ketika akan mengeluarkan zakat adalah dengan tidak mengikutsertakan bunga dalam penghitungan zakatnya. Cukup hanya tabungan di kali dengan zakat yang harus dikeluarkan (50.000.000 x 2,5% = 1.250.000).

Dan untuk hal ini, apabila barang simpanan berupa intan, berlian, dan permata maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya karena benda ini tidak termasuk kategori yang wajib dizakati. Akan tetapi, apabila benda ini diperjualbelikan maka hasil dari penjualannya wajib dikeluarkan zakatnya apabila telah terpenuhi syarat nisab dan *haul.*

E. Para Penerima Zakat

Islam mengajarkan kita untuk toleransi dan saling tolong menolong kepada orang lain. Oleh karena itu, perintah adanya zakat dimaksudkan untuk menolong orang lain yang memiliki hidup yang tidak layak dan menjadi layak. Untuk menghindari kesenjangan sosial, bagi yang mampu (hartanya melimpah), diwajibkan menyisihkan sebagian hartanya bagi mereka yang tidak mampu. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا
وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para Mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. at-Taubah [9]: 60).

Adapun orang-orang atau kelompok tertentu yang berhak menerima zakat adalah sebagai berikut:

1. Orang Fakir

Orang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dan memiliki harta sedikit dan tidak ada tenaga dan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.[53] Mengenai batasan fakir, Imam Syafi'i mengatakan bahwa orang tersebut hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya kurang

[53] Muh. Ridwan Mas'ud. *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat,* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 55.

dari separuh. Misalnya, kebutuhan hidup per hari 30.000. Sedangkan ia hanya memiliki penghasilan 5.000 per hari.

2. Orang Miskin

Orang yang memiliki harta, akan tetapi harta tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan orang lain.[54] Misalnya kebutuhan hidup per hari 30.000. Sedangkan penghasilannya sebesar 20.000 per hari. Fakir dan miskin perbedaannya sangat tipis sekali. Oleh karena itu, keduanya wajib diberikan bantuan berupa zakat.

Apabila fakir dan miskin sudah bisa dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya secara sempurna maka ia sama sekali tidak boleh mengambil zakat dan tidak wajib menerimanya. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Tidak ada satu pun bagian zakat untuk orang yang berkecukupan dan tidak pula bagi orang yang kuat untuk bekerja."* (HR. Baihaqi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa tidak berhak orang yang hartanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya menerima zakat karena hal tersebut menyimpang dari syarat yang telah ditentukan. Sedangkan orang yang masih kuat tenaganya tetapi malas untuk bekerja, ia tidak berhak menerima zakat karena zakat hanya diperuntukkan bagi mereka yang lemah dan memiliki kemauan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Para Pengurus Zakat (Amil)

Pengurus zakat adalah orang-orang yang ditunjuk oleh petinggi atau pemerintah untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang yang memiliki harta berlimpah untuk dibagikan kepada mereka yang berhak

---

[54] Teungku Hasby Ash-Shiddieqie, *Pedoman Zakat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 166.

menerima zakat. Pengurus zakat di sini adalah yang mengumpulkan, menjaga, mendistribusikan, juru tulis, dan termasuk juga penggembala (jika ada). Mereka berhak menerima zakat meskipun mereka memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Mualaf

Seseorang yang memiliki harapan untuk masuk Islam atau seseorang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah sehingga ia wajib diberikan dukungan dan mendapatkan pembelaan. Mualaf memiliki peranan penting karena ia merupakan seseorang yang bisa membantu mengembangkan agama Islam. Oleh karena itu, ia berhak menerima zakat untuk membuat hidupnya lebih layak agar ia bisa belajar Islam lebih dalam dan lebih banyak lagi.

5. Budak yang Ingin Merdeka

Budak adalah seseorang yang mengabdi dan terikat kepada orang lain karena kehidupannya yang malang tanpa mendapat imbalan. Ia juga tidak bisa mendapatkan kebebasan untuk melakukan sesuatu selain pemiliknya yang menyuruh. Budak diperoleh dari hasil peperangan, perdagangan, dan sejenisnya. Ia wajib menerima zakat ketika ia menyatakan kepada pemiliknya untuk merdeka dengan melunasi pembayaran tertentu. Ia juga bisa membayar dengan zakat tersebut. Seorang budak wajib diberi dukungan dengan harapan agar kehidupannya setara dengan orang yang memiliki kehidupan orang lain dengan cara yang normal.

6. Orang yang Memiliki Utang (Gharim)

Yang dimaksud di sini adalah orang yang meminjam sejumlah uang tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat mendesak (untuk kebaikan) dan ia tidak mampu membayarnya pada waktu yang telah ditentukan oleh si pemberi utang. Rasulullah Saw. bersabda:

"Meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali bagi tiga orang: orang yang sangat fakir, orang yang memiliki utang yang banyak, dan orang yang harus membayar diyat (ganti rugi)." (HR. Tirmidzi).

Untuk menerima zakat, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh si pemilik utang, yaitu:

a. Tidak berutang karena ingin mendapatkan zakat.
b. Utang tersebut menyebabkan ia masuk penjara.
c. Utang yang dimaksud adalah untuk membayar utang pada saat itu juga bukan utang yang tertunda (harus dilunasi beberapa tahun lagi).
d. Berutang karena untuk perdamaian.
e. Memiliki harta tetapi memiliki utang.

7. Musafir/Ibnu Sabil

Seseorang yang melakukan perjalanan bukan untuk perbuatan maksiat dan dalam perjalanannya ia sengsara dan kehabisan bekal (uang). Misalnya, seseorang sedang melakukan perjalanan ke negeri orang untuk melakukan kebaikan. Dan dalam separuh perjalanannya, ia kehabisan uang dan tidak mampu kembali pulang ke negerinya. Orang tersebut berhak menerima zakat agar ia bisa kembali pulang meskipun di negerinya ia memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

8. Fi Sabilillah

Yang dimaksud *fi sabilillah* adalah seseorang yang berjuang di jalan Allah. Ia berhak menerima zakat karena hal tersebut dilakukan tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi untuk kepentingan dan kemaslahatan bersama agar tameng Islam kuat dan berkembang pesat. Dalam hal ini yang termasuk juga orang-orang yang berjuang di jalan Allah, misalnya mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan sejenisnya untuk kesejahteraan umat Islam.

F. Manfaat Zakat

Zakat memiliki banyak manfaat untuk diri sendiri dan untuk orang lain yang membutuhkannya. Manfaat zakat secara luas antara lain:

1. Untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan harta yang diberikan.
3. Untuk menyucikan harta dari hal-hal buruk yang tidak diketahui.
4. Mendapatkan pahala dan sebagai penghapus dosa.
5. Menumbuhkan rasa kasih sayang, kelapangan, kemuliaan, dan keikhlasan antar sesama.
6. Mengurangi kecemburuan sosial di antara sesama.
7. Untuk menyejahterakan dan meratakan kehidupan sosial agar berkembang lebih baik lagi.
8. Sebagai tameng untuk memperkuat Islam.

Bab 2
Shadaqah

A. Hakikat Shadaqah

Abu Dzar Ra. menyatakan bahwa para sahabat berkata kepada Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah Saw., orang-orang kaya telah pergi membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Namun, mereka dapat bershadaqah dengan kelebihan harta mereka." Rasulullah Saw. menjawab, "Bukankah Allah telah menjadikan untukmu sesuatu yang dapat dishadaqahkan? Yaitu, setiap *tasbih* adalah shadaqah, setiap *tahmid* adalah shadaqah, setiap *tahlil* adalah shadaqah, menyuruh pada kebaikan adalah shadaqah, melarang kemungkaran adalah shadaqah, dan hubungan intim kalian (dengan istri) adalah shadaqah." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami yang melampiaskan syahwatnya mendapatkan pahala?" Rasulullah Saw. menjawab, "Bagaimana pendapat kalian jika ia melampiaskan syahwatnya pada yang haram, apakah ia berdosa? Demikian juga jika melampiaskannya kepada yang halal maka ia mendapatkan pahala." (HR. Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan ihwal makna shadaqah secara luas. Dalam hadits itu, digambarkan bahwa shadaqah mencakup semua kehidupan manusia. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa shadaqah tidak hanya terbatas dalam bentuk memberikan harta, memberikan nafkah kepada fakir miskin, dan lain sebagainya.[55]

[55] Ahmad Sangid, B.Ed., M.A., *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 25.

Namun, gambaran shadaqah tersebut lebih dari itu. Segala hal yang berhubungan dengan kehidupan kita adalah shadaqah. Dalam hadits tersebut, Rasulullah Saw. secara samar meminta kepada para sahabatnya agar pintar dalam memanfaatkan segala aktivitas kehidupan yang mereka jalani sehingga bernuansa ibadah. Sehingga, aktivitas tersebut juga mengandung shadaqah, yang tidak hanya terbatas pada harta.

Hadits tersebut muncul berkenaan dengan kegundahan hati yang menimpa para sahabat Rasulullah Saw. yang tidak optimal dalam menjalankan ibadah. Mereka beranggapan bahwa orang-orang yang memiliki kelebihan harta dan memberikannya kepada orang lain adalah mereka yang memiliki derajat tinggi dan lebih mulia di sisi Allah Swt. Mereka juga membandingkan dengan para sahabat lainnya yang memiliki kelebihan harta. Mereka shalat, berpuasa, dan bershadaqah, sedangkan para sahabat yang memiliki keterbatasan harta tidak bisa bershadaqah. Hal tersebut tidaklah benar. Siapapun bisa bershadaqah, meskipun tidak dengan harta.

Secara umum, shadaqah memiliki pengertian memberikan harta di jalan Allah Swt., baik harta tersebut diberikan kepada keluarga yang miskin maupun kepada yang lainnya. Makna shadaqah memang sering dikonotasikan dengan memberikan harta untuk kepentingan tertentu di jalan Allah Swt. Begitu pun di dalam al-Qur'an, banyak yang menjelaskan mengenai shadaqah dengan harta. Di antaranya adalah firman Allah Swt. berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ
كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima); seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia, dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Kemudian, batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. al-Baqarah [2]: 264)

Secara bahasa, *shadaqah* berasal dari kata *shidq*, yang berarti *benar*. Muslim meriwayatkan bahwa shadaqah merupakan *burhan* (bukti). Shadaqah maknanya lebih luas dari sekadar infaq dan zakat. Shadaqah tidak hanya berarti mengeluarkan atau memberikan harta. Shadaqah mencakup segala amal dan perbuatan baik. Dijelaskan di dalam sebuah hadits bahwa memberikan senyuman kepada sesama adalah shadaqah. Hal ini berarti bahwa shadaqah tidak hanya mencakup harta, akan tetapi amal perbuatan kita juga termasuk shadaqah. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan mengenai macam-macam shadaqah dan keutamaannya.

B. Macam-Macam Shadaqah

Pada dasarnya, shadaqah tidak harus selalu dilakukan dengan mengeluarkan harta benda kita. Rasulullah Saw. menjelaskan di dalam haditsnya mengenai shadaqah dalam arti yang sangat luas. Hadits yang telah disebutkan sebelumnya merupakan sebuah jawaban yang diberikan oleh Rasulullah Swt. kepada para sahabatnya yang tidak mampu secara maksimal bershadaqah dengan harta. Berikut adalah macam-macam shadaqah yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw.[56]

[56] *Ibid.*, hlm. 46.

1. Membaca Tasbih, Tahlil, dan Tahmid

Rasulullah Saw. telah menjelaskan ihwal makna shadaqah. Setiap *tasbih, tahlil,* dan *tahmid* adalah shadaqah. Oleh karena itu, para sahabat diminta oleh Rasulullah Saw. untuk memperbanyak membaca *tasbih, tahlil,* dan *tahmid* atau dzikir lainnya sebagai bentuk lain dari shadaqah. Sebab, perbuatan tersebut bernilai ibadah bagi Allah Swt.

Aisyah Ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Setiap anak cucu Adam diciptakan dengan memiliki 360 persendian. Barangsiapa yang bertasbih, bertahmid, beristighfar, serta menyingkirkan batu, duri, atau tulang dari jalan, dan amar ma'ruf nahi munkar maka akan dihitung sejumlah 360 persendian. Dan, ia sedang berjalan di hari itu, sedang ia dibebaskan dari api neraka."* (HR. Muslim).

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Berdasarkan sabda Rasulullah Saw., *amar ma'ruf nahi munkar* juga merupakan shadaqah. Mengapa? Sebab, untuk mewujudkannya diperlukan tenaga, pikiran, waktu, dan perasaan. Dan, semua itu terhitung dalam shadaqah.

3. Berhubungan Intim Suami Istri

Hubungan intim antara suami istri merupakan tindakan yang bernilai shadaqah. Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya yang merasa asing dengan kalimat tersebut, yaitu bahwa jika seseorang melampiaskan syahwatnya di tempat yang halal maka ia akan mendapat pahala. Hal sebaliknya, jika kita menumpahkan syahwat di tempat yang haram maka kita akan mendapat dosa. Semua hal yang diniatkan dengan ikhlas karena Allah Swt. dan tidak melanggar syariah-Nya maka akan terhitung sebagai shadaqah.

4. Bekerja dan Memberi Nafkah kepada Sanak Keluarga

Al-Miqdan bin Ma'dikarib az-Zubaidi Ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Tidak ada suatu pekerjaan yang paling mulia dilakukan oleh seseorang daripada pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya sendiri. Dan, tidaklah seseorang menafkahkan hartanya terhadap diri, keluarga, anak, dan pembantunya, melainkan akan menjadi shadaqah."* (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini menegaskan bahwa memenuhi kebutuhan nafkah atau biaya sehari-hari keluarga merupakan tindakan yang bernilai ibadah, yakni sama dengan bershadaqah.

5. Membantu Urusan Orang lain

Abdillah bin Qais bin Salim al-Madani menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Setiap muslim harus bershadaqah." Salah seorang sahabat bertanya, "Bagaimana pendapatmu, wahai Rasulullah, jika ia tidak mendapatkan harta yang dapat dishadaqahkan?" Rasulullah Saw. bersabda, "Bekerja dengan tangannya sendiri, kemudian ia memanfaatkannya untuk dirinya dan bershadaqah." Salah seorang sahabat bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mampu, wahai Rasulullah Saw.?" Beliau bersabda, "Menolong orang yang membutuhkan lagi teraniaya." Salah seorang sahabat bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mampu, wahai Rasulullah Saw.?" Beliau menjawab, "Mengajak kepada yang ma'ruf atau kebaikan." Salah seorang sahabat bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mampu, wahai Rasulullah Saw.?" Beliau menjawab, "Menahan diri dari perbuatan buruk itu merupakan shadaqah." (HR. Muslim).

6. Mendamaikan Dua Orang yang Berselisih

Abu Hurairah Ra. mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

"Setiap ruas persendian insan adalah shadaqah. Matahari yang terbit setiap hari adalah shadaqah, mendamaikan di antara manusia yang berselisih adalah shadaqah." (HR. Bukhari).

7. Menjenguk Orang Sakit

Abu Ubaidah bin Jarrah Ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Barangsiapa yang menafkahkan kelebihan hartanya di jalan Allah Swt. maka Allah Swt. akan melipatgandakannya menjadi tujuh ratus. Dan, barangsiapa yang berinfaq untuk diri dan keluarganya, atau menjenguk orang sakit, atau menyingkirkan duri, maka ia mendapatkan kebaikan, serta kebaikan sepuluh kali lipatnya. Puasa itu ibarat tameng selama ia tidak merusaknya. Dan, barangsiapa yang diuji oleh Allah pada fisiknya maka itu akan menjadi penggugur (dosa-dosanya)." (HR. Ahmad).

8. Berwajah Manis dan Memberikan Senyuman

Abu Dzar Ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Janganlah kalian menganggap remeh suatu kebaikan. Jika ia tidak mendapatkannya maka ketika menemui saudaranya, hendaklah ia menemuinya dengan wajah ramah. Dan, jika engkau membeli daging, atau memasak dengan periuk atau pun kuali, maka perbanyaklah kuahnya, dan berikanlah itu kepada tetanggamu." (HR. Tirmidzi).

9. Berlomba-lomba dalam Amalan Sehari-hari

Abu Hurairah Ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Siapakah di antara kalian yang berpuasa di pagi ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. bersabda, "Siapakah

hari ini yang mengantarkan jenazah orang yang meninggal?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. bertanya, "Siapakah di antara kalian yang hari ini memberikan makan kepada orang miskin?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw. bertanya kembali, "Siapakah di antara kalian yang hari ini telah menengok orang sakit?" Abu Bakar menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah semua amal tersebut terkumpul dalam diri seseorang, melainkan ia akan masuk surga." (HR. Bukhari).

Semua yang kita lakukan dan tidak bertentangan dengan syariah adalah shadaqah. Perbuatan baik yang kita lakukan memiliki nilai shadaqah. Orang yang berbuat baik akan memperoleh pahala, dan ia disamakan dengan orang yang memberikan sebagian hartanya. Menjauhkan diri dari perbuatan dosa disebut sebagai shadaqah. Oleh karena itu, perbanyaklah bershadaqah, baik berupa harta (bagi kita yang memiliki kelebihan harta) maupun perbuatan baik. Allah Swt. akan menerima segala amal ibadah kita, baik yang besar maupun kecil.

Meskipun seluruh shadaqah adalah baik, akan tetapi antara yang satu dengan yang lainnya berbeda keutamaan dan nilainya. Semua itu tergantung pada kondisi yang bershadaqah dan kepentingan sasaran shadaqah tersebut. Ada beberapa macam shadaqah yang utama menurut Islam.

Pertama, shadaqah *sirriyah* (sembunyi). Shadaqah ini dikerjakan secara sembunyi-sembunyi. Shadaqah tersebut bernilai sangat utama karena lebih mendekati ikhlas dan selamat dari sifat pamer (ingin dipuji oleh orang lain). Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu) maka itu adalah baik sekali. Dan, jika kamu menyembunyikannya, dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan, Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 271).

Perlu diperhatikan bahwa ayat tersebut menandaskan bahwa mengeluarkan shadaqah yang lebih utama adalah secara sembunyi-sembunyi dan diberikan kepada fakir miskin secara khusus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jenis shadaqah yang mau tidak mau akan tampak, seperti membangun sekolah dan lain sebagainya. Hikmah di balik pemberian shadaqah secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang yang fakir miskin adalah untuk menutupi aib mereka. Sehingga, mereka tidak tampak memiliki banyak kekurangan. Mereka juga tidak kentara sebagai tangan yang di bawah dan tidak memiliki sesuatu apa pun. Cara ini merupakan nilai tambah tersendiri bagi sifat ihsan seseorang terhadap orang fakir.

Kedua, shadaqah dengan kemampuan maksimal. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

"Shadaqah yang paling utama adalah (infak) yang diberikan secara maksimal kepada orang yang tidak punya harta. Dan, mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu." (HR. Abu Daud).

Al-Baghawi *Rahimhullah* berkata, "Hendaknya seseorang memilih untuk bershadaqah dengan kelebihan hartanya, dan menyisakan untuk dirinya karena khawatir terhadap fitnah fakir. Sebab, boleh jadi ia akan menyesal atas sesuatu yang ia lakukan (dengan infak seluruh atau melebihi separuh harta) sehingga merusak pahala. Shadaqah dan kecukupan hendaknya selalu eksis dalam diri manusia. Rasulullah Saw.

tidak mengingkari Abu Bakar Ra. yang keluar dengan seluruh hartanya. Sebab, beliau tahu betapa kuatnya keyakinan Abu Bakar dan kebenaran tawakkalnya. Sehingga, beliau tidak khawatir fitnah itu menimpa Abu Bakar, sebagaimana beliau khawatir terhadap selain Abu Bakar.

Bershadaqah kepada orang lain dalam kondisi keluarga sangat butuh dan kekurangan, atau dalam keadaan menanggung banyak utang, bukanlah sesuatu yang dikehendaki. Sebab, membayar hutang dan mencukupi nafkah keluarga atau diri sendiri adalah lebih utama. Kecuali, apabila kita sanggup untuk bersabar dan membiarkan diri ini mengalah sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar, meskipun sebenarnya kita membutuhkannya. Atau, kita boleh meniru perbuatan yang dilakukan oleh kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin, yaitu *itsar (mendahulukan orang lain).*

Ketiga, shadaqah jariah. Shadaqah jariah pahalanya terus mengalir, meskipun orang yang bershadaqah telah meninggal dunia.[57] Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Apabila anak Adam wafat maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal; shadaqah jariah, pengajaran dan penyebaran ilmu yang dimanfaatkannya untuk orang lain, dan anak (baik laki-laki maupun perempuan) yang mendoakannya."* (HR. Muslim).

Hadits tersebut merupakan penjelasan mengenai shadaqah yang utama, dan tentu masih banyak ragam shadaqah yang lainnya. Islam juga mengajarkan bahwa shadaqah tidak wajib hanya dengan mengeluarkan sejumlah materi atau uang, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Namun, semua amal kebajikan yang dilakukan oleh seorang muslim, seperti menciptakan kebersihan lingkungan, bersikap santun, memberikan pendidikan agama kepada anak dan istri, bahkan memberikan senyuman pun tergolong shadaqah.

---

[57] Muhammad Baqir, *Fiqih Praktis I: Menurut al-Quran, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Karisma, 2008), hlm. 335.

C. Keutamaan Shadaqah

Shadaqah merupakan solusi yang sangat jitu untuk mengentaskan kemiskinan suatu masyarakat atau negara. Oleh sebab itu, dalam penjelasan ini akan dibahas beberapa keutamaan dan pentingnya shadaqah sehingga orang-orang yang memiliki kelebihan harta bisa tergerak hati mereka untuk bershadaqah dan berinfaq, baik kepada tetangga, fakir miskin, masjid, sekolah, dan yang lainnya. Berikut adalah beberapa keutamaan shadaqah.

1. Dijanjikan Pahala yang Berlipat

Dengan bershadaqah, Allah Swt. akan memuliakan kaum muslimin, menyucikan harta mereka, memberikan ganjaran yang berlipat, dan menuliskannya di sisi-Nya sebagai kebaikan yang sempurna. Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan, Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (QS. al-Baqarah [2]: 245).

2. Tanda Ketakwaan

Shadaqah merupakan tanda atau ciri ketakwaan seorang muslim. Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. al-Baqarah [2]: 2–3).

3. Bekal Menuju Akhirat

Suatu saat, manusia akan berkumpul di Padang Mahsyar, dan mereka dibagi sesuai dengan amal masing-masing. Sebelum tiba masa tersebut, hendaknya seseorang mempersiapkan bekal yang membantunya menuju jalan yang aman, yaitu dengan memperbanyak bershadaqah. Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, dan tidak ada lagi syafaat. Dan, orang-orang kafir itulah, orang-orang yang zhalim." (QS. al-Baqarah [2]: 254).

Al-'Allamah Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di berkata: "Ayat ini menunjukkan kelembutan Allah terhadap para hamba-Nya. Sebab, Allah memerintahkan mereka untuk mempersembahkan sesuatu yang Allah

berikan kepada mereka, berupa shadaqah wajib (zakat) dan sunnah, agar hal itu menjadi tabungan dan pahala yang banyak bagi mereka pada hari orang-orang yang beramal butuh kepada setitik kebaikan. Tidak ada lagi perniagaan di hari itu. Andai seseorang menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi dari siksaan pada hari kiamat maka tidak akan diterima darinya. Tidak akan bermanfaat baginya seorang kekasih dan sahabat, baik itu karena kedudukannya atau syafaatnya. Itulah hari yang merugi bagi para pelaku kebatilan di dalamnya, dan akan terjadi kehinaan bagi orang-orang yang zhalim."

4. Perisai dari Api Neraka

Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

لِيَتَّقِ أَحَدُكُمْ وَجْهَهُ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Hendaknya salah seorang di antara kalian melindungi wajahnya dari neraka, meskipun dengan sebelah biji korma." (HR. Ahmad).

Hadits ini menunjukkan bahwa shadaqah itu dapat menjadi pelindung bagi seseorang dari amukan api neraka. Sehingga, Rasulullah Saw. memerintahkan kita untuk bershadaqah, meskipun dengan separuh dari biji kurma.

5. Penghapus Kesalahan

Setiap manusia yang ada di bumi ini tidak akan lepas dari kesalahan. Akan tetapi, Allah Yang Maha Pemurah telah memberikan jalan untuk bisa menghapus kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Dan, jalan yang diberikan oleh Allah Swt. adalah shadaqah. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

"Shadaqah itu memadamkan (menghapuskan) kesalahan, sebagaimana air memadamkan api." (HR. Ahmad).

6. Pelindung di Padang Mahsyar

Ketika seluruh manusia berada di Padang Mahsyar, mereka sibuk dengan urusan masing-masing, dan tidak peduli terhadap apa pun yang ada di sekitar mereka. Matahari sangat dekat, kira-kira jaraknya satu mil di atas kepala. Saat itulah, seseorang sangat membutuhkan pahala shadaqah yang bisa menaunginya. Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ امْرِئٍ فِيْ ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ.

"Setiap orang berada dalam naungan shadaqahnya hingga diputuskan perkara di antara manusia." (HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Hakim).

7. Pemadam Panas di Alam Kubur

Setiap orang mukmin mendambakan alam kubur mereka menjadi taman di antara taman-taman surga, dan jauh dari panasnya api neraka. Rasulullah Saw., yang sangat sayang kepada umatnya, telah memberikan tuntunan yang bisa menyelamatkan umatnya dari panasnya api neraka, yaitu bershadaqah. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ عَنْ أَهْلِهَا حَرَّ القُبُوْرِ.

"Sesungguhnya shadaqah akan memadamkan panasnya kubur bagi pemilik shadaqah." (HR. Thabrani).

8. Penyebab Malaikat Mendoakan Seseorang

Manusia yang paling mulia adalah manusia yang didoakan oleh malaikat yang ada di sisinya. Sebab, doa malaikat sangat mustajab. Apabila Anda ingin didoakan oleh malaikat yang ada di sisi Anda maka bershadaqahlah. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ العَبْدُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُوْلُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada suatu hari pun seorang hamba berada di dalamnya, kecuali ada dua orang malaikat akan turun; seorang di antaranya berdoa, 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfaq.' Malaikat lainnya juga berdoa, 'Ya Allah, berikanlah kehancuran bagi orang yang menahan infaq." (HR. Bukhari dan Muslim).

Padang Mahsyar adalah tempat pengadilan ketika Hari Akhir nanti. Allah Swt. akan mengadili dan memutuskan segala urusan dan perkara setiap hamba-Nya di padang Mahsyar, baik itu berkaitan dengan hak Allah Swt., orang lain, ataupun diri mereka sendiri. Hari itu amat mengerikan dan menakutkan sehingga semua makhluk tunduk dan pasrah kepada Sang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." (QS. an-Naba' [78]: 38).

Matahari didekatkan dengan sedekat-dekatnya kepada kita. Ketika itulah, para hamba menunggu dan mengharapkan perlindungan dan naungan dari Tuhan mereka. Di antara golongan yang mendapatkan naungan saat itu adalah orang yang ikhlas bershadaqah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الإِمَامُ العَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي

الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ يَمِيْنُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah pada hari kiamat yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu imam yang adil; pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah; seseorang yang hatinya terpaut di masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah dan berpisah karena Allah pula, seorang laki-laki yang diajak oleh perempuan cantik dan memiliki kedudukan yang mapan, lalu ia berucap, 'Aku takut kepada Allah'; dan seseorang yang bershadaqah sesuatu, lalu ia merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa pun yang telah dishadaqahkan oleh tangan kanannya." (HR. Bukhari).

Sesungguhnya bershadaqah merupakan amalan yang sangat agung dan mulia. Akan tetapi, suatu amalan tidak akan menjadi agung ketika tidak disertai dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Sehingga, ketika kita akan bershadaqah, Allah Swt. memudahkan kita untuk bershadaqah, baik shadaqah berupa materi, tenaga, pikiran, maupun ucapan.

Di zaman sekarang ini, banyak orang yang menunda amal shalih mereka dengan alasan sebuah kondisi yang menghalangi mereka. Kebanyakan dari mereka terlalu sibuk dengan urusan mereka sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan amal kebaikan. Oleh karena itu, sebagai orang muslim, kita diingatkan oleh sebuah hadits yang

menerangkan ihwal menyegerakan melakukan amal shalih sebelum datang tujuh perkara. Berikut hadits tersebut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُوْنَ إِلاَّ فَقْرًا مُنْسِيًّا أَوْ غِنًى مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوِ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يَنْتَظِرُ أَوِ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ.

Abu Hurairah Ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Bersegeralah kamu untuk beramal sebelum datang tujuh hal. Apakah yang kamu menantikan selain kefakiran yang melalaikan, kekayaan yang melampaui batas, penyakit yang merusak, tua renta yang melemahkan, mati yang mendadak, Dajjal seburuk-buruknya yang dinantikan, atau kiamat? Maka, kiamat itu adalah bahaya terbesar dan kepedihan yang paling menyakitkan." (HR. Tirmidzi).

Hadits ini menyerukan kepada kita untuk bersegera melakukan amal kebaikan sebelum datangnya gangguan yang merusak amal kebaikan kita. Bahkan, mungkin saja gangguan tersebut memutuskan amal ibadah kita. Berikut penjelasan ketujuh hal tersebut.

Pertama, kefakiran yang melalaikan. Kefakiran bisa melalaikan amal ibadah seseorang. Bahkan, kondisi ini menyebabkan iman seseorang kepada Allah Swt. menjadi lemah. Biasanya, orang fakir itu selalu diliputi oleh rasa susah, dan perasaan ini menimbulkan kelalaian dalam melakukan kegiatan, termasuk beribadah. Orang fakir selalu berpikiran bahwa sesuatu yang dilakukan selalu diburu oleh waktu, termasuk dalam upaya mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Bagi mereka,

waktu sangatlah sempit. Bahkan, waktu sangatlah tidak bersahabat ketika mereka melakukan suatu aktivitas.

Kedua, kekayaan yang melampaui batas. Kekayaan yang melebihi batas mampu menjerumuskan pemiliknya ke jurang kesesatan apabila imannya tidak kuat. Kekayaan memiliki pengaruh positif sekaligus negatif. Dalam hal pengaruh negatif, harta akan menimbulkan kemudharatan. Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya, manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (QS. al-Alaq [96]: 6–7).

Dalam aspek yang negatif, kekayaan bisa membuat pemiliknya melalaikan ibadah. Dengan harta yang melimpah, seseorang bisa saja kikir dan selalu berpikiran bahwa harta benda akan kekal selamanya, berbuat zhalim sesama manusia, merasa sombong, dan lain sebagainya.

Ketiga, sakit yang merusak. Penyakit bisa menyebabkan badan dan pikiran seseorang rusak. Orang-orang yang menderita sakit tidak akan pernah merasakan nikmatnya hidup, bahkan mereka merasa tidak tenang dan damai dalam menapaki hidup. Akibatnya, badan merasa lemah dan pikiran tidak konsentrasi. Tentu saja, hal tersebut bisa menghalangi kita untuk melakukan amal ibadah.

Keempat, tua renta yang melemahkan. Jika umur kita sudah bertambah tua maka secara otomatis kondisi fisik kita mengikuti kondisi umur. Tua renta meliputi fisik, ingatan, aktivitas, tenaga, pendengaran, dan penglihatan yang lemah. Hal ini bisa mengakibatkan berkurangnya segala aktivitas yang sering kita lakukan, serta dapat mengurangi kesempurnaan dan kekhusyukan amal ibadah kita.

Kelima, ajal yang cepat datang. Datangnya ajal seseorang tidak ada yang bisa menentukan, kecuali Allah Swt. kita tidak bisa menduga dan menerka kapan dan di mana kita didatangi oleh ajal. Ajal tidak memilih yang tua dan muda. Siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan,

anak kecil dan dewasa, maupun orang tua, bisa didatanginya apabila waktunya sudah tiba. Orang yang sakit dan yang sehat pun tidak bisa luput dari pandangan mata ajal. Oleh karena itu, jangan pernah lalai untuk melakukan amal kebaikan, sebab hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatunya. Ajal merupakan misteri dari sebuah kematian. Ajal tidak bisa ditolak oleh siapa pun. Tidak ada seorang pun yang bisa menundanya, meskipun hanya sedetik. Dan, kita harus menerima dan menghadapinya dengan bekal yang banyak.

Keenam, datangnya Dajjal. Dajjal adalah makhluk terjahat yang kehadirannya tidak pernah ditunggu oleh siapa pun. Sebab, ketika Dajjal datang, ia bisa menimbulkan kekacauan dan fitnah yang sangat dahsyat. Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan diri darinya, kecuali orang yang mendapatkan perlindungan dari Allah Swt.

Ketujuh, datangnya hari kiamat. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an mengenai hari kiamat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu; lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya, dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk. Padahal, sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya." (QS. al-Hajj [22]: 1–2).

Dalam sebuah hadits, juga dijelaskan:

إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَدَابَّةَ الْاَرْضِ وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُوْلَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَيَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَثَلاَثَةَ خُسُوْفٍ خَسْفًا بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفًا بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفًا بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.

"Hari kiamat tidak akan tiba sebelum didahului oleh sepuluh kejadian sebagai tanda, yaitu asap tebal yang mengepul di udara, datangnya Dajjal, munculnya binatang bumi melata, matahari terbit dari barat, Nabi Isa turun, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, terjadi tiga gerhana (timur, barat, dan di jazirah Arab) yang menimbulkan malapetaka, dan yang terakhir datangnya api dari Yaman yang menghela manusia ke Padang Mahsyar." (HR. Zubdah al-Wa'izhin).

Asap yang mengepul (tanda kiamat yang pertama) akan memenuhi udara timur dan barat selama hampir empat puluh hari. Hal ini bisa menyebabkan orang-orang mukmin seakan-akan terserang pilek, dan orang kafir seperti orang mabuk. Demikian juga dengan tanda-tanda hari kiamat yang lainnya.

Ada sebuah nasihat yang dilontarkan oleh Ibnu Umar. Ia berkata, "Jika datang waktu sore maka janganlah menunggu datangnya pagi. Jika tiba waktu pagi maka jangan menunggu datangnya petang. Gunakan waktu sehatmu sebelum datang sakitmu. Gunakan kesempatan hidupmu sebelum datang kematianmu."

Bagian 5
Kitab Haji dan Umrah

Bab 1
Seputar Haji dan Umrah

A. Pengertian Haji dan Umrah

Haji, secara bahasa, dapat diartikan mengunjungi, menuju, dan ziarah. Sedangkan, secara istilah *syara'*, haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) dan tempat lainnya (*mas'a*, Arafah, Muzdalifah, dan Mina) dalam waktu tertentu untuk mengerjakan amalan-amalan, seperti thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan beberapa amalan lainnya.[58] Waktu melaksanakan haji yaitu pada bulan-bulan haji yang di mulai dari bulan Syawwal sampai 10 hari pertama bulan Dzulhijjah.

Sedangkan, arti umrah secara bahasa adalah ziarah dan mendatangi suatu tempat. Umrah secara istilah adalah mendatangi Baitullah al-Haram untuk melaksanakan thawaf, sa'i, dan mencukur atau menggunting rambut. Waktu umrah tidak ditentukan, jadi dapat dilaksanakan kapan saja.

B. Perbedaan antara Haji dan Umrah

Meskipun haji dan umrah sama dilaksanakan di Baitullah, tapi di antara keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok, baik secara amaliah maupun secara waktu pelaksanaannya. Berikut perbedaan antara haji dan umrah ditinjau dari dua hal tersebut.

[58] *Ibid.*, hlm. 377.

1. Amaliah

Ada beberapa amaliah dalam haji yang tidak dilaksanakan dalam umrah, misalnya wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan Mina, serta melontar jumrah Ula, Wustha, dan 'Aqabah. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Haji dan Umrah

Haji	Umrah
1. Ihram	1. Ihram
2. Wukuf di Arafah	2. ------
3. Thawaf Ifadhah	3. Thawaf Umrah
4. Sa'i	4. Sa'i
5. Bercukur untuk *tahallul*	5. Bercukur untuk *tahallul*
6. Bermalam di Muzdalifah	6. ------
7. Bermalam di Mina	7. -------
8. Thawaf Wada'	8. -------

Keterangan:
Nomor 1–5 merupakan rukun, sedangkan nomor 6–8 merupakan sebagian dari kewajiban dalam haji.

2. Waktu

Perbedaan waktu dalam menjalankan haji dan umrah tidak begitu tampak. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya waktu haji dimulai bulan Syawwal sampai 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Sedangkan, umrah tidak terikat dengan waktu. Jadi, kapan saja umrah dapat dilaksanakan.

C. Beberapa Tempat yang Berhubungan dengan Haji dan Umrah

Ada beberapa tempat yang dapat menentukan sah tidaknya dalam menjalankan haji dan umrah, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Miqat Makani

Miqat makani adalah batas tempat untuk memulai melaksanakan ihram dan haji.[59] Tetapi, *miqat makani* bagi tiap daerah atau negara berbeda-beda, sesuai arah dan daerah datangnya jamaah. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah tabel berikut ini!

Tabel 2. Perbedaan Miqat Makani bagi Tiap Daerah Yang Berbeda

Nama *Miqat Makani*	Daerah/Negara
1. Juhfah (± 187 km dari Makkah), tapi sekarang pindah ke Rabigh (± 204 km dari Makkah)	Dari arah Mesir, Syria, dan Maroko
2. Bier Ali (Dzulhulayfah), ± 12 km dari Madinah	Dari arah Madinah
3. Dzatu Irqin, ± 94 km di sebelah utara Makkah	Dari arah Irak
4. Qornul Manazil, ± 94 km di sebelah timur	Dari arah Kuwait, Nejd, dan Riyadh
5. Yalamlam, sebuah bukit di sebelah selatan, ± 54 km dari Makkah	Dari arah Yaman dan Asia

2. Arafah

Arafah adalah tempat wukuf bagi jamaah haji, bukan bagi jamaah umrah, karena dalam umrah tidak ada wukuf di Arafah. Jarak dari Makkah ke Arafah ± 25 km ke sebelah tenggara. Wukuf di Arafah merupakan salah satu dari rukun haji yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah.

[59] Fahmi Amhar, *Buku Pintar Calon Haji* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 93.

3. Mas'a

Mas'a adalah tempat sa'i bagi para jamaah haji dan umrah yang berada di antara Shafa dan Marwah.

4. Muzdalifah

Lokasi Muzdalifah berada di antara Arafah dan Mina, sekitar 11 km dari Makkah. Muzdalifah merupakan tempat pengambilan atau pencarian kerikil untuk melempar *jumrah* dan peristirahatan sebelum berangkat ke Mina.

5. Mina

Mina merupakan sebuah kota kecil yang terdapat di dekat Makkah. Jaraknya dari Makkah ± 5 km, sedangkan dari Arafah ± 20 km. Di sinilah jamaah haji bermalam saat Idul Adha atau hari-hari *tasyrik* tiba. Dan, di sini pula letak dari tiga *jumrah,* yaitu jumrah Ula, jumrah Wustha, dan jumrah 'Aqabah.

D. Dalil-Dalil tentang Haji dan Umrah

1. Dalil-Dalil yang Mewajibkan Haji dan Umrah

Dalam agama Islam, setiap anjuran atau perintah selalu berdasarkan firman Tuhan atau sabda Rasul-Nya. Begitu pula dengan ibadah haji. Ibadah yang satu ini dilaksanakan berdasarkan firman-Nya dan sabda Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ibadah haji memang merupakan rukun Islam yang kelima, tetapi dengan kebijaksanaannya, Allah mewajibkan ibadah haji bagi yang mampu saja, itu pun hanya satu kali. Allah Swt. berfirman:

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ

يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ

وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (QS. al-Hajj [22]: 27–28).

Saat Rasulullah Saw. mengerjakan haji untuk terakhir kalinya sebelum beliau wafat, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Haji Wada', turunlah wahyu terakhir yang menjelaskan kesempurnaan agama Rasulullah Saw. karena mengerjakan haji. Ini menunjukkan betapa pentingnya arti sebuah ibadah haji. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ . . .

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...." (QS. al-Maa'idah [5]: 3).

Sebuah hadits menerang bahwasanya Rasulullah Saw., pada suatu kesempatan, mengutus beberapa sahabat untuk memantau siapa

saja yang tidak mengerjakan ibadah haji, sedangkan ia mampu untuk melaksanakannya. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Sa'id ini adalah sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بنِ الْخَطَّابِ رِضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَبْعَثَ رِجَالاً إِلَى هَذِهِ الأَمْصَارِ فَيَنْظُرُوْا كُلَّ مَنْ كَانَ لَهُ جِدَةٌ وَلَمْ يَحُجَّ لِيَضْرِبُوْا عَلَيْهِمُ الْجِزْيَةَ مَا هُمْ بِمُسْلِمِيْنَ مَاهُمْ بِمُسْلِمِيْنَ

"Dari Umar bin Khathab RA., ia berkata, 'Aku bertekad mengutus beberapa orang menuju wilayah-wilayah ini untuk meneliti siapa yang memiliki cukup harta namun tidak menunaikan haji, agar diwajibkan atas mereka membayar jizyah (upeti bagi non-muslim). Mereka bukanlah muslim. Mereka bukanlah muslim." (HR. al-Baihaqi)

وَرُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَدَرَ عَلَى الْحَجِّ فَتَرَكَهُ فَلاَ عَلَيْهِ أَنْ يَمُوْتَ يَهُوْدِياً أَوْ نَصْرَانِيًّا

"Diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib Ra., beliau berkata, 'Barang siapa yang mampu berhaji namun tidak mau menunaikannya, maka tidaklah ia meninggal dunia melainkan dalam keadaan Yahudi atau Nasrani." (HR. Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Baihaqi).

Berkenaan dengan masalah waktu, Allah jelas telah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ﴿١٨٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu

bagi manusia dan (bagi ibadah) haji...." (QS. al-Baqarah [2]: 189).

Dalam surat yang sama, Allah juga menjelaskan tentang waktu ibadah haji, yang bunyinya sebagai berikut:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ... ﴿١٩٧﴾
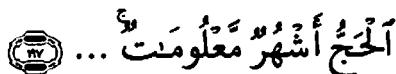
"*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi (ditentukan)....*" (QS. al-Baqarah [2]: 197).

Sebenarnya masih banyak dalil-dalil yang berkaitan dengan ibadah haji, tetapi dalil-dalil di atas rasanya sudah mewakili untuk dijadikan dasar akan wajibnya ibadah haji bagi kaum muslimin yang mampu melaksanakannya. Bahkan, hadits-hadits tersebut sangat memberi gambaran bagi kita, bahwasanya pada zaman Rasul dan sahabat, ibadah haji sangat diperhatikan dan dianjurkan.

Sedangkan, menurut imam madzhab yang empat, hukum ibadah haji sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pendapat Imam dari Empat Madzhab tentang Hukum Ibadah Haji dan Umrah

Nama Imam	Ibadah Haji	Ibadah Umrah
1. Hanafi	Wajib segera dilakukan	Sunnah Muakkad
2. Maliki	Wajib segera dilakukan	Sunnah Muakkad
3. Syafi'i	Wajib dengan jangka waktu	Wajib dengan jangka waktu
4. Hambali	Wajib segera dilakukan	Wajib segera dilakukan

2. Dalil-Dalil Tentang Pahala bagi Jamaah Haji dan Umrah yang Mabrur

Pahala mengerjakan ibadah haji dan umrah sudah banyak disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. berikut beberapa hadits Nabi Saw. dalam hal pahala ibadah haji:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ: إِيْمَانٌ بِاللّٰهِ وَ رَسُوْلِهِ. قِيْلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ. ثُمَّ مَاذَا قَالَ: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ.

"Dari Abu Hurairah Ra., Rasulullah Saw. ditanya mengenai amal yang paling utama, beliau bersabda, 'Amal perbuatan yang paling utama adalah beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.' Beliau ditanya lagi, 'Kemudian, apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan-Nya.' 'Kemudian, apa lagi?' Jawab Nabi, 'Haji yang mabrur." (HR. Muttafaqqun 'Alaih).

اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ.

"Antara satu umrah dengan umrah berikutnya merupakan penebus dosa-dosa yang ada di antara keduanya, dan haji yang mabrur itu tidak ada balasan baginya kecuali surga." (HR. Muslim).

Dalam hadits lainnya, Rasulullah Saw. menjelaskan bahwasanya orang yang pergi haji dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah (*mabrur*) diibaratkan seperti bayi yang tidak memiliki dosa

apa pun, sehingga layak untuk menempati surga sebagai tempat terakhirnya. Berikut sabda abi Saw. tersebut:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَ لَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barang siapa berhaji karena Allah lalu tidak berbuat keji dan kefasikan (dalam hajinya), niscaya dia pulang dari ibadah tersebut seperti di hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Bab 2
Syarat-Syarat Haji dan Umrah

Hal yang dimaksud dengan syarat dalam ibadah haji dan umrah ini adalah sesuatu yang apabila seseorang telah dapat memenuhi atau memiliki sesuatu tersebut, maka wajiblah baginya untuk melakukan haji (sedangkan untuk umrah hukumnya sunnah) satu kali dalam hidupnya. Berikut persyaratan yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan ibadah haji.[60]

A. Beragama Islam

Syarat wajib haji yang pertama adalah Islam. Artinya, seseorang yang beragama Islam dan telah memenuhi syarat wajib haji yang lainnya serta belum pernah melaksanakan haji, maka ia terkena wajib haji; ia harus menunaikan ibadah haji. Dari sini, dapat dipahami bahwa jika ada seseorang yang telah memenuhi syarat wajib haji tetapi ia bukan orang Islam, maka ia tidaklah wajib untuk menunaikan ibadah haji. Adapun jika ia Islam dan telah memenuhi persyaratan wajib haji yang lainnya, namun ia sudah pernah melaksanakan ibadah haji, maka hukumnya tidak lagi wajib, melainkan sunnah.

B. Baligh (Dewasa)

Syarat wajib haji yang kedua adalah baligh. Akan tetapi, jika ada seorang muslim yang melakukan ibadah haji namun belum baligh, maka hajinya tetap sah. Hanya saja, ketika ia dewasa nanti, maka haji

[60] Ust. H. Bobby Herwibowo dan Hj. Indriya R. Dani, S.E., *Panduan Pintar Haji dan Umrah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 43.

masih tetap menjadi kewajiban baginya jika syarat lainnya terpenuhi. Artinya, ibadah haji yang dilakukannya semasa belum baligh tidak menggugurkan kewajibannya untuk menunaikan ibadah haji saat ia dewasa nanti. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw.:

فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ قَالَ: نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ.

"Seorang perempuan mengangkat seorang anak yang kemudian memperlihatkannya kepada Rasulullah Saw. dan dia (perempuan) bertanya, 'Sahkah haji anak ini?' Rasulullah Saw. menjawabnya, 'Sah, dan engkau juga mendapat pahala." (HR. Ahmad dan Muslim).

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا صَبِيًّا حَجَّ ثُمَّ بَلَغَ فَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى...

"Nabi Muhammad Saw. bersabda, 'Siapa saja dari anak-anak yang pernah menunaikan ibadah haji, sesudah ia baligh (dewasa), maka hendaklah ia melaksanakan ibadah haji kembali...." (HR. al-Baihaqi).

C. Berakal

Syarat ketiga yaitu berakal. Artinya, meskipun seseorang telah mencapai usia baligh dan mampu secara materi untuk melaksanakan haji, tetapi ia memiliki masalah dengan batin dan akalnya, maka kewajiban orang ini sudah sirna darinya. Karena, sudah pasti orang yang mengalami gangguan jiwa akan susah, bahkan tidak bisa sama sekali, untuk melaksanakan rukun dan kewajiban haji. Hal ini diperjelas dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang menyebutkan bahwa ada golongan tertentu atau orang-orang tertentu yang tidak dikenai kewajiban dalam

beribadah sebab ada hal-hal yang menyebabkan mereka dibebaskan dari kewajiban itu. Berikut sabda Nabi Saw.:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ. وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ. وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَبْرَأَ.

"Qalam (pena) dibebaskan dari mencatat (tidak ditulis) atas anak kecil sampai ia menjadi dewasa (baligh), tidur sampai bangun, dan orang yang gila sampai ia sembuh (dari sakit gilanya)." (HR. Ibnu Hibban dan Hakim).

D. Merdeka

Syarat keempat adalah merdeka. Yang dimaksud dengan merdeka dalam pandangan Islam adalah memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak berada di bawah kekuasaan seseorang (tuan), seperti budak dan hamba sahaya. Bagi orang yang tidak merdeka tetapi ia memiliki kesempatan untuk menunaikan ibadah haji, maka hukum hajinya sama dengan anak yang belum baligh, yaitu sah tetapi harus mengulangi kembali ketika ia sudah merdeka dan mencukupi syarat untuk melaksanakannya. Ini semua sesuai dengan sabda Rasul Saw. yang diriwayatkan oleh Baihaqi. Berikut sabda Nabi Saw.:

وَ أَيُّمَا عَبْدٍ حَجَّ ثُمَّ عُتِقَ فَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى.

"Dan barang siapa dari hamba sahaya yang telah haji kemudian sudah itu ia dimerdekakan, maka hendaklah ia pergi haji pada waktu yang lain." (HR. Baihaqi).

E. Mampu

Syarat kelima yaitu mampu. Artinya, jika empat syarat telah terpenuhi, tetapi ia belum mampu, maka menunaikan ibadah haji tidak wajib baginya. Menjalankan ibadah haji memang memerlukan

persiapan-persiapan yang harus dipenuhi, seperti bekal, transport, atau sehat jasmani dan ruhani. Tetapi toleransi dalam agama Islam sangat jelas adanya, dengan kemajemukan umat Islam, Allah memberi toleransi sangat besar pada umat-Nya dalam menjalankan ibadah haji, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran [3]: 97).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya umat Islam yang tidak memiliki kemampuan seperti biaya dan kesanggupan jasmani serta ruhani, maka ibadah haji tidaklah menjadi wajib baginya. Sedangkan, bagi kaum perempuan, ada suatu hal yang khusus, yaitu harus berhaji bersama muslimah-muslimah yang dapat dipercaya atau—lebih baiknya atau lebih afdhalnya—pendamping dari *mahramnya*. Karena, hal ini termasuk dalam kategori *syarat mampu*. Jadi, perempuan yang tidak bisa memenuhi ini, kewajibannya untuk melaksanakan ibadah haji sudah tidak ada lagi. Pernyataan ini berdasarkan hadits Rasulullah Saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَتُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلاَّ ذِى مَحْرَمٍ وَلاَ يَدْخُلُ عَلَيْهَ إِلاَّ وَمَعَهَا مَحْرَمٌ

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشِ كَذَا وَكَذَا وَامْرَأَتِيْ تُرِيدُ الْحَجَّ. فَقَالَ: أُخْرُجْ مَعَهَا

"Dari Ibnu 'Abbas Ra., Rasulullah Saw. bersabda, 'Tidak boleh bagi perempuan bepergian melainkan beserta dengan mahramnya, dan tidak boleh pula lelaki mendatangi perempuan itu melainkan apabila ia beserta mahramnya.' Kemudian, seorang lelaki bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya saya bermaksud akan pergi perang (fisabilillah), sedangkan istriku ingin menunaikan ibadah haji.' Rasulullah Saw. menjawabnya, 'Pergilah (engkau) bersama istrimu menunaikan haji." (HR. Bukhari).

Hadits tersebut bukanlah membatasi atau mengambil hak dan kebebasan seorang perempuan, melainkan sebuah perhatian luar biasa yang diberikan oleh agama Islam. Apalagi, bagi orang yang jauh dari Makkah, seperti Indonesia. Meskipun dekat dengan Makkah dan Madinah pun, risikonya sangat besar, karena sudah diketahui betapa banyaknya orang yang menunaikan haji atau umrah.

Bab 3
Rukun Haji dan Umrah

Rukun merupakan perbuatan dalam suatu ibadah yang tidak boleh sama sekali ditinggalkan atau tidak dilaksanakan. Jikalau ada salah satunya yang tidak dikerjakan, maka ibadahnya tersebut tidak sah.

A. Macam-Macam Rukun Haji dan Umrah

Rukun haji dan umrah, menurut pendapat jumhur ulama' (mayoritas ulama), ada enam untuk rukun ibadah haji dan lima untuk rukun ibadah umrah. Perinciannya adalah sebagai berikut:[61]

1. Ihram disertai dengan niat
2. Wukuf di Arafah (dalam ibadah umrah tidak ada wukuf di Arafah)
3. Thawaf di Baitullah
4. Sa'i antara Shafa dan Marwah
5. Bercukur untuk *tahallul*
6. Tertib (mengerjakan secara berurutan dari nomor satu sampai nomor lima)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa rukun-rukun tersebut (kecuali wukuf di Arafah pada umrah) harus dikerjakan dengan cara apa pun. Tidak boleh, misalnya, mengupah orang lain untuk mengerjakannya. Karena rukun ini tidak bisa ditebus dengan membayar *dam*.

[61] Fahmi Amhar, *Buku Pintar Calon Haji* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 125.

B. Cara Mempraktikkan Rukun Haji dan Umrah

Adapun cara mempraktikkan rukun-rukun tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ihram Beserta Niat Haji atau Umrah

a. Pakaian Ihram

Pakaian ihram yaitu pakaian yang terdiri dari 2 (dua) lembar kain dengan ukuran ± $2^1/_2$ meter tanpa jahitan.[62] Bahannya boleh apa saja, yang terpenting tidak transparan atau bisa menutupi aurat, misalnya kain mori, handuk, blanc, dan lain sebagainya. Warna afdhalnya adalah warna putih.

Cara memakai pakaian ihram tidak susah. Untuk laki-laki, 1 (satu) lembar diikat di bagian bawah sebagai penutup aurat, dan selembarnya lagi diselempangkan di badan atau di bahu dan dada dengan tidak menutupi kepala. Sedangkan, pakaian ihram bagi wanita seperti mukena untuk shalat, tidak menutupi wajah dan telapak tangan, dan warna afdhalnya adalah putih.

b. Niat Haji atau Umrah pada Waktu Ihram

Niat haji dan umrah dilaksanakan pada saat melakukan ihram. Caranya sama dengan saat berniat ketika melaksanakan takbiratul ihram dalam shalat. Niat dalam beribadah merupakan hal yang utama dalam Islam. Karena, setiap tindakan atau ibadah tergantung pada niatnya. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam haditsnya:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Bahwasanya segala amal itu tergantung pada niat." (HR. Bukhari dan Muslim).

---

[62] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Haji dan Umrah Seperti Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 68.

Niat ini dilafazhkan dengan lisan dan dalam hati serta dipahaminya ketika sedang mengenakan pakaian ihram. Terdapat 3 (tiga) macam cara melaksanakan niat ketika melakukan ihram, yaitu:

1) Haji Ifradh. Yakni melakukan ihram dengan niat hanya untuk melaksanakan ibadah haji saja, lafazhnya sebagai berikut:

    لَبَّيكَ اللّٰهُمَّ حَجًّا.

    Labbaikallaa<u>h</u>umma hajjan.

    "Ya Allah saya sambut panggilan-Mu untuk haji."

    Bisa juga dengan lafazh di bawah ini:

    نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ حَجًّا.

    Nawaitul hajja wa ahramtu bi<u>h</u>illaa<u>h</u>i ta'aalaa labbaikallaa<u>h</u>umma hajjan.

    "Saya berniat mengerjakan haji dan ihram untuknya karena Allah Ta'ala, saya sambut panggilan-Mu untuk haji."

2) Haji Qiran. Yakni melakukan ihram dengan niat untuk menunaikan ibadah haji dan umrah secara bersamaan dengan melafazhkan niat sebagai berikut:

    لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً.

    Labbaikallaa<u>h</u>umma hajjan wa 'umratan.

    "Ya Allah saya sambut panggilan-Mu untuk haji dan umrah."

Bisa juga dengan lafazh di bawah ini:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهِمَا لِلَّهِ تَعَالَى.

Nawaitul hajja wal 'umratu bihimaa lillaahi ta'aalaa.

"Saya berniat mengerjakan haji dan umrah serta melaksanakan ihram untuknya, karena Allah Ta'ala."

3) Haji Tamattu'. Yakni melakukan ihram dengan niat menunaikan ibadah umrah dulu di *miqat*, kemudian masuk ke kota Makkah dan mengerjakan ibadah umrah. Lafazh niatnya di *miqat* (Bier Ali jika dari Madinah dan di Yalamlam jika dari Jeddah) adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً.

Labbaikallaahumma 'umratan.

"Ya Allah saya sambut panggilan-Mu untuk umrah."

Bisa juga dengan lafazh di bawah ini:

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى

Nawaitul 'umrata wa ahramtu bihaa lillaahi ta'aalaa.

"Saya berniat mengerjakan umrah serta melaksanakan ihram untuknya, karena Allah Ta'ala."

Dikarenakan waktu haji masih lama, misal sampai di Makkah tanggal 5 Dzulhijjah, sedangkan haji mulai ke Arafah mulai tanggal 8 atau 9 Dzulhijjah, jadi jeda waktunya selama 3–4 hari, dengan itu para jamaah bisa berganti pakaian ihram dengan pakaian biasa. Sedangkan, niat hajinya di Makkah menuju Arafah adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا.

Labbaikallaahumma hajjan.

"Ya Allah saya sambut panggilan-Mu untuk haji."

Bisa juga dengan lafazh di bawah ini:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا.

Nawaitul hajja wal 'umrata wa ahramtu bi<u>h</u>illaa<u>h</u>i ta'aalaa labbaikallaa<u>h</u>umma hajjan.

"Saya berniat mengerjakan haji dan ihram untuknya, karena Allah Ta'ala, saya sambut panggilan-Mu untuk haji."

c. Hal-Hal yang Dilakukan Saat Niat Berihram telah Diucapkan

Saat niat berihram telah diucapkan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang yang melakukan ihram untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrahnya. Berikut beberapa hal tersebut:

1) Memperbanyak membaca talbiyah dalam hati saat berada di kendaraan. Lafazh talbiyah adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ.

Labbaikallaa<u>h</u>umma labbik, labbaika laa syariika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulka laa syariika laka.

"Inilah saya datang ya Allah, menyambut seruan-Mu. Inilah saya datang ya Allah yang tidak ada sekutu bagi-Mu. Inilah saya datang. Sesungguhnya segala puji dan segala kenikmatan hanya untuk-Mu, serta kerajaan untuk-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."

2) Setelah talbiyah dianggap cukup, kemudian diteruskan membaca shalawat pada Nabi Muhammad Saw. berikut bacaan shalawatnya:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin wa'alaa aali muhammad.

"Ya Allah, berilah kesejahteraan atas (Nabi) Muhammad dan keluarganya."

3) Setelah membaca shalawat sudah disempurnakan, teruskanlah membaca doa sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ نَسْئَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Allaahumma nas-aluka ridhaaka wal jannah, wa na'uudzu bika min sakhathika wan naar. Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon keridhaan dan surga-Mu. Kami berlindung pada-Mu dan murka-Mu dan dari neraka. Wahai Tuhan kami, karuniakanlah kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksaan neraka."

4) Ketika masuk ke Kota Makkah, dianjurkan untuk membaca doa masuk Kota Makkah. Inilah doanya:

اَللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْ لَحْمِيْ وَدَمِيْ وَشَعَرِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ. وَآمِنِّيْ مِنْ عَذَابِكَ

يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِيْ مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

Allaa<u>h</u>umma <u>h</u>aadza haramuka wa amnuka wa harrim lahmii wa damii wa sya'arii wa basyarii 'alan naar. Wa aaminnii min 'adzaabika yawma tab'atsu 'ibaadaka waj'alnii min awliyaa-ika wa a<u>h</u>li thaa'atik.

"Ya Allah, kota ini adalah tanah haram-Mu dan tempat yang aman. Maka hindarkanlah daging, darah, rambut, bulu, dan kulitku dari neraka. Amankanlah aku dari siksaan-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu kembali. Masukkanlah aku ke dalam golongan para wali-Mu dan ahli yang taat pada-Mu."

5) Sesudah jamaah memasuki kota Makkah, kemudian masuk waktu memasuki Masjidil Haram dengan melewati Babussalam, maka disunnahkan membaca doa masuk Masjidil Haram:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلاَمِ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ. اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَمَغْفِرَتِكَ وَأَدْخِلْنِيْ فِيْهَا. بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ.

Alla<u>h</u>umma antas salaam wa minkas salaam fahayyinaa rabbana bis salaam wa adkhilnal jannah daaras salaam, tabaarakta wa fa'aalaita yaa dzal jalaali wal ikraam. Alla<u>h</u>ummaf tah lii abwaaba rahmatik wa maghfiratik wa adkhilnii fiihaa. Bismillaa<u>h</u>

wal hamdulillah was shalaatu was salaamu 'alaa rasuulillah.

"Ya Allah, Engkaulah sumber keselamatan, dari-Mu-lah datangnya keselamatan, dan kepada-Mu kembalinya semua keselamatan. Maka bangkitkanlah kami, wahai Tuhan, dengan selamat sejahtera, dan masukkanlah ke dalam surga, negeri keselamatan serta kebahagiaan. Maha banyak anugerah-Mu dan Maha Tinggi Engkau, wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kehormatan. Ya Allah, bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu. Aku masuk masjid ini dengan nama Allah disertai dengan segala puji bagi Allah serta shalawat dan salam untuk Rasulullah."

6) Saat masuk Masjidil Haram, lalu melihat Ka'bah, maka dianjurkan pula untuk membaca doa melihat Ka'bah:

اَللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا
وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ
تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَبِرًّا.

Allahumma zid haadzaal baita tasyriifaa wa ta'dhiimaa wa takriimaa wa mahaabah wa zid man syarafahu wa karramah mimman hajjahu awi'tamarah tasyriifaa wa ta'dhiimaa wa takriimaa wa birran.

"Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan wibawa pada Baitullah (Ka'bah) ini. Dan, tambahkan pula pada orang-orang yang memuliakan, mengagungkan, dan menghormatinya di antara mereka yang sedang berhaji atau berumrah dengan kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kebaikan."

7) Melintasi Maqam Ibrahim dianjurkan membaca doa ini:

رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيْرًا. وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا.

Rabbi adkhilnii mudkhala shidqi wa akhrijnii mukhraja shidqi waj'al lii milladunka sulthaanaa nashiiraa. Wa qul jaa-al haqqu wa za<u>h</u>aqal baathilu innal baathila kaana za<u>h</u>uuqa.

"Ya Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara yang benar dan keluarkanlah aku dengan cara yang benar (pula) dan berikan dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. Serta, katakanlah, 'Yang hak telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."

d. Sunnah dan Larangan dalam Berihram

Ada beberapa hal yang disunnahkan sebelum berihram, yaitu:

- Memotong kuku;
- Memotong rambut-rambutan;
- Mandi atau minimal berwudhu, ini juga berlaku pada wanita yang sedang haid serta nifas; dan
- Memakai minyak wangi (tanpa alkohol).

Selain beberapa hal yang disunnahkan, dalam ihram juga terdapat beberapa hal yang diharamkan, yaitu:

- Memakai baju berjahit bagi laki-laki;
- Menutup kepala bagi laki-laki, menutup wajah dan telapak tangan bagi perempuan;

- Memakai sepatu yang berjahit serta menutup kedua mata kaki;
- Memakai wangi-wangian;
- Memotong rambut, bulu-bulu, dan kuku;
- Membunuh binatang;
- Merusak tumbuh-tumbuhan;
- Berhubungan dengan istri;
- Mengkhitbah, kawin, dan mengawinkan orang;
- Berkata-kata keji dan kotor; serta
- Menyentuh perempuan bukan mahramnya dengan syahwat.

2. Wukuf di Arafah (Khusus untuk Haji)

Wukuf di Arafah adalah berdiam diri di Padang Arafah sejak mulai tergelincirnya matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah sampai terbitnya fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah.[63] Para jumhur ulama sepakat bahwasanya wukuf di Arafah merupakan salah satu rukun dari ibadah haji, tapi tidak dalam ibadah umrah. Jadi, bagi jamaah yang tidak melaksanakan wukuf di Arafah berarti hajinya tidak sah, karena Nabi Muhammad Saw. telah menegaskannya dalam haditsnya:

"Haji adalah wukuf di Arafah." (HR. Ibnu Majah dan Abu Daud).

Berkenaan dengan masalah waktu, Imam Hambali berpendapat bahwasanya wukuf di Arafah dapat dimulai sejak mulai terbitnya matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah sampai fajar 10 Dzulhijjah (hari qurban). Tapi, para ulama mutakhir berpendapat bahwa jikalau ada hambatan yang tidak bisa dihindari, maka jamaah boleh melakukannya pada malam tanggal 10 Dzulhijjah sampai sebelum terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Pendapat ini berdasarkan pada hadits Rasulullah Saw.

[63] Ust. H. Bobby Herwibowo dan Hj. Indriya R. Dani, S.E., *Panduan Pintar Haji dan Umrah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 47.

yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ashhabus Sunan dari Abdurrahman bin Ya'mur, yaitu:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ مُنَادِيًا يُنَادِى: الْحَجُّ عَرَفَةٌ. مَنْ جَآءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ.

"Bahwa Rasulullah Saw. menyuruh seseorang menyeru 'haji itu Arafah. Barang siapa datang pada malam tanggal 10 (Dzulhijjah) sebelum fajar terbit, berarti dia telah mendapat Arafah."

Bagi para jamaah haji yang datang pada siang hari, para ulama berpendapat bahwa wajib bagi mereka untuk menunggu sampai malam hari. Sedangkan, Imam Syafi'i berpendapat bahwa diam diri (menunggu) sampai malam adalah sunnah hukumnya. Ada beberapa yang disunnahkan dalam melakukan wukuf, seperti mandi terlebih dahulu bagi orang yang datang sesudah tergelincir matahari, melakukan wukuf dekat batu besar di bawah Jabal Rahmah, para imam/pemimpin untuk berpidato atau berceramah. Dan, kemudian, dilanjutkan dengan shalat berjamaah jamak taqdim Zhuhur dengan Ashar disertai dengan qashar.

Beberapa hal yang dilakukan setelah memasuki Arafah, di antaranya, adalah:

a. Ketika masuk Arafah, hendaknya membaca doa masuk Arafah:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَبِكَ أَعْصَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِمَّنْ تُبَاهِى بِهِ الْيَوْمَ مَلاَئِكَتُكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Allaa<u>h</u>umma ilaika tawajja<u>h</u>tu wa bika a'shamtu wa 'alaika tawakkaltu, allaa<u>h</u>ummaj'alnii mimman tubaa<u>h</u>ii bi<u>h</u>il yawma malaaikatuka, innaka 'alaa kulli syai-ing qadiir.

"Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku menghadap, dengan kepada Engkaulah aku berpegang teguh, pada-Mulah aku menyerah diri. Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang dibanggakan oleh para malaikat pada hari ini. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

b. Sambil mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dalam wukuf, hendaknya memperbanyak istighfar, dzikir, membaca tasbih, dan lain sebagainya.

c. Setelah persiapan telah selesai semua, dianjurkan untuk berziarah ke Jabar Rahman (jika memiliki kesempatan) dengan membaca doa, misalnya doa di bawah ini:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ وَاعْطِنِيْ سُؤَالِيْ وَوَجِّهْ لِيَ الْخَيْرَ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

Allaa<u>h</u>ummaghfir lii wa tub 'alayya wa'thinii suaalii wa wajji<u>h</u> liyal khair aynamaa tawajja<u>h</u>tu, subhaanalla<u>h</u> wal hamdulilla<u>h</u> wa laa ilaa<u>h</u>a illalla<u>h</u>u akbar.

"Ya Allah, ampunilah aku dan berilah taubat padaku, anugerahilah segala permintaanku dan arahkan kepada yang baik ke mana pun aku pergi. Maha Suci Allah, segala puji hanya bagi Allah dan tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah dan Allah Maha Besar."

d. Selama jamaah haji wukuf dan menunggu keberangkatan menuju Muzdalifah, hendaknya selalu berwirid dan sambil berdoa.

3. Thawaf di Baitullah

Thawaf, secara bahasa, adalah mengelilingi. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan thawaf di sini adalah mengelilingi Ka'bah atau Baitullah. Thawaf dijadikan sebagai salah satu rukun dari haji dan umrah berdasarkan pada firman Allah Swt.:

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"...Dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. al-Hajj [22]: 29).

a. Macam-Macam Thawaf

Ada beberapa macam thawaf yang harus dilakukan para jamaah haji saat melakukan ibadah haji. Berikut beberapa macam thawaf tersebut:[64]

1) Thawaf Ifadhah

Thawaf ini termasuk dalam rukun haji. Karena merupakan salah satu rukun dari haji, maka waktu mengerjakannya ada penentuannya, yaitu setelah para jamaah berada di Mina untuk melempar jumrah. Pelaksanaannya pun memiliki tiga cara alternatif, *Pertama,* dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah, tetapi para jamaah harus kembali ke Mina sebelum waktu Maghrib tiba. Inilah yang membuat kesulitan jamaah untuk melaksanakan thawaf Ifadhah pada tanggal 10 Dzulhijjah. *Kedua,* dikerjakan pada hari *nafar awwal* tanggal 12 Dzulhijjah. *Ketiga,* dikerjakan pada tanggal 13 Dzulhijjah (akhir hari *tasyrik/nafar tsani*).

2) Thawaf Umrah

Disebut dengan thawaf umrah karena thawaf ini merupakan thawaf yang menjadi rukun umrah. Pelaksanaannya ketika para jamaah sudah sampai di Makkah dari *miqat* (tempat

---

[64] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Haji dan Umrah Seperti Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 75.

ihram) dan dalam berpakaian ihram. Bagi para jamaah haji Ifradh, thawaf umrah ini dapat dijadikan sebagai pengganti *thawaf qudum*. Jadi, ketika mengerjakan thawaf umrah tidak usah mengerjakan *thawaf qudum* (thawaf sunnah) lagi. Tetapi, jika pada kesempatan lain, jamaah memasuki Masjidil Haram diperbolehkan untuk melaksanakan thawaf qudum. Sedangkan, niat dalam thawaf umrah hukumnya adalah sunnah, karena para jamaah sudah berniat sejak berihram di *miqat*.

3) **Thawaf Qudum**

Semua imam madzhab berpendapat bahwasanya thawaf qudum merupakan thawaf sunnah, kecuali Imam Hambali yang berpendapat bahwa thawaf ini hukumnya adalah wajib. Thawaf ini hanya khusus untuk pelaksana haji Ifradh saja. Sedangkan, bagi para jamaah yang melaksanakan haji Tamattu' dan haji Qiran, thawaf qudum sudah tergantikan dengan thawaf umrah.

4) **Thawaf Tathawwu'**

Thawaf tathawwu' adalah thawaf sunnah yang dikerjakan setiap masuk Masjidil Haram sebagai ganti dari shalat sunnah Tahiyyatul Masjid. Karena itu, banyak yang menyebutnya *thawaf tahiyyat*. Mengerjakan thawaf ini dengan catatan tidak waktu shalat berjamaah. Jika jamaah masuk ke Masjidil Haram saat waktu shalat berjamaah, maka hendaknya ia mengerjakan shalat berjamaah.

5) **Thawaf Wada'**

Secara bahasa, *wada'* artinya perpisahan atau selamat tinggal. Thawaf ini juga dikenal dengan sebutan *thawaf sadr* (*sadr* artinya: kembali). Jadi, dilihat dari segi bahasanya, dapat disimpulkan bahwa thawaf wada' atau thawaf sadr adalah thawaf penghujung dari semua ibadah yang ada di dalam haji dan umrah. Sehingga, dilaksanakanlah thawaf sebagai tanda perpisahan dengan Ka'bah untuk kembali ke negerinya masing-masing.

Banyak ulama yang bertentangan dalam masalah hukum thawaf wada'. Ada yang berpendapat wajib hukumnya bagi jamaah (Imam Hanafi, Syafi'i, *dam* Hambali) dan ada yang berpendapat sunnah (Imam Maliki). Tetapi, bagi orang yang sedang mengalami datang bulan (haid), dibebaskan baginya, ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang bersumber dari Abbas Ra., yaitu:

أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُوْنَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلاَّ أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ.

"Manusia diperintahkan pada akhir perjumpaannya (dengan Ka'bah) itu dengan menjalankan thawaf di Baitullah (thawaf wada'). Akan tetapi, hal itu diringankan bagi perempuan-perempuan yang sedang haid." (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada dasarnya, cara melaksanakan thawaf wada' dengan thawaf lainnya itu sama, tidak ada perbedaan, hanya ada bacaan khusus di dalamnya, yaitu:

بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُ أَكْبَرُ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ. اَللّٰهُ أَكْبَرُ. وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اَللّٰهُمَّ إِنَّمَا إِيْمَانًا وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِنَّ الَّذِىْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَآدُّكَ إِلَى مَعَادٍ. يَا أَعِيْدُ أَعِذْنِىْ يَا سَمِيْعُ أَسْمِعْنِىْ يَاجَبَّارُ اجْبُرْنِىْ يَا

سَتَّارُ اسْتُرْنِيْ يَا رَحْمَنُ ارْحَمْنِيْ يَا رَدَّادُ ارْدُدْنِيْ إِلَى بَيْتِكَ
هَذَا وَارْزُقْنِي الْعَوْدَ ثُمَّ الْعَوْدَ كَرَّاتٍ بَعْدَ مَرَّاتٍ تَائِبُوْنَ
عَابِدُوْنَ سَائِحُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. صَدَقَ اللّٰهُ وَعْدَهُ
وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ عَنْ
يَمِيْنِيْ وَعَنْ يَسَارِيْ وَمِنْ قُدَّامِيْ وَمِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ وَمِنْ
فَوْقِيْ وَمِنْ تَحْتِيْ حَتَّى تُوَصِّلَنِيْ إِلَى أَهْلِيْ وَبَلَدِيْ. اَللّٰهُمَّ
هَوِّنْ عَلَيْنَا السَّفَرَ وَأَطْوِلْنَا الْأَرْضَ. اَللّٰهُمَّ أَصْحِبْنَا
فِي سَفَرِنَا وَاخْلُفْنَا فِي أَهْلِنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَيَا رَبَّ
الْعَالَمِيْنَ.

Bismillaahillaahu akbar, subhaanallaahi wal hamdulillaahi wa laa ilaaha illallaahu allaahu akbar, wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim. Wash shalaatu was salaamu 'alaa rasuulillahi shallallaahu 'alayhi wa sallaam. Innal ladzii faradha 'alaykal qur-aan laraadduka ilaa ma'aad. Ya a'iidu a'idnii yaa samii'u asmi'nii ya jabbaaru ujburnii ya sattaaru usturnii ya rahmanu irhamnii yaa raddaadu urdudnii ilaa baytika haadzaa warzuqnil 'awda tsummal 'awda karraatin ba'da marraatin taa-ibuuna 'aabiduuna sa-ihuuna lirabbinaa haamiduuna. Shadaqallaahu wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaaba wahdah. Allaahummahfadznii 'an yamiinii wa 'an yasaarii wa min quddaamii wa min waraa-i dhahri wa min fawqii wa min tahtii hatta tuwashshilanii ilaa ahlii wa baladii. Allaahumma hawwin 'alaynaas safara wa athwilnal

ardh. Allaahumma ashhibnaa fii safarinaa wakhlufnaa fii ahlinaa yaa arhamar raahimiin wa yaa rabbal 'aalamiin.

"Dengan menyebut nama Allah Maha Besar, Maha Suci Allah dan segala puji hanya kepada-Nya, tiada Tuhan yang di sembah selain Allah dan Allah Agung. Tiada daya dan upaya serta tiada kekuatan jika tidak dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar dan Mulia. Shalawat dan salam hanya untuk junjungan, Rasulullah Saw. Ya Allah, aku datang kemari karena iman pada-Mu, membenarkan kitab-Mu, memenuhi janji-Mu, dan karena mengikuti sunnah Nabi-Mu, Muhammad Saw. Sesungguhnya Tuhan yang menurunkan al-Qur'an itu padamu niscaya memulangkanmu ke tempat kembali, wahai Tuhan Yang Maha Kuasa Mengembalikan, kembalikanlah aku ke tempatku, wahai Tuhan Yang Maha, dengarlah pembicaraanku, wahai Tuhan Yang Maha Perkasa, perkasakanlah aku, wahai Tuhan Yang Maha Kasih Sayang, sayangilah aku, wahai Tuhan Yang Maha Mengembalikan, kembalikanlah aku ke Ka'bah ini dan berilah aku rezeki untuk mengulanginya berkali-kali, bertaubat dan beribadah, berlayar menurut jalan Tuhan kami sambil memuji Allah, Allah Maha Menempati janji-Nya, menghancurkan sendiri tentara musuhnya. Ya Allah, peliharalah aku dari kanan, kiri, depan dan belakang, dari sebelah atas dan bawah sampai Engkau menyampaikan aku ke tempat ahli keluargaku dan ke kampung halamanku. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami dan persempitlah bumi untuk kami. Ya Allah, kawinilah kami dalam perjalanan ini dan awasilah ahli keluarga kami wahai Tuhan Yang Maha Kasih Sayang dan wahai Tuhan Yang Memelihara seru sekalian alam."

Setelah menyelesaikan thawaf, jamaah berdiri di depan Multazam dan kemudian membaca doa. Doa ini pun bisa dibaca para wanita

yang sedang haid, tetapi dibaca di depan Masjidil Haram. Doanya adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّ الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْعَبْدَ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ حَمَلْتَنِيْ عَلَى مَا سَخَّرْتَنِيْ لِيْ مِنْ خَلْقِكَ حَتَّى سَيَّرْتَنِيْ فِي بِلاَدِكَ وَبَلَغْتَنِيْ بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعَنْتَنِيْ عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكِكَ فَإِنْ كُنْتَ رَضِيْتَ عَنِّيْ فَارْدُدْ عَنِّيْ رِضًا وَإِلاَّ فَمِنَ الْآنَ قَبْلَ تَبَاعُدِيْ عَنْ بَيْتِكَ هَذَا أَوَانُ اِنْصِرَافِيْ إِنْ أَذِنْتَ لِيْ غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بِبَيْتِكَ وَلاَ رَاغِبٍ عَنْكَ وَلاَ عَنْ بَيْتِكَ. اَللّٰهُمَّ أَصْحِبْنِيْ الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِيْ وَالْعِصْمَةَ فِي دِيْنِيْ وَحُسْنَ مُنْقَلَبِيْ وَارْزُقْنِيْ طَاعَتَكَ أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِيْ وَاجْمَعْ لِيْ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ هَذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِبَيْتِكَ الْحَرَامِ وَإِنْ جَعَلْتَهُ آخِرَ عَهْدِيْ فَعَوِّدْ نِيْ عَنْهُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaahumma innal bayta baytuka wal 'abda 'abduka wabnu 'abdika wabnu amatika hamaltanii 'ala maa sakhkhartanii lii min khalqika hatta sayyartanii fii bilaadika wa balaghtanii bini'matika hatta a'antanii 'alaa qadhaa-i manaasikika fa in kunta radhiita 'annii fardud 'annii ridhaa, wa illaa faminal aana qabla tabaa'udii 'an baytika hadzaa awaanu inshiraafii in adzinta lii ghayra mastabdilin bika wa laa bibaytika wa laa raaghibin 'anka wa laa 'an baytika. Allaahumma ashhibnil 'aafiyata fi badanii wal 'ishmata fii

diinii wa husna munqalabii warzuqnii thaa'ataka abadaa maa abqaytanii wajma' lii khayriyad dunyaa wal aakhirati innaka 'alaa kulli syay-in qadiir. Allaahumma laa taj'al haadzaa aakhiral 'ahdi bibiitikal haraami wa in ja'altahu aakhira 'ahdii fa'awwidnii 'anhul jannata birahmatika yaa arhamar raahimiin. Aamiin yaa rabbal 'aalamiin.

"Ya Allah, rumah ini rumah-Mu, aku ini hamba-Mu dari anak hamba-Mu yang lelaki dan hamba-Mu yang perempuan. Engkau telah membawa aku di dalam hal yang Engkau sendiri mudahkan untukku sehingga Engkau jalankan aku di negeri-Mu ini dengan nikmat-Mu dan Engkaulah yang menolongku dalam menjalankan ibadah haji. Jikalau Engkau rela dengan hal itu, maka tambahkanlah keridhaan-Mu padaku. Seandainya tidak, maka sekarang (ungkapkan) selagi aku belum jauh dari rumah-Mu ini. Sekarang sudah saatnya aku pulang, jika Engkau mengizinkanku untuk tidak menukar Engkau (Dzat-Mu) ataupun rumah-Mu, tidak akan ada kebencian terhadap-Mu dan rumah-Mu. Ya Allah, bekalilah aku dengan kesehatan yang afiat dalam tubuhku, tetap menjaga agamaku, membawa kebaikan dalam kepulanganku dan tanamkanlah kesetianku pada-Mu yang abadi selama Engkau memberiku kesempatan untuk hidup dan kumpulkanlah semua kebaikan dunia dan akhirat untukku. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan waktuku ini yang terakhir kalinya dalam menjumpai rumah-Mu ini. Jikalau ini memang yang terakhir, maka jadikanlah surga sebagai gantinya untukku dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Kasih Sayang lebih dari segenap yang kasih, Amin, wahai Tuhan seru sekalian alam."

Setelah mengerjakan thawaf wada', hendaknya meninggalkan Masjidil Haram menuju ke daerahnya (negeri) masing-masing.

Jika tidak, baik ada urusan tertentu atau hal lain, maka dia harus mengulangi thawaf wada'-nya lagi. Hal ini semua menegaskan bahwasanya thawaf wada' benar-benar menandakan berakhirnya dari seluruh kegiatan ibadah haji atau umrah, tidak ada kegiatan lain setelah itu, kecuali meninggalkan Masjidil Haram.

Khusus bagi para jamaah gelombang pertama yang berasal dari Indonesia, berangkat menuju Jeddah untuk kembali ke tanah air. Sedangkan, untuk gelombang kedua, berangkat menuju Madinah untuk melaksanakan shalat 40 waktu di Masjid Nabawi dan berziarah pada makam Rasulullah Saw., kemudian menuju Jeddah untuk kembali ke Indonesia.

b. Syarat-Syarat Thawaf

Sebelum mengerjakan thawaf, hendaknya para jamaah mengetahui beberapa syarat-syaratnya, agar thawaf sah secara syar'i. Syarat-syarat thawaf adalah sebagai berikut:

1) Menutup aurat (sama dengan aurat dalam shalat).
2) Suci dari hadats (besar dan kecil) dan najis (badan, pakaian, dan tempat). Masalah hadats besar sering menimpa para kaum wanita, yaitu haid. Hal ini pernah terjadi pada istri Rasulullah Saw., Siti 'Aisyah. Suatu hari, Rasulullah Saw. memergoki istrinya sedang menangis. Kemudian, Rasul Saw. bertanya padanya, "Apakah engkau sedang haid?" Aisyah menjawabnya, "Betul." Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda:

   إِنَّ هَذَا شَيْءٌ كَتَبَ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاقْضِ مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ تَطُوْفِ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَغْتَسِلِي.

   "Sesungguhnya haid itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah ke pada para wanita. Maka kerjakan oleh orang-orang yang berhaji, kecuali thawaf di

Baitullah jangan engkau kerjakan kecuali engkau mandi (suci dari hadats besar)." (HR. Bukhari dan Muslim).

Perkembangan teknologi yang pesat sungguh sangat membantu para kaum wanita yang menjalankan haji dalam menangani masalah haid dengan obat-obatan, tetapi harus dengan anjuran dokter karena tanpa anjuran dokter bisa membahayakan dirinya. Sedangkan, hadits yang dijadikan landasan mengenai hadats kecil adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu:

إِنَّ أَوَّلَ شَىْءٍ بَدَأَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَدِمَ مَكَّةَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ.

"Pekerjaan pertama yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. ketika tiba di Makkah adalah berwudhu', kemudian thawaf di Baitullah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Suci dari najis dalam melaksanakan thawaf sama halnya dengan suci dari najis dalam melaksanakan shalat, yaitu pakaian, badan, dan tempat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw. yang bersumber dari Ibnu Abbas Ra.:

الطَّوَافُ صَلاَةٌ إِلاَّ أَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى أَحَلَّ فِيْهِ الْكَلاَمَ فَمَنْ تَكَلَّمَ فَلاَ يَتَكَلَّمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ.

"Thawaf itu (sama dengan) shalat. Akan tetapi, Allah membolehkan berbicara dalam mengerjakan thawaf. Oleh karena itu, siapa saja janganlah berbicara kecuali dengan pembicaraan yang baik." (HR. Tirmidzi).

3) Memulai dari Hajar Aswad dan diakhiri di sana.
4) Posisi Ka'bah selalu berada di samping kiri pelaksana thawaf. Jika tidak, thawaf-nya tidak sah.
5) Berada di luar (lingkaran) Ka'bah dan Hijr Ismail. Jika hal ini dilanggar, hendaknya diulangi kembali karena thawaf-nya tidak sah.
6) Hendaknya mengerjakan thawaf berada di dalam Masjidil Haram.
7) Mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.

Jika ada keraguan dalam melaksanakan thawaf, yaitu masalah jumlah mengelilingi Ka'bah, maka hendaknya meyakini atau mengambil jumlah yang paling kecil. Misalnya, seorang jamaah ragu dengan jumlah mengelilinginya antara 6 atau 5 kali keliling, maka hendaknya ia meyakini 5 kali keliling.

c. Sunnah-Sunnah Thawaf

Sunnah-sunnah dalam thawaf, jika dilaksanakan, selain thawaf-nya lebih sempurna, haji dan umrah-nya pun akan lebih sempurna. Berikut sunnah-sunnah thawaf:

1) Niat. Ini khusus dalam thawaf ifadhah (haji dan umrah). Karena, dalam haji dan umrah, niat thawaf ifadhah sudah masuk dalam niat ketika berihram. Sedangkan, bagi thawaf lainnya, seperti qudum, wada', dan tathawwu', niat termasuk dalam rukunnya.
2) Mencium atau menyentuh Hajar Aswad (jangan sampai keluar bunyi kecupan). Tetapi, jika hal ini tidak memungkinkan, cukup mengangkat tangan sebagai isyarat dan membaca lafazh ini:

   بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُ أَكْبَرُ.
3) Tidak beralas kaki, kecuali darurat. Jika tidak memungkinkan berjalan, maka bisa ditandu.

4) Membaca doa-doa dengan apa yang kita bisa (untuk lebih jelasnya lihat di langkah melaksanakan thawaf).
5) Tidak boleh berbicara, kecuali berdoa, membaca al-Qur'an, dan berdzikir.
6) Meletakkan pertengahan kain ihram di bawah ketiak tangan kanan dan kedua ujung kain ihram diletakkan di atas bahu kiri atau pundak kiri. Ini hanya khusus laki-laki, karena perempuan diwajibkan menutup aurat.
7) Berlari-berlari kecil 3 (tiga) putaran pertama bagi laki-laki, itu pun jika memungkinkan.
8) Menyentuh atau mengusap Rukun Yamani, tetapi dilarang dicium.

d. Tata Cara Pelaksanaan Thawaf

Berikut langkah-langkah dalam melaksanakan thawaf:

1) Memasuki Masjidil Haram hendaknya melalui pintu gerbang *"Baba Bani Sya'ibah"* dengan membaca doa:

رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيْرًا.

Rabbi adkhilnii mudkhala shidqi wa akhrijnii mukhraja shidqi waj'al lii mil ladunka sulthaanaa nashiiraa.

"Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar, keluarkanlah aku secara keluar yang benar pula, dan berilah padaku, dari sisi Engkau, kekuatan yang menolong."

2) Luruskan tubuh dengan Hajar Aswad, karena Hajar Aswad merupakan batas tempat permulaan dari thawaf. Sedangkan, posisi Ka'bah harus berada di sebelah kiri para jamaah.

3) Beberapa perbuatan yang mulai dilaksanakan pada saat di Hajar Aswad, di antaranya, sebagai berikut:
   - Mencium Hajar Aswad (tidak boleh timbul bunyi) dan mengusapnya dengan tangan kanan. Jika tidak memungkinkan, maka semua anggota badan dihadapkan ke arahnya, kemudian mengangkat tangan kanan sebagai tanda isyarat (pengganti) mencium Hajar Aswad serta membaca lafazh: بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُ أَكْبَرُ, terus mencium tangan tersebut dengan tanpa bunyi.
   - Berniat thawaf, yaitu:

     نَوَيْتُ الطَّوَافَ سَبْعَةَ أَشْوَاطٍ لِلّٰهِ تَعَالَى.

     Nawaituth thawaafa sab'ata asywaathin lillaa<u>hi</u> ta'aalaa.

     "Saya berniat untuk mengerjakan thawaf sebanyak 7 (tujuh) kelilingan karena Allah Ta'ala."
   - Sesudah berniat, kemudian membaca doa. Doa ini dibaca setiap mencium, mengusap, atau berisyarat dengan mengangkat tangan saat di Hajar Aswad. Doa tersebut adalah sebagai berikut:

     بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُ أَكْبَرُ. اَللّٰهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

     Bismillahillahu akbar. Allaahumma iimaanaa bika wa tashdiiqaa bikitaabika wa wafaa'a bi'ahdika wattibaa'aa lisunnati nabiyyika muhammadin shallallhu 'alaihi wa sallam.

"Dengan nama Allah. Allah Maha Besar. Ya Allah, saya beriman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, dan memenuhi janji-Mu, serta mengikuti sunnah Nabi-Mu, yaitu penghulu kami, Muhammad Saw."

4) Ketika sampai di Multazam, pintu Ka'abah, rukun Syami, dan rukun Iraqi, pelaksana thawaf melewatinya begitu saja.

5) Setelah sampai di Rukun Yamani, hendaknya mengusapnya tanpa kecupan. Jika sulit, cukuplah baginya untuk mengangkat tangannya pada arah Rukun Yamani sebagai tanda isyarat. Sesudah mengangkat tangan ini tidak perlu menciumnya juga. Membaca doa saat mengusapnya atau mengangkat tangan sebagai isyarat. Doa ini dibaca setiap melintasi Rukun Yamani sampai Hajar Aswad, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ اَللَّهُ أَكْبَرُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Bismillaahillaahu akbar. Rabbana aatinaa fid dunyaa hasanataw wafil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaaban naar.

"Dengan nama Allah. Allah yang Maha Besar. Ya Allah, berilah kami di dunia ini dan di akhirat (nanti) kebaikan. Dan, hindarkanlah kami dari siksaan api neraka."

6) Untuk menyempurnakan thawaf setelah mencium (mengusap) atau melambaikan tangan pada arah Hajar Aswad, sampai ke sudut Rukun Yamani hendaknya membaca doa khusus thawaf dari putaran pertama sampai putaran terakhir (lihat di kumpulan doa seputar haji). Jika merasa sulit dengan menggunakan doa khusus pada putaran pertama hingga putaran terakhir, cukuplah membaca doa yang pendek pada tiap thawaf (putaran), yaitu:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمُ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ. اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Rabbighfir warham wa'fu 'ammaa ta'lamu wa antal aa'azzul akram. Allaahumma aatina fiddunyaa hasanataw wa fil aakhirati hasaanataw wa qinaa 'adzaaban naar.

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kashihanilah, serta maafkan kesalahan-kesalahanku yang Engkau ketahui dan Engkaulah Yang Maha Kuat dan Maha Mulia. Ya Allah, berilah kami di dunia dan di akhirat kebaikan dan lindungilah kami dari siksa api neraka."

Saat berthawaf, diperbolehkan untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan doa saat thawaf bukanlah perkara rukun atau kewajiban, tetapi merupakan perihal sunnah. Memang disayangkan dan sangat merugi bagi orang yang tidak berdoa saat berthawaf, karena di sanalah tempat-tempat mustajab.

e. Amalan-Amalan yang Dianjurkan setelah Melaksanakan Thawaf

Ada beberapa amalan yang dianjurkan untuk dilakukan selepas melakukan thawaf, berikut di antaranya:

1) Berdoa di Multazam. Multazam merupakan salah satu tempat yang mustajab, letaknya berada di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah. Karena putaran thawaf berakhir di Hajar Aswad, alangkah baiknya setelah thawaf langsung berdoa di Multazam. Doanya boleh apa saja, sesuai keinginan pelaku, yang penting sesuai syariat dan dimaksudkan untuk kebaikan.

2) Melakukan shalat sunnah di Maqam Ibrahim setelah thawaf selesai. Hal ini berdasarkan hadits yang berasal dari sahabat Rasulullah Saw., yaitu Jabir Ra.:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ قَدِمَ مَكَّةَ طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَأَتَى الْمَقَامَ فَقَرَأَ: وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى. فَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ ثُمَّ أَتَى الْحَجَرَ فَاسْتَلَمَهُ.

"Bahwasanya ketika Rasulullah Saw. tiba di Makkah, thawaf di Ka'bah tujuh kali, lalu datang ke Maqam (Ibrahim) dan membaca (mengatakan): "Ambillah olehmu Maqam Ibrahim itu sebagai tempat shalat." Setelah itu beliau shalat di belakang Maqam, kemudian pergi ke Hajar Aswad dan mengusapnya." (HR. Tirmidzi).

Dalam al-Qur'an pun dijelaskan juga, yaitu:

وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلًّىۖ

"...Dan, jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim tempat shalat...." (QS. al-Baqarah [2]: 125).

Adapun cara melaksanakan shalat sunnah setelah thawaf adalah sebagai berikut:

- Berdiri di belakang Maqam Ibrahim dengan posisi *maqam* berada di tengah-tengah antara Ka'bah dan pelaksana shalat.
- Berniat (sebagaimana mestinya). Niatnya adalah:

  أُصَلِّيْ سُنَّةَ الطَّوَافِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

  Ushallii sunnatath thawaafa rak'atayni lillaahi ta'aalaa.

"Saya menyengaja shalat sunnah thawaf dua rakaat karena Allah Ta'ala."

- Rakaat pertama, setelah membaca surat al-Faatihah, membaca surat al-Kaafiruun, dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas.
- Setelah shalat diakhiri dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa, terserah doa apa saja.

Waktu shalat sunnah ini diperbolehkan kapan saja, meskipun dalam waktu yang diharamkan, ini sesuai dengan hadits Nabi Saw. yang diterima oleh Jabir bin Muth'im, yaitu:

يَابَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ لاَ تَمْنَعْ أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ.

"Wahai Bani Abdi Manaf, janganlah kamu melarang orang melakukan thawaf di Ka'bah ini. Begitu pula shalat (boleh) di sembarang waktu yang dikendakinya, baik malam atau pun siang." (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi.)

3) Kemudian shalat sunnah lagi, tetapi tempatnya bukan di Maqam Ibrahim, melainkan di dalam lingkaran (pelengkung) Hijr Ismail dan berdoa sesuai apa yang diinginkan.

4) Meminum air Zamzam. Mengerjakan thawaf dan ibadah lainnya pasti melelahkan tubuh para jamaah, semua kelelahan itu bisa diobati dengan meneguk air Zamzam yang jernih. Rasulullah Saw. pun menganjurkannya, sebagaimana yang beliau sabdakan di dalam hadits ini:

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ وَأَنَّهُ قَالَ: إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامُ طَعْمٍ وَشِفَاءَ سُقْمٍ.

> *"Rasulullah Saw. minum air dari Sumur Zamzam dan bahwasanya beliau pernah bersabda, 'Ia (air Zamzam) berkah. Ia makanan (minuman) yang mengenyangkan dan obat bagi penyakit."* (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Sa'i antara Shafa dan Marwa

Sa'i adalah berjalan kaki atau dengan alat bantu lain di antara bukit Shafa dan Bukit Marwa.[65] Ulama Hanafiyah berpendapat bahwasanya sa'i merupakan salah satu wajib haji. Jika berhalangan untuk melaksanakan tidak masalah, asal bayar *dam* sebagai gantinya. Sedangkan, imam lainnya berpendapat bahwa sa'i itu merupakan rukun haji, jadi harus dilaksanakan dan tak bisa diganti *dam*. Karena, bila tidak melaksanakan salah satu rukunnya maka akan berakibat pada ketidaksahan ibadahnya.

1) Syarat-Syarat Sa'i

Para jamaah baru bisa melaksanakan sa'i apabila mereka menyempurnakan syarat-syarat di bawah ini:

- dilaksanakan setelah mengerjakan thawaf di Ka'bah;
- berniat;
- dimulai dari Bukit Shafa dan diakhiri di Bukit Marwa (± 42 meter);
- jumlah putarannya sebanyak 7 (tujuh) kali putaran;
- dikerjakan di tempat sa'i, yaitu *mas'a* (dimulai dari Bukit Shafa dan diakhiri di Bukit Marwa);
- melaksanakan sa'i dalam waktu yang sama atau dilaksanakan dengan berturut-turut dari putaran pertama sampai putaran terakhir. Tetapi, seandainya ingin berhenti sejenak, tidak dalam waktu yang lama, itu diperbolehkan. Jika renggang waktunya lama antara dua putaran sa'i, maka diwajibkannya untuk mengulanginya kembali; dan

---

[65] Muhammad Baqir, *Fiqih Praktis I: Menurut al-Quran, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Karisma, 2008), hlm. 404.

- dalam melaksanakannya, posisi badan harus lurus tegak ke depan, seandainya tidak, maka sa'inya dianggap tidak sah.

2) Sunnah-Sunnah Sa'i

Sa'i para jamaah akan dikatakan sempurna amaliahnya jika memenuhi beberapa sunnah di bawah ini:

- tidak beralas kaki (sandal);
- dilaksanakan dalam keadaan tenang, tidak ramai dan berdesak-desakan. Jika tidak bisa dihindari, hendaknya menghormati jamaah lainnya;
- suci dari hadats besar dan kecil serta menutupi aurat, tetapi bagi wanita yang sedang mengalami haid dan tidak menutupi auratnya maka akan berdosa jika mas'a-nya ada di dalam lokasi masjid;
- melihat Ka'bah atau mengira-ngira melihatnya dari atas bukit Shafa. Bagi kaum perempuan tidak disunnahkan jika dalam kondisi berdesakan dan kelelahan;
- dikerjakan benar-benar setelah mengerjakan thawaf (tidak ada jenjang waktu yang lama di antaranya); dan
- memperbanyak membaca al-Qur'an, dzikir, dan doa-doa yang dikhususkan, seperti:
  - ✓ Membaca doa setiap mau mendaki Bukit Shafa dan Marwa. Doanya adalah:

    إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِاعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّفَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ.

    Innash shafaa wal marwata min sya'aairillaa<u>h</u>i fa man hajjal bayta awi'tamara falaa junaaha 'alay<u>h</u>i ayyathawwafa bi<u>h</u>imaa wa man tathawwafa khayran fa innallaa<u>h</u>a syaakirun 'aliim.

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa itu sebagian dari syiar (tanda kebesaran) Allah. Barang siapa yang berhaji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada salah untuk berjalan di antara keduanya, dan barang siapa yang berbuat lebih karena kebaikan semata, maka sesungguhnya Allah Maha Menerima dan Maha Mengetahui."

✓ Ketika berada di atas Bukit Shafa dan Marwa, hendaknya membaca doa di bawah ini:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ. اَللّٰهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَوْلاَنَا لآ اِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لآ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لآ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

Allaahu akbar allaahu akbar walillaahil hamd. Alllahu akbar 'alaa maa hadaanaa wal hamdu lillaahi 'alaa ma awlaanaa laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, anjaza wa'dahu wa nashara 'abdahu wahazamal akhzaaba wahdah. Laa ilaaha illallaahu wa laa na'budu illaa iyyaahu mukhlishiinaa lahuddiin wa law karihal kaafiruun.

"Maha Besar Allah, Maha Besar Allah, bagi-Nya-lah segala puji. Sungguh Maha Besar Allah atas apa yang telah Dia amanatkan kepada kami, segala puji bagi Allah atas segala apa yang telah Ia wasiatkan kepada kami. Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan ini, dan hanya kepada-Nya-lah segala puji. Ia yang menghidupkan juga mematikan, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu, tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Dia Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, yang telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, memporak-porandakan para golongan kuffar sendirian. Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Karena itu, kami tidak akan beribadah kecuali kepada-Nya dengan mengikhlaskan pengabdian itu hanya kepada-Nya sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai."

✓ Di *mas'a* (tempat sa'i) terdapat 2 (dua) pilar berwarna hijau, ketika sampai di situ dianjurkan bagi laki-laki untuk lari-lari kecil, sedangkan perempuan untuk mempercepat jalannya dengan sambil membaca doa berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْ وَاعْفُ وَتَكَرَّمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا لاَ نَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ الْأَعَزُّ الأَكْرَمُ.

Rabbighfir lii warham wa'fu wa takarram wa tajaawaz 'amma ta'lam, innaka ta'lamu maa laa na'lam, innaka antallaa<u>h</u>ul a'azzul akram.

"Ya Allah, ampunilah, sayangilah, maafkanlah, serta hapuskanlah apa-apa yang engkau ketahui dari dosa kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui apa-apa yang kami sendiri tidak tahu. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia."

✓ Setiap mengerjakan sa'i dari awal sampai selesai (1-7) hendaknya membaca doa:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الأَعَزُّ الأَكْرَمُ.

Rabbighfir lii warham wa tajaawaz 'amma ta'lam, innaka antal a'azzul akram.

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, berikanlah kepadaku rahmat dan hapuslah dosaku yang Engkau ketahui, karena sesungguhnya Engkaulah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia."

5. Bercukur untuk Tahallul

Bercukur untuk tahallul bisa diartikan mencukur rambut paling sedikit 3 (tiga) helai rambut sebagai tanda dihalalkannya sesuatu yang menjadi haram bagi para jamaah yang mulai sejak berihram.[66] Jadi, setelah tiba waktunya tahallul, para jamaah haji atau umrah dapat melakukan hal-hal yang menjadi larangan ketika mulai berihram. Setelah menuntaskan sa'i, para jamaah hendaknya kembali ke penginapan di Makkah untuk menunggu waktu haji datang, yaitu tanggal 8 Dzulhijjah, lalu berangkat ke Arafah (wukuf) dan Mina (jumrah).

---

[66] Ust. H. Bobby Herwibowo dan Hj. Indriya R. Dani, S.E., *Panduan Pintar Haji dan Umrah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 57.

6. Tertib

Dikatakan dengan tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun dari haji dan umrah secara berurutan, bukan acak-acakan atau semau para jamaah. Jika tidak dilaksanakan secara tertib, hajinya tidak sah dan hendaknya dia mengerjakan haji lagi di tahun depan. Karena, jika mengulanginya pada tahun itu juga, waktunya tidak akan memungkinkan. Waktu ibadah haji ditentukan. Hal ini berbeda dengan waktu pelaksanaan umrah yang bisa dilakukan kapan saja.

Bab 4
Kewajiban Haji dan Umrah

Wajib secara syar'i adalah sesuatu hal atau perbuatan yang harus dikerjakan. Seandainya tidak dikerjakan, maka ibadahnya tidak sah. Akan tetapi, dalam haji dan umrah, jika terpaksa tak dapat melakukan kewajiban haji dan umrah, maka ibadahnya tetap sah, tetapi harus membayar *dam* yang telah ditentukan.

Haji memiliki 5 (lima) kewajiban, yaitu berpakaian ihram dari miqat, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina (Muna), melontar jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah, serta tidak melakukan perbuatan yang diharamkan waktu ihram haji. Sedangkan, umrah hanya memiliki 2 (dua) kewajiban, yaitu berpakaian ihram dari miqat dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang waktu ihram umrah. Berikut penjelasan berbagai kewajiban haji dan umrah.

A. Berpakaian Ihram dari Miqat

Miqat dalam berihram terdapat 2 (macam), yaitu Miqat Zamani dan Miqat Makani. Miqat Zamani adalah batas waktu para jamaah mengerjakan haji (1 Syawwal sampai terbitnya fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah). Jadi, bagi orang yang berihram selain pada hari yang ditentukan, maka ihramnya tidak sah. Ini hanya dikhususkan bagi para jamaah haji, karena waktu umrah tidak ditentukan atau dapat dilaksanakan kapan saja sesuai waktu yang diinginkan.

Oleh karena itu, Miqat Zamani ini bukanlah merupakan bagian dari kewajiban haji, tetapi merupakan syarat mutlak bagi para jamaah haji.

Jadi, tidak boleh tidak harus dikerjakan karena hal ini tidak bisa dibayar dengan *dam*. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 197:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ﴿١٩٧﴾

"Melakukan ibadah haji adalah pada bulan-bulan yang telah ditentukan." (QS. al-Baqarah [2]: 197).

Dalam masalah waktu haji, para imam yang empat memiliki pendapat yang sama, yaitu mulai dari bulan Syawwal sampai bulan Dzulqa'dah, sedangkan mengenai bulan Dzulhijjah mereka beda pendapat. Menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Syafi'i, Hambali, dan Hanafi, dalam bulan Dzulhijjah hanya sampai tanggal 10 saja, tanggal seterusnya tidak termasuk (tanggal 11–30). Mereka berdalih dengan perkataan Imam Bukhari di bawah ini:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُمَا: أَشْهُرُ الْحَجِّ شَوَّالٌ وَذُوْ الْقَعْدَةِ وَعَشْرٌ مِنْ ذِى الْحِجَّةِ.

"Imam Bukhari berkata, 'Sesungguhnya Ibnu Umar Ra. berkata, 'Bulan-bulan haji itu Syawwal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah."

Imam Maliki berpendapat lain, yaitu dalam bulan Dzulhijjah penuh (tanggal 1–30) merupakan waktu dari haji, dengan alasan:

1. Berdasarkan ayat 197 dari Surat al-Baqarah (melakukan ibadah haji adalah pada bulan-bulan yang telah ditentukan) tersebut.
2. Salah satu ibadah haji dilaksanakan pada tanggal 13 Dzulhijjah (sudah melewati tanggal 10), yaitu melempar jumrah, begitu pula dengan thawaf ifadhah.

Adapun Miqat Makani adalah suatu tempat di mana para jamaah menggunakan pakaian ihram beserta niatnya ketika hendak

mengerjakan ibadah haji atau umrah. Tempatnya pun berbeda-beda, sesuai dengan arah daerah masing-masing para jamaah. Khusus bagi penduduk Kota Makkah atau sekitarnya, *miqat*-nya di rumahnya masing-masing. Sedangkan, bagi jamaah haji yang berasal dari Indonesia biasanya melakukan haji Tamattu', karena terdapat 2 (dua) gelombang atau rombongan maka *miqat*-nya sebagai berikut:

1. Gelombang atau rombongan pertama yang melalui Madinah, maka *miqat* ihram untuk umrahnya di Bier Ali dan *miqat* hajinya untuk wukuf di Arafah di masing-masing tempat penginapan (Makkah) para jamaah.
2. Gelombang atau rombongan kedua yang langsung ke Makkah, maka *miqat* ihram untuk umrahnya di Yalamlam atau di Jeddah dan *miqat* ihram hajinya untuk wukuf di Arafah di masing-masing tempat penginapan (Makkah) para jamaah.

B. Bermalam di Muzdalifah

Para jamaah haji berangkat ke Muzdalifah dari Arafah setelah matahari terbenam pada tanggal 9 Dzulhijjah, sehingga pada malam hari raya Idul Adha mereka bermalam (mabit) di Muzdalifah. Meskipun sebentar (tidak bermalam) di sana, yang penting pada malam tanggal 10 Dzulhijjah mereka berada di Muzdalifah.

Langkah-langkah menuju dan ketika di Muzdalifah:

1. Dalam mengerjakan shalat, Rasulullah Saw. menganjurkan untuk di-*jama' takhir* (Maghrib dengan Isya' dikerjakan pada waktu Isya'), tetapi jika ingin dikerjakan dengan *jama' taqdim* (Maghrib dengan Isya' dikerjakan pada waktu Maghrib) tidak ada masalah.
2. Ketika berangkat, disunnahkan memperbanyak membaca takbir:

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ. لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ. اَللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ.

Alaahu akbar, allaahu akbar, allaahu akbar, laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar wa lillaahil hamd.

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Agung dan bagi-Nya segala puji."

3. Setelah sampai di Muzdalifah pada malam tanggal 10 Dzulhijjah, hendaknya berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّ هَذِهِ مُزْدَلِفَةٌ جُمِعَتْ فِيْهَا أَلْسِنَةٌ مُخْتَلِفَةٌ تَسْأَلُكَ حَوَائِجَ مُتَنَوِّعَةً فَاجْعَلْنِيْ مِمَّنْ دَعَاكَ فَاسْتَجَبْتَ لَهُ وَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فَكَفَيْتَهُ يَآ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allaahumma inna haadzihi muzdalifah jumi'at fiihaa alsinatun mukhtalifah, tas-aluka hawa-ij mutanawwi'ah, faj'alnii mimman da'aaka fastajabta lah, wa tawakkal 'alayka fakafaytah, yaa arhamar raahimiin.

"Ya Allah, sesungguhnya ini Muzdalifah ini telah berkumpul bermacam-macam bahasa yang memohon kepada-Mu tentang hajat yang beraneka ragam. Maka masukkanlah aku ke dalam golongan orang yang memohon pada-Mu, lalu Engkau penuhi permintaannya; yang menyerah diri pada-Mu lagi Engkau lindungi dia, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih lebih dari segenap yang pengasih."

4. Jika waktu memungkinkan, maka para jamaah dianjurkan untuk pergi ke bukit Quzah, dan di sana memperbanyak membaca doa dan dzikir dengan menghadap ke arah Ka'bah.
5. Untuk mempermudah dalam melempar Jumrah Aqabah, setelah sampai di Mina, hendaknya para jamaah memilih kerikil sebanyak 7 buah. Tetapi, supaya para jamaah tenang ketika sudah sampai

di Mina, tidak memikirkan kerikil lagi, hendaknya mereka memilih kerikil sebanyak ± 70 buah atau 49 buah kerikil untuk melempar seluruh jumrah ketika sudah pada waktunya (tanggal 11–13 Dzulhijjah). Dari jumlah kerikil tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Melempar Jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah sebanyak 7 kerikil.
b. Melempar seluruh jumrah (Ula, Wustha, dan Aqabah) pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah sebanyak 63 kerikil (3x3x7 = 63). Jadi, jumlah dari keseluruhannya menjadi 70 kerikil (*nafartsani*). Tetapi, jika kita melaksanakan Nafar Awwal, para jamaah pada tanggal 13 Dzulhijjah tidak melempar jumrah lagi. Maka, secara hitungan, kerikil adalah 70–21 = 49. Jadi, kerikil yang dibutuhkan para jamaah yaitu sebanyak 49 buah kerikil.

6. Setelah adzan Subuh dikumandangkan, hendaknya mereka melaksanakan shalat subuh (di awal waktu).
7. Setelah shalat dilaksanakan, sebaiknya para jamaah untuk segera melangsungkan perjalanan menuju ke Masy'iril Haram dan kemudian wukuf (berhenti) di sana untuk berdoa dan berdzikir sampai fajar muncul.
8. Sebelum matahari terbit di Masy'iril Haram, hendaknya mereka melanjutkan perjalanannya menuju Mina dan dianjurkan dalam perjalanannya memperbanyak membaca talbiyah dan dzikir.
9. Ketika melewati Wadi Muhasir (Muhissir), hendaknya mereka mempercepat langkah jalannya daripada sebelumnya. Karena, lokasi tersebut diyakini merupakan tempat di mana gajah yang ditunggangi pasukan Abrahah mogok, tidak mau berjalan.

C. Bermalam di Mina

Jika berjalan sesuai dengan perencanaan, maka para jamaah akan sampai di Mina pada pagi harinya. Setelah sampai di sana, dianjurkan untuk berdoa:

اَللَّهُمَّ هَذَا مِنًى فَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَآئِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

Allaa<u>h</u>umma <u>h</u>aadza mina famnun 'alayya bimaa mananta bi<u>hi</u> 'alaa awliyaaika wa a<u>h</u>li thaa'atik.

"Ya Allah, tempat ini adalah Mina, maka anugerahilah aku dengan apa yang Engkau telah berikan kepada para wali-wali-Mu dan orang yang taat kepada-Mu."

Diwajibkan untuk bermalam di Mina (Muna) ini karena para jamaah haji akan melaksanakan melontar jumrah, yaitu:

1. Jumratul Aqabah, berada di sebelah kiri ketika para jamaah masuk ke Mina.
2. Jumratul Wustha, berada di tengah-tengah antara 2 (dua) jumrah, yaitu Jumratul Aqabah dan Jumratul Wustha, jarak antara Wustha dan Aqabah sekitar ± 116.77 meter.
3. Jumratul Ula, berada di dekat masjid Khaif. Jaraknya dengan Wustha sekitar ± 156.40 meter.

D. Melontar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah

Melontar jumrah dilaksanakan mulai tanggal 10 sampai tanggal 13 Dzulhijjah dengan langkah-langkah sebagai berikut:[67]

1. Pada tanggal 10 Dzulhijjah, juga bisa disebut dengan hari *nahar* (hari raya Idul Adha), para jamaah hanya diwajibkan untuk melontar Jumrah Aqabah saja. Sedangkan, waktu yang digunakan oleh

[67] Fahmi Amhar, *Buku Pintar Calon Haji* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 69.

Rasulullah Saw. ketika melaksanakan melontar Jumrah Aqabah ini yaitu pada waktu shalat Dhuha (setelah matahari setinggi tombak) sampai pada jam 09.00 pagi waktu setempat. Tetapi, jika ada halangan, tidak bisa melaksanakan pada waktu tersebut, maka bisa dilaksanakan pada waktu sore atau pada malam harinya.

2. Posisi tubuh jamaah yang sedang melontar Jumrah Aqabah hendaknya lurus dengannya, sedangkan arah Ka'bah berada di sebelah kiri dan arah Mina berada di sebelah kanan.
3. Dianjurkan bagi para jamaah, ketika melempar jumrah, untuk membaca takbir dan doa sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُ أَكْبَرُ رَجْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ وَرِضًى لِلرَّحْمٰنِ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا.

Bismillaahillaahu akbar, rajman lisysyayaathiin wa ridhaa lirrahmaan. Allaahummaj'alhu hajjan mabruuran wa sa'yan masykuuran wa dzanban maghfuuran.

"Dengan nama Allah, Allah Maha Besar. Kutukan bagi segala setan dan ridha bagi Allah Yang Maha Pemurah. Ya Allah, Tuhanku jadikanlah ibadah hajiku yang mabrur dan sa'i yang diterima, serta dosa yang diampuni."

3. Apabila pelemparan Jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah sudah selesai dilaksanakan, maka segeralah untuk melaksanakan *tahallul* dengan cara menggunting rambut paling sedikitnya 3 (tiga) helai rambut. Setelah melakukan *tahallul*, semua yang menjadi larangan bagi para jamaah sudah menjadi halal baginya, selain akad nikah dan berjima' (bersetubuh) dengan istri. Hal ini semua disebut *tahallul awwal*. Mulai waktu ini, bacaan talbiyah diganti menjadi bacaan takbir.

4. Jika keadaan dan waktu sangat memungkinkan, sangat dianjurkan bagi para jamaah kembali ke Makkah (± 5 km) untuk melaksanakan thawaf Ifadhah dan sa'i. Setelah selesai thawaf Ifadhah dan sa'i tersebut, maka hal ini yang disebut dengan *tahallul tsani*. Jadi, semua yang menjadi larangan dalam ihram sudah menjadi halal, termasuk berjima' (bersetubuh) dengan istrinya.
5. Jika pada tanggal 10 Dzulhijjah bisa kembali ke Makkah untuk melaksanakan thawaf dan sa'i, maka setelah menyelesaikannya hendaknya kembali lagi ke Mina sebelum matahari terbenam (maghrib) untuk mabit kembali di Mina demi menyelesaikan melempar jumrah pada tanggal 11,12, dan 13.
6. Pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah, setelah zhuhur, jamaah melempar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah.
7. Setelah melempar 3 (tiga) jumrah tersebut pada tanggal 12 Dzulhijjah, hendaknya berniat keluar dari Mina untuk *nafar awwal*. Sedangkan, tempat *nafar awwal* kurang lebih 50 meter dari Jumrah Aqabah (di luar Mina dan termasuk daerah Makkah). Sesudah berniat *nafar awwal*, jamaah menuju Makkah.
8. Jikalau jamaah terlambat sampai di Makkah (maghrib), sedangkan mereka belum berniat *nafar awwal*, maka mereka harus kembali ke Mina lagi untuk melempar jumrah pada tanggal 13 Dzulhijjah, karena *nafar awwal*-nya sudah dianggap batal.
9. Melempar Jumrah Ula,Wustha, dan Aqabah pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah dilaksanakan setelah zhuhur, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat dua pilihan, yaitu:
   a. *Nafar awwal*, yaitu berniat keluar dari Mina untuk mengambil *nafar* lebih awal, yakni pada tanggal 12 Dzulhijjah setelah melempar jumrah pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah. Tempat berniat untuk *nafar awwal* kurang lebih 50 meter dari Jumrah Aqabah (di luar Mina dan termasuk daerah Makkah). Sesudah berniat *nafar awwal*, kemudian para jamaah pergi menuju Makkah. Jika matahari sudah mulai tenggelam atau sampai

di sana terlambat (maghrib), maka mereka harus kembali ke Mina untuk melempar jumrah lagi pada tanggal 13 Dzulhijjah. Dengan kejadian ini, *nafar awwal* mereka menjadi batal. Oleh karena itu, *nafar awwal* berubah menjadi *nafar tsani*.

b. *Nafar tsani*, yaitu berniat keluar dari Mina untuk mengambil *nafar* pada waktu yang paling akhir, yakni pada tanggal 13 Dzulhijjah setelah melempar jumrah pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.

E. Tidak Melakukan Perbuatan yang Dilarang Waktu Ihram Haji dan Umrah

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam berihram terdapat beberapa larangan-larangan di dalamnya. Maka, wajib hukumnya bagi para jamaah untuk tidak melakukan hal-hal yang sudah dilarang itu. Jika hal itu masih dilaksanakan oleh jamaah tersebut, maka diwajibkan baginya untuk membayar *dam* atau *fidyah*.

Larangan berihram akan berakhir apabila mereka telah melaksanakan *tahallul* sesudah sa'i dalam ibadah umrah. Sedangkan, dalam haji, terdapat dua *tahallul*. *Pertama, tahallul awal,* yaitu waktu melontar Jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah, dihalalkan baginya yang menjadi larangan saat sedang berihram kecuali akad nikah dan campur dengan istri. *Kedua, tahallul tsani,* yaitu dihalalkan baginya tanpa terkecuali hal yang menjadi larangan dalam berihram setelah mengerjakan thawaf Ifadhah. Akad nikah dan kumpul (jima') dengan istri diperbolehkan, karena semua ibadah haji sudah terselesaikan kecuali thawaf Wada' untuk kembali ke tanah air (bukan ibadah haji).

Bab 5
Macam-Macam Haji dan Cara Melaksanakannya

A. Haji Ifradh

Secara bahasa, *ifradh* memiliki arti "mengasingkan diri" atau "menyendiri". Sedangkan, secara syar'i adalah mengerjakan ihram (berihram) di *miqat* dengan berniat haji saja atau berniat umrah saja. Langkah demi langkah dalam mengerjakan *haji ifradh* yaitu:[68]

1. Berihram di *miqat*;
2. Berniat mengerjakan ibadah haji saja;
3. Sampai di Makkah mengerjakan thawaf Qudum (caranya sama dengan thawaf yang lain);
4. Sesudah thawaf, mengerjakan sa'i;
5. Setelah bersa'i tidak boleh *tahallul*, karena setelah itu jamaah akan melaksanakan ibadah haji;
6. Wukuf di Arafah dalam keadaan berihram;
7. Mabit (bermalam) di Muzdalifah;
8. Mabit (bermalam) di Mina;
9. Melontar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah serta bercukur untuk *tahallul awwal* di Mina;
10. Thawaf Ifadhah lalu mengerjakan sa'i. Tetapi jika telah melaksanakan sa'i ketika melaksanakan thawaf Qudum tidak perlu lagi;

[68] Ust. H. Bobby Herwibowo dan Hj. Indriya R. Dani, S.E., *Panduan Pintar Haji dan Umrah* (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 42.

11. Thawaf Ifadhah telah dikerjakan, kemudian diteruskan dengan *tahallul tsani*;
12. Setelah mengerjakan semua ibadah haji, barulah mereka mengerjakan umrah (karena waktunya tidak ditentukan, jadi terserah jamaah);
13. *Miqat* untuk umrah dapat dilaksanakan di salah satu dari 2 (dua) tempat ini: Tan'im (± 6 km dari Makkah) dan Ji'ranah (± 15 km dari Makkah);
14. Kembali ke Makkah, lalu mengerjakan thawaf umrah dan diteruskan sa'i serta *tahallul*;
15. Thawaf Wada';
16. Jika belum berziarah ke makam Rasulullah Saw., hendaknya mereka pergi ke Madinah; dan
17. Setelah berziarah di Madinah lalu menempuh perjalanan ke tanah air masing-masing.

B. Haji Qiran

Qiran secara bahasa adalah bersamaan. Sedangkan, secara syar'i adalah berpakaian ihram di *miqat* dengan berniat mengerjakan haji dan umrah secara bersamaan (digabung dan disatukan). Langkah demi langkah dalam mengerjakan haji Qiran yaitu:[69]

1. Berihram di *miqat*;
2. Berniat menggabungkan ibadah haji dengan umrah;
3. Sampai di Makkah mengerjakan thawaf umrah;
4. Sesudah thawaf lalu mengerjakan sa'i;
5. Setelah bersa'i tidak boleh *tahallul*, karena setelah itu jamaah akan melaksanakan ibadah haji;
6. Wukuf di Arafah dalam keadaan berihram;
7. Mabit (bermalam) di Muzdalifah;
8. Mabit (bermalam) di Mina;

[69] Fahmi Amhar, *Buku Pintar Calon Haji* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 109.

9. Melontar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah serta bercukur untuk *tahallul awwal* di Mina, lalu dilanjutkan untuk membayar *dam*;
10. Thawaf Ifadhah, setelah itu mengerjakan sa'i;
11. Thawaf Ifadhah dan sa'i telah dikerjakan, kemudian diteruskan dengan *tahallul tsani*; serta
12. Thawaf Wada' dan dilanjutkan dengan meninggalkan Tanah Haram untuk kembali ke tempatnya masing-masing, atau pergi ke makam Rasulullah Saw. bagi yang belum berziarah.

C. Haji Tamattu'

Secara bahasa, *tamattu'* adalah bersenang-senang (santai). Sedangkan, secara syar'i adalah menggunakan pakaian ihram di *miqat* dengan berniat umrah, lalu setelah menyelesaikan ibadah umrah dilanjutkan dengan *tahallul*. Kemudian, menunggu datangnya hari haji, barulah berihram untuk ibadah haji. Berikut langkah-langkah melaksanakan haji Tamattu':

1. Berihram di *miqat*;
2. Berniat mengerjakan ibadah umrah;
3. Sesampai di Makkah lalu mengerjakan thawaf umrah;
4. Sesudah thawaf lalu mengerjakan sa'i;
5. Setelah bersa'i baru boleh *tahallul*, karena waktu untuk melaksanakan ibadah haji belum sampai pada waktunya;
6. Jamaah menunggu selama beberapa hari di Makkah sehingga sampai waktu haji;
7. Berihram kembali dari tempatnya masing-masing;
8. Wukuf di Arafah dalam keadaan berihram;
9. Mabit (bermalam) di Muzdalifah;
10. Mabit (bermalam) di Mina;
11. Melontar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah serta bercukur untuk *tahallul awwal* di Mina dan dilanjutkan membayar *dam*;
12. Thawaf Ifadhah, setelah itu mengerjakan sa'i;

13. Thawaf Ifadhah telah dikerjakan, kemudian diteruskan dengan *tahallul tsani*; dan
14. Thawaf Wada' serta segeralah keluar dari tanah haram menuju tanah air masing-masing. Atau, bagi yang belum berziarah ke makam Rasulullah Saw., berangkat menuju Madinah.

Bab 6
Rukhsah (Keringanan-Keringanan) dalam Ibadah Haji dan Umrah

Pelaksanaan ibadah dalam agama Islam tidak dimaksudkan untuk mempersulit umatnya. Misalnya, orang yang sedang bepergian dan diperkirakan dalam perjalanannya tidak sempat untuk melaksanakan shalat, maka hukum agama Islam memberi keringanan dalam cara mengerjakannya, yaitu dengan adanya *qashar* atau *jama'*. Hal keringanan dalam ibadah ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.:

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا.

"Buatlah untuk mereka kemudahan dan janganlah kamu semua mempersulitnya." (HR. Bukhari).

Firman Allah Swt.:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴿٧٨﴾

"Allah tidak menjadikan dalam agama ini satu pun kesukaran atas kamu." (QS. al-Hajj [22]: 78).

Begitu pula dalam ibadah haji, terdapat beberapa keringanan (*rukhsah*). Di antaranya adalah:

1. Ketika jamaah haji sakit dan tak mampu mengerjakan thawaf dengan beralan sendiri, maka mengerjakannya bisa dibantu dengan ditandu atau digendong (digotong).

2. `Jika mereka dalam mengerjakan sa'i tidak dapat berjalan atau ada masalah lainnya, mereka boleh menggunakan kursi roda atau alat lainnya.
3. Jika ada seorang jamaah yang tidak bisa melontar jumrah dengan berbagai alasan, dia boleh mewakilkan kepada orang lain yang sudah melaksanakannya.
4. Seandainya ada jamaah yang ingin cepat-cepat kembali ke Makkah saat di Mina (sebelum tanggal 13 Dzulhijjah), dia bisa pergi lebih awal, yaitu pada tanggal 12 Dzulhijjah (*nafar awwal*).
5. Mereka yang sedang berhalangan untuk wukuf karena sakit atau melahirkan tetap wajib melaksanakan wukuf meskipun di dalam mobil atau ambulans.
6. Para jamaah yang melaksanakan haji Tamattu' atau haji Qiran, kemudian tidak sanggup untuk membayar *dam*, maka mereka boleh menggantinya dengan berpuasa selama 10 hari (3 hari ketika sedang berhaji dan 7 hari di tanah airnya).
7. Jika tidak bisa melaksanakan mabit di Muzdalifah, mereka boleh hanya sepintas di sana asal pada waktu malam hari atau hanya berada di mobil saja.
8. Shalat boleh dijama' dan diqashar selama melaksanakan ibadah haji atau umrah.

Bab 7
Dam dalam Haji dan Umrah

Dam atau *fidyah* merupakan sanksi atau denda bagi para jamaah haji atau umrah dikarenakan mereka telah meninggalkan salah satu kewajiban dalam haji atau umrah dan melakukan salah satu yang telah diharamkan ketika berihram. Tetapi, membayar *dam* karena melakukan haji Qiran atau Tamattu' tepatnya bukan membayar *dam* atau *fidyah* tersebut, tetapi bersyukur karena mendapat keringanan dalam mengerjakan haji tidak seperti haji Ifradh.

Barang (benda) yang digunakan sebagai sanksi atau denda disebut dengan *hadyu. Hadyu* adalah hewan ternak yang disembelih untuk diberikan (dihadiahkan) kepada penduduk yang berdomisili di Makkah (tanah haram), dengan maksud ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَٱلۡبُدۡنَ جَعَلۡنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمۡ فِيهَا خَيۡرٌ ﴿٣٦﴾

"Dan hewan-hewan kurban itu Kami jadikan buatmu sebagai salah satu upacara (untuk) berbakti kepada Allah dan banyak sekali manfaatnya bagimu...." (QS. al-Hajj [22]: 36).

A. Syarat-Syarat Hadyu

Sebelum memberikan *dam*, sepatutnya untuk mengetahui kondisi dari *hadyu* tersebut, apakah memenuhi syarat atau tidak. Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan *hadyu*.

1. Macam *hadyu* dan tingkatan umur:
    a. Kambing/kibas/biri-biri berumur dua tahun.
    b. Sapi/kerbau/lembu berumur 2 tahun masuk tahun ke 3 tahun.
    c. Unta berumur 5 tahun masuk tahun ke 6 tahun.
2. Kondisi dari *hadyu*. Keadaan hewan tersebut sehat, tidak berpenyakitan, dan tidak ada cacat sedikit pun.

B. Macam dan Jenis Dam

Dam atau *fidyah* dapat dikategorikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan kemampuan dalam membayar para jamaah. Oleh karena itu, *dam* atau *fidyah* tersebut dikategorikan menjadi 4 (kategori) kategori sebagai berikut[70].

1. Dam Tartib Taqdir

Jamaah membayar *dam* atau *fidyah* karena telah meninggalkan salah satu kewajiban haji atau umrah serta melaksanakan haji Tamattu' dan Qiran. Cara membayarnya adalah salah satu di antaranya, tetapi harus tertib (berurutan). Jika tidak bisa menunaikan yang pertama, bisa menunaikan yang kedua dan seterusnya. Urutannya adalah sebagai berikut:

a. Memotong seekor kambing atau kibas;
b. Memberi makan fakir miskin senilai kambing atau kibas; atau
c. Berpuasa selama 10 hari (3 hari dalam bulan haji, yaitu tanggal 6, 7, dan 8 Dzulhijjah dan 7 hari ketika sudah sampai di tanah air).

2. Dam Tartib Ta'dil

Membayar *dam* atau *fidyah* karena ada halangan dari luar atau tertahan di perjalanan karena ada masalah (peperangan, krisis politik, dan sebagainya), sehingga mereka dilarang untuk memasuki kota Makkah, tetapi mereka sudah mengenakan pakaian ihram, maka mereka diperbolehkan untuk mengganti pakaian ihramnya dengan

[70] *Ibid.*, hlm. 41.

pakaian biasa. Cara membayar *dam*-nya adalah dengan menyembelih seekor kambing atau—jika tidak bisa—boleh diganti dengan memberi makanan kepada fakir miskin senilai harga kambing.

3. Dam Takhyir Taqdir

Membayar *dam* ini dikarenakan memakai wangi-wangian (termasuk kosmetik), memotong kuku, rambut, jenggot, kumis, dan berpakaian yang berjahit. Cara membayarnya adalah sebagai berikut:

a. Menyembelih kambing;
b. Puasa tiga hari di Makkah (Tanah Haram) atau di tanah air (pendapat lain sebanyak 10 hari); atau
c. Memberi makan (makanan pokok daerah setempat Makkah) fakir miskin sebanyak 6 (enam) orang (per orang 1,6 kg).

4. Dam Takhyir Ta'dil

Diwajibkan membayar *dam* ini karena telah membunuh hewan dan mengganggu tumbuh-tumbuhan di tanah haram. Cara membayarnya adalah sebagai berikut:

a. Wajib menyembelih hewan atau binatang yang sama dengan yang dibunuhnya dan dagingnya dishadaqahkan pada fakir miskin;
b. Memberi makanan pada fakir miskin, tetapi harganya (banyaknya) sesuai dengan harga hewan yang dibunuh atau tumbuhan yang diganggunya; atau
c. Berpuasa. Cara mengerjakan adalah seandainya harga hewan yang dibunuh atau tumbuhan yang diganggu harganya sama dengan 10 mud (80 ons) beras atau gandum, maka dia wajib berpuasa selama 10 hari. Jadi, setiap 1 mud (± 8 ons) beras atau gandum diganti dengan sehari puasa.

Tabel 5. Panduan Menjalankan Ibadah Haji Tamattu' bagi Para Jamaah yang Lewat Makkah (Gelombang I)

1.	Di Jeddah	1. Menunggu keberangkatan ke Madinah
2.	Di Madinah	1. Shalat 40 waktu di Masjid Nacawi dan ziarah ke tempat bersejarah 2. Memotong kuku atau rambut. 3. Mandi atau wudhu' 4. Memakai wangi-wangian 5. Bersisir dengan rapi 6. Memakai pakaian ihram (wanita) 7. Berangkat menuju Bier Ali (Zulbulaifa)
3.	Di Bier Ali	1. Berwudhu apabila batal 2. Shalat sunnah ihram 3. Niat berumrah 4. Berangkat menuju Makkah
4.	Di Makkah	1. Istirahat di penginapan 2. Berangkat ke Masjidil Haram lewat Babussalam 3. Thawaf 4. Berdoa di Multazam 5. Shalat di Maqam Ibrahim 6. Shalat sunnah di Hijir Ismail 7. Minum air Zamzam 8. Melaksanakan sa'i 9. Mengerjakan *tahallul* 10. Pada tanggal 8 Dzulhijjah berihram dengan niat haji dan berangkat ke Arafah
5.	Di Arafah	1. Mabit di Arafah pada malam tanggal 9 Dzulhijjah 2. Wukuf setelah tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah 3. Ketika terbenam matahari menuju Muzdalifah
6.	Di Muzdalifah	1. Mabit di Muzdalifah sampai tengah malah 2. Mencari kerikil 70 jika untuk *nafar tsani* atau 49 kerikil jika untuk *nafar awwal* 3. Sesudah tengah malam berangkat menuju Mina (Muna)
7.	Di Mina	1. Melempar Jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah 2. Memotong rambut (*tahallul awwal*) 3. Membayar *dam* atau berqurban 4. Jika memungkinkan untuk kembali ke Makkah, hendaknya melaksanakan thawaf Ifadhah (rukun) 5. Kembali ke Mina sebelum maghrib

		6. Menginap di Mina 7. Pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah melempar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah, kemudian meninggalkan Mina ini disebut dengan *nafar awwal* 8. Jika masih bermalam di Mina sampai tanggal 13 Dzulhijjah, maka melontar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah, kemudian meninggalkan Mina, ini disebut dengan *nafar tsani*. 9. Menuju Kota Makkah.
8.	Di Makkah	1. Thawaf Ifadhah dan sa'i jika belum melaksanakannya pada tanggal 10 Dzulhijjah 2. Melaksanakan thawaf Wada' sebelum meninggalkan Makkah (hari terakhir) 3. Berangkat menuju Jeddah untuk kembali ke tanah air

Tabel 6. Pedoman Menjalankan Ibadah Haji Tamattu'
bagi Para Jamaah yang Langsung ke Makkah (Gelombang II)

1.	Di Jeddah	1. Menunggu keberangkatan ke Makkah 2. Memotong kuku atau rambut 3. Mandi atau wudhu' 4. Memakai wangi-wangian 5. Bersisir dengan rapi 6. Memakai pakaian ihram (wanita) 7. Berangkat menuju Makkah
2.	Di Makkah	1. Istirahat di penginapan 2. Menuju Masjidil Haram melewati Babussalam 3. Berthawaf 4. Berdoa di Multazam 5. Shalat sunnah di Maqam Ibrahim 6. Shalat sunnah di Hijr Ismail 7. Minum air Zamzam 8. Sa'i 9. Memotong rambut (*tahallul*) 10. Tanggal 8 Dzulhijjah ihram dengan niat haji dan berangkat ke Arafah
3.	Di Arafah	1. Mabit di Arafah pada malam tanggal 9 Dzulhijjah 2. Wukuf setelah tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah 3. Ketika terbenam matahari/sesudah Maghrib/Isya' menuju Muzdalifah

4.	Di Muzdalifah	1. Mabit di Muzdalifah sampai tengah malam 2. Mencari kerikil 70 buah jika untuk *nafar tsani* atau 49 kerikil jika untuk *nafar awwal.* 3. Sesudah tengah malam berangkat menuju Mina (Muna)
5.	Di Mina	1. Melempar Jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah 2. Memotong rambut (*tahallul awwal*) 3. Membayar *dam* atau berqurban 4. Jika memungkinkan untuk kembali ke Makkah, hendaknya melaksanakan thawaf Ifadhah (rukun) dan sa'i 5. Kembali ke Mina sebelum maghrib 6. Menginap di Mina 7. Pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah melempar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah, kemudian meninggalkan Mina, ini disebut dengan *nafar awwal* 8. Jika masih bermalam di Mina sampai tanggal 13 Dzulhijjah, maka melontar Jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah, kemudian meninggalkan Mina ini disebut dengan *nafar tsani* 9. Menuju Kota Makkah
6.	Di Makkah	1. Thawaf Ifadhah dan sa'i jika belum melaksanakannya pada tanggal 10 Dzulhijjah 2. Melaksanakan thawaf Wada' sebelum meninggalkan Makkah (hari terakhir) 3. Berangkat menuju Jeddah untuk kembali ke tanah air
7.	Di Madinah	1. Istirahat di rumah *muzawir* 2. Shalat arbain (40 waktu) di Masjid Nabawawi dan berziarah pada tempat bersejarah 3. Ziarah wada' dan siap-siap kembali ke Jeddah untuk kembali ke tanah air

Bagian 6
Kitab Dzikir dan Doa

Dzikir adalah upaya untuk mengingat atau menyebut Allah Swt. Upaya tersebut dilakukan dengan lisan dan hati. Dengan dzikir, kita bisa menyucikan, memuji, menyanjung, dan menyebut sifat-sifat Allah Yang Agung. Selain pengertian tersebut, al-Qur'an juga menyebut dzikir dengan sebutan shalat. Berdzikir merupakan sebuah kewajiban yang tidak boleh kita tinggalkan.

Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan dzikir:

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. al-Baqarah [2]: 152).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. al-Ahzab [33]: 41).

Sama halnya dengan dzikir, doa juga termasuk salah satu amal ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt. Doa adalah sarana bagi seorang hamba untuk memohon dan meminta apa saja kepada Tuhannya. Apalagi, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa hanya kepada-Nya kita harus meminta dan memohon. Perintah untuk berdoa ini dapat dilihat dari firman Allah Swt. berikut ini:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا

وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-A'raaf [7]: 55-56).

Selain menerangkan mengenai perintah untuk berdoa, ayat di atas juga memerintahkan bahwa, ketika berdoa, kita harus melakukannya dengan penuh kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah Swt. Dengan demikian, doa yang kita panjatkan tentu akan dikabulkan oleh Allah Swt. Bahkan, Allah Swt. juga berjanji untuk mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Dalam salah satu ayat-Nya, Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ ... ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...". (QS. Al-Mu'min [40]: 60).

Bab 1
Dzikir

A. Dzikir setelah Shalat Sunnah

1. Dzikir setelah Shalat Tahajjud

a. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 1.001 Kali:

يَا وَاحِدُ.

Yaa waahidu.

"Wahai, Yang Maha Esa."

Dan, membaca kalimat berikut sebanyak 1.001 kali:

يَا أَحَدُ.

Yaa ahadu.

"Wahai, Yang Maha Tunggal."

b. Membaca Istighfar 4.444 Kali:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ.

Astaghfirullaa<u>h</u>al 'azhiim.

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung."

c. Membaca Tasbih 1.000 Kali:

سُبْحَانَ اللّٰهِ.

Subhaanallaa<u>h</u>.

"Maha Suci Allah."

d. Membaca Hamdalah 113 Kali:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ.

Alhamdu lillaah.

"Segala puji bagi Allah."

e. Membaca Tahlil 1.001 Kali:

لاَ إِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ.

Laa ilaaha illallaah.

"Tiada Tuhan, selain Allah."

f. Membaca Takbir 700 Kali:

أَللَّهُ أَكْبَرُ.

Allaahu akbar.

"Allah Maha Besar."

g. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 770 Kali:

يَا وَلِيُّ.

Yaa waliyyu.

"Wahai, Yang Maha Melindungi."

2. Dzikir setelah Shalat Dhuha

a. Membaca Kalimat Berikut 113 Kali:

يَا فَتَّاحُ.

Yaa fattaah.

"Wahai Dzat Yang Maha Membuka."

Dan, membaca kalimat berikut 113 kali:

يَا رَزَّاقُ.

Yaa razzaaq.

"Wahai Dzat Yang Maha Memberi rezeki."

b. Membaca Kalimat Berikut 111 Kali:

يَا حَيُّ.

Yaa hayyu.

"Wahai Dzat Yang Maha Hidup."

Dan, membaca kalimat berikut 111 kali:

يَا قَيُّوْمُ.

Yaa qayyuum.

"Wahai Dzat Yang Maha Berdiri sendiri."

c. Membaca Kalimat Berikut 100 Kali:

يَا غَنِيُّ.

Yaa ghaniyyu.

"Wahai Dzat Yang Maha Kaya raya."

Dan, membaca kalimat berikut 100 kali:

يَا مُغْنِيْ.

Yaa mughniy.

"Wahai Dzat Yang Maha Memberi kekayaan."

d. Membaca surat al-Waaqi'ah 1 kali.

3. Dzikir setelah Shalat Taubat

a. Membaca Istighfar 10.000 Kali:

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ.

Astaghfirullaahal 'azhiim.

"Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung."

b. Membaca kalimat Berikut 287 Kali:

يَا نُورُ.

Yaa nuur.

"Wahai Dzat Yang Maha Bercahaya."

c. Membaca Kalimat Berikut 440 Kali:

يَا تَوَّابُ.

Yaa tawwaab.

"Wahai Dzat Yang Maha Penerima taubat."

d. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 187 Kali:

يَا عَفُوُّ.

Yaa 'afuwwu.

"Wahai Dzat Yang Maha Pemaaf."

e. Membaca Surat at-Taubah 3 kali.

4. Dzikir setelah Shalat Hajat

a. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 168 Kali:

يَا وَاسِعُ.

Yaa waasi'.

"Wahai Dzat Yang Maha Luas."

b. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 4.444 Kali:

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدْ وَسَلِّمْ.

Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa sallim.

"Ya Allah! Limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad, dan limpahkanlah pula keselamatan kepadanya."

Atau, membaca shalawat berikut:

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Shallallaahu alaa muhammad.

"Semoga shalawat selalu atas Kanjeng Nabi Muhammad."

c. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 843 Kali:

يَا خَبِيْرُ.

Yaa khabiir.

"Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui."

d. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 1.051 Kali:

يَا عَظِيْمُ.

Yaa 'azhim.

"Wahai Dzat Yang Maha Agung."

e. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 1.029 Kali:

يَا حَفِيْظُ.

Yaa hafiizh.

"Wahai Dzat Yang Maha Memelihara/Pelestari."

f. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 343 Kali:

يَا رَقِيْبُ.

Yaa raqiib.

"Wahai Dzat Yang Maha Mengawasi."

g. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 233 Kali:

يَا بَرُّ.

Yaa barru.

"Wahai Dzat Yang Maha Berkebajikan."

h. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 111 Kali:

يَا حَسِيْبُ.

Yaa hasiib.

"Wahai Dzat Yang Maha Penghitung/Maha Mencukupi."

i. Membaca Kalimat Berikut sebanyak 301 Kali:

يَا كَرِيْمُ

Yaa kariim.

"Wahai Dzat Yang Maha Mulia."

5. Dzikir setelah Shalat Istikharah

a. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 336 Kali:

يَا قَدِيْرُ.

Yaa qadiir.

"Wahai Dzat Yang Maha Berkuasa."

b. Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 775 Kali:

يَا مُقْتَدِرُ.

Yaa muqtadir.

"Wahai Dzat Yang Maha Menentukan."

c. **Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 251 Kali:**

يَا هَدِى.

Yaa hadii.

"Wahai Dzat Yang Maha Memberi Petunjuk."

d. **Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 330 Kali:**

يَا رَحْمَن.

Yaa rahman.

"Wahai Dzat Yang Maha Pengasih."

e. **Membaca Kalimat Berikut Sebanyak 289 Kali:**

يَا رَحِيْمُ.

Yaa rahiim.

"Wahai Dzat Yang Maha Penyayang."

B. Dzikir-Dzikir Khusus

1. Dzikir Nabi Yusuf As.

Dzikir Nabi Yusuf As. memiliki khasiat yang luar biasa dan menakjubkan. Barang siapa yang membaca dzikir tersebut, maka suami maupun istri akan menaruh sayang. Bila tidak merasa sayang, maka bacalah 100 kali, lalu usaplah muka, *insya Allah,* suami ataupun istri yang melihat akan menaruh sayang. Berikut bacaannya:

بِسْمِ اللّٰهِ اَللّٰهُمَّ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا مُحَمَّدُ يَا مُحَمَّدُ يَا مُحَمَّدُ.

Bismillaah, allaahumma, yaa allah, yaa allah, yaa allah, yaa muhammad, yaa muhammad, yaa muhammad.

"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, wahai Allah, wahai Allah, wahai Allah, wahai Muhammad, wahai Muhammad, wahai Muhammad."

2. Dzikir Khusus agar Dimuliakan oleh Allah di Dunia dan Akhirat

Dzikir ini dibaca sehabis shalat fardhu sebanyak 33 kali. *Insya Allah,* pengamal dzikir ini (baik suami maupun istri) akan diberi kemuliaan dan diberi posisi yang tepat dan paling baik menurut Allah Swt. Berikut bacaan dzikirnya:

اَللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا فَرْدُ يَا وِتْرُ يَا صَمَدُ يَا سَنَدُ مَنْ اِلَيْهِ اسْتَنَدَ يَا مَنْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ.

Allaahumma yaa hayyu yaa qayyuum, yaa fardu yaa witru yaa shamadu yaa sanadu man ilaihis tanada yaa mallam yalid wa lam yulad wa lam yakullahuu kufuwan ahad.

"Wahai Tuhanku, wahai Dzat Yang Maha kekal, wahai Dzat Yang Maha Tunggal, wahai Dzat Yang Maha Ganjil, wahai Dzat tempat bersandar orang-orang yang bersandar, wahai Dzat yang tiada beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setaraf dengan-Nya."

3. Dzikir agar Terhindar dari Segala Bahaya

Dzikir ini dibaca setiap hari 111 kali dan dibaca setelah shalat 3 kali oleh semua anggota keluarga. *Insya Allah,* dengan membaca dzikir ini, semua orang yang membacanya akan diselamatkan dari berbagai macam bahaya dalam kehidupan. Bacalah dzikir berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِى لاَ يَضُرُّ مَعَ اِسْمِهِ شَيْئٌ فِي الْاَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Bismillaahil ladzii laa yadhurru ma'as mihi syai'un fil ardhi wa laa fis samaa-ai wa huwas samii'ul 'aliim.

"Dengan menyebut nama Allah yang tidak ada yang bisa membahayakan bersama nama-Nya sesuatu apa pun yang ada di bumi dan di langit. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

4. Dzikir supaya Mendapatkan Anak yang Menenteramkan Hati

Bacalah dzikir Nabi Zakaria ini setelah shalat Tahajjud sebanyak 73 kali. *Insya Allah*, dengan kehendak dan karunia Allah Swt, pasangan suami istri akan diberi anak yang shalih dan shalihah, yang berbakti kepada mereka:

رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةًۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ

Rabbi hablii minladunka dzurriyyatan thayyibatan innaka samii'ud du'aa'.

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." (QS. Ali Imran [3]: 38).

يَا فَتَّاحُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ.

Yaa fattaahu yaa rahmaan yaa rahiim.

"Wahai Dzat Pembuka Pintu Rahmat, Wahai Dzat Yang Maha Pengasih, Wahai Dzat Yang Maha Penyayang."

5. Dzikir agar Sejahtera dalam Hidup

Dzikir ini hendaklah diamalkan 1.000 kali oleh semua anggota keluarga setiap hari, dan istiqamahkan selama 41 hari. Barang siapa yang mengamalkan amalan ini, niscaya akan mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا.

Hasbunallaahu wa ni'mal wakiil, 'alallaahi tawakkalnaa.

"Allah telah mencukupi segala sesuatu bagiku. Dan sebaik-baik tempat kuserahkan diri, hanyalah kepada Allah."

6. Dzikir supaya Dikaruniai Kemuliaan

Dzikir merupakan bacaan orang-orang yang dikaruniai kemuliaan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, hendaknya semua anggota keluarga membaca dzikir ini setelah shalat rawatib sebanyak 33 kali. Niscaya, Allah akan memberikan karunia kemuliaan:

وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ. مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ اِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ.

Walau annamaa fil ardhi min syajaratin aqlaamun walbahru yamudduhu mim ba'dihi sab'atu abhurim maa nafidat kalimaatullaahi, innallaaha 'aziizun hakiim. Maa khalqukum wa laa ba'tsukum illaa kanafsiw waahidah, innallaaha samii'um bashiir.

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi, niscaya tidak akan habis kalimat Allah. Sesungguhnya,

Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu dari dalam kubur itu, melainkan hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa saja. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

7. Dzikir Nabi Khidir

Barang siapa yang membaca dzikir ini, *insya Allah* akan dipertemukan dengan Nabi Khidir As., dan *insya Allah* akan dibukakan pintu rezeki seluas-luasnya, khususnya bagi semua anggota keluarga yang membacanya. Bacalah dzikir ini sebanyak 111 kali setelah shalat Maghrib dan Subuh:

بِسْمِ اللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ كُلُّ نِعْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ الْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدِ اللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ لاَ يَصْرِفُ السُّوْءُ إِلاَّ اللّٰهُ.

Bismillaahi maasyaa-allaahu laa quwwata illaa billaah, maasyaa-allaahu kullu ni'matim minallaah, maasyaa-allaahul khairu kulluhuu biyadillaah, maasyaa-allahu laa yashrifus suu-a illallaah.

"Dengan nama Allah, segala sesuatu atas kehendak Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah. Segala sesuatu atas kehendak Allah, segala kenikmatan dari Allah. Segala sesuatu atas kehendak Allah, segala kebaikan berkat kekuasaan Allah. Segala sesuatu atas kehendak Allah, tiada yang dapat menghilangkan kejahatan, kecuali Allah."

8. Dzikir agar Diberi Kelembutan Hati

Dengan membaca dzikir ini, *insya Allah* semua anggota keluarga akan diberi kelembutan dan ketenangan hati. Bacalah dzikir ini setelah

shalat rawatib 7 kali. Banyak orang telah melakukan amalan ini dan terbukti memiliki manfaat yang luar biasa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْئَلُكَ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ اَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ اَسْئَلُكَ اَنْ تُلْطَفَ بِيْ مِنْ خَفِيِّ خَفِيِّ خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ الْخَفِيِّ الْخَفِيِّ الَّذِى اِذَا لَطَفْتَ بِهِ لِاَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ بَقِيَ اِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ. اَللّٰهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ.

Allaa<u>h</u>umma innii as-aluka yaa lathiifu, yaa lathiifu, yaa lathiifu, ya man wasi'a luthfu<u>h</u>u a<u>h</u>las samaawaati wal ardhi, as-aluka an tulthafabii min khafiyyi khafiyyi khafiyyi, luthfikal khafiyyi khafiyyi khafiyyil ladzi idza lathafta bi<u>h</u>i li-ahadim min khalqika baqiya innaka qulta wa qaulukal haqq. Allaa<u>h</u>u lathiifum bi'ibaadi<u>h</u>.

"Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu ya Lathif, yaa Lathif, yaa Lathiif. Wahai Dzat Yang Maha Luas kelembutan-Nya, dan melimpah pada ahli langit dan bumi. Aku memohon kepada-Mu, semoga Engkau berlaku lembut kepadaku dengan kelembutan-Mu. Yang bila Engkau limpahkan kelembutan-Mu kepada salah seorang hamba-Mu, maka tetaplah ia. Sesungguhnya, Engkau telah berfirman, sedang firman-Mu adalah benar. Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya, Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad serta segenap keluarga dan para sahabat beliau. Dan, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

9. Dzikir Harian Pembentuk Kepribadian Baik

Dzikir ini memiliki khasiat yang luar biasa bagi pembentukan kepribadian semua anggota keluarga. Dengan mengamalkan dzikir ini setelah shalat lima waktu sebanyak 11 kali, setiap orang mampu menyingkirkan sifat-sifat buruk yang merugikan masa depan di dunia dan akhirat, sehingga hati bisa lebih tenang dan tenteram:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ
ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ
ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ
ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ
ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ
مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Huwallaahul ladzii laa ilaaha illaa huwa. 'aalimil ghaibi was syahaadah. Huwar rahmaanur rahiim. Huwallahul ladzii laa ilaaha illaa huwal malikul qudduusus salaamul mu'minul muhaiminul 'aziizul jabbaarul mutakabbir. Subhaanallaahi 'ammaa yusyrikuun. Huwallaahul khaaliqul baari-ul mushawwir. Lahul asmaa-ul husnaa. Yusabbihu lahuu maa fis samaawaati wal ardh. Wa huwal 'aziizul hakiim.

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan, selain Dia. Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang

Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaul husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Hasyr [59]: 22–24).

10. Dzikir Khusus untuk Melejitkan Cita-Cita Keluarga

Siapa yang tak ingin semua hajat dan cita-citanya dikabulkan oleh Allah? Pasti semua orang menginginkan yang terbaik untuk kehidupannya. Oleh karena itu, hendaknya semua anggota keluarga mengamalkan dzikir ini dalam sehari semalam sebanyak 313 kali:

حَسْبِيَ اللّٰهُ لِدِيْنِي حَسْبِيَ اللّٰهُ لِمَا أَهَمَّنِي حَسْبِيَ اللّٰهُ لِمَنْ بَغَى عَلَيَّ حَسْبِيَ اللّٰهُ لِمَنْ كَادَنِي بِسُوْءٍ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

Hasbiyallaahu lidiinii. Hasbiyallaahu limaa ahammanii. Hasbiyallaahu liman baghaa 'alayya. Hasbiyallaahu liman kaadanii bisuu'in. Wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim.

"Cukuplah Allah bagiku dalam urusan agamaku. Cukuplah Allah bagiku terhadap apa yang menyusahkanku. Cukuplah Allah bagiku terhadap orang yang menganiaya diriku. Cukuplah Allah bagiku terhadap orang yang berupaya jahat kepadaku. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Luhur lagi Maha Agung."

11. Dzikir agar Terhindar dari Bencana

Sebaiknya, suami maupun istri mengamalkan dzikir ini sebanyak 73 kali setelah shalat Tahajjud. *Insya Allah,* itu akan menjauhkan diri dari berbagai bencana yang membuat hati gelisah, resah, dan galau:

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَلَاءِ فِي النَّفْسِ وَالْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ. اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ مِمَّا يُخَافُ وَنَحْذَرُ. اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ عَدَدَ ذُنُوْبِنَا حَتّٰى تُغْفَرَ.

Allaahumma innii a'uudzu bika minal balaa-i fin nafsi wal ahli wal maali wal walad. Allaahu akbar. Allaahu akbar. Allaahu akbar. Mimmaa yukhaafu wa nahdzar. Allaahu akbar. Allaahu akbar. Allaahu akbar. 'adada dzunuubinaa hattaa tughfar.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bencana, baik dalam jiwa, keluarga, harta kekayaan ataupun anak cucu. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Aku berlindung kepada-Mu dari apa saja yang aku takuti dan aku khawatirkan. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Sejumlah dosa-dosa kami hingga terhapuskan."

12. Dzikir agar Selalu Mendapatkan Keajaiban dalam Hidup

Para pengamal dzikir ini biasanya selalu mendapatkan keajaiban ketika dihadapkan pada berbagai macam kesulitan. Keajaiban itu berupa jalan-jalan yang mudah dan lapang, sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, hendaknya semua anggota keluarga mengamalkan dzikir ini sebanyak 33 kali setelah shalat Tahajjud:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Rabbanaa maa khalaqta haadzaa baathilan. Subhaanaka faqinaa 'adzaaban naar. Rabbanaa innaka man tudkhilin naara faqad akhzaitah. Wa maa lizh zhaalimiina min anshaar. Rabbanaa innanaa sami'naa munaadiyay yunaadii lil iimaani an aaminuu birabbikum fa-aamannaa. Rabbanaa faghfir lanaa dzunuubanaa wakaffir 'annaa sayyi-aatinaa wa tawaffanaa ma'al abraar. Rabbanaa aatinaa maa wa'ad-tanaa 'alaa rusulika wa laa tukhzinaa yaumal qiyaamah. Innaka laa tukhliful mii'aad.

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka maka sungguh telah Engkau hinakan dia. Tidak ada seorang penolong pun bagi kaum yang zhalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu' maka kami pun beriman.

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami. Matikanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali 'Imran [3]: 191–194).

13. Dzikir Penenteram Hati

Amalkan dzikir ini setelah shalat rawatib semampu suami maupun istri, niscaya segala persoalan yang menimpa secara perlahan akan dilenyapkan oleh Allah Swt.:

لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ. مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صَادِقُ الْوَعْدِ الْاَمِيْنِ.

Laa ilaaha illallaahul malikul haqqul mubiin. Muhammadur rasulullaah, shaadiqul wa'dil amiin.

"Tiada Tuhan melainkan Allah, Tuhan yang hak serta nyata. Muhammad adalah utusan Allah yang menepati janji, serta dapat dipercaya."

14. Dzikir Asmaul Husna

Dzikir *Asmaul Husna* ini hendaknya dibaca sekali seusai shalat rawatib. Barang siapa yang membacanya, ia akan dikaruniai ketenteraman hati dan kemudahan rezeki oleh Allah Swt., khususnya suami dan istri. Berikut dzikir yang dimaksud:

هُوَ اللّٰهُ الَّذِى لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ
السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ اَلْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ
الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ اَلْغَفَّارُ الْقَهَّارُ اَلْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ

اَلْعَلِيْمُ اَلْقَابِضُ اَلْبَاسِطُ اَلْخَافِضُ اَلرَّافِعُ اَلْمُعِزُّ اَلْمُذِلُّ
اَلسَّمِيْعُ اَلْبَصِيْرُ اَلْحَكِيْمُ اَلْعَدْلُ اَللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ اَلْحَلِيْمُ
الْعَظِيْم اَلْغَفُوْرُ الشَّكُوْرُ اَلْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ اَلْحَفِيظُ اَلْمُقِيْتُ
اَلْحَسِيْبُ اَلْجَلِيْلُ الْكَرِيْمُ اَلرَّقِيْبُ الْمُجِيْبُ اَلْوَاسِعُ
اَلْحَكِيْم الْوَدُوْدُ الْمَجِيْدُ اَلْبَاعِثُ اَلشَّهِيْدُ الْحَقُّ اَلْوَكِيْلُ
الْقَوِيُّ الْمَتِيْنُ اَلْوَلِيُّ الْحَمِيْدُ اَلْمُحْصِى الْمُبْدِئُ اَلْمُعِيْدُ
اَلْمُحْيِي اَلْمُمِيْتُ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ اَلْوَجِيْدُ الْمَجِيْدُ الْوَاحِد
اَلْأَحَدُ اَلصَّمَدُ اَلْقَدِيرُ اَلْمُقْتَدِرُ اَلْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ اَلْأَوَّلُ
اَلْأَخِرُ اَلظَّاهِرُ الْبَاطِنُ اَلْوَالِى الْمُتَعَالِى اَلْبَرُّ اَلتَّوَابُ
اَلْمُنْتَقِمُ اَلْعَفُوُّ الرَّؤُفُ مَلِكُ الْمُلْكِ ذُوالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
اَلْمُقْسِطُ الْجَامِعُ اَلْغَنِيُّ الْمُغْنِي اَلْمَانِعُ الضَّارُّ اَلنَّافِعُ النُّوْرُ
اَلْهَادِى اَلْبَدِيْعُ اَلْبَاقِى اَلْوَارِثُ الرَّشِيْدُ اَلصَّبُوْرُ.

Huwaallaahul ladzii laa ilaaha illaa huwar rahmanur rahiimul malikul quddusus salaamul mukminu muhaiminul 'aziizul jabbaaru mutaqabbirul khaaliqul baari-ul mushawwirul ghaffaarul qah-harul wah-haabur razzaaqul fattaahul 'alimul qaabidhul baasithul khaafidhur raafi'ul mu'izzul mudzillus samii'ul basyiirul hakiimul addlul lathiiful khabiirul haliimul 'azhiimul ghafuurus syakuurul 'aliyul kabiirl hafiizhul muqiitul hasiibul jaliilul kariimur raqiibul mujiibul waasi'ul hakiimul waduudul mujiidul baa'itsus syahiidul haqqul wakiilul qawwiyul matiinul waliyyul hamidul muhshil mubdi-ul

mu'iidul muhyil mumiitul hayyumul qayyuumul wajiidul majiidul waahidul ahadus shamadul qadirul muqtadirul muqaddimul mu-akh-khirul awwalul akhiiruzh zhaahirul baathinul waaliyul muta'aaliyul barrutut tawwabul muntaqimul afuwwur ra-ufu, malikul mulki dzul jalaali wal ikraamil muqsithul jaami'ul ghaniyyul mughni'ul maani'ud dharrun naafi'un nuurul haadiil badii'ul baaqil waaritsur rasyiidus shabuur.

"Dia-lah Allah yang tidak ada Tuhan, selain Dia. Dialah Dzat Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Menguasai, Maha Suci, Maha Penjamin keselamatan, Maha Pengaman, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Memaksa, Maha Besar, Maha Pencipta, Maha Perencana, Maha Pembentuk. Maha Pemberi ampunan, Maha Pemaksa, Maha Pemberi, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pembuka, Maha Mengetahui, Maha Menggenggam rezeki, Maha Melapangkan rezeki, Maha Menurunkan derajat, Maha Meninggikan derajat, Maha Memuliakan, Maha Menghinakan, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Menerapkan hukum, Maha Adil, Maha Lemah Lembut, Maha (Waspada) Teliti, Maha Penyantun, Maha Agung, Maha Pengampun, Maha Berterima Kasih, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Melindungi, Maha Menyediakan, Maha Mencukupi, Maha Sempurna, Maha Mulia, Maha Mengawasi, Maha Luas kekuasaannya, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Mulia, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Maha Benar, Maha Memelihara, Maha Kuat, Maha Kokoh, Maha Menolong, Maha Terpuji, Maha Memperhitungkan, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri sendiri, Maha Menemukan, Maha Mulia, Maha Esa, Maha Menjadi Tempat tergantung, Maha Kuasa, Maha Memegang kekuasaan, Maha Mendahului, Maha

Mengakhirkan, Maha Awal, Maha Akhir, Maha Nyata, Maha Batin (gaib), Maha Menguasai, Maha Tinggi, Maha Berbuat baik, Maha Menerima taubat, Maha Menyiksa, Maha Memaafkan, Maha Belas Kasihan, Maha Menguasai semua kerajaan, Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan, Maha Adil, Maha Mengumpulkan, Maha Kaya, Maha Pemberi kekayaan, Maha Mencegah, Maha Merusak, Maha Pemberi maaf, Maha Bercahaya, Maha Pemberi petunjuk, Maha Pencipta, Maha Kekal, Maha Mewarisi, Maha Pandai, Maha Penyabar."

15. Dzikir Pendobrak Kebingungan Hidup

Dzikir ini akan mengantarkan keluarga menuju kebahagiaan hidup. Dzikir ini pula yang akan menyingkirkan keluarga dari masalah rumit. Bacalah setelah shalat Tahajjud sebanyak 7 kali, niscaya Allah akan memberikan ketenangan, ketenteraman, dan kesejahteraan kepada semua anggota keluarga:

بِسْمِ اللهِ النُّوْرِ. بِسْمِ اللهِ نُوْرُ النُّوْرِ. بِسْمِ اللهِ نُوْرٌ عَلَى نُوْرٍ. بِسْمِ اللهِ الَّذِى هُوَ مُدَبِّرُ الْأُمُوْرِ. بِسْمِ اللهِ الَّذِى خَلَقَ النُّوْرَ مِنَ النُّوْرِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَ النُّوْرَ مِنَ النُّوْرِ وَاَنْزَلَ النُّوْرَ عَلَى الطُّوْرِ فِى كِتَابٍ مَسْطُوْرٍ فِى رِقٍّ مَنْشُوْرٍ بِقَدَرٍ مَقْدُوْرٍ عَلَى نَبِيٍّ مَحْبُوْرٍ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى هُوَ بِالْعِزِّ مَذْكُوْرٍ وَبِالْفَخْرِ مَشْهُوْرٍ وَعَلَى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ مَشْكُوْرٍ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّاهِرِيْنَ.

Bismillaa<u>h</u>in nuur, bismillaa<u>h</u>i nuurin nuur, bismillaa<u>h</u>i nuurun 'alaa nuur, bismillaa<u>h</u>il ladzii <u>h</u>uwa mudabbirul

umuur, bismillaa<u>h</u>il ladzii khalaqan nuura minan nuur. Alhamdu lillaa<u>h</u>il ladzii khalaqan nuura minan nuur, wa anzalan nuura 'alath thuur, fii kitaabin masthuur, fii riqqin mansyuur, biqadarin maqduur, 'alaa nabiyyin mahbuur. Alhamdu lillaa<u>h</u>il ladzii <u>h</u>uwa bil 'izzi madzkuur, wa bil fakhri masyhuur, wa 'alas sharraa-i wadh dharraa-i masykuur, wa shallallaa<u>h</u>u 'alaa sayyidinaa muhammadin wa aali<u>h</u>ith thaa<u>h</u>iriin.

"Dengan nama Allah cahaya, dengan nama Allah cahaya dari segala cahaya, dengan nama Allah cahaya di atas cahaya, dengan nama Allah Yang Mengatur segala urusan, dengan nama Allah Yang Menciptakan cahaya dari cahaya. Segala puji bagi Allah Yang Menciptakan cahaya dari cahaya, Yang Menurunkan cahaya ke bukit dalam kitab yang ditulis, dengan ukuran yang tertentu, kepada Nabi yang terpilih. Segala puji bagi Allah yang dikenal kebesaran-Nya, yang masyhur keagungan-Nya, yang disyukuri dalam suka dan duka. Semoga Allah menyampaikan shalawat kepada junjungan kami Muhammad dan keluarganya yang suci." (Kitab Mafatihul Jinan, kunci-kunci surga).

16. Dzikir Khusus agar Diberi Kesehatan

Hendaknya semua anggota keluarga mengamalkan dzikir ini setiap hari setelah shalat Dhuha dan Hajat sebanyak 21 kali, niscaya tubuh dan jiwa akan selalu sehat dan tegar. Dengan mengamalkan dzikir ini, ketenteraman akan menghampiri keluarga. Berikut dzikirnya:

يَا مَنْ اِسْمُهُ دَوَاءٌ وَذِكْرُهُ شِفَاءٌ يَا مَنْ يَجْعَلِ الشِّفَاءَ
فِيْمَنْ يَشَاءَ مِنَ الْاَشْيَاءَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ
وَاجْعَلْ شِفَاءِ مِنْ هَذَا الدَّاءِ فِي اِسْمِكَ هَذَا يَا اَللّٰهُ يَا

اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا
رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا
رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا
اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا
اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Yaa man ismuhu dawaa-un wa dzikruhu syifaa'. Yaa man yaj'alisy syifaa-a fii man yasya'. Minal asy-yaa-a shalli 'alaa muhammad. Wa aali muhammad. Waj'al syifaa-a min haadzaad daa-i fii ismika haadzaa. Yaa allaahu, yaa allaahu, yaa allaahu, yaa allaahu, yaa allaahu, yaa allaahu, yaa allaahu, yaa allaahu, yaa allaahu, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa rabbi, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin, yaa arhamar raahimiin.

"Wahai Dzat yang nama-Nya adalah obat, mengingat-Nya adalah kesembuhan. Wahai yang menjadikan kesembuhan pada yang dikehendaki dari segala sesuatu, sampaikanlah shalawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad. Berilah kesembuhan padaku dari penyakit ini dengan nama-Mu. Ya Allah (9×), wahai Tuhanku (11×), wahai Dzat Yang Maha Menyayangi di antara para penyayang (10×).

17. Dzikir Pendongkrak Terkabulnya Hajat Keluarga

Amalkan dzikir ini setiap hari sebanyak 2.500 kali, niscaya segala mimpi-mimpi segera akan menjadi kenyataan:

بِسْمِ اللّٰهِ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْأَبِدِيْنَ وَدَهْرَ الدَّاهِرِيْنَ.

Bismillaa<u>h</u>i wa subhaanallaa<u>h</u>i wal hamdu lillaa<u>h</u>i wa laa ilaa<u>h</u>a illallaa<u>h</u>u wallaa<u>h</u>u akbar, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaa<u>h</u>il 'aliyyil 'azhiim, 'aziizil 'aliim, 'adada kulli harfiin kutiba wa yuktabu abadal abidiin, wa dahrad daa<u>h</u>iriin.

"Dengan menyebut asma Allah, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar. Tiada daya dan kekuatan kecuali atas izin Allah Yang Maha Mulia, Maha Agung, Maha Perkasa, dan Maha Mengetahui bilangan huruf yang telah ditulis dan sedang serta akan ditulis sepanjang masa."

18. Dzikir Penjamin Keselamatan dari Upaya Jelek Orang Lain

Amalkan dzikir ini setelah shalat fardhu sebanyak 313 kali dengan hati yang khusyuk, *insya Allah* keluarga akan diselamatkan dari berbagai macam kejahatan:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنْ الرَّحِيْمِ .قَالَ مُوْسَى مَاجِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللّٰهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللّٰهَ لاَ يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِيْنَ.

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Qaala muusaa maa ji'tum bihis sihru innallaaha sayubthiluhuu, innallaaha laa yushlihu 'amalal mufsidiin.

"Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir. Sesungguhnya, Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan."

19. Dzikir Ayat Kursi

Surat al-Baqarah ayat 255 ini biasa dikenal dengan istilah Ayat Kursi. Jika semua anggota keluarga membaca ayat kursi ini sebanyak 3 kali dalam sehari semalam, niscaya Allah akan menyelamatkan keluarga dari upaya-upaya buruk orang lain:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ
لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ
عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ
كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ
ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum. Laa ta'khudzuhuu sinatuw walaa nauum. Lahuu maa fis samaawaati wal ardh. Man dzalladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi-idznih. Ya'lamu maa baina aidiihim wamaa khalfahum walaa yuhiithuuna bisyai-in min 'ilmihii illaa

bimaasyaa'. Wasi'a kursiyyu<u>h</u>us samaawaati wal ardha, walaa ya-uudu<u>h</u>uu hifzhu<u>h</u>umaa wa<u>h</u>uwal 'aliyyul 'azhiim.

"Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah, melainkan Dia, yang hidup kekal dan terus menerus mengurus makhluk-Nya; tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah, tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang mereka. Dan, mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar." (QS. al-Baqarah [2]: 255).

20. Dzikir Ibu Hamil agar Anaknya Selamat dari Penyakit

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ اَنْتَ الشَّافِى لاَ شِفَاءَ اِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا.

Allaa<u>h</u>umma rabbannaasi, adz-<u>h</u>ibil ba'sa wasyfi antasy syaafii, laa syifaa-a illaa syifaa-uka, syifaa-an laa yughadiru saqamaa.

"Ya Allah, Pemelihara manusia, hilangkan penyakit dan sembuhkanlah. Engkau Maha Penyembuh, tidak ada penyembuhan, melainkan penyembuhan-Mu, penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."

Cara mengamalkannya:

- Dzikir ini dibaca pada pagi hari sebanyak 11 kali.
- Ketika membaca, ibu sambil mengusap-usap perutnya.

21. Dzikir Ibu Hamil agar Selalu dalam Karunia Allah Swt.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.

Yaa hayyu yaa qayyuum, yaa dzal jalaali wal ikraam.

"Wahai Dzat Yang Maha Memiliki kehidupan, Yang Kekal lagi senantiasa berdiri sendiri. Wahai Tuhan Yang Maha Memiliki kekuasaan dan karunia."

Cara mengamalkannya:

- Dibaca sebelum tidur sebanyak 7 kali.
- Ketika dibaca, sambil mengusap-usap perutnya.

22. Dzikir Ibu agar Anaknya Lahir Normal

بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى نَفْسِى. بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى اَهْلِي وَمَالِي. اَللّٰهُمَّ رَضِّنِي بِمَا قَضَيْتَ وَعَافِنِي فِيْمَا اَبْقَيْتَ حَتَّى لاَ أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا اَخَّرْتَ وَلاَ تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ.

Bismillaa<u>h</u>i 'alaa nafsii, bismillaa<u>h</u>i 'alaa a<u>h</u>lii wa maalii, allaa<u>h</u>umma radh-dhinii bimaa qadhaita, wa 'aafinii fiimaa abqaita, hattaa laa uhibba ta'jiila maa akh-kharta, wa laa ta'khiira maa 'ajjalta.

"Bismillah untuk diriku, bismillah untuk keluarga dan hartaku. Ya Allah, ridhakanlah aku terhadap segala yang telah Engkau takdirkan kepada diriku, dan selamatkanlah aku selama menempuh sisa hidupku sehingga merasa senang dan puas hati, tak menyegerakan sesuatu yang telah Engkau tunda, dan tak ingin menunda sesuatu yang telah Engkau segerakan."

Cara Mengamalkannya:

- Dzikir ini hendaknya dibaca oleh ibu hamil setiap pagi dan sore hari sebanyak 71 kali.
- Posisikan hati ibu selalu ingin segera bertemu dengan anaknya ketika membaca amalan tersebut.

Bab 2
Doa

A. Doa-Doa Harian

1. Doa sebelum Tidur

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ.

Bismikallaahumma ahyaa wa amuut.

"Dengan nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan mati."

2. Doa Bangun Tidur

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

Alhamdu lillaahil ladzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihin nusyuur.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya-lah kami akan kembali." (HR. Bukhari).

3. Doa Menyambut Pagi

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلّٰهِ وَالْخَلْقُ وَالأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ
وَمَا سَكَنَ فِيْهِ مَا لِلّٰهِ تَعَالَى. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ اَوَّلَ هٰذَا

النَّهَارِ صَلاَحًا وَاَوْسَطَهُ نَجَاحًا وَآخِرُهُ فَلاَحًا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaa<u>h</u>i 'azza wa jalla, wal hamdu lillaa<u>h</u>i, wal kibriyaa-u wal 'azhamatu lillaa<u>h</u>i, wal khalqu wal amru wal lailu wan na<u>h</u>aaru wa maa sakana fiihimaa lillaa<u>h</u>i ta'aalaa. Allaa<u>h</u>ummaj'al awwala haadzan na<u>h</u>aari shalaahan wa ausatha<u>h</u>u najaahan, wa aakhirahu falaahan, yaa arhamar raahimiin.

"Kami telah mendapatkan subuh dan jadilah segala kekuasaan kepunyaan Allah, demikian juga kebesaran dan keagungan, penciptaan makhluk, segala urusan, malam dan siang, dan segala yang terjadi pada keduanya, semuanya kepunyaan Allah Ta'ala. Ya Allah, jadikanlah permulaan hari ini suatu kebaikan dan pertengahannya suatu kemenangan dan penghabisannya suatu kejayaan, wahai Tuhan yang paling penyayang dari segala penyayang."

4. Doa ketika Keluar Rumah

بِسْمِ اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ.

Bismillaa<u>h</u>i tawakkaltu 'alalla<u>h</u>i wa laa haula wa laa quwwata illaa billaa<u>h</u>.

"Dengan menyebut nama Allah, aku menyerahkan diriku kepada Allah dan tidak ada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

5. Doa ketika Masuk Rumah

اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. أَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ. بِسْمِ اللّٰهِ وَلَجْنَا

وَبِسْمِ اللّٰهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اٰوَانِى.

Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. Allaahumma innii as-aluka khairal mauliji wa khairal makhraji. Bismillaahi walajnaa wa bismillaahi kharajnaa wa 'alallaahi tawakkalnaa, alhamdu lillaahil ladzii awaanii.

"Semoga Allah mencurahkan keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba-Nya yang shalih. Ya Allah, bahwasanya aku memohon pada-Mu kebaikan tempat masuk dan tempat keluarku. Dengan menyebut nama Allah aku masuk dan dengan menyebut nama Allah aku keluar. Dan, kepada Allah Tuhan kami, kami berserah diri. Segala puji bagi Allah yang telah melindungi kami." (HR. Abu Daud).

6. Doa sebelum Belajar

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا وَعَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ.

Subhaanakallaahumma laa 'ilma lanaa illaa maa 'allamtanaa, wa 'allimnaa maa yanfa'unaa, wa baarik lanaa fii maa 'allamtanaa, innaka antal 'aliimul hakiim.

"Maha suci Engkau ya Allah, kami tidak akan memiliki ilmu kecuali Engkau telah mengajari kami dan ajarilah kami ilmu yang bermanfaat bagi kami dan berkatilah kami dalam apa yang telah Engkau ajari untuk kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."

7. Doa sesudah Belajar

اَللّٰهُمَّ إِنِّي اِسْتَوْدَعْتُكَ مَا عَلَّمْتُهُ فَرْدُدْهُ لِي عِنْدَ حَاجَتِي
إِلَيْهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaa<u>h</u>umma istauda'tuka maa 'allamtu<u>h</u>u faardud-<u>h</u>u lii 'indaa haajatii ilai<u>h</u>i yaa rabbal 'aalamiin.

"Ya Allah, aku titipkan kepada-Mu apa yang telah aku pelajari, maka aku mohon kembalikanlah kepadaku ketika aku membutuhkannya wahai Tuhan semesta alam."

B. Doa-Doa Khusus

1. Doa Memohon Karunia Rezeki yang Melimpah

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَدْعُوْكَ لِهَمِّي لاَ يُفَرِّجُهُ غَيْرُكَ وَلِرَحْمَةٍ لاَ تُنَالُ
إِلاَّ بِكَ وَلِكَرْبٍ لاَ يَكْشِفُهُ إِلاَّ أَنْتَ وَلِرَغْبَةٍ لاَ تُبْلَغُ
إِلاَّ بِكَ وَلِحَاجَةٍ لاَ يَقْضِيْهَا إِلاَّ أَنْتَ.

Allaa<u>h</u>umma inni ad'uuka li<u>h</u>ammii laa yufarriju<u>h</u>u ghairuka wa lirahmatil laa tunaalu illaa bika wa likarbil laa yaksyifuhu illa anta wa liraghbatil laa tublaghu illaa bika wa lihaajatin laa yaqdhii<u>h</u>aa illaa anta.

"Ya Allah, aku berdoa kepada-Mu untuk duka yang tak akan dibahagiakan oleh selain-Mu, rahmat yang tak akan dicapai kecuali dengan-Mu, derita yang tak akan terhilangkan kecuali oleh-Mu, harapan yang akan tercapai kecuali dengan-Mu, hajat yang tak mungkin dipenuhi kecuali oleh-Mu."

2. Doa Memohon Rezeki yang Melimpah dan Baik

اَللّٰهُمَّ يَا أَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا مَوْجُوْدُ يَا جَوَّادُ يَا بَاسِطُ يَا كَرِيْمُ يَا وَهَّابُ يَا ذَا الطَّوْلِ يَا غَنِيُّ يَا مُغْنِي يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ يَا عَلِيْمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ يَا بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ اِنْفَحْنِي بِنَفْحَةِ خَيْرٍ تُغْنِيْنِي عَمَّنْ سِوَاكَ.

Allaahumma yaa ahadu yaa waahidu yaa maujuudu yaa jawwaadu yaa baasithu yaa kariimu yaa wah-haabu yaa dzath thauli yaa ghaniyyu yaa mughnii yaa fattaahu yaa razzaaqu yaa 'aliimu yaa hayyu yaa qayyuumu yaa rahmaanu yaa rahiimu yaa badii'us samaawaati wal ardhi yaa dzal jalaali wal ikraami yaa hannaanu yaa mannaanu infahnii binafhati khairin tughninii 'amman siwaaka.

"Ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Esa tiada terbagi-bagi, wahai Dzat Yang Maha Esa tiada bersekutu, wahai Dzat yang maujud, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, wahai Dzat Yang Maha Membagi, wahai Dzat Yang Maha Mulia, wahai Dzat Yang Maha Memberi, wahai Dzat yang memiliki anugerah, wahai Dzat Yang Maha Kaya, wahai Dzat Yang Maha Pemberi, wahai Dzat Yang Maha Pembuka pintu rezeki, wahai Dzat Yang Maha Mengetahui, wahai Dzat Yang Maha Hidup, wahai Dzat Yang Maha Pengasih, wahai Dzat Yang Maha Penyayang, wahai Dzat yang menghiasi langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Dzat Yang Maha Pemberi anugerah, limpahkan rezeki dari-Mu dengan limpahan sebaik-baiknya yang dapat memberikan kecukupan bagi diriku, terlepas dari pengharapan pemberian dari siapa pun selain Engkau."

3. Doa agar Cepat Mendapatkan Pekerjaan

اَللّٰهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِءُ يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ
أَغْنِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.
وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allaahumma yaa ghaniyyu yaa hamiidu yaa mubdi-u yaa mu'iidu yaa rahiimu yaa waduudu aghninii bi halaalika 'an haraamika wa bi fadhlika 'amman siwaak. Wa shallallaahu 'alaa muhammadin wa aalihii wa shahbihii wa sallam.

"Ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Kaya, wahai Dzat Yang Maha Terpuji, wahai Dzat Yang Memulai, wahai Dzat Yang Mengembalikan, wahai Dzat Yang Maha Penyayang, Wahai Dzat Yang Mencintai. Cukupilah kami dengan kehalalan-Mu dari keharaman-Mu. Cukupilah kami dengan anugerah-Mu dari selain Engkau. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabat beliau."

4. Doa agar Dinaikkan Pangkat/Jabatan

هُوَ الَّذِى جَعَلَكُمْ خَلاَئِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِيْمَا أَتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَحِيْمٌ.

Huwal ladzii ja'alakum khalaa-ifal ardhi wa rafa'a ba'dhakum fauqa ba'dhin darajaatin liyabluwakum fiimaa aataakum. Inna rabbaka sarii'ul 'iqaab. Wa innahuu laghafuurur rahiim.

"Dia (Allah) yang telah menjadikan kamu sekalian khalifah di muka bumi dan telah mengangkat (meninggikan) sebagian kamu di atas sebagian yang lain beberapa derajat, sebagai ujian bagi kamu dengan apa-apa yang telah Kami datangkan. Sesungguhnya Tuhanmu itu sangat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia (Allah) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Keterangan:
Doa ini dibaca sebanyak 100 kali sehari dan semalam, atau 20 kali setelah melaksanakan shalat fardhu. Dengan membaca doa ini, kita berharap akan mendapatkan promosi atau kenaikan pangkat/ jabatan. Dengan begitu, pekerjaan kita lebih ringan, sekalipun tanggung jawabnya lebih besar, dan tentunya dengan gaji yang lebih besar pula.

5. Doa agar Berhasil dalam Berbisnis/Berdagang

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْئَلُكَ صِحَّةً فِي إِيْمَانٍ وَإِمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ وَنَجَاحًا يَتْبَعُهُ فَلاَحٌ وَرَحْمَةً مِنْكَ وَعَافِيَةً وَمَغْفِرَةً مِنْكَ وَرِضْوَانًا.

Allaa<u>h</u>umma innii as-aluka shihhatan fii iimaanin wa imaanaan fii husni khuluqin wa najaahan yatba'u<u>h</u>u falaahun wa rahmatan minka wa'aafiyatan wa maghfiratan minka wa ridhwaanaa.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kemurnian iman dan akhlak yang terpuji, kesuksesan yang disertai dengan keberuntungan, serta aku memohon rahmat, kesehatan, pengampunan, dan keridhaan dari-Mu."

6. Doa supaya Diberi Kemenangan dalam Persaingan Bisnis

يَا اَللّٰهُ يَا اَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا مَوْجُوْدُ يَا جَوَّادُ يَا بَاسِطُ يَا كَرِيْمُ يَا وَهَّابُ يَا ذَا الطَّوْلِ يَا غَنِيُّ يَا مُغْنِيُّ يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ يا عَلِيْمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا رَحْمنُ يَا رَحِيْمُ يَا بِدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ اِنْفَحْنِي بِنَفْحَةِ خَيْرٍ تُغْنِي بِهَا عَمَّنْ سِوَاكَ. اِنْ تَسْتَفْتِحُوْا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ. اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا. نَصْرُ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِالْمُؤْمِنِيْنَ. اَللّٰهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِءُ يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ يَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ يَا فَعَّالاً لِّمَا يُرِيْدُ. اَغْنِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَاحْفَظْنِي بِمَا حَفِظْتَ بِهِ الذِّكْرُ وَانْصُرْنِي بِمَا نَصَرْتَ بِهِ الرُّسُلَ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ.

Yaa allaah yaa ahad yaa waahid yaa maujuud yaa jawwad yaa baasith yaa kariim yaa wah-haab yaa dzath tauli yaa ghani yaa mughni yaa fattaah yaa razzaaq yaa 'aliim yaa hay yaa qayyuum yaa rahmaan yaa rahiim yaa badii'us samaawaati wal ardhi yaa dzal jalaali wal ikrrami yaa hannaan yaa mannaan infahnii binafhati khairin tughnii bihaa 'amman siwaaka in tastaftihuu faqad jaa-akumul fat-hu innaa fatahnaa laka fathan mubiinaa. Nashrullaahi wa fathun qariib. Wa basy-syiril mu'miniin. Allaahumma yaa

ghaniyyu yaa hamiidu yaa mubdi-u yaa mu'iid yaa rahiim yaa waduud yaa dzal 'arsyil majiidi fa'aalal limaa yuriid. Aghninii bihalaalika 'an haraamika wa aghninii bifadhlika 'amman siwaak. Wahfazhnii bimaa hafizh-ta bihidz dzikra wanshurnii bimaa nasharta bihir rusula innaka 'alaa kulli syai-in qadiir.

"Ya Allah, wahai Yang Maha Esa, wahai Yang Maha Tunggal, wahai Yang Maha Wujud, wahai Yang Maha Pemurah, wahai Yang Maha Mulia, wahai Yang Maha Pemberi, wahai Yang Memiliki Karunia, wahai Yang Maha Kaya, wahai Yang Maha Membuka, wahai Yang Maha Pemberi Rezeki, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Menciptakan langit dan bumi, wahai Yang Memiliki kebesaran dan kemuliaan, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Pemberi Karunia, berikanlah aku anugerah yang baik, yang dapat membuat aku tidak butuh lagi yang lain, selain Engkau. Jika kamu memohon kemenangan, kemenangan itu benar-benar telah datang kepadamu semua. Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat waktunya, berikanlah kabar gembira bagi orang-orang mukmin. Ya Allah, wahai Yang Maha Kaya, wahai Yang Maha Terpuji, wahai Yang Maha Menciptakan, wahai Yang Maha Mengembalikan, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Mengasihi, wahai Yang Maha Memiliki 'Arsy yang mulia, wahai Yang Maha Melakukan apa saja yang ia kehendaki, berikanlah aku kekayaan dengan barang-barang-Mu yang halal, jauh dari barang-barang yang haram, berikanlah aku kekayaan dengan anugerah-Mu, jauh dari (meminta) kepada selain-Mu, jagalah aku dengan penjagaan sebagaimana Engkau menjaga al-

Qur'an, dan tolonglah aku dengan pertolongan sebagaimana Engkau telah menolong para rasul. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

7. Doa agar Dagangan Laris dan Menguntungkan

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْئَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي رِزْقًا حَلاَلاً وَاسِعًا طَيِّبًا مِنْ غَيْرِ تَعْبٍ وَلاَ مَشَقَّةٍ وَلاَ ضَيْرٍ وَلاَ نَصَبٍ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Allaahumma innii as-aluka an tarzuqanii rizqan halaalan waasi'an thayyiban min ghairi ta'bin wa laa masyaqqatin wa laa dhairin wa laa nashabin innaka 'alaa kulli syai-in qadiir.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar melimpahkan rezeki kepadaku berupa rezeki yang halal, luas, dan tanpa susah payah, tanpa memberatkan, tanpa membahayakan dan tanpa rasa lelah dalam memperolehnya. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu."

8. Doa Agar Mendapatkan Jalan Keluar dari Masalah

اَللَّهُمَّ كَمَا لَطَفْتَ بِعَظَمَتِكَ دُوْنَ اللُّطَفَاءِ وَعَلَوْتَ بِعَظَمَتِكَ عَلَى الْعُظَمَاءِ وَعَلِمْتَ مَا تَحْتَ أَرْضِكَ كَعِلْمِكَ بِمَا فَوْقَ عَرْشِكَ وَكَانَتْ وَسَاوِسُ الصُّدُوْرِ كَالْعَلاَنِيَةِ عِنْدَكَ وَعَلاَنِيَةُ الْقَوْلِ كَالسِّرِّ فِي عِلْمِكَ وَانْقَادَ كُلُّ شَيْءٍ لِعَظَمَتِكَ وَخَضَعَ كُلُّ سُلْطَانٍ لِسُلْطَانِكَ وَصَارَ

أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ اجْعَلْ لِيْ مِنْ كُلِّ هَمٍّ وَغَمٍّ أَصْبَحْتُ فِيْهِ فَرَجًا وَمَخْرَجًا.

Allaa<u>h</u>umma kamaa lathafta bi'azhamatika duunal luthafaa-i, wa 'alauta bi'azhamatika 'alal 'uzhamaa-i. Wa 'alimta maa tahta ardhika, ka'ilmika bimaa fauqa 'arsyika, wa kaanat wasaawisush shuduuri kal'alaaniyati 'indaka, wa 'alaaniyatul qauli kassirri fii 'ilmika, wanqaada kullu syai-in li'azhamatika, wa khadha'a kullu sulthaanin lisulthaanika, wa shaara amrud dun-yaa wal aakhirati kullu<u>h</u>uu biyadaika, ij'al lii min kulli <u>h</u>ammin wa ghammin ashbahtu fii<u>h</u>i farajan wa makhrajaa.

"Ya Allah, Engkau telah memberikan karunia dengan kebesaran-Mu, tanpa bantuan hamba-Mu yang lemah. Engkau Maha Tinggi dengan kebesaran-Mu atas segala yang besar. Engkau Maha Mengetahui semua yang ada di dalam bumi-Mu, sebagaimana Engkau Maha Mengetahui apa saja yang ada di atas Arsy-Mu. Semua bisikan hati yang jahat adalah jelas bagi-Mu, dan semua ucapan yang jelas adalah seperti rahasia dalam pengetahuan-Mu. Segala sesuatu tunduk atas perintah dan kebesaran-Mu. Semua raja tunduk di bawah kekuasaan-Mu. Ya Allah, semua urusan dunia dan akhirat berada di tangan-Mu, maka anugerahkanlah jalan keluar yang menggembirakan atas segala kesulitan dan kesedihan yang menimpaku."

9. Doa agar Terhindar dari Musibah

رَبَّنَا اَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَاَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوْبِنَا فَهَلْ اِلَى خُرُوْجٍ مِنْ سَبِيلٍ.

Rabbanaa amattanats nataini, wa ahyaitanats nataini, fa'tarafnaa bidzunuubina, fahal ilaa khuruujin min sabiil.

"Wahai Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali, dan menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

10. Doa agar Terhindar dari Bencana Alam

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الطَّعْنِ وَالطَّاعُوْنِ وَمِنْ هُجُوْمِ الْبَلَاءِ وَمِنْ مَوْتِ الْفَجْأَةِ وَمِنْ سَعْرَةِ الْحُمَّى وَمِنْ سُوْءِ الْقَضَاءِ وَمِنْ شَرِّ الْبَلَاءِ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ دَرْكِ الشَّقَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَادِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُوْنَ. رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا.

Allaahumma innii a'uudzu bika minath thah'ni wath thaa'uuni, wa min hujuumil balaa-i, wa min mautil faj-ati, wa min sa'ratil hummaa, wa min suu-il qadhaa-i, wa min syarril balaa-i. Wa na'uudzu bika min darkisy syaqaa-i, wa syamaatatil a'daa-i, ya hayyu yaa qayyuum, yaa dzal jalaali wal ikraam. Rabbanaaksyif 'annal 'adzaaba, innaa mu'minuun. Rabbanashrif 'annaa 'adzaaba jahannama inna 'adzaabahaa kaana gharaamaa.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari serangan penyakit sampar (wabah), datangnya bencana, kematian yang tiba-tiba, penyakit panas, buruknya takdir, dan keburukan mara bahaya. Kami berlindung kepada-Mu dari tertimpa kesukaran dan ejekan musuh. Wahai Dzat Yang

Maha Hidup lagi Kekal, wahai Tuhan Yang Maha Memiliki kekuasaan dan karunia. Wahai Tuhan kami, bebaskanlah siksa dari kami, sesungguhnya kami beriman kepada-Mu. Wahai Tuhan kami, jauhkanlah siksa Jahannam dari kami. Sesungguhnya, siksa Neraka Jahannam menyala-nyala."

11. Doa supaya Terbebas dari Kesulitan

بِسْمِ اللّٰهِ عَلَى نَفْسِيْ وَمَالِيْ وَدِيْنِيْ. اَللّٰهُمَّ رَضِّنِيْ بِقَضَآءِكَ وَبَارِكْ لِيْ بِمَا قُدِّرَ لِيْ حَتَّى لاَ أُحِبُّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ وَتَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ.

Bismillaahi 'alaa nafsii wa maalii wa diinii. Allaahumma radh-dhinii biqadhaa-ika wa baarik lii bimaa quddira lii hattaa laa uhibbu ta'jiila maa akh-kharta wa ta'khiira maa'ajjalta.

"Dengan menyebut nama Allah atas diriku, hartaku, dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah aku ridha terhadap ketentuan-Mu. Berkahilah semua yang ditakdirkan kepadaku, sehingga aku tidak menyukai apa pun yang membuatku tergesa-gesa mendapatkan yang Engkau memperlambat kedatangannya, dan membuatku tidak suka mengakhirkan terhadap yang Engkau mempercepat kedatangannya."

12. Doa supaya Dipilihkan Allah Jodoh yang Terbaik

Apabila Anda merasa bingung untuk memilih jodoh di antara beberapa pilihan, maka menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad, dari Jabir bin Abdullah Ra., Rasulullah Saw. memberikan petunjuk kepada kita untuk membaca melakukan shalat Istikharah dan membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَاَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَاَسْئَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَاَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَتِ اَمْرِي فَقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ. وَاِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ اَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَتِ اَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ. وَقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika. Wa as-aluka mim fadhlikal 'azhiim, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta'lamu wa laa a'lamu, wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma inkunta ta'lamu anna haadzal amra khairul lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii, faqdur-hu lii, wa yassir-hu lii, tsumma baarik lii fiih. Wa inkunta ta'lamu anna haadzal amra syarrul lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii, fashrif-hu 'annii, washrifnii 'an-hu, waqdur liyal khaira haitsu kaana, tsumma radh-dhinii bih.

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon pilihan (yang terbaik) kepada Engkau dengan ilmu (yang ada pada)-Mu dan aku memohon kekuasaan-Mu (untuk menyelesaikan urusanku) dengan kodrat-Mu. Dan, aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu yang agung karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedangkan aku tidak berkuasa, dan Engkau Maha Tahu sedangkan aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, sekiranya Engkau

tahu bahwa urusan ini lebih baik untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta (lebih baik pula) akibatnya (di dunia dan di akhirat), maka takdirkanlah dan mudahkanlah urusan ini bagiku, kemudian berkahilah aku dalam urusan ini. Dan, sekiranya Engkau tahu bahwa urusan ini lebih buruk untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta (lebih buruk pula) akibatnya (di dunia dan akhirat), maka jauhkanlah urusan ini dariku, dan jauhkanlah aku dari urusan ini, dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana pun. kemudian jadikanlah aku ridha menerimanya."

13. Doa ketika Susah Mencari Pendamping Hidup

اَللّٰهُمَّ رَضِّنِي بِقَضَائِكَ وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا قُدِّرَ حَتَّى لاَ أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ وَلاَ تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ.

Allaa<u>h</u>umma radh-dhinii biqadhaa-ika wa baarik lii fiimaa quddira hattaa laa uhibba ta'jiila maa akh-kharta wa laa ta'khiira maa 'ajjalta.

"Ya Allah, ridhailah aku dengan ketentuan-Mu dan berikanlah aku dalam apa-apa yang telah ditentukan sehingga aku tidak menginginkan dipercepatnya sesuatu yang telah Engkau tangguhkan dan ditangguhkannya sesuatu yang telah Engkau percepat."

14. Doa agar Segera Dikaruniai Anak (Nabi Ibrahim As.)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Rabbi <u>h</u>ablii minash shaalihiin.

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." (QS. ash-Shaaffaat [37]: 100).

15. Doa supaya Lekas Dianugerahi Anak (Nabi Zakaria As.)

رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Rabbi hablii min ladunka dzurriyyatan thayyibatan innaka samii'ud du'aa'.

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa." (QS. Ali Imran [3]: 38).

16. Doa agar Dikaruniai Anak yang Cerdas

أَللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْلَادِيْ وَذُرِّيَّاتِي مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ وَلَا تَجْعَلْنِي وَإِيَّاهُمْ مِنْ أَهْلِ السُّوْءِ وَأَهْلِ الضَّيْرِ وَارْزُقْنِي وَإِيَّاهُمْ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَخُلُقًا حَسَنًا وَالتَّوْفِيْقَ لِطَّاعَةِ وَفَهْمَ النَّبِيِّيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Allaahummaj'al aulaadii wa dzurriyyatii min ahlil 'ilmi wa ahlil khairi walaa taj'alnii waiyyaahum min ahlis suu-i wa ahlidh dhairi warzuqnii wa iyyaahum 'ilman naafi'an warizqan waasi'an wakhuluqan hasanan wattaufiqa lith-thaa'ati wafahman nabiyyiina walhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.

"Ya Allah, jadikanlah aku dan anak-anakku serta cucu-cucuku termasuk golongan dari ahli ilmu dan ahli kebaikan, dan jangan jadikan kami sebagai ahli kejahatan dan ahli kerusakan. Berilah aku rezeki dan berilah mereka ilmu yang bermanfaat serta rezeki yang luas, tubuh yang baik, petunjuk untuk taat serta pemahaman sebagaimana pemahaman para nabi. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam."

17. Doa Dikaruniai Anak yang Saleh

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ سَرِيْرَتِي خَيْرًا مِنْ عَلاَنِيَتِي. وَاجْعَلْ عَلاَنِيَتِي صَالِحَةً. اَللّٰهُمَّ اَسْأَلُكَ مِنْ صَالِحِ مَا تُؤْتِي النَّاسَ مِنَ الْمَالِ وَالْاَهْلِ وَ الْوَلَدِ غَيْرَ الضَّالِّ وَالْمُضِلِّ.

Allaa<u>h</u>ummaj'al sariiratii khairan min 'alaaniyatii. Waj'al 'alaaniyatii shaalihatan. Allaa<u>h</u>umma as-aluka min shaalihin maa tu'tin naasi minal maali wal a<u>h</u>li wal waladi ghairadh dhaalli wal mudhilli.

"Ya Allah, jadikanlah amal batinku lebih baik daripada amal lahirku, dan jadikanlah amal lahirku sebagai amal yang baik. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu harta, keluarga, anak yang baik sebagaimana yang telah Engkau berikan kepada orang-orang lain yang tidak sesat lagi menyesatkan."

18. Doa Mohon Dimudahkan saat Melahirkan

حَنَّةٌ وَلَدَتْ مَرْيَمَ. مَرْيَمُ وَلَدَتْ عِيْسَى. اُخْرُجْ أَيُّهَا الْمَوْلُوْدُ بِقُدْرَةِ الْمَلِكِ الْمَعْبُوْدِ. أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَهِّلْ وَيَسِّرْ مَا تَعَسَّرَ.

Hannah waladat maryam, wa maryam waladat 'iisaa, ukhruj ayyu<u>h</u>al mauluudu bi qudratil malikil ma'buud. Allaa<u>h</u>umma shalli 'alaa sayyidinaa muhammadin sa<u>h</u>-<u>h</u>il wa yassir maa ta'assar.

"Hanah melahirkan Maryam, Maryam melahirkan Isa. Wahai anak yang akan dilahirkan, lahirlah dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Menguasai, Yang Disembah. Ya Allah, semoga

rahmat senantiasa tercurah kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, gampangkanlah dan mudahkan sesuatu yang sulit."

19. Doa Sayyidina Ali Bin Abi Thalib agar Terhindar dari Utang

اَللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَاغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Allaahummak finii bihalaalika 'an haraamika, waghninii bifadhlika 'amman siwaak.

"Ya Allah, cukupilah kehidupanku dengan rezeki-Mu yang halal, dan jauhkanlah diriku dari sesuatu yang telah Engkau haramkan. Dan, dengan curahan anugerah-Mu, jauhkanlah diriku dari meminta-minta sesuatu kepada selain Engkau."

Keterangan:

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa doa tersebut pernah diajarkan oleh Sayyidina Ali kepada salah seorang budak *mukatab* (budak yang sedang menebus dirinya untuk merdeka). Sayyidina Ali berkata, "Seandainya engkau mempunyai utang emas sebesar gunung, kemudian engkau membiasakan diri membaca doa ini, maka tentu Allah akan memberimu kemudahan rezeki untuk melunasinya." Doa ini sangat baik diamalkan seseorang yang tidak merasa puas atas karunia dari Allah Swt., terutama Anda saat mempunyai banyak utang.

20. Doa dalam al-Qur'an agar Terhindar dari Utang

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ
ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ
ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ. تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ
وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِۖ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ
وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّۖ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ.

Qulillaahumma malikal mulki tu'til mulka man tasyaa-u wa tanzi'ul mulka mimman tasyaa-u wa tu'izzu man tasyaa-u wa tudzillu man tasyaa-u biyadikal khairi innaka 'alaa kulli syai-in qadiir. Tuulijul laila fin nahaari wa tuulijun nahaara fil laili wa tukhrijul hayya minal mayyiti wa tukhrijul mayyita minal hayyi wa tarzuqu man tasyaa-u bighairi hisaab.

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang, dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan, Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."

21. Doa supaya Dapat Melunasi Utang

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَ الْاَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. رَبَّنَا وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوٰى مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْاِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْأٰخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ اِقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ.

Allaahumma rabbas samaawaati wal ardhi wa rabbal 'arsyil 'azhiim. Rabbanaa wa rabbu kuli syai-in faaliqal habbi wan nawaa. Munazzilat tauraati wal injiili wal furqaani. A'uudzu bika min syarri kuli syai-in anta aakhidzun binaashiyatihii. Antal awwalu falaisa qablaka sayi-un. Wa antal aakhiru falaisa ba'daka syai-un. Wa antazh zhaahiru falaisa fauqaka syai-un. Wa antal baathinu falaisa duunaka syaiun. Iqdhi 'anniddaina wa aghninii minal faqri.

"Ya Allah, Tuhan sekalian langit dan bumi, Tuhan yang mempunyai Arsy yang agung. Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau-lah pemegang ubun-ubunnya. Engkaulah yang awal, dan tidak ada sesuatu sebelum Engkau. Engkaulah yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah. Engkaulah yang zhahir (yang nyata adanya karena banyak bukti buktinya), sedangkan selain Engkau

tidak ada yang nyata. Engkaulah yang batin (yang tidak dapat digambarkan bagaimana, di mana, dan seperti apa), sedangkan selain Engkau tidak ada yang batin. Ya Allah, bayarlah utangku. Berilah aku kecukupan, dan hindarkanlah aku dari kemiskinan."

22. Doa agar Terhindar dari Banyak Utang

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سُخْطِكَ.

Allaahumma innii a'uudzu bika min zawaali ni'matika, wa tahawwuli 'aafiyatika, wa fujaa-ati niqmatika, wa jamii'i sukhthika.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat dari-Mu, berubahnya kesejahteraan-Mu, mendesaknya bencana-Mu, dan segala kemurkaan-Mu."

23. Doa Orang Tua kepada Anak agar Menjadi Ahli Ilmu

أَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا وَأَوْلاَدَنَا وَذُرِّيَّتِنَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَاَهْلِ الْخَيْرِ وَلاَ تَجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الشَّرِّ وأَهْلِ الضَّيْرِ وَاجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمَقْبُوْلِيْنَ.

Allaahummaj'alnaa wa aulaadanaa, wa dzurriyyaatinaa min ahlil 'ilmi wa ahlil khairi, wa laa taj'alnaa min ahlisy syarri wa ahlidh dhairi, waj'alnaa min 'ibaadikash shalihiin. Waj'alnaa minal maqbuuliin.

"Ya Allah Tuhan kami, jadikan kami dan anak-anak kami serta para istri kami termasuk golongan orang-orang ahli ilmu dan ahli kebajikan. Jangan jadikan kami termasuk golongan

orang-orang yang ahli kejelekan dan ahli kemudharatan. Jadikanlah kami termasuk golongan hamba-Mu yang shalih, serta termasuk orang-orang yang selalu Engkau kabulkan segala doa kami."

24. Doa agar Mendapatkan Anugerah Pikiran Positif

اَللَّهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِءُ يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ أَغْنِنِي بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Allaa<u>h</u>umma yaa ghaniyyu yaa hamiidu yaa mubdi-u yaa mu'iidu yaa rahiimu yaa waduudu aghninii bi halaalika 'an haraamika wa bi fadhlika 'amman siwaaka wa shallallaa<u>h</u>u 'alaa muhammadin wa aali<u>h</u>ii wa shahbi<u>h</u>ii wa sallam.

"Ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Kaya, wahai Dzat Yang Maha Terpuji, wahai Dzat Yang Memulai, wahai Dzat Yang Mengembalikan, wahai Dzat Yang Maha Penyayang, Wahai Dzat Yang Mencintai. Cukupilah kami dengan kehalalan-Mu dari keharaman-Mu. Cukupilah kami dengan anugerah-Mu dari selain Engkau. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabat beliau."

25. Doa agar Terhindar dari Kegelisahan Pikiran

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ اِبْنُ عَبْدِكَ اِبْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ. أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اِسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِاسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَجِلَاءَ حُزْنِيْ وَذِهَابَ هَمِّيْ.

Allaahumma innii 'abduka ibnu 'abdika, ibnu amatika, naashiyatii biyadika, maadhin fiyya hukmuka, adlun fiyya qadhaa-uka. As-aluka bikulli ismin huwa laka, sammaita bihii nafsaka, au anzaltahu fii kitaabika au 'allamtahu ahadan min khalqika, awistaktsarta bihi fii 'ilmil ghaibi 'indaka, an taj'alal qur'aana rabii'a qalbii. Wa nuura shadrii, wa jila-a huznii, wa dzihaba hammi.

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu yang laki-laki, dan anak hamba-Mu yang perempuan. Ubun-ubunku (nyawaku) ada di tangan-Mu, ketetapan hukum-Mu berlaku padaku, ketetapan hukum-Mu pasti berlaku adil bagiku. Aku memohon kepada-Mu dengan menyebut seluruh nama-Mu yang Engkau peruntukkan pada nama diri-Mu, yang telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu, yang telah Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, atau yang hanya Engkau saja yang tahu dalam ilmu gaib yang ada di sisi-Mu, agar Engkau berkenan menjadikan al-Qur'an ini sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pelenyap kecemasanku."

26. Doa agar Diberi Keluasan Hati dan Pikiran

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْئَلُكَ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ أَهْلَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ أَسْئَلُكَ أَنْ تَلْطَفَ بِيْ مِنْ خَفِيِّ خَفِيِّ خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ الْخَفِيِّ الْخَفِيِّ الَّذِى

إِذَا لَطَفْتَ بِهِ لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ بَقِيَ إِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ. اَللّٰهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ.

Allaahumma innii as-aluka yaa lathiifu yaa lathiifu yaa lathiifu, yaa man wasi'a luthfuhu ahlas samawati wal ardhi as-aluka an tulthafa bii min khafiyyi khafiyyi khafiyyi luthfikal khafiyyil khafiyyil khafiyyil ladzii idzaa lathafta bihi li-ahadin min khalqika baqiya innaka qulta wa qaulukal haqq. Allaahu lathiifun bi 'ibaadih.

"Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu ya lathif, ya latif, ya latif. Wahai Dzat Yang Maha Luas kelembutan-Nya melimpah pada ahli langit dan bumi. Aku memohon kepada-Mu semoga Engkau berlaku lembut kepadaku dengan kelembutan-Mu. Yang bila Engkau limpahkan kelembutan-Mu kepada salah seorang hamba-Mu, maka tetaplah ia. Sesungguhnya Engkau telah berfirman, sedang firman-Mu adalah benar. Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya."
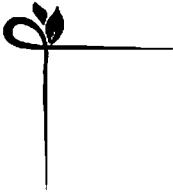
Bagian 7
Surat-Surat Pendek
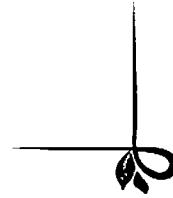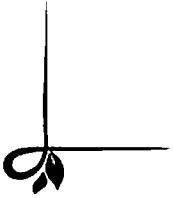
Sebagaimana yang sudah kita ketahui, al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan sumber utama dari setiap ajaran dalam agama Islam. Oleh sebab itu, tidak bisa kita pungkiri bahwa membaca dan mempelajari al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban bagi kita. Dengan demikian, kita bisa mendapatkan petunjuk dalam semua urusan.

Dalam salah satu firman-Nya, Allah Swt. memerintahkan kita untuk senantiasa membaca al-Qur'an. Berikut firman-firman Allah Swt. yang berkaitan dengan perintah tersebut:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan, sesungguhnya, mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan, Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-'Ankabuut [29]: 45).

Sebagai langkah awal untuk membiasakan diri membaca al-Quran, kita bisa memulainya dengan membaca surat-surat yang tidak terlalu panjang. Dengan demikian, kita akan lebih mudah untuk memahami maknanya atau bahkan menghafalkannya. Selain itu, surat-surat pendek tersebut biasanya juga akan sering kita baca ketika sedang melaksanakan shalat.

سُورَةُ الشَّمْسِ

Surat asy-Syamsi
(Matahari)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا ١

1. Wasy-syamsi wa dhuhaahaa.
   Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,

وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ٢

2. Wal qamari idzaa talaahaa.
   Siang apabila menampakkannya,

وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ٣

3. Wan nahaari idzaa jallaahaa.
   malam apabila menutupinya,

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰهَا ٤

4. Wal laili idzaa yaghsyaahaa.
   langit serta pembinaannya,

وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ٥

5. Was samaa-i wa maa banaahaa.
   bumi serta penghamparannya,

وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا ٦

6. Wal ardhi wa maa thahaahaa.
   dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾

7. Wanafsiw wa maa sawwaahaa.
   Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

8. Fa-alhamahaa fujuurahaa wa taqwaahaa.
   Sesungguhnya, beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

9. Qad aflaha man zakkaahaa.
   Dan, sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

10. Waqad khaaba man dassaahaa.
    Dan, sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾

11. Kadzdzabat tsamuudu bithaghwaahaa.
    (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas.

إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾

13. Idzim ba'atsa asyqaahaa.
    Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾

14. Faqaala lahum rasuulullaahi naaqatallaahi wa suqyaahaa.
    Lalu, rasul Allah (saleh) berkata kepada mereka, ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾

15. Fakadzdzabuuhu fa'aqaruuhaa fadam-dama 'alaihim rabbuhum bidzambihim fasawwaahaa.

Lalu, mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah).

وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

16. Walaa yakhaafu uqbaahaa.
Dan, Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.

سُورَةُ الضُّحَىٰ

Surat adh-Dhuhaa

(Waktu Dhuha/Matahari Naik Sepenggalan)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾

1. Wadh dhuhaa.
Demi waktu matahari sepenggalahan naik,

وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

2. Wal laili idzaa sajaa.
Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

3. Maa wadda'aka rabbuka wa maa qalaa.
Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾

4. Walal aakhiratu khairul laka minal uulaa.

   Dan, sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ﴿٥﴾

5. Walasaufa yu'thiika rabbuka fatardhaa.

   Dan, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

6. Alam yajidka yatiiman fa-aawaa.

   Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

7. Wa wajadaka dhaallan fa<u>h</u>adaa.

   Dan, Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

8. Wa wajadaka 'aa-ilan fa-aghnaa.

   Dan, Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

9. Fa-ammal yatiima falaa taq<u>h</u>ar.

   Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.

وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

10. Wa ammas saa-ila falaa tan-<u>h</u>ar.

    Dan, terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

11. Wa ammaa bini'mati rabbika fahaddits.
Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.

سُورَةُ الإِنْشِرَاحِ

Surat al-Insyirah

(Bukankah Kami telah Melapangkan)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

1. Alam Nasyrah laka shadrak.
Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?

وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

2. Wa wadha'naa 'anka wizrak.
Dan, Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu,

ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

3. Alladzii anqadha zhahrak.
yang memberatkan punggungmu?

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

4. Warafa'naa laka dzikrak.
Dan, Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥

5. Fa-inna ma'al 'usri yusraa.
Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

6. Inna ma'al 'usri yusraa.
Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧

7. Fa-idzaa faraghta fanshab.
Maka, apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ۝٨

8. Wa ilaa rabbika farghab.
Dan, hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

سُورَةُ التِّينِ

Surat at-Tiin

(Buah Tin)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ۝١

1. Wattiina waz zaituun.
Demi (buah) tin dan (buah) zaitun,

وَطُورِ سِينِينَ ۝٢

2. Wathuurisiin.
Dan demi bukit Sinai,

وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ۝٣

3. Wa haadzal baladil amiin.
Dan demi kota (Makkah) Ini yang aman,

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

4. Laqad khalqnal insaana fii ahsani taqwiim.
Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ۝٥

5. Tsumma radadnaahu asfalaa saafiliin.
Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦

6. Illal ladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati falahum ajrun ghairu mamnuun.
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِٱلدِّينِ ۝٧

7. Famaa yukadzdzibu biddiin.
Maka, apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ۝٨

8. Alaisallaahu bi-ahkamil haakimiin.
Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?

سُورَةُ العَلَقِ

Surat al-'Alaq

(Segumpal Darah)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

1. Iqra' bismi rabbikal ladzii khalaq.
   Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢

2. Khalaqal insaana min 'alaq.
   Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣

3. Iqra' wa rabbukal akram.
   Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤

4. Alladzii 'allama bil Qalam.
   Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

5. 'Allamal insaana maa lam ya'lam.
   Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ٦

6. Kallaa innal insaana layathghaa.
   Ketahuilah! Sesungguhnya, manusia benar-benar melampaui batas,

أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿٧﴾

7. Ar-Ra-aahus taghnaa.
Karena dia melihat dirinya serba cukup.

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾

8. Inna ilaa rabbikar ruj'aa.
Sesungguhnya ,hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ ﴿٩﴾

9. Ara-aital ladzii yanhaa.
Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,

عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ ﴿١٠﴾

10. 'Abdan idzaa shallaa.
Seorang hamba ketika mengerjakan shalat,

أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾

11. Ara-aital in kaana 'alal hudaa.
Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,

أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾

12. Au-amara bit taqwaa.
Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?

أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾

13. Ara-aital in kadzdzaba wa tawallaa.
Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

14. Alam ya'lam bi-annallaaha yaraa.
Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾

15. Kallaa la-illam yanta<u>h</u>i lanasfa'am bin naashiya<u>h</u>.
Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,

نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾

16. Naashiyatin kaadzibatin khaathi-a<u>h</u>.
(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾

17. Falyad'u naadiya<u>h</u>.
Maka, biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),

سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾

18. Sanad'uz zabaaniya<u>h</u>.
Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

19. Kallaa laa tuthi'<u>h</u>u wasjud waqtarib.
Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

سُورَةُ الْقَدْرِ

Surat al-Qadr

(Kemuliaan)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١

1. Innaa anzalnaahu fii lailatail qadr.
   Sesungguhnya, Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan.

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢

2. Wa maa adraaka maa lailatul qadr.
   Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣

3. Lailatul qadri khairum min alfi syahr.
   Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ٤

4. Tanazzalul malaa-ikatu warruuhu fiihaa bi-idzni rabbihim min kuli amr.
   Pada malam itu, turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ٥

5. Salaamun hiya hatta mathla'il fajr.
   Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

سُورَةُ الزَّلْزَلَةِ

Surat az-Zalzalah

(Keguncangan)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

1. Idzaa zulzilatil ardhu zilzaala<u>h</u>aa.

   Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat),

وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

2. Wa akhrajatil ardhu atsqaa la<u>h</u>aa.

   Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya,

وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

3. Wa qaalal insaanu maa la<u>h</u>aa.

   Dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (menjadi begini)?",

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾

4. Yauma-idzin tuhadditsu akhbaara<u>h</u>aa.

   Pada hari itu, bumi menceritakan beritanya,

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

5. Bi-anna rabbaka awhaa la<u>h</u>aa.

   Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾

6. Yauma-idziy yashdurun naasu asytaatal liyurau a'maala<u>h</u>um.
Pada hari itu, manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾

7. Famay ya'mal mitsqaala dzarratin khairay yara<u>h</u>.
Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya.

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

8. Wa may ya'mal mitsqaala dzarratin syarray yara<u>h</u>.
Dan, barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.

سُورَةُ الْقَارِعَةِ

Surat al-Qaari'ah
(Hari Kiamat)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾

1. Alqaari'a<u>h</u>.
Hari kiamat.

مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾

2. Malqaari'a<u>h</u>.
Apakah hari kiamat itu?

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ۝٣

3. Wa maa adraaka mal qaari'ah.
Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?

يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ۝٤

4. Yauma yakuunun naasu kalfaraasyil mab'uuts.
Pada hari itu, manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,

وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ۝٥

5. Wa takuunul jibaalu kal 'ihnil manfuusy.
dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦

6. Fa ammaa man tsaqulat mawaaziinuh.
Dan, adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,

فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ۝٧

7. Fahuwa fii 'iisyatir raadhiyah.
maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan.

وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨

8. Wa ammaa man khaffat mawaaziinuh.
Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,

فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ۝٩

9. Fa ummuhuu haawiyah.
maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ۝١٠

10. Wa maa adraaka maa hiyah.
Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?

نَارٌ حَامِيَةُۢ ۝١١

11. Naarun haamiyah.
(yaitu) api yang sangat panas.

سُورَةُ التَّكَاثُرِ

Surat at-Takaatsur

(Bermegah-megahan)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١

1. Alhaakumut takaatsur.
   Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,

حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢

2. Hattaa zurtumul maqaabir.
   sampai kamu masuk ke dalam kubur.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣

3. Kallaa saufa ta'lamuun.
   Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤

4. Tsumma kallaa saufa ta'lamuun.
   Dan, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ۝٥

5. Kallaa lau ta'lamuuna ilmal yaqiin.
   Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,

لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ۝٦

6. Latarawunnal jahiim.
niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ۝٧

7. Tsumma latarawunnahaa 'ainal yaqiin.
Dan, sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨

8. Tsumma latus-alunna yauma-idzin 'anin na'iim.
Kemudian, kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

سُورَةُ العَصْرِ

Surat al-'Ashr

(Masa)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلْعَصْرِ ۝١

1. Wal'ashr.
Demi masa.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢

2. Innal insaana lafii khusr.
Sesungguhnya, manusia itu benar-benar dalam kerugian,

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

3. Illal ladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa tawaashaw bil haqqi wa tawaashaw bish shabr.
kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

سُورَةُ الهُمَزَةِ

Surat al-Humazah

(Pengumpat)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

1. Wailul likulli humazatil lumazah.
Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,

ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ﴿٢﴾

2. Alladzii jama'a maa law wa'addadah.
yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung.

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾

3. Yahsabu anna maalahuu akhladah.
Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.

كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

4. Kallaa layumbadzan fil khuthamah.
Sekali-kali tidak! Sesungguhnya, ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ﴿٥﴾

5. Wa maa adraaka mal khuthamah.
Dan, tahukah kamu apakah Huthamah itu?

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾

6. Naarullaahil muuqadah.
(yaitu) api menyala-nyala,

ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

7. Allatii taththali'u 'alal af-idah.
yang (membakar) sampai ke hati.

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾

8. Innahaa 'alaihim mu'shadah.
Sesungguhnya, api itu ditutup rapat atas mereka,

فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ﴿٩﴾

9. Fii 'amadim mumaddadah.
(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

سُورَةُ الفِيلِ

Surat al-Fiil

(Gajah)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾

1. Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi ash-haabil fiil.
   Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾

2. Alam yaj'al kaidahum fii tadhliil.
   Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾

3. Wa arsala 'alaihim thairan abaabiil.
   Dan, Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,

تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾

4. Tarmiihim bihijaaratim min sijjiil.
   yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

5. Faja'alahum ka'ashfim ma'kuul.
   Lalu, Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

سُورَةُ قُرَيْشٍ

Surat Quraisy

(Suku Quraisy)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١

1. Li-ilaafi Quraisy.
   Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,

إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ۝٢

2. Ilaafi<u>h</u>im rihlatasy syitaa-i wash shaif.
   (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝٣

3. Falya'buduu rabba <u>h</u>aadzal bait.
   Maka, hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah).

ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ۝٤

4. Alladzii ath'ama<u>h</u>um min juu'iw wa aamana<u>h</u>um min khauf.
   Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

سُورَةُ الْمَاعُونِ

Surat al-Maa'uun

(Barang-Barang yang Berguna)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَرَءَيۡتَ ٱلَّذِي يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ١

1. Ara-aital ladzii yukadzdzibu biddiin.
   Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

فَذَٰلِكَ ٱلَّذِي يَدُعُّ ٱلۡيَتِيمَ ٢

2. Fadzaalikal ladzii yadu'ul yatiim.
   Itulah orang yang menghardik anak yatim,

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلۡمِسۡكِينِ ٣

3. Walaa yahuddu 'alaa tha'aamil miskiin.
   dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ٤

4. Fawailul lil mushalliin.
   Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,

ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ٥

5. Alladziinahum 'an shalaatihim saahuun.
   (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ ٦

6. Alladziina hum yuraa-uun.
   orang-orang yang berbuat riya,

وَيَمۡنَعُونَ ٱلۡمَاعُونَ ٧

7. Wa yamna'uunal maa'uun.
   dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

سُورَةُ الكَوثَرِ

Surat al-Kautsar

(Nikmat yang Banyak)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ١

1. Innaa a'thainaakal kautsar.
   Sesungguhnya, Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنۡحَرۡ ٢

2. Fashalli lirabbika wan-har.
   Maka, Dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berqurbanlah.

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلۡأَبۡتَرُ ٣

3. Inna syaani'aka huwal abtar.
   Sesungguhnya, orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

سُورَةُ الكَافِرُونَ

Surat al-Kaafiruun

(Orang-Orang Kafir)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١

1. Qul yaa ayyuhal Kaafiruun.
   Katakanlah, "Hai orang-orang kafir,

لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢

2. Laa a'budu maa ta'buduun.
   Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣

3. Wa laa antum 'aabiduuna maa a'bud.
   Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤

4. Wa laa ana 'aabidummaa 'abattum.
   Dan, aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥

5. Wa laa antum 'aabiduuna maa a'bud.
   Dan, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

6. lakum diinukum wa liya diin.
   Untukmu agamamu dan untukkulah, agamaku."

سُورَةُ النَّصۡرِ

Surat an-Nashr
(Pertolongan)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١

1. Idzaa jaa-a nashrullaahi walfath.
   Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,

وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ٢

2. Wa araitan naasa yadkhuluuna fii diinillaahi afwaajaa.
   dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,

فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ٣

3. Fasabbih bihamdi rabbika wastaghfir-hu, innahuu kaana tawwaabaa.
   maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Penerima Taubat.

سُورَةُ اللَّهَبِ

Surat al-Lahab

(Nyala Api)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ ١

1. Tabbat yadaa abii lahabiw watab.
   Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa.

مَآ أَغۡنَىٰ عَنۡهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ٢

2. Maa aghnaa 'an-hu maaluhuu wa maa kasab.
   Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.

سَيَصۡلَىٰ نَارٗا ذَاتَ لَهَبٖ ٣

3. Sayashlaa naaran dzaata lahab.
   Kelak, ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.

وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ ٤

4. Wamra-atuhuu hammaalatal hathab.
   Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar,

فِي جِيدِهَا حَبۡلٞ مِّن مَّسَدِۭ ٥

5. Fii jiidihaa hablum mim masad.
   yang di lehernya ada tali dari sabut.

سُورَةُ الإِخْلَاصِ

Surat al-Ikhlas

(Memurnikan Keesaan Allah)

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١

1. Qul huwallaahu ahad.
   Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢

2. Allaahush shamad.
   Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣

3. Lam yalid wa lam yuulad.
   Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

4. Walam yakullahuu kufuwan ahad.
   Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

سُورَةُ الفَلَقِ

Surat al-Falaq

(Waktu Subuh)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ١

1. Qul a'uudzu birabbil falaq.
   Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ٢

2. Min syarri maa khalaq.
   dari kejahatan makhluk-Nya,

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣

3. Wa min syarri ghaasyiqin idzaa waqab.
   dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ٤

4. Wa min syarrin naffaatsaatifil 'uqad.
   dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

5. Wa min syarri haasidin idzaa hasad.
   dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."

سُورَةُ النَّاسِ

Surat an-Naas

(Manusia)

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ①

1. Qul a'uudzu birabbin naas.
   Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

مَلِكِ ٱلنَّاسِ ②

2. Malikin naas.
   Raja manusia.

إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ③

3. Ilaa<u>h</u>in naas.
   Sembahan manusia.

مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ④

4. Min syarril waswaasil khannaas.
   Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi,

ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ⑤

5. Alladzii yuwaswisu fii suduurin naas.
   yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ⑥

6. Minal jinnati wan naas.
   dari (golongan) jin dan manusia.

Daftar Pustaka

Ahmad, Maulana. 2010. *Dahsyatnya Shalat Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 1994. *Haji dan Umrah Seperti Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Hilali, Salim dan Abdulhamied, Ali Hasan Ali. 2003. *Berpuasa Seperti Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Alim, Zezen Zainal. 2012. *Panduan Lengkap Shalat Sunnah Rekomendasi Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media.

Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. TT. *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Malang: Universitas Islam Indonesia-Sudan.

Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf. 2006. *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Quran dan as-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

__________. 2006. *Panduan Bersuci: Bersih dan Suci sesuai Sunnah Rasulullah*. Jakarta: Almahira.

Amhar, Fahmi. *Buku Pintar Calon Haji*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ash-Shiddieqie, Teungku Hasby. 2006. *Pedoman Zakat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ayyas, Muhammad Abu. 2008. *Keajaiban Shalat Istikharah*. Jakarta: Qultum Media.

Baqir, Muhammad. 2008. *Fiqih Praktis I: Menurut al-Quran, as-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Karisma.

El-Shuta, Saiful Hadi. 2012. *Buku Panduan Sholat Lengkap*. Jakarta: Wahyu Media.

Faza, Asrar Mabrur. 2010. *Mengapa Harus Puasa Senin-Kamis?*. Jakarta: Qultum Media.

Hafidhuddin, Didin. 1998. *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hamid, Abdul. 2011. *Panduan Shalat Praktis*. Yogyakarta: Bening.

Hasan, M. Ali. *Zakat dan Infaq*. Jakarta: Kencana.

Herwibowo, Bobby dan Dani, Indriya R. 2008. *Panduan Pintar Haji dan Umrah*. Jakarta: Qultum Media.

Kadir, Abdul *et al.* 2002. *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Gema Insani.

Maksum, M. Syukron. 2009. *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Malik, Muhammad Rusli. 2003. *Puasa*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Mas'ud, Muh. Ridwan. 2005. *Zakat dan Kemiskinan, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: UII Press.

Mas'udi, Masdar F. 2005. *Menggagas Ulang Zakat*. Bandung: Mizan.

Nuraeni, Neni. 2009. *Tuntunan Shalat Lengkap dan Benar; Penuntun Memahami dan Mempraktikkan Shalat yang Benar*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Qardhawi, Yusuf. 1995. Kiat *Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press.

________. 2002. *Hukum Zakat*. Jakarta: Lintera Internusa.

Rachman, M. Fauzi. 2011. *150 Amalan Kecil Berpahala Besar*. Bandung: Mizania.

Sangid, Ahmad. 2008. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: Qultum Media.

Sumaji, Muhammad Anis. 2008. *125 Masalah Thaharah*. Solo: Tiga Serangkai.

Zuhdi, Muhammad Najmuddin dan Sumaji, Muhammad Anis. 2008. *125 Masalah Puasa*. Solo: Tiga Serangkai.

Tentang Penulis

K.H. Muhammad Habibillah, lahir Cirebon pada tanggal 23 April 1979. Sejak masih kecil, ia sudah akrab dengan dunia keislaman karena ayahnya adalah seorang ustadz yang memiliki beberapa orang santri. Pendidikan dasar hingga menengah atas ia selesaikan di MI, MTs, dan MA di kampung halamannya. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN, sekarang UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama di bangku kuliah, ia aktif mengikuti berbagai kelompok diskusi di bidang keislaman. Selain itu, ia juga pernah menjadi ketua Kajian Keislaman Kampus yang beranggotakan teman-teman sekampusnya.

Saat ini, ia tinggal di kota kelahirannya sambil meneruskan dengan mengelola Madrasah Diniyah peninggalan ayahnya. Di sela-sela kesibukannya tersebut, ia sering kali diundang untuk mengisi pengajian dan menyempatkan diri untuk menulis buku-buku keislaman. Salah satu karyanya yang sudah diterbitkan adalah *Shalawat Pangkal Bahagia* (Safirah, 2014) dan *Sunnah-Sunnah Harian Berhadian Surga* (Saufa, 2014).

Dan, bagi pembaca yang menginginkan informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses www.divapress-online.com atau bergabung di Facebook Komunitas DIVA-Press, atau follow Twitter kami di @divapress01.